

Seri Sastra Remaja: Sas 002

# Kupu-Kupu *di* Bantimurung

*Antologi Cerpen Remaja III*

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PB



**KUPU-KUPU DI BANTIMURUNG**  
**ANTOLOGI CERPEN REMAJA III**

Tidak Diperdagangkan  
untuk Umum



# KUPU-KUPU DI BANTIMURUNG

## ANTOLOGI CERPEN REMAJA III

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2002**

**Kupu-Kupu di Bantimurung**  
Antologi Cerita Pendek Remaja III

**Redaksi Seri Karya Sastra: Sas 002**

*Penanggung Jawab/Penyelia*  
Dendy Sugono

*Editor/Komentator*  
S. Amran Tasai, Abdul Rozak Zaidan

*Penyelaras Bahasa*  
Djamari, Ebah Suhaebah, Ishak

*Pengolah Bahan*  
Mu'jizah

Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

808.830 1

TAS  
k

TASAI, S. Amran dan A. Rozak Zaidan (ed.)  
Kupu-Kupu di Bantimurung: Antologi Cerpen Remaja  
III.-- Jakarta, Pusat Bahasa, 2002

ISBN 979 685 293 4

1. CERITA PENDEK-KUMPULAN
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 254
PB 899.213 KUP k	Tgl. : 13/2003
	Ttd. : _____

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak-anak.

Kebutuhan akan sastra anak sangat terasa ketika para penulis buku ajar harus mencari bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran sastra. Guru pun menemukan kesulitan pencarian karya sastra anak. Kalau ada karya sastra anak itu ditulis oleh orang dewasa. Oleh karena itu, karya sastra anak yang ditulis oleh anak akan lebih menjiwai dunia anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Pendek Anak untuk Remaja Tingkat Nasional. Sayembara itu dilakukan dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Dari sekitar 1300 naskah yang masuk, dipilih 21 naskah cerita pendek untuk dihimpun dan diterbitkan

ini agar tersebar luas dan dapat dimanfaatkan para remaja ataupun penulis buku serta guru dalam bahan ajar pengembangan bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia di satu tempat dan anak Indonesia di tempat lain agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku *Kupu-Kupu di Bantimurung: Antologi Cerpen Remaja III* ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya Indonesia yang beragam coraknya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis cerita pendek dalam buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Kupu-Kupu di Bantimurung: Antologi Cerpen Remaja III*, ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda, yang banyak memiliki nilai yang bermanfaat dalam menyikapi kehidupan masa kini.

Jakarta, Oktober 2002

Dendy Sugono

## PRAKATA

Perkembangan cerita pendek di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Hampir setiap surat kabar dan majalah pada akhir abad XX dan awal abad XXI ini memperlihatkan perhatian yang besar terhadap pemuatan cerita pendek, setidaknya-tidaknya satu kali dalam seminggu, yaitu pada edisi minggu untuk surat kabar. Kehadiran cerita pendek dalam media massa cetak itu sangat berarti bagi peningkatan apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa media massa cetak itu jika tanpa cerita pendek terasa agak tidak lengkap dan hambar.

Masyarakat kita kini sudah mulai melek cerita pendek. Di dalam kendaraan umum, terutama di Ibukota Jakarta, sudah kita lihat besarnya minat baca sastra bagi para penumpang, baik itu cerita pendek dalam majalah maupun cerita pendek dalam surat kabar; bahkan tidak sedikit yang membaca novel, baik novel pop maupun novel serius. Pembacaan cerita pendek atau novel itu dilakukan sepanjang perjalanan dalam bus kota dari tempat naik hingga tempat tujuan.

Cerita pendek itu amat beragam sehingga bagi pembaca, cerita pendek itu membuahakan suatu gairah yang tinggi untuk dibaca hingga tamat. Hal itu tentu saja menjadi pemicu bagi meningkatnya apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas. Dalam hal ini media massa cetak amat berjasa dalam menciptakan kegairahan membaca dan peningkatan apresiasi sastra masyarakat.

Dalam hubungannya dengan kehadiran cerita pendek itu sasaran penulisan cerita pendek itu tampaknya masih berkaitan dengan misi dan visi media massa yang bersangkutan. Majalah yang banyak ber-

hubungan dengan kaum ibu, cerita pendeknya cenderung ke arah peri kehidupan kaum hawa itu, seperti majalah *Femina*, *Kartini*, dan *Nova*. Sebaliknya, dalam majalah-majalah yang bersifat pertanian, seperti *Trubus*, lebih banyak kita lihat cerita pendek yang bersifat pembinaan dan perkembangan pertanian. Yang lebih bervariasi adalah cerita pendek yang dimuat di dalam surat kabar karena surat kabar mempunyai sasaran pembaca yang umum dan heterogen.

Dalam menggiatkan penulisan cerita pendek di kalangan remaja, melalui kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra pada setiap tahunnya, sejak Bulan Bahasa dan Sastra 1990 telah diadakan kegiatan sayembara penulisan cerita pendek remaja se-Indonesia. Sayembara itu menghasilkan beberapa cerita pendek yang bagus dan layak terbit dengan berbagai persoalan yang hidup di kalangan remaja. Dalam buku *Kupu-Kupu di Bantimurung* ini terdapat 21 buah cerita pendek sebagai hasil sayembara yang dianggap laik terbit. Cerita pendek remaja itu mempunyai ciri khas, yaitu lebih banyak berbicara tentang cinta kasih dalam arti luas. Cinta kasih yang dimaksudkan itu mencakup cinta kepada Tuhan, cinta kepada orang tua dan saudara sekandung, serta cinta muda-mudi. Cinta kepada Tuhan dapat diwujudkan di dalam pemujaan dan kesadaran adanya Tuhan. Cinta kepada ayah ibu jelas tampak dalam kesadaran akan hadirnya ayah dan ibu di dalam kehidupan kita. Selanjutnya, cinta muda-mudi lebih bervariasi dengan segala macam cinta eros dan amor.

Judul buku ini, *Kupu-Kupu di Bantimurung*, diambil dari salah satu judul cerita pendek yang ada di dalam buku ini. Judul cerita pendek itu adalah "Kupu-Kupu di Bantimurung" yang ditulis oleh seorang siswa yang bernama Ashary Nurdin. Penulisan alam Bantimurung yang indah dengan air terjun dan beraneka warna kupu-kupu yang ada di sana tergambar dengan indah. Keindahan itu dirakit dengan kisah kasih dua remaja yang hidup berbahagia. Kesetiaan sang istri terlihat dari kesanggupannya datang ke Bantimurung untuk bertemu dengan sang suami yang telah berubah menjadi kupu-kupu emas.

Kasih sayang dalam bentuk kemesraan dua orang suami istri terlihat juga dalam cerita pendek "Seberkas Sinar Putih yang Berbinar" karya Cucu R. Pamungkas. Kasih sayang yang murni dari seorang suami yang mengharapkan kehadiran istrinya datang pada tempat pembaringannya di rumah sakit memperlihatkan kebahagiaan dua suami istri itu walaupun dalam kebahagiaan itu mereka menghadapi rongrongan orang tua mereka.

Masalah lain yang cukup menggugah perhatian kita adalah keindahan dunia remaja dalam menjalin cinta di antara para remaja itu dengan ukuran-ukuran yang khas. Namun, yang lebih menonjol di dalam cinta mereka adalah sikap sportivitas yang tinggi. Hal itulah yang terlihat dalam cerita pendek "Karena Menyontek" karya Lia Isvaricha dan cerita pendek "Last Kiss" karya Yusi Ambarwati. Kedua cerita pendek ini memperlihatkan kerelaan mereka melepas kekasih mereka untuk menjadi milik orang lain. Kesportifan ini memperlihatkan bahwa dunia tidak selebar telapak tangan, dunia luas sekali.

Masalah keluarga dan kasih sayang antar anggota keluarga kita temukan pada beberapa cerita pendek. Cerita pendek "Kabarnya dari Rumah" karya Ahmed David. Masih kita temukan masalah keluarga itu pada cerita pendek "Doa Sang Ibu" karya Izzam Chaniago Doddy. Cerita kepetulanangan seorang remaja dalam mencari kehidupan di ibukota dengan meninggalkan ibunya dan adik-adiknya. Kita mencoba mengira-ngira, apakah akhir cerita sama dengan Malin Kundang atau tidak. Tampaknya mitos Malin Kundang pada abad kedua puluh satu ini sudah mati. Yang tampak hanya kerelaan Sang Ibu dan kesopanan dan kesantunan sang anak. Akan tetapi, masalah itu tertumbuk pada cerita pendek "Sayap-Sayap Obsesi" karya Neni Krisnawati. Peristiwa-peristiwa tragis yang sangat menyentuh muncul silih berganti dan makin lama makin membuat kita menelan air liur berkali-kali. Betapa tidak, bagaimana bisa terjadi seorang remaja yang dibesarkan di dalam keluarga kaya dan terpandang terseret ke dalam dunia narkoba. Anehnya, hal itu dianggapnya sebagai bentuk mencari kebebasan dan disenanginya.

Walaupun bentuk kedurhakaan seperti Malin Kundang itu tidak kita temukan, cerita pendek "Emak" karya Widiyati memperlihatkan bagaimana sabarnya seorang ibu terhadap kedurhakaan seorang anak perempuannya. Karena Ibu selalu sabar, akhirnya anak perempuan itu menjadi baik walaupun Ibu berakhir dengan maut. Dalam hal lain, kita seolah-olah menyaksikan sebuah keluarga besar tiba-tiba hancur. Di sini kita tidak berhadapan dengan kedurhakaan anak, tetapi kita menemukan kecurangan Ayah dalam sikap dan sifatnya yang buruk. Kehancuran itu disebabkan oleh kesenangan sang Ayah untuk bermain dengan perempuan-perempuan simpanannya. Ke mana anak-anak harus memihak jika ibu dan ayahnya senantiasa tak harmonis seperti itu? Cerita itu berjudul "Aku dan Mama" karya Sori Azis.

Kecintaan seorang anak terhadap ibu tidak dapat diukur dengan uang atau harta. Itulah yang kita lihat di dalam cerita pendek "Perempuan di Pintu Gerbang Sekolah" karya Awik Oktaviyani. Seorang anak perempuan yang sudah remaja menyadari bahwa wanita setengah baya yang berdiri di gerbang pintu sekolah itu adalah ibu kandungnya. Dia ingin mengasahi ibunya sendiri, tetapi hal itu tidak dapat dilakukannya. Lain lagi halnya dengan cerita pendek "Sartona" karya Ita Rusdiantari. Dengan latar Betawi digambarkan bagaimana seorang anak merasa sangat sayang kepada orang tuanya hingga dia menerima putusan orang tuanya untuk tidak berkuliah dan menerima lamaran seorang duda. Cerita ini merupakan sebuah tantangan anak wanita terhadap kawin paksa.

Persoalan keluarga yang seperti itu masih kita temukan dengan bentuk lain, yaitu kasih sayang antara anak-anak remaja itu sendiri. Dalam cerita pendek "Salam Kasih Terakhir" karya Putri Eka Pratiwi hal itu disampaikan dengan amat menarik. Sang Kakak yang dianggap berkelakuan buruk terhadap adiknya, ternyata dialah yang sangat memperhatikan adiknya ketika adiknya itu berulang tahun walaupun semua itu ditebusnya dengan nyawanya. Tentu saja, ada satu penyesalan yang amat mendalam pada diri sang adik, bukan?

Persoalan lain yang muncul di dalam kumpulan cerita pendek remaja ini adalah persoalan kriminalitas. Hal itu terlihat pada cerita pendek "Skyzoprenia 4 Mei" karya Helmy Surachman. Kengerian dan kegelisahan muncul di dalam cerita ini dengan kisah usaha pembunuhan berantai yang hendak menghabiskan seluruh keluarga. Dengan dibumbui oleh perasaan cinta antara dua remaja cerita ini menjadi menarik walaupun diakhiri oleh kisah tragis.

Masalah kasih sayang sesama, terlihat dengan jelas di dalam cerita pendek "Episode Giwok" karya Muhammad Yulius. Penampilan seorang pembantu pria sangat menyentuh hati ketika pembantu pria itu sanggup melepaskan gigi emasnya untuk meringankan beban temannya, pembantu wanita. Di sini kita dihadapkan kepada pembantu rumah tangga yang berhati emas di tengah-tengah majikan yang berhati batu dan penjilat.

Masalah perjuangan dan pengkhianatan tatkala revolusi dalam melawan Belanda terlihat dalam cerita pendek "Hukuman Terbaik" karya Dyah Wahyuningsih. Masalah lain adalah masalah cinta kasih antara seorang lelaki terhadap seekor kucing yang lantaran kasih sayangnya terhadap kucing itu melibatkan seluruh masyarakat desa itu. Masalah itu terlihat dalam cerita pendek "Melati" karya Mahfud Ikhwan.

Ada masalah yang khas dimuat di dalam kumpulan cerita pendek ini, yaitu masalah dunia misteri. Dunia misteri itu terdapat di dalam cerita pendek "Di Balik Rumah Sakit" karya Coky Bayu Wibowo dan cerita pendek "Blok C No. 17" karya Eko Rizky Arianto. Di samping itu, misteri dunia khayal terlihat di dalam cerita pendek "Dina di Negeri Ajaib" karya Dewi Sartika. Keajaiban yang diperlihatkan adalah berpindahnya kehidupan nyata ke dalam kehidupan khayal yang dirasakan sendiri oleh tokohnya.

Dalam cerita pendek ini tidak dapat dilupakan sebuah cerita pendek yang berjudul "Pohon Keramat" karya Yus R. Ismail. Bagaimana pembabatan hutan dalam usaha membentuk daerah modern dilakukan dengan akibat yang fatal: banjir melanda di mana-mana. Cerita

pendek ini amat jelas mempersoalkan lingkungan hidup yang berhubungan dengan penebangan hutan secara besar-besaran.

Betapa remaja kita mempunyai segudang masalah tentang kehidupan, terutama kehidupan yang sedang mereka hadapi. Memasuki cerita pendek ini sama halnya dengan memasuki beragam persoalan yang dihadapi oleh para remaja kita

Keberagaman tema dan kecenderungan cerita pendek yang muncul itu memperlihatkan betapa para remaja telah mampu mengemukakan ide dan gagasannya melalui cerita pendek. Di samping itu, cara memulai cerita pun beragam pula. Penampilan dialog yang berkepanjangan dan pasti juga merupakan kecenderungan yang terlihat di dalam cerita pendek itu. Kemudian, sudut pandang akuan lebih banyak muncul di dalam cerita pendek di sini dengan gaya yang beragam pula. Alur cerita didominasi oleh alur maju. Teknik penceritaan lebih sederhana dan cerita mudah dipahami sehingga alam remaja memang terlihat dengan jelas. Bahasa yang dipakai lebih mengarah kepada bahasa Ibukota, Jakarta, terutama di dalam dialog.

Dari semua cerita pendek ini kita dapat mendalami jiwa remaja pada umumnya dengan berbagai masalah yang digeluti oleh mereka. Kita akan memasuki dunia remaja secara sungguh-sungguh tanpa kita merasa bahwa kita sebetulnya sudah jauh berada di luar itu. Oleh sebab itu, banyak hal yang dapat kita timba dari dalam cerita pendek itu. Perkiraan kita bahwa remaja itu penuh dengan ketidakpedulian terhadap cinta kasih dan sopan santun, ternyata salah sama sekali. Bahkan, kita akan mengatakan bahwa para remaja itu penuh dengan ratanan batin apabila mereka tiada sepaham dengan orang tua mereka. Itulah beberapa hal yang patut kita ketahui.

Semoga semuanya bermanfaat bagi kita.

**S. Amran Tasai**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>PRAKATA</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	xiii
<b>Karena Menyontek</b>	1
Lia Isvaricha	
<b>Hukuman Terbaik</b>	23
Dyah Wahyuningsih	
<b>Pohon Keramat</b>	29
Yus R. Ismail	
<b>Episode Giwok</b>	37
Muhammad Yullus	
<b>Melati</b>	48
Mahfud Ikhwan	
<b>Salam Kasih Terakhir</b>	54
Putri Eka Pratiwi	
<b>Skyzoprenia 4 Mei</b>	69
Helmy Surachman	
<b>Dina di Negeri Ajaib</b>	78
Dewi Sartika	
<b>Sartona</b>	88
Ita Rusdiantari	
<b>Kupu-Kupu di Bantimurung</b>	96
Ashary Nurdin	

<b>Sayap-Sayap Obsesi</b>	108
Neni Krismawati	
<b>Aku dan Mama</b>	118
Sari Azis	
<b>Kabar dari Rumah</b>	130
Ahmed David	
<b>Doa Sang Ibu</b>	136
Izarn Chaniago Doddy	
<b>Perempuan di Pintu Gerbang Sekolah</b>	144
Awik Oktaviany	
<b>Last Kiss</b>	151
Yusi Ambarwati	
<b>Gila?? Aku, Mereka, atau Dunia?</b>	163
Teguh W.W.	
<b>Seberkas Sinar Putih yang Berbinar</b>	172
Cucu R. Pamungkas	
<b>Emak</b>	185
Widlyati	
<b>Di Balik Rumah Sakit</b>	193
Coky Bayu Wibowo	
<b>Blok C No. 17</b>	210
Eko Rizki Arianto	

## KARENA MENYONTEK

Lia Isvaricha

Satu menit lagi bel pergantian pelajaran akan berbunyi. "Ya Tuhan ... setelah ini adalah pelajaran ekonomi, aku sendiri tidak tahu mengapa aku segugup ini?"

Teet ... teet! Nah ... Kulihat Pak Harun sedang mengemasi buku-bukunya dan segera keluar dari kelasku. Beberapa saat kemudian, seseorang berbadan tinggi gemuk dan berkacamata seraya mengembangkan senyum, telah berdiri di depan kelas.

"Selamat pagi anak-anak!"

"Pagi ... Bu" koor anak-anak menjawab salam beliau.

Wah ... Bu Retno sudah datang.

Kemudian, Bu Retno duduk di tempatnya dan mulai membuka percakapan, "Hari ini Ibu akan mengumumkan hasil ulangan kalian minggu lalu."

Seisi kelas 2.1 mulai ribut, sementara aku hanya diam dan menundukkan kepala.

"Untuk yang mengikuti ulangan susulan, Yuni, Ranti, dan Fahmi akan Ibu bagikan minggu depan. Ya ...," kata beliau lagi.

"Duh Sha ... aku dapat berapa ya ...? Ngapain juga kemarin aku pakai sakit segala jadi ikut ulangan susulan, kamu tahu nggak Sha ... masa aku menyontek punya mereka nggak boleh ...," cerocos Ranti.

Tapi, aku tidak menggapainya ... karena aku masih terlalu gugup. Aku sendiri tak tahu mengapa aku masih gugup juga.

"Tapi ibu kecewa, masa di kelas ini yang dapat nilai 9 cuma seorang saja," lanjut beliau.

Sekali lagi seisi kelas ribut.

"Wah ... itu pasti aku." Tiba-tiba si usil Robby berdiri.

"Huuuu ..." spontan anak satu kelas meng-hu dia.

Tapi aku cuma bisa tersenyum sedikit saja. Mungkinkah yang mendapat nilai 9 itu aku, tanyaku dalam hati. Tak kusadari keringat dinginku mulai keluar.

"Sayang sekali Robby, kamu hanya dapat 5," kata Bu Retno.

Kelasku ramai lagi, meneriaki Robby. Tapi, Robby hanya cengar-cengir sambil berkata.

"Ah ... itu hanya kebetulan saja, mungkin Bu Retno sedang mengantuk saat mengoreksi punyaku, atau punyaku tertukar dengan Yoga," Dia menunjuk Yoga, murid terpintar di kelas.

Seisi ruangan tertawa riuh, sekali lagi aku hanya tersenyum. Aku sadar kalau tingkahku ini sedang diperhatikan seseorang. Aku melirik ke bangku di seberang mejaku. Aji tersenyum sambil memandangkanku dan aku dengan secepat kilat memalingkan wajahku.

"Oh ... tidak!" Senyum itu selalu membuatku malu dan begitu salah tingkah.

"Ah... sudahlah ...!"

Beberapa anak meminta Bu Retno untuk memberitahu siapa yang mendapatkan nilai 9 itu. Beberapa anak ada yang menebak bahwa yang mendapat 9 itu Yoga. Tapi ... hal ini membuatku takut, Bu Retno akan mengumumkannya. Dan ... ketakutanku menjadi kenyataan setelah Bu Retno mengatakan bahwa akulah yang mendapat nilai 9.

Teman-temanku semua memberi selamat, aku hanya tersenyum kecut saja.

"Sha, kok kamu nggak senang sih dapat nilai 9," tanya Ranti, Mungkin dia merasa bingung melihat tingkahku yang aneh.

"Eh ... siapa bilang ..., aku senang kok Ran," jawabku berbohong.

"Oh ... tapi kamu kok pucat sih ...."

"Nggak apa-apa ..."

Aku memang tidak tenang. Apalagi ketika Aji mendekati aku dan dia mengucapkan selamat,

"Selamat ya Sha. Kamu hebat."

Tapi dari sorot matanya aku melihat ada yang aneh ... aku takut kalau Aji tahu kejadian sebenarnya.

Pada pelajaran Bu Retno aku tidak konsentrasi, sama sekali. Oh Tuhan aku menyesal ... mengapa aku lakukan perbuatan curang itu, itu pun juga salahku karena tidak belajar sebelumnya. Karena itu, aku terpaksa menyontek, aku tak ingin mendapatkan nilai di bawah 5.

Ah ... bodohnya aku ... kini ... aku jadi malah tidak tenang mendapatkan nilai 9. Aku memberanikan diri minta izin ke belakang untuk mencuci muka agar tak terlihat sembap mataku.

Keluar dari WC, Aji sudah berdiri di depan pintu WC.

"Ji ... kamu sedang apa di sini?" tanyaku.

"Menyusul kamu Sha, kamu nggak apa-apa kan?" dia balik tanya.

"Aku baik-baik saja kok, sebaiknya kamu balik saja dulu ke kelas, aku masih ingin di sini."

"Nggak ah ... kayaknya kamu ada masalah, cerita dulu dong!"

"Sungguh, aku nggak apa-apa kok," jawabku meyakinkan dia bahwa aku baik-baik saja.

"Habis dapat nilai 9 kok sedih, kamu nggak suka ya ..., kita tukar saja, aku cuma dapat 5," sindirnya.

"Idih ... siapa-siapa yang sedih, sok tau kamu! Aku nggak apa-apa kok," aku mencoba untuk bersandiwara.

Sepertinya Aji benar-benar tahu kalau aku menyontek saat ulangan ekonomi.

"Kamu nggak bisa bohong, Sha, kamu emang lagi ada masalah kan." Tiba-tiba dia berubah serius.

Sepertinya aku harus jujur ke dia.

"Ji ... kamu tau yang sebenarnya ...?"

"Iya ... aku tau!"

DEG!!! Jawabannya membuat jantungku seolah berhenti berdetak.

"Maafkan aku Ji, aku emang salah, aku curang, aku malu sekali, aku nggak pantas dapat nilai 9."

Aku tundukkan kepalaku, tidak kuat menatap matanya yang teduh itu. Oh ... Tuhan ...! cowok yang aku taksir sejak kelas 1 kini dengan erat memegang kedua tanganku.

"Kamu nggak perlu minta maaf ke aku, aku bisa ngerti kok, pasti kamu lebih mementingkan belajar kimia kan ... daripada ekonomi?"

Aku tersenyum. Aji selalu membuat aku salah tingkah di depannya. Entah saat itu mukaku seperti apa, mungkin sudah seperti kepiting rebus.

"Ehem ...!"

Aduh ... suara deheman tukang kebun mengagetkan kami berdua. Aji melepaskan genggaman tangannya.

"Kalau pacaran jangan di WC *neng* ... *noh* ... di gudang ...!"

Kali ini kami berdua sama-sama salah tingkah. Aku melirik Aji, Wajahnya memerah. Eh ... tahu tidak, apa yang terjadi saat kami kembali ke kelas bersama-sama. Huhu ... satu kelas bersorak-sorak meledeki kami, Untung Bu Retno sudah tidak ada. Ah ... Aji, ada kamu, aku agak sedikit lega.

\*\*\*

Malam ini rembulan mulai tersenyum, aku sendiri tak bisa tersenyum karena aku masih memikirkan "nilai 9" ku itu. Bayangan Aji dan Bu Retno muncul bergantian di benakku. Aku masih resah. Aku merasa bersalah, pada Bu Retno, Aji, dan pada semuanya karena aku telah berhasil membohongi mereka dengan nilai 9 palsu. Aku benar-benar bingung apa yang harus aku lakukan? Apa sebaiknya aku jujur saja pada Bu Retno, tapi aku takut kalau beliau marah padaku. Tapi, kalau aku diam saja, aku malah merasa tidak tenang. Dan, aku semakin merasa bersalah.

\*\*\*

Kuayunkan langkah kakiku perlahan menuju pintu gerbang sekolah, tiba-tiba saja ada suara yang sudah kukenal menyapaku.

"Selamat pagi, Marsha"

"Eh ... selamat pagi, Bu."

Ternyata Bu Retno. Wah tiba-tiba aku merasa deg-degan.

"Bagaimana kabarnya, baik-baik saja?"

"Alhamdulillah Bu."

"Kamu hebat ya bisa dapat nilai 9 pada pelajaran Ekonomi, hanya kamu Sha yang dapat 9 dari 8 kelas di kelas 2 ini."

"Terima kasih Bu."

Kata-kata Bu Retno barusan membuat aku semakin tidak tenang. Aku tidak bisa menyembunyikan kegugupanku ternyata Bu Retno tahu.

"Kamu tidak apa-apa, Sha? Ada masalah atau kamu sakit?"

"Ah ... eh tidak Bu, benar saya tidak apa-apa."

"Marshal! Aji berlari menghampiriku."

"Eh ... Ibu ... selamat pagi, Bu," katanya setelah melihat ada Bu Retno yang berjalan denganku.

"Pagi, Sha Ibu duluan, kan sudah ada Aji."

Beliau pergi meninggalkan kami berdua, lalu kami berjalan menuju ke kelas.

Jam pertama kosong, Pak Saleh tidak masuk, katanya sih istrinya melahirkan, Seperti biasa kelas 2.1 tukar sama pasar, pasar pindah ke kelas 2.1 dan kelas 2.1 mungkin pindah ke pasar. Ramai sekali ...! Tapi aku cuma bisa melamun saja sambil corat-coret di buku.

"Hei ... nggak biasanya Neng, *any problem no yar ...?*" kata Ranti sambil menirukan gaya bicara guru bahasa Inggrisku, sialan!

Dia membuat aku kaget saja.

"Nggak biasanya bagaimana, memang ada yang aneh sama aku?" balasku.

"Ya iyalah ... biasanya kalau jam kosong suka ngerumpi sama anak-anak, kok sekarang cemberut, pacar kamu hilang ya ...?" Ranti menggodaku.

"Sialan kamu Ran, aku kan nggak punya pacar."

"Ah ... masa ... terus Mas Aji mau ditaruh di mana."

"Eh ... dodoll, Aji itu bukan pacarku, kamu mimpi ya ...?"

"Ah, kalau bukan pacar kok dari tadi Aji memandangi kamu terus, Sha, tuh coba kamu lihat dia."

Eh iya benar. Dia memandangu. Tapi, ketika aku lihat dia, malah dia salah tingkah.

"Tuh ... benarkan Sha, dia memandang kamu terus, nggak percaya, sih."

"Ah kamu, mungkin saja dia sedang lihat si Endut," aku menunjuk Minul yang duduk di depanku. Anak itu memang gendut banget.

"Eh tapi, siapa tahu dia tuh sedang memandangi aku, bukan kamu," ujar Ranti PD."

"Duh GR kamu Ran."

"Tuh kan cemburu ni ye ...."

Memang temanku yang satu ini bisa membuat aku lupa akan kesedihanku, dia selalu membuat aku ceria. Dan ... Ranti tidak tahu kalau aku menyontek saat ulangan ekonomi karena dia tidak masuk dan aku duduk sendiri.

Malam ini malam Minggu, tapi aku suntuk sekali, baru saja Ranti telepon, mengajak nonton, tapi aku tidak mau, malas! Lagi enak-enaknya melamun, tahu-tahu Ibu masuk kamar.

"Sha ... ada temanmu tuh di bawah, temui gih ... Ibu buatkan minum dulu".

"Siapa Bu? Laki-laki atau perempuan."

"Laki-laki."

Ha ... siapa ya .... Aku segera turun, Ingin tahu siapa yang datang. Ternyata ....

"Eh ... Ji ... sudah lama, ada perlu apa?"

"Nggak ada apa-apa ah ... anu ... eh ... cuma main kok. Kebetulan tadi aku lewat sini, ya ... sekalian mampir."

Ya ampun ... anak ini cakep sekali malam ini. Dia memakai kemeja biru kotak-kotak berlengan panjang dan celana jeans biru tua, model rambutnya disisir klimis sekali ke arah depan dan dijambul, membuat dia mirip dengan David Chalik. Dengan penampilan seperti itu, aku yakin dia bukan hanya sekadar lewat saja.

"Sha ... kok kamu mandangin aku seperti itu sih ... ada yang aneh?"

"Eh ... nggak kok, nggak ada apa-apa kok."

Aduh Jack! Aku malu sekali, habis aku tidak sadar sih waktu memandang dia tadi.

"Oh ya ... kamu masih memikirkan ulangan kamu itu Sha?"

"Iya Ji ... aku menyesal sekali ...."

"Sudahlah Sha, lupakan saja ... asal kamu janji tidak akan mengulanginya hal yang sama lagi."

"Tapi, aku masih belum tenang Ji ...."

"Aku hanya bisa membantumu semampuku Sha."

Tiba-tiba Ibu datang membawakan minuman untuk kami.

"Maaf Ibu mengganggu, ya ...."

"Ah enggak kok, Bu."

"Ya, sudah ... Ibu ke dalam dulu ya ...."

"Ayo Ji, minum dulu," kataku setelah Ibu masuk.

"Malam Minggu begini kamu nggak apel ke rumah pacar kamu Ji?"

Dia tertawa.

"Sudah ...."

"Oh ya di mana rumahnya?"

"Di sini."

DEG! Ting tong ting tong ... tidak salah dengar nih ....

"Ah ngaco aku kan bukan pacarmu."

"Karena itu aku datang ke sini, mau meminta kamu agar mau jadi pacarku."

"Ha ... benar ... aku nggak salah dengar?"

"Aku sudah lama suka sama kamu Sha, tapi aku belum berani bilang. Takut kamu marah. Baru setelah kemarin Ranti bilang kalau kamu juga suka aku, malam ini aku mencoba memberanikan diri," lanjutnya.

Ranti awas kamu ya ... bikin aku malu di depan Aji.

"Tapi Ji ...."

"Kamu nggak perlu jawab sekarang, aku tunggu kapan saja, Sekarang sudah malam. Aku pulang dulu ya ... tolong pamit ke Ibu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

Kuantar dia sampai ke pintu pagar dan aku mengawasi sampai motornya menghilang sampai di ujung jalan. Duh ... malam ini aku pasti tidak bisa tidur. Aji ... terima kasih, aku juga suka sama kamu Ji, tapi aku hanya bisa berteriak dalam hati.

"Ranti ...!" teriakku sesampai di kelas.

"Iya ... apa? Kaya tarsan aja teriak-teriak, kamu kira aku tuli apa."

"Udah ... nggak usah cerita aku sudah tahu."

"Ha ... dari mana kamu tahu?"

"Dari aku Sha," Aji tiba-tiba sudah ada di samping Ranti.

"Aku pergi dulu ya ...." kata Ranti sambil ngeloyor pergi.

"Bagaimana Sha? Kamu sudah bisa jawab sekarang" tanyanya.

"Begini Ji ... sebenarnya aku juga suka sama kamu, tapi untuk jadi pacar kamu, aku belum bisa jawab sekarang, aku pikir-pikir dulu ya."

"Oke deh ... aku tunggu."

\* \* \*

"Kring-kring," dering telepon membuyarkan lamunanku.

"Halo ... eh kamu kan Ran aku kira siapa."

"Bagaimana Sha, kamu sudah jadian sama Aji," tanya Ranti dari seberang.

"Belum."

"Belum? Kok gitu ... payah kamu, kan kamu juga suka sama dia, sudah deh mau sajalah nanti keburu Aji naksir aku lho, Sha."

"Enak saja. Iya ... aku tahu cuma saat ini aku sedang ada masalah. Jadi ... aku selesaikan dulu masalahku baru mikir soal itu."

"Emang ada masalah apa sih, Sha?"

"Itu lo ... soal ula ... eh nggak jadi."

"Kamu pakai rahasia-rahasiaan segala sih kamu nggak percaya sama aku. Cerita lah ... siapa tahu aku bisa bantu."

Klik, sepertinya aku harus cerita ke Ranti, tapi aku jadi tambah malu nantinya. Dia sahabatku, mungkin saja dia bisa bantu aku.

\*\*\*

"Apa ...? curang kamu Sha, waduh ... bodoh banget, coba waktu ulangan kemarin aku masuk, pasti aku juga dapat 9," kata Ranti ketika kuceritakan yang sebenarnya.

"Eh ... jangan keras-keras, aku serius nih Ran, kamu malah bercanda. Aduh Ran bagaimana ini .... Aku takut nih, nggak tenang jadinya."

"Sudahlah, kan semua sudah terjadi ya ... pokoknya kamu nggak mengulangi lagi ya... beres deh."

"Tapi ... Ran ...."

"Ah ... sok alim kamu ... kamu kan cuma sekali menyonteknya, takut benar sih ..., lagi pula kamu bilang nggak ada yang tahu."

"Aji tahu Ran."

"Oh ya ... kamu beri tahu!"

"Nggak dia tahu sendiri."

"Sha ... Sha kalau aku yang mengalami itu, aku sih diam saja. Rugi dong kalau kita susah payah menyontek, dapat 9 terus menyesal. Sudah nggak usah bingung."

Tiba-tiba Aji datang menghampiri kami.

"Eh Aji... ya sudah deh Sha, itu cuma saran dari aku, terserah kamu, aku pergi dulu ya .... Da-Dah ...."

"Bagaimana Sha?" tanya Aji ketika Ranti pergi.

"Nanti saya Ji, nanti malam jam 7 kamu ke rumahku," jawabku sambil pergi meninggalkan dia.

\*\*\*

Padahal jam baru menunjukkan pukul 6.30 tapi aku sudah deg-degan menunggu Aji. Pukul 7 kurang 5 menit aku mondar-mandir di ruangan tamu.

"Kamu kenapa sih, Sha, menunggu seseorang ya?"

"Eh Ibu mengagetkan saja ... iya, Bu, teman Marsha mau datang jam 7."

"Pasti teman istimewa," sahut Iyan adikku yang tiba-tiba nongol. Kemudian ada suara motor berhenti di depan rumahku.

Wah ... aku benar-benar gugup nih .... Tok, tok, tok! Pasti Aji yang mengetuk pintu.

"Eh Ji silakan masuk."

Ternyata benar Aji menepati janji

"Sudah menunggu lama ya Sha, *sorry* deh."

"Ah ... enggak kok ayo duduk Ji aku buat minum ya ... "

God! Aku musti jawab apa nih ... aku yakin dia pasti akan tanya lagi.

Aku kembali lagi ke ruang tamu dengan membawa minuman.

"Minum dulu Ji ..."

"Kopinya enak Sha, kamu yang buat."

"Iya Ji ..."

"Langsung saja ya, Sha, gimana kamu sudah bisa jawab sekarang?"

Dia terdiam sejenak

"Ya ... aku sih terserah kamu Sha. Aku kan nggak bisa merayu kamu. Ya ... apa adanya saja. Tapi, aku sangat berharap kamu mau."

Aku tersenyum, aduh ... cowok di depanku ini benar-benar cakep. Malam ini dia memakai kaos hitam yang dirangkapi jaket abu-abu dan celana jeans hitam, *Cool* banget!

"Ya sudah ... aku menyerah, aku memang ...." kata-kataku terputus, tiba-tiba adikku nongol. Dasar pengacaul!

"Ngeng ... ngeng" teriak adikku sambil memainkan pesawatnya di depan kami. Dasar tak punya malu anak ini.

"Iyan ... masuk!" teriakku.

"Eh ... lagi pacaran, ya Mbak ... *sorry* deh ngganggu, sengaja kak ngeng-ngeng," katanya sambil berlari masuk.

"Aduh ... *sorry* ya, Ji, adikku nakal banget."

"Adik kamu Sha, cakep ya ... kaya mbaknya." Aduh Aji selalu membuat aku tersipu.

"Gini ... Ji ... aku ...."

"Mbak, kamu dicari Pussy nih," Adikku nongol lagi sambil menggendong Pussy, kucing kesayanganku.

"Aduh ... Iyan, udah sana masuk, jangan ganggu Mbak dong, Bu ... Bu Iyan nakal nih, Dasar si Iyan awas kamu, ya?"

"Eh ... Iyan jangan ganggu mbakmu. Aduh maaf ya ... Iyan memang nakal" kata Ibu sambil mengandeng Iyan,

Kemudian mereka masuk. Syukurilah!

"Maaf, ya Ji."

"Nggak apa ... kan masih kecil."

Aduh ... aku malu sekali sama Aji.

"Gini, Ji, oke deh aku mau jadi ... "

Kring ... kring ... kring ...! suara dering telepon memutus pembicaraanku.

"Sha ... telepon dari Ranti," sahut Ibu dari dalam,

Bangsat si Ranti.

"Bilang aja aku nggak bisa diganggu, Bul"

"Eh Sha terima saja atau nggak apa-apa kok ditinggal," pinta Aji.

"Oke sebentar ya ...."

"Duh ... Ran ngapain sih telepon ngganggu aja," kataku.

"Sorry deh Sha ada Aji ya ... tapi ... aku sengaja kok he ... he ... he ... gimana kamu sudah jadian sama Aji?"

Huh ... enak saja dibilang sorry.

"Tau!" jawabku ketus, klik! Kututup gagang telepon.

"Maaf ya nunggu lama."

"Nggak apa, ngapain si Ranti."

"Nggak ... nggak ada apa-apa."

"Sha, aku tahu kamu mau jawab pertanyaanku, tapi udah jam 9 nih, nggak enak sama ortumu, jadi besok aja di sekolah, aku mau pulang dulu, pamiti ke Ibu dan Ayah ya ...."

"Nggak apa-apa Ji, ya udah aku antar ke depan ya ...."

Setelah Aji pulang pertama kali yang kulakukan setelah masuk rumah adalah memaki-maki Iyan. Gara-gara dia ... waktuku untuk menjawab pertanyaan Aji jadi terbuang percuma dasar tuh anak!

\*\*\*

"Bu, berangkat dulu ya ... *Assalamualaikum*."

"*Waalai-kumsalam*. Hati-hati ya ...."

Baru saja aku menutup pintu pagar, tiba-tiba Aji plus motornya berhenti di depan rumahku.

"Bareng ya, Sha."

"Nggak usah deh ... ngerepotin aku naik bus aja."

"Nggak apa kok. Sha. Lagipula ini juga untuk latihan persiapan."

"Ha ... latihan apa?"

"Ya ... latihan antar jemput, kan ... nanti kalau kamu udah jadi cewekku aku kan mesti antar jemput kamu tiap hari," katanya sambil mengerlingkan mata.

"Ah ... bisa saja. Kamu yakin sekali sih ... kalau aku bakal jadi cewekmu, ya udah deh ... ayo berangkat."

Aku duduk di boncengannya. Eh ... ini pertama kalinya ia ... aku di-bonceng cowok.

Kami sudah sampai di gerbang sekolah SMU Merah Putih. Aku turun dari boncengannya.

"Sha ... kamu tunggu sini ya ... aku parkir motor dulu," katanya.

"He eh," jawabku singkat.

"Ayo ke kelas," katanya setelah memarkir motornya.

"Makasih ya Ji ... udah dijemput," aku berbasa-basi, habis daripada diam-diaman.

"Nggak masalah ... nanti pulang aku antar lagi yaaa, Sha."

"Nggak ngerepotin kamu"

"Nggak, *never mind*."

"Oke."

"Siiiplah."

\*\*\*\*

"Sha ke kantin yuk lapar ...," ajak Ranti saat istirahat.

"Ya ampun ... kamu kan barusan makan pisang goreng 2 lagi, masak mau ke kantin lagi."

"Masih lapar Sha."

"Nggak ah aku di kelas aja duluan gih ... entar aku nyusul."

"Ya udah ..."

Setelah Ranti pergi Aji menghampiri bangkuku dan duduk di sampingku.

"Serius nih Sha, kamu benar-benar mau kan jadi pacarku?"

"Em ... Iya aku mau."

"Beneran nih ...?" katanya.

"Iya ..."

"Yes!"

Eh ... dia senang banget, aku juga.

"Berarti kita resmi ya Sha ...."

"Iya"

Tiba-tiba ada suara tepuk tangan.

"Sialan kamu, Ran, katanya ke kantin ngapain kamu di sini?" teriakkunya menyemprot Ranti.

"Selamat ... selamat ... *congratulation* ya... akhirnya resmi juga, duh ... nggak sia-sia lo aku ngintip tadi."

"Apa ...? Awas kamu ya ...."

Aku dan Aji berbarengan menyerbu Ranti. Ah ... aku bahagia hari ini ..., akhirnya impianku untuk menjadi pacar Aji kesampaian juga. Apalagi ketika Aji mengantarku pulang ... dia sekali lagi membisikkan kata "*I love you*" di telingaku. *Congratulation and celebration!* La ... la ... la ... la ... la ... *means I Love You.*

\*\*\*

Kring-kring telepon membuyarkan lamunanku.

"Halo ...."

"He ... berani-beraninya kamu merebut Aji dari aku ya ... asal tahu aja ... kalau kamu macam-macam, awas kamu mendingan kamu putus Aji hari ini juga atau aku akan mengadakan perbuatanmu pada Bu Retno," klik!

Ha ... siapa itu tadi! Aku tidak tahu ... yang pasti dia tidak suka kalau aku jalan sama Aji. Tapi ... dia tahu kalau aku nyontek, dan kalau sampai dia mengadu ke Bu Retno, tamatlah riwayatku.

Ya Tuhan ... kenapa ada masalah lagi sih, padahal baru tadi pagi aku merasa sangat bahagia. Tanpa sadar aku menekan nomor Ranti

"Ran ... ini Ranti ya ... kamu bisa ke rumahku sekarang nggak? penting!"

\*\*\*

"Keterlalu emang siapa orang gila itu, awas ya kalau aku udah tahu siapa dia, udah aku giling di mesin cuci," ujar Ranti setelah aku menceritakan semua padanya di rumahku.

"Gimana nih Ran ... Masa aku harus mutusin Aji secepat ini, padahal baru tadi aku jadian sama dia."

"Ah ... udah deh Sha ... kamu jangan dengerin anak monyet itu, kamu harus tetap jalan terus sama Aji."

"Tapi Ran kalau dia ngadu ke Bu Retno, kan bisa mati aku."

"Eh ... gimana ya ... Iya juga sih... tapi mendingan kita bicarakan lagi besok dengan Aji ya ... udah malam, aku pulang dulu, ya ...?"

\*\*\*

"Sha, cepat kamu sudah ditunggu Aji tuh di depan, nggak kasihan kamu, makanya kalau tidur jangan malam-malam ..." kata Ibu, "Omelan Ibu cuma masuk kuping kanan keluar kuping kiri."

"Iya Bu sebentar lagi," katanya sambil mengikat tali sepatu.

Tadi malam aku memang tidur larut sekali hingga aku bangun kesiangan. Aku masih memikirkan teror yang kemarin itu.

Setelah selesai mengikat tali sepatu, aku berlari menemu Aji yang sudah siap untuk berangkat.

"Sorry ya Ji, aku kesiangan."

"*Never mind*, udah yok berangkat."

"Emm ..."

Aji cuma manggut-manggut dan mengerutkan keningnya setelah aku dan Ranti menceritakan soal teror itu.

"Kok cuma manggut aja sih Ji, mikir dong, gimana cari jalan keluarnya," ujar Ranti sewot.

"Ya ini juga lagi mikir ... sewot amat sih kamu Ran. Marsha aja yang diteror nggak sewot," kata Aji yang jadi ikut-ikutan sewot.

"Kalau Marsha sih."

Emang aku lagi melamun, siapa ya yang neror aku, eh ... tiba-tiba aku merasa ada yang ngeliatin aku, ketika aku noleh ke kanan, kulihat Yuni memandanguku dengan sinis, dari bibirnya keluar kata-kata yang walaupun tak bersuara tapi aku bisa membacanya.

"Awat kamu, Sha!"

Ha ... Yuni, mungkinkah Yuni yang menerorku tadi malam, aku tidak percaya ... padahal ... ah ... kau masih belum percaya, tapi ... yang dikatakannya barusan membuatku yakin kalau dia yang meneror aku saat akan kuceritakan pada Aji dan Ranti,

Pak Sastro sudah masuk ke kelas. Huh ...!

Pas istirahat kuceritakan pada Ranti dan Aji.

"Anak kucing sialan, udah Sha ayo kita labrak dia sekarang," Ranti sewot lagi ...."

"Eh ... jangan main seruduk dulu dong," kata Aji mencegah Ranti yang hendak menghampiri Yuni.

"Kamu ngebelain Yuni Jii!"

"Bukannya gitu, apa kamu nggak kasihan sama Marsha, kalau kamu ngelabrak Yuni, bisa jadi nanti dia mengadu ke Bu Retno, kan bisa habis deh Marsha, kasihan yayangku 'kan, Ran," kata Aji sambil ngelirik aku.

"Sebaiknya, aku bicara baik-baik saja dulu sama dia," kataku.

Teet ... teet, bel berbunyi mengakhiri obrolan kami bertiga. Beberapa menit kemudian Pak Sitompul masuk kelas dan pelajaran dimulai.

Di tengah asyiknya mendengarkan Pak Sitompul menerangkan tentang rumus-rumus kimia yang wo ... bikin pusing, tiba-tiba ada yang melemparku dengan kertas, lalu kubuka kertas itu "AWAS KALAU KAMU TIDAK SEGERA MEMUTUSKAN AJII" Kubaca kalimat yang tertulis di kertas itu.

"Apaan itu, Sha," tanya Ranti.

"Eh ... bukan apa-apa, Ran," jawabku sambil meremas dan lalu membuang kertas ancaman itu.

Lalu aku menoleh ke bangku Yuni, dia juga tengah menatapku dengan pandangan sinis. Lalu aku berpaling dan kembali memperhatikan Pak Sitompul. Sengaja tak kuberitahu Ranti dan Aji, bisa bahaya ....

Motor Aji berhenti di depan rumahku, lalu aku turun.

"Sha kamu kelihatan pucat," kata Aji.

"Oh ya ...."

"Sudahlah Sha, kamu nggak usah mikiran teror itu, nanti malah mengganggu konsentrasi belajarmu. Oke... nanti jangan tidur terlalu malam, besok aku jemput ya ... Mas Aji pulang dulu," nasihat Aji.

Aku tahu Aji berusaha menghibur aku. Ya kucoba saja mematuhi nasihatnya.

\*\*\*

Semalam aku diteror lagi. Peneror itu mengancamku sama seperti teror sebelumnya. Aku masih belum yakin itu Yuni. Tapi, sebaiknya aku harus bicara dengannya. Sekarang kulihat Yuni sedang sendirian duduk di bangkunya. Entah ke mana Nina yang biasanya selalu lengket dengannya. Ini berarti kesempatan yang bagus untuk bicara dengannya.

Dengan agak bimbang aku menghampirinya.

"Yun, boleh aku bicara sebentar sama kamu," aku memberanikan diri bertanya tapi dia diam saja, sambil terus membaca buku yang sedari tadi ada di depannya.

Aku duduk di bangku kosong di samping Yuni.

"Yun... aku mau tanya, Apa benar kamu yang tiap hari menelpon aku?" Aku lega karena kalimat itu akhirnya keluar juga.

"Sorry Sha, aku ada janji sama Nina, lain kali aja ngobrolnya," jawabnya ketus sambil berlalu pergi.

"Yun ... Yuni ..." Huh ... percuma manggil-manggil dia.

"Ji ... nanti sore bisa kan nganterin aku?"

"Dengan senang hati tuan putri, emang mau ke mana sih, say ..."

"Ke rumah Yuni, kamu tahu kan rumahnya."

"Na ... ngapain?" tanya Aji kaget.

"Udahlah ... nggak usah banyak tanya. Ini urusan cewek, pokoknya nanti jemput aku, jam 4 ya ...," kataku saat Aji mengantarkan aku pulang.

"Oke deh ...!"

"Benar Ji ini rumahnya?" aku menunjuk sebuah rumah gede banget dan mewah yang terletak di kawasan perumahan elite.

"Iya sih kayaknya, orang alamatnya bener ini kok," jawab Aji.

"Wah ini sih gedernya 3 kali rumahku," lanjutnya.

"Bapaknya kerja apa ya, kalau tukang becak nggak mungkin rumah segede gini," Aji tambah ngelantur."

"Lagian kamu ngaco Ji, masa rumah segede ini, bapaknya jadi tukang becak, yang bener aja," kataku kesel.

"Udah masuk aja yuk," kataku sambil menarik tangan Aji.

"Nggak ah ... aku tunggu sini aja," katanya, "Ya udah ... tunggu ya, sebentar aja ...."

Tok tok tok!

"Selamat sore," kataku setelah pintu terbuka.

"Sore ... cari siapa ya Mbak," tanya seorang wanita yang sepertinya pembantunya si Yuni.

"Yuni ada, Mbak?"

"Oh ... Non Yuni, ada. Sebentar saya panggilkan," kata si pembantu dengan logat dari Sunda.

"Silakan masuk Mbak, silakan duduk."

Aku terkagum-kagum melihat rumah Yuni yang wow ... super gede banget. Ruang tamunya aja sepertinya didesain oleh desainer terkenal dari luar negeri, perabotannya sih kayaknya dari kayu jati semua. Di dinding penuh dengan lukisan-lukisan karya pelukis ternama, wah ... pokoknya aku sampai melongo melihat semuanya.

"Ehem, ada perlu apa?" Eh ... tahu-tahu Yuni sudah di depanku.

"Eh ... Yun, aku mau bicara sama kamu sebentar aja."

"Oke 5 menit, bentar lagi aku mau pergi," katanya sinis.

"Yun, bener kamu yang meneror aku tiap hari," kataku *to the point*.

"Kalau ya, kamu mau apa?"

"Kenapa sih, Yun?"

"Eh dengerin, ya kamu tau nggak kalau kamu telah merebut Aji dariku!"

"Apa maksud kamu Yun, Aji suka sama aku, aku juga suka sama Aji, nggak ada salahnya kan kalau kami jadian," nada suaraku ikut meninggi.

"Eh ... kamu kan tahu kalau Aji dulu pacarku."

"Iya tahu ... tapi sekarang nggak lagi kan Yun, aku berhak memiliki Aji saat ini dan kamu nggak punya hak untuk mengganggu kami!"

"Oh ... kamu sudah tahu ancamanku kan", katanya sambil terseenyum sinis.

"Iya aku tahu dan aku sama sekali nggak takut, silakan kalau kamu mau lapor ke Bu Retno, permisi!" jawabku sambil keluar dari rumah siulan itu.

"Udah, Sha," kata Aji yang lagi nagkring di atas motornya.

"Ayo kita pulang," teriakku pada Aji. Aku benar-benar sebal.

"Kok mukamu nekuk gitu sih, Sha, manyun lagi, memang kamu tadi ngobrol apa aja sama Yuni."

"Entar aja aku ceritain di rumah, udah ayo cepet pulang!"

"Bener Ji ... Yuni dulu mantan kamu?" tanyaku setelah menceritakan semua pada Aji.

"Dulu aku memang sempat naksir dia, dia juga suka aku, tapi waktu kelas III SMP, setelah aku jadian sama dia, ternyata dia matre banget karena nggak tahan, ya aku putusin aja, mungkin sampai saat ini dia masih dendam," jawab Aji panjang lebar.

"Terus terang kamu masih suka sama dia?" Aku pasang tampang sok cemburu.

"Ya ... nggak lah Sha, kan aku udah sama kamu," jawabannya melegakanku.

\*\*\*

Lagi enak-enaknya mengerjakan tugas dari Pak Sitompul tiba-tiba suara Bu Retno mengagetkanku.

"Maaf mengganggu, Marsha bisa ikut Ibu ke kantor sebentar."

Deg! Wah ternyata Yuni benar-benar menjalankan ancamannya. Ah biarlah aku pasrah.

"Matilah kau Sha," bisik Ranti.

Ketika aku melewati bangku Yuni dia tersenyum penuh kemenangan lalu kulirik Aji, dia tampak sangat cemas.

"Silakan duduk Marsha," kata Bu Retno saat di kantor guru.

Wajah Bu Retno kelihatan tenang, sepertinya tidak ada tanda-tanda mau marah. Tapi, aku tetap saja gemetar saat ini.

"Marsha, beberapa hari yang lalu Ibu tidak masuk dan Ibu menitipkan buku pada sekretaris untuk difotokopi. Dan Ibu mendapat laporan kalau buku itu hilang."

"Iya ... Bu, benar."

Lho kok gini sih? Tapi, aku sedikit lega karena Bu Retno tidak menyinggung soal ulangan ekonomiku.

"Ibu juga mendapat laporan kalau kamu yang menghilangkan buku itu, benar Marsha?" tanya beliau.

Aku cuma diam.

"Marsha?"

"Eh maafkan saya, Bu, waktu itu saya ceroboh, buku itu tertinggal di tempat fotokopi. Setelah saya periksa lagi ke sana, ternyata sudah tidak ada," ceritaku.

"Jadi, benar kamu menghilangkannya?"

"Benar Bu, tapi saya tidak keberatan kalau Ibu menyuruh saya mengganti buku itu."

"Sha, buku itu bukan milik Ibu, tapi milik perpustakaan, kalau kamu ingin mengganti ya ... lebih baik kamu urus dengan petugas perpustakaan." kata Bu Retno sambil tersenyum.

Senyum beliau membuatku lega.

"Ya, sudah ... kamu boleh kembali ke kelas".

Aku keluar dari kantor guru dengan perasaan senang sekali lega ... plong rasanya. Ternyata masalah itu to ... yang diadakan Yuni pada Bu Retno, Astaga! Bodohnya aku kenapa aku ... bisa lupa, kan waktu ulang-

an ekonomi Yuni tidak masuk. Jadi, dia tidak akan tahu kalau aku menyontek.

Aku masuk kelas dengan senyum mengembang, saat itu Pak Sitompul lagi tidak ada. Jadi, aku langsung dikerubuti teman-teman. Ranti dan Aji pun heran melihat aku tertawa sendiri. Mereka menodongku dengan berbagai pertanyaan. Tapi, aku tetap senyum-senyum sendiri tanpa menjawab pertanyaan mereka. Gila kali ya ....

Sementara itu, Yuni semakin bengong, mungkin dia juga heran lihat aku seperti ini. He ... he ... he ....

\*\*\*

Hari ini 3 hari setelah kejadian di kantor guru. Aku baru saja dari perpustakaan untuk mengurus buku yang hilang itu. Kulihat dari jauh Ranti dan Aji lari tergopoh-gopoh menghampiriku.

"Aduh Sha ke mana aja sih kamu," kata Aji masih ngos-ngosan.

"Iya ..., kita cari-cari baru ketemu di sini, capek tau nggak sih lari-lari," sahut Ranti.

"Kalian kenapa sih dikejar anjing, lagian siapa suruh nyari aku sambil lari, kalian kan bukan pelari maraton, jelas aja nggak kuat," kataku.

"Sha ... ini bukan saatnya bercanda," ujar Ranti.

Kali ini dia berubah serius. Tumben ...!

"Kamu udah denger belum? Si Yuni sekarang di rumah sakit," kata Aji.

"Ha, memangnya sakit apa?"

"Kecelakaan, kemarin waktu dia habis bertengkar sama bokapnya, dia pergi bawa mobil sendiri ... ya gitu deh ... terus kecelakaan, aku nggak tahu pasti ceritanya," tanpa kuminta Ranti langsung bercerita panjang lebar.

"Terus, gimana keadaannya?" tanyaku.

Aku jadi merasa iba sama Yuni.

"Belum tahu ... cuma denger-denger sih nggak begitu parah," jawab Aji.

"Syukurlah ... tapi nanti sore kita ke sana, ya ...?"

\*\*\*

Aku memang alergi sama yang namanya rumah sakit. Bau obatnya itu lo bikin aku tidak tahan. Tapi, sekarang aku dan Aji sedang mencari kamar di mana Yuni dirawat. Si Ranti tidak ikut katanya nanti nyusul. Karena dia sudah janji mengantarkan mamanya ke salon, sekalian dia mau *creambath*, *pedicure*, *manicure* atau apa saja istilah persoalan yang aku sama sekali tidak tahu. Ah udah ... ah aku dan Aji sudah menemukan kamar Yuni. Tapi, aku masih ragu-ragu untuk masuk. Apa aku bisa memaafkan Yuni.

"Udah nggak apa, ayo masuk," kata Aji, seolah dia bisa membaca pikiranku.

Yuni sedang tidur ketika aku dan Aji masuk ke kamarnya. Tapi, tiba-tiba dia terbangun.

"Maaf kami ganggu kamu, ya Yun," kataku.

"Enggak," jawabnya lembut sambil tersenyum.

Gila! Baru hari ini aku dengar dia menjawab pertanyaanku dengan begitu lembut. Sesaat kami bertiga cuma diam

"Kok pada diem, ayo ngomong," kata Aji mencairkan suasana. Lalu kami bertiga tertawa bersama.

"Sha, maafin aku ya ..., " kata Yuni kemudian yang membuat aku jadi gimana gitu.

"Ngapain musti minta maaf, Yun."

"Aku bersalah sama kamu Sha, aku sudah meneror kamu, ngancam kamu dan ngganggu kamu sama Aji," Yuni berbicara sambil menangis.

"Udah, ah ... nggak usah nangis gitu," aku mengusap air matanya.

"Aku udah maafin kamu, Yun."

"Makasih, ya Sha," dia tersenyum.

"Ji aku minta maaf, aku masih belum terima waktu kamu putusin dulu, tapi sekarang aku ngerti, kamu mutusin aku 'kan karena salahku juga," kata Yuni pada Aji.

"Nggak apa kok Yun."

"Aduh *sorry*, ya *guys*, aku telat, baru ngantar Mama ke salon," kata Ranti yang tahu-tahu sudah nongol.

"Eh kebetulan kamu datang Ran. Sini deh," aku memanggil Ranti.

"Yun cepat sembuh ya ...." kata Ranti sambil menyalami Yuni.

"Makasih Ran, aku juga minta maaf sama kamu," balas Yuni.

"Iya. Aku udah maafin kamu."

"Nah sekarang mumpung kita sudah ngumpul di sini semua, gimana kalau mulai saat ini kita bersahabat, oke?" kata Aji.

"Setuju!".

Akhirnya, mulai saat itu kami berempat menjadi sahabat. Dan aku dengan Aji masih jalan terus karena memang Aji adalah tipe cowok setia. Tentang ulangan ekonomiku itu ... sampai saat ini menjadi rahasia kami bertiga. Walaupun menyontek itu perbuatan tidak baik, aku belum punya keberanian untuk jujur pada Bu Retno. Tapi, yang terpenting aku jamin tak akan mengulangi lagi. Kapok!

## HUKUMAN TERBAIK

Dyah Wahyuningsih

Kucoba menghidupkan pagi ini dengan sinar kemesraan dari balik rim-bun pepohonan di kejauhan sana. Burung layang-layang bergerak cepat di atas pohon-pohon. Pagi ini cukup sejuk. Aku dapat merasakan lewat semilir angin pagi yang menembus pori-pori kulitku. Mereka tak perlu terburu-buru kembali ke sarang. Kurasa pohon-pohon pagi ini pun masih basah karena samar-samar kudengar hujan turun semalam. Pasti lebat karena pendengaranku telah berkurang dari yang pernah kumiliki dulu.

Aku sudah tak dapat lagi mendengar gerimis yang kerap menyapa tanah kering sebagai suatu peringatan. Begitu pun melihatnya. Aku hanya dapat merasakan lewat kulitku, lebih senang meringkuk di balik selimut mereka. Ya ... semburat kemerahan dan burung layang-layang belum waktunya muncul. Adzan subuh baru saja berkumandang. Aku harus menunggu beberapa saat lagi. Beberapa saat yang tak pernah tepat. Hanya aku yang dapat merasakannya.

Aku bergegas ke mushola. Di sanalah sebagian waktuku kuhabiskan. Empat atau lima kali aku mengayunkan paha. Aji baru satu kali melangkah untuk jarak tempuh yang sama. Aku harus membiasakan diri menggunakan pangkal pahaku yang hanya tinggal dua pertiga dan telah dilapisi karet. Aku sudah terlampau sering merepotkannya untuk hal-hal kecil yang seharusnya dapat kulakukan sendiri.

"Ji ... apakah pagi ini, mereka masih memberiku makan? Dengan isyarat tubuhku, aku bertanya. Perasaan hina di dalam diriku muncul kembali.

"Ya, jatah makanmu setiap hari masih tetap ada. Mereka tak pernah lupa itu."

"Seharusnya kita malu menerimanya. Mengapa mereka tidak membiarkan aku mati kelaparan?"

"Kamu memang tidak tahu diri Samiran! Jika kamu ingin mati, mengapa kamu tidak ingin mogok makan saja?"

Aku dapat merasakan geram suaranya, dia memendam amarah. Mungkin kali ini jika aku dapat melihat wajahnya, matanya pasti memandanguku dengan pandangan melecehkan. Dan kulit wajahnya yang dipenuhi lubang seperti bopongan akan bertambah menyeramkan. Karena kulit wajahnya itu, dulu aku selalu memanggilnya dengan si muka rusak. Sekarang wajahku jauh lebih rusak dan sering pula kudengar dia memanggilku dengan si muka rusak yang kedua. Seandainya salah satu saja telapak tanganku masih tersisa, aku akan dapat mengenali wajahku sendiri.

Dia salah satu familiku yang paling setia menemani kepapaanku dan hidup dari sedikit jatah makan yang kususihkan untuknya. Semula Aji adalah pedagang buah asongan di kereta yang kehabisan modal karena buah-buahan yang dijualnya lebih cepat membusuk sebelum terjual. Malahan dia berhutang pada makelar jeruk yang tak pernah mampu dia bayar. Kurasa hutangnya cukup besar hingga makelar itu mampu membuat mukanya yang bopeng bertambah rusak dengan hajaran tangan anak buahnya. Dengan muka hitam kebiruan dan luka menganga di tulang pipinya, dia mendatangi. Aku pun berjanji untuk melunasi hutangnya. Sekarang aku menyesal tak pernah mampu membebaskannya dari hutangnya itu.

"Seharusnya kamu bersyukur, mereka masih membiarkan seorang pengkhianat sepertimu hidup."

Pengkhianat! Ya, itulah adanya diriku sekarang. Sejarah telah mencatat tak ada perlakuan yang baik untuk seorang pengkhianat. Kakeku seorang KENIL Belanda. Meski sudah mengabdikan bertahun-tahun untuk Belanda, nyawanya berakhir di tiang gantungan. Sama seperti Belanda menghambisi pemberontak dan musuh-musuhnya yang lain. Ayahku tak

pernah melupakan peristiwa itu sepanjang hidupnya. Dia masih terlalu hijau untuk menyaksikan wajah Kakek yang berubah menjadi sama mengerikannya dengan topeng barong kesayangannya.

Kakekku adalah pengkhianat bagi bangsanya sendiri. Itulah ayahku simpulkan dari peristiwa itu. Karena dia tidak pernah memperoleh jawaban yang memuaskan dari ibunya, istri kakekku, yang berubah menjadi gila sepeninggal suaminya.

Hal yang sama juga kusaksikan dalam film-film dokumenter di masa kanak-kanakku. Belanda selalu menembak mati orang pribumi yang mengkhianati bangsanya sendiri untuk sejumlah uang yang mereka terima.

Ketika usiaku dua belas tahun, Ayah meninggal. Entah ruh apa yang menghuni topeng barong kesayangan Ayah itu. Kami terpaksa membuangnya ke lautan lepas untuk memperlancar perjalanan ayahku dalam sakaratul mautnya, atas permintaan seorang ulama.

Dan aku kehilangan sosok pengkhianat yang mengerikan itu. Sebuah topeng dengan gigi sebesar kuku jempolku. Bibir merah menyala seperti dilumuri darah segar dengan sepasang taring mendesak keluar di kedua sudut bibirnya. Lidah merahnya terjulur keluar sama panjang dengan rambut gimbalnya yang berwarna cokelat kemerahan. Topeng itu seperti ingin menerkamku bila aku melihat dalam-dalam pada bola matanya yang mau copot itu. Itulah wajah seorang pengkhianat. Itulah wajah kakekku yang hidupnya berakhir di tiang gantungan dan itulah wajahku kini yang aku tidak tahu bagaimanakah hidupku akan berakhir nantinya.

Selepas SMA aku berhasil menjadi seorang tamtama di Bataliyon X. Di sana aku dipercaya untuk menjaga gudang senjata. Ini telah menggerakkan sejumlah orang berhati busuk yang telah mencium titik-titik kelemahanku. Mereka datang menawarkan sejumlah uang yang tidak sedikit untuk ditukarkan dengan senjata curian. Mencuri di rumah sendiri bukan hal yang sulit bagiku. Setiap lorong dan celah telah dikuasai. Entah mengapa tawaran itu kuterima dengan ringan. Barangkali memang di tubuhku telah mengalir seorang pengkhianat.

Mungkin karena itu aku menjadi salah satu tangan yang mengantarkan banyak nyawa ke gerbang maut. Walaupun aku tak pernah tahu pasti, mereka ke manakan senjata curianku itu. Ke Aceh atau digunakan untuk meledakkan berepa tempat strategis di Jakarta.

Pagi dini hari tak akan pernah kulupakan. Aku bukan lagi penjaga gudang karena pangkatku sekarang sersan. Dan hebatnya aku masih sering melancarkan aksiku. Sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga. Seharusnya aku lebih berhati-hati dengan teman-teman-ku di barak yang telah mencium gelagatku dengan banyaknya senjata yang hilang dari gudang. Setidaknya ini mampu membuatku menahan diri. Tetapi, panya aku bukan seorang pencuri dalam selimut yang pandai menahan diri.

Dalam suatu jebakan yang telah mereka rencanakan berhari-hari sebelumnya, aku terkepung. Kulemparkan granat untuk menghalau mereka. Seandainya ini sebuah serangan antara hidup dan mati, aku pun benci melakukannya. Melukai teman-temanku sendiri. Lalu bagaimana dengan yang kulakukan selama ini. Bukankah aku juga telah membuat luka yang sama atau bahkan pengkhianatanku itu jauh lebih mengerikan dari sebuah luka. Aku memperkirakan, lemparanku cukup jauh, tetapi granat itu terpantul di teralis besi dan meledak di dekatku.

Menurut Aji ada sembilan orang terluka karena ulahku. Sebagian besar karena percikan granat. Aku yang paling parah. Kedua mataku menjadi buta, dan wajahku rusak karena pecahan kaca jendela. Bibir atas dan sebagian lidahku lenyap. Kedua lengan dan tungkaiku di amputasi karena hancur terkena ledakan. Kukira aku tak akan pernah lagi menghirup segarnya udara pagi. Karena itu pun kurencanakan sebagai serangan bunuh diri.

Sesungguhnya aku lebih senang jika dokter dan perawat yang mengawasiku di rumah sakit menyuntik mati diriku saja. Atau teman-teman-ku dari batalyon, tidak, aku tidak memiliki teman lagi di batalyon itu. Bahkan jauh lebih baik jika mereka menyebutku sebagai musuh mereka. Mereka masih membesukku untuk melepaskan sumpah serapah itu dengan mengucapkan keras-keras di telingaku. Mereka tahu aku telah

sedikit menjadi tuli. Mengapa mereka tidak mencekik leherku saja? Aku pasti sangat berterima kasih. Tetapi aku dipulihkan untuk menjadi seorang cacat yang terus-menerus menjalani interogasi.

Mereka tak memperoleh keterangan apa pun mengenai senjata-senjata curianku itu. Bibir atas dan sebagian lidahku yang hancur membuatku tak dapat berkata-kata dengan jelas. Tak seorang pun mengerti apa yang kukatakan. Hanya Aji yang tahu bahwa aku ingin selalu berkata-kata melalui gerakan-gerakan tubuhku yang sangat terbatas ini. Tetapi dia pun memilih untuk bungkam.

Aku tahu, banyak yang tidak menyukai kehadiranku di sini.

"Samiran, kamu telah membuat jempolku buntung!" Aku mengenal pemilik suara itu. Dia Miskad, salah seorang prajurit piket yang ikut mengepungku.

"Aku terkapar sebulan di barak. Tungkaiku selalu terasa pegal dan kesemutan malahan ada bagian yang membusuk. Serpihan granat itu masih ada di sini."

Kali ini Imran, suaranya terdengar sebagai suatu kerelaan atas kejadian yang tak dapat ditolak. Mungkin orang lain akan mendengarnya sebagai suatu teriakan yang sarat amarah. "Pelayanan kesehatan untuk kita memang selalu buruk Miran. Bagaimana mereka, dokter-dokter di rumah sakit angkatan darat itu membiarkan pecahan-pecahan besi itu di tubuh kita. Ya ... itulah nasib kita."

Hafiku menjadi teriris. Dalam kepalaku aku melihat jarinya menunjuk ke tungkai kirinya seperti yang selalu dikeluhkan. Kami sering berkumpul di mushola untuk berjamaah. Seandainya aku dapat berkata-kata dengan lebih baik, aku ingin meminta maaf. Mengatakan sesuatu bahwa aku juga merasakan hal yang sama di seujur tubuhku. Mungkin pula di tubuhku masih banyak tersisa pecahan-pecahan granat yang tak sempat dikeluarkan. Tetapi itu tidak patut kukatakan, akulah yang bersalah dan sudah sepantasnya aku menanggung semua ini. Ke mana engkau perginya nurani? Mengapa mesti kupertanyakan, semuanya sudah terlambat!

Dengan tubuhku yang tak sempurna ini, aku mencoba kembali untuk bersujud. Aku memang masih mereka pelihara, bukan sebagai seorang prajurit melainkan sebagai seorang tawanan yang tak pernah diperkenankan kembali pada keluargaku. Diberinya aku makan dan sedikit uang yang selalu kusedekahkan seluruhnya ke mushola. Kehadiranku di sini untuk menjalani hukuman terbaik. Aku adalah sebuah pelajaran bagi mereka semua. Dengan begitu, mereka pasti merasa iba bila melihatku untuk yang pertama kalinya lalu mereka pun akan ikut mengutukku. Dan kata-kata tidak lagi kuperlukan karena tubuhku sendiri sudah banyak bercerita.

## POHON KERAMAT

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hapal cerita keangkeran Gunung Besar.

Konon, saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang maling budiman. Seperti Jaka Sembung dari Cirebon atau Robin Hood dari Inggris. Maling budiman itu sering merampok harta milik Belanda atau orang-orang kaya yang tidak loyal kepada rakyat yang menderita. Harta hasil jarahan itu secara diam-diam dibagikan kepada rakyat.

Sekali waktu, maling budiman yang selalu menutup wajahnya saat merampok dan menyantuni rakyat itu, ketahuan oleh Belanda. Maling budiman itu ternyata salah seorang penduduk kampung. Dia dikejar oleh pasukan Belanda dan centeng-centeng demang.

Jayasakti, begitu nama si maling budiman itu, lari ke Gunung Besar dan bersembunyi. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Besar, tapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung, tapi tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jaya-

sakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita dipercaya kebenarannya itu, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Beser. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan si maling budiman. Tapi selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dulu ada beberapa orang pencari kayu bakar yang nekad masuk ke dalam tapi dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali.

Siapa pun akan berhati-hati bila harus berhubungan dengan Gunung Beser. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung. Sebelum mengambil air dari danau kecil untuk kebutuhan kebun atau sawah, ketua kampung mengadakan syukuran kecil dan meminta ridho dari penguasa Gunung Beser.

Sejak saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Beser. Tiap malam tertentu, katanya, dari Gunung Beser keluar cahaya yang begitu menyejukkan. Hanya orang tertentu yang bisa melihat cahaya itu. Konon, bila seseorang dapat melihat cahaya itu dengan mata batinnya, maka ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Bila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Beser, melindungi kampung. Tapi bila ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Beser, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung bisa kuat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Beser.

\*\*\*

Bagi saya, Gunung Beser menyimpan kenangan tersendiri. Sejak umur 5 tahun saya sering tidur di rumah kakek. Setiap subuh kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke mesjid kecil di pinggir sawah. Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah

selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kokoh. Saya merasa kese-  
garan pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gu-  
nung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat  
gunung itu bercahaya.

Selesai sholat Kakek biasa mengontrol air sawah. Saya selalu me-  
nguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain  
akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Tapi, saya tidak.  
Saya menyukai kesejukan air dan udara itu, Tak jarang saya mandi di  
pancuran sawah.

Dari pematang yang lebar-lebar saya menyaksikan bagaimana  
Gunung Besar yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun ber-  
cahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering berang bahwa cahaya itu  
bukan dari matahari, tapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat  
dedaunan yang bergoyangan, saya sering melamun melihat Jayasakti  
sholat di atas daun pisang.

Bagi sawah-sawah di kampung saya, air tidak mesti diperebutkan.  
Gunung Besar memang memberikan air yang melimpah. Nama Gu-  
nung Besar sendiri berarti mengeluarkan air terus-terusan. Mata air yang  
berada di kaki gunung mengalirkan sungai yang lumayan besar. Se-  
bagian air itu dialirkan ke kampung untuk memenuhi bak-bak mandi.  
Sisanya yang masih melimpah mengairi sawah dan kolam. Selain itu,  
masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.

Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi  
berebut air. Kakek dan para petani lain yang juga sering mengontrol  
sawah pagi-pagi, bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tapi me-  
eriksa kalau-kalau ada urugan kecil atau lubang-lubang yang dibikin  
ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam.  
Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang.  
Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbendung lagi.  
Berang-berang itu akan diburu oleh orang sekampung.

Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang  
atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada  
buruannya yang keluar, orang-orang mengejar sambil berteriak-teriak.

Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. Ada yang membikin baling-baling, bermain musik dengan terompet-terompet kecil dari pohon padi, atau berburu burung beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.

Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar ngaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas bila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar ngaji dari Kakek dulunya, bagi saya ngaji bukan hal baru. Sejak sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hapal betul.

Pulang dari mengontrol sawah sering saya diajak Kakek jalan-jalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan enak. Kalau tidak kue serabi, saya memilih kue pukis. Atau sering oleh para pedagang itu saya dikasih sebungkus besar kue sebelum saya memilih.

Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengganggu hormat bila bertemu Kakek. Di sawah saat mengontrol air Kakek menjadi tempat bertanya bila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang memutuskan apakah tikus atau berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu segera atau tidak.

Sering Kakek juga diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apalagi bila sakit itu dikarenakan oleh makhluk halus yang 'main-main'. Bila

ada orang yang kesambet oleh penghuni Gunung Besar, mereka juga membawanya ke rumah Kakek. Saya tidak tahu bagaimana Kakek mengobatinya. Mungkin beliau memakai doa-doa, tapi tidak jarang Kakek malah membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

\*\*\*

Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan dengan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak sebagus sekarang. Tapi, jalan itu memberikan gejalak tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten, menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.

Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. Ngobrol-ngobrol santai di sawah atau di masjid sehabis sholat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Panen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.

Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong royong. Pembangunan pabrik air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Saya waktu itu sudah meningkat remaja.

Perselisihan antarpenduduk mulai terasa ketika penggerak pembangunan yang merupakan lulusan sekolah dari kota itu merencanakan untuk membuka sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik. Banyak penduduk yang tidak setuju. Tapi, tidak sedikit yang mendukungnya.

"Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Dan kita tidak akan pernah bisa maju bila masih takut dengan hal-hal yang

tidak masuk akal." Begitu di antaranya kata-kata yang biasa diucapkan para penggerak pembangunan dan orang kabupaten yang memperjuangkan perluasan pabrik.

"Apanya yang mesti ditakuti dari penghuni Gunung Beser? Mereka malah telah memberikan apa yang dipunyainya. Air yang melimpah, tanah yang subur, udara yang segar. Dan kita tidak bisa memanfaatkan kekayaan itu karena kita takut oleh hal-hal yang tidak perlu ditakutkan," kata mereka.

Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Beser. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Beser, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa yang Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan itu datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. Penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Beser hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.

Saya tidak begitu jelas menangkap apa yang dibicarakan mereka. Tapi, dari nada suara yang semakin meninggi, saya tahu bahwa mereka bersifategang. Saya mengintip peristiwa itu dari bilik kamar. Saya bersiap meloncat seandainya mereka melakukan kekerasan terhadap Kakek. Tapi, kejadian yang saya lamunkan itu tidak terjadi. Mereka pulang setelah terlebih dahulu menyalami Kakek. Besoknya saya baru tahu bahwa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Beser.

"Saat ini saat sulit," kata Kakek ketika malamnya saya menanyakan kenapa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Beser. "Semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin banyak orang yang merasa pintar. Tapi, orang-orang pintar itu tidak tahu tentang kebijaksanaan. Mereka tidak sadar sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran. Kisah Mbah Jayasakti masih diperlukan untuk melindungi Gunung Beser."

Saya kurang mengerti apa yang dikatakan kakek. Dan ketika malam besoknya kakek bercerita bahwa Mbah Jayasakti dan keangkeran

Gunung Besar itu tidak ada, saya semakin tidak mengerti dengan Kakek. Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu Gunung Besar itu dibuka?

"Gunung Besar akan marah kalau dibuka," kata Kakek.

"Kan Mbah Jayasakti dan keangkeran itu tidak ada."

"Ya, tidak ada. Tapi, Gunung Besar tetap akan marah bila dibuka."

"Kenapa kakek menyetujui?"

"Mereka berjanji akan membuka sampai perbatasan kaki gunung saja."

Pembukaan kaki Gunung Besar itu akan dilakukan bergotong-ro-yong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung. Tanaman pun tumbuh bagus karena tanahnya memang subur dan air melimpah. Rumah-rumah dibangun karena pabrik-pabrik membutuhkan pekerja banyak yang sebagian besar didatangkan dari daerah lain.

Para penggerak pembangunan itu mendapat pujian dari hampir seluruh penduduk kampung. Mereka dibicarakan di setiap pertemuan resmi dan tidak resmi.

Kakek meninggal tidak lama kemudian. Kematian Kakek tidak mendatangkan perhatian yang besar dari penduduk. Saya sedikit cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek itu. Tapi, kecemburuan itu bisa diredam karena saya sudah masuk sekolah menengah mengagumi juga apa yang mereka lakukan.

Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah ke kota. Tapi, kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Besar lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun. Izin-izin pengelola Gunung Besar semakin banyak di-

miliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi.

Gunung Besar bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Tapi, mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja karena menggarap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musim yang datang tidak lagi bersahabat. Tiba-tiba saya merasa bahwa hal seperti itu merupakan bagian dari kampung saya.

Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak lagi asing. Tapi, para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukkan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya.

Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang angus. Dan, saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba.

Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti kebanyakan remaja di kampung saya, saya kebingungan dengan banyak hal. Saya merasa bahwa keinginan saya satu-satunya saat ini adalah bermain gitar dan berteriak sepuas-puasnya.

## EPISODE GIWOK

Muhammad Yulius

Sedan merah metalik keluaran terbaru itu akhirnya berhenti tepat di depan pintu gerbang sebuah rumah besar bergaya Spanyol. Suara klaksonnya yang nyaring membuat seorang wanita setengah baya berlari tergopoh-gopoh menyambutnya. Dengan terengah-enggah wanita itu membuka pintu gerbang yang terbuat dari baja putih bermotif ukiran rumit.

Seorang pria tua dengan setelan kemeja sport keluar dari mobil itu. Rambut putihnya tersisir klimis, sebuah kacamata *reyben* bertengger di atas hidungnya yang besar dan kemerah-merahan. Sebuah cangklong dari gading terselip di bibirnya yang tebal dan hitam, menebarkan asap putih beraroma cerutu kelas satu. Perut buncitnya dililit ikat pinggang kulit ular berkepala logam mengkilat. Dialah Sukowardoyo, seorang dari sedikit warga biasa yang sedang *ketiban* sukses menjadi orang kaya baru. Bersamanya keluar pula seorang wanita setengah tua, berdandan menor dengan sejumlah perhiasan bertabur di leher, jari, dan lengannya yang putih gempal penuh lemak.

"Bawa ini ke dalam, Las!" perintah Nyonya Sukowardoyo, menunjuk macam-macam bawaan dalam tas travel dan plastik yang gembung.

Las, wanita yang tadi kalang-kabut membuka pintu gerbang, langsung membereskannya.

"Giwok, kamu keluar dong! Ini lihat rumahku!" Sukowardoyo memanggil seseorang yang masih berada di dalam mobilnya.

Tak lama kemudian keluar seorang pemuda kerempeng berkulit legam. Rambutnya ikal merah terbakar matahari. Wajahnya lugu, de-

ngan roman muka tanpa ekspresi. Ia memakai kaus berkerah yang warnanya sudah pudar. Sandal jepit yang dipakainya seperti kepayahan menahan kakinya yang pecah-pecah. Hanya sekilas ia memandang dengan takjub rumah megah di hadapannya.

"Bagaimana, Wok? Hebat mana dengan bekas rumah bapakmu dulu?" tanya Sukowardoyo, nadanya terdengar mengejek.

Pemuda bernama Giwok itu hanya tersenyum, kemudian mengangguk-angguk.

"Hebat ini ke mana-mana kan?" tanya Sukowardoyo lagi, tanpa menunggu persetujuan dari lawan bicaranya.

Giwok tersenyum dan mengangguk-angguk lagi.

"Ayo, Wok, kamu harus lihat bagian dalam rumahku!"

Giwok menyeret tas bawanya dengan susah payah. Seperti turis asing nyasar ia menguntit Sukowardoyo yang dengan pongah menjelaskan hal-hwal perabot rumahnya. Dan ia hanya tersenyum sambil mengangguk-angguk.

"Kalau kamu dulu nggak sempat nyicipi *home theatre*, ini aku kasih tahu. Ini dia bedanya. Serasa di gedung bioskop lho, Wok!"

"Giwok, sekarang *ta'* kasih tahu tugasmu," tukas Sukowardoyo, sambil melepas kaca mata hitam yang sejak tadi bertengger di hidungnya. "Tiap hari kamu harus membersihkan seluruh ruangan di rumah ini. Ingat, jangan sampai ada barang yang tersenggol. Harga barang-barang ini lebih tinggi daripada gajimu. Habis itu, jangan lupa membersihkan dan menyiram halaman depan. *Ngerti sampeyan, Wok?*"

Lagi-lagi Giwok hanya tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Taruh barang-barangmu di kamar belakang dekat gudang. Di situ ada ruang untuk kamarmu, sebelah dengan kamar si Las. *Yo wis*, sekarang kamu istirahat dulu. Minta kunci kamarmu sama si Las."

"Mas Giwok nempati kamar di sebelah saya kan?" tanya wanita berperawakan sedang itu sambil tersenyum.

Nada suaranya bersahabat. "Ini kunci kamarmu, Mas."

Giwok menerimanya dengan sikap takzim.

"Nggak usah sungkan-sungkan sama saya, Mas. Kita kan sama-sama babu di sini. Eh, *ngomong-ngomong* Mas Giwok ini satu kampung dengan Ndoro Suko ya?"

Giwok memandang lawan bicaranya, agak lama. Tiba-tiba ia tersenyum lebar-lebar.

Lastri kontan terganggu melihat deretan gigi Giwok. Salah satu gigi taring pemuda kampung itu terbalut emas!

"Wah, Mas Giwok ini ...?" Lastri tak melanjutkan kalimatnya karena terpukau.

"Ia, Mbak Las. Kata orang-orang di kampung, keluarga saya dulu kaya-raya. Bapak saya juragan sapi dan punya penggilingan padi. Ibu saya pedagang batik Pekalongan yang sukses. Tapi, yang namanya musibah siapa tahu ya, Mbak," Giwok berkata tanpa nada sedih.

Semua kalimatnya meluncur begitu saja, datar.

"Memangnya keluarga Mas Giwok kena musibah apa?" Las bertanya dengan antusias.

Kentara sekali kalau selama ini ia tak punya tempat berbagi cerita. Meski majikannya punya dua orang remaja putri, ia lebih sering dianggap sebagai mesin dapur saja.

"Toko batik ibu saya ludes terbakar, Mbak. Eh, setahun kemudian penggilingan padi Bapak yang dibakar orang. Bapak dan Ibu sampai stres berat lho, Mbak."

Las mendesah penuh prihatin. Meski ia baru saja mengenal Giwok, tetapi ia bisa merasakan penderitaan laki-laki lugu itu.

"Yo *wis*-lah. Saya mau istirahat dulu ya, Mbak."

"Iya, ia, Mas. Mudah-mudahan Mas Giwok *kerasan* kerja di sini."

Giwok memamerkan senyum lagi. Las terpana lagi. Gigi emasnya itu, *Rek*, mana tahan! Celetuknya dalam hati.

\*\*\*

Giwok menyeka peluhnya berkali-kali. Alat pembersih di tangannya sudah ia peras berpuluh-puluh kali, tapi lantai itu seperti tak punya tepi. Dari ruang tengah yang lebarnya seperti lapangan sepak bola sampai ruangan tamu yang bak ruang konferensi pers pejabat negara. Pada-

hal, ruang itu dipenuhi oleh perabot yang mahal-mahal, tidak *ngablak* begitu saja seperti lapangan sepak bola sungguhan. Untung Sukowardoyo sudah berangkat sejak pagi-pagi sekali, disusul istrinya kemudian. Jadi, ia tidak perlu memerah keringat lebih banyak lagi lantaran bekerja di bawah pengawasan mata majikannya.

"Laaaass ...!"

Tiba-tiba sebuah teriakan melengking dari kamar putri Sukowardoyo membuat Las lintang-pukang dari dapur. Giwok menghentikan pekerjaannya.

"iya, iya, Noni!" suara Las seperti orang melihat hantu. Ia baru saja hendak masuk ke kamar anak majikannya, tetapi pemilik suara melengking itu sudah lebih dulu keluar.

Ajeng, putri pertama Sukowardoyo, berkacak pinggang sambil melotot menatap Las.

"Kan udah *gue* bilang! Mulai kemarin *gue* nggak minum susu coklat. *Budek* kamu ya?!"

Las seperti tersambar halilintar. Tubuhnya menggigil. Ia siap menerima hukuman dari anak majikannya yang lebih pantas menjadi adik bungsunya itu.

"iya, Non. Saya ngaku salah, Non. Maafkan saya, Non ..."

"Maaf! Maaf! Bisanya cuma minta maaf kamu!" Ajeng tak juga mengecilkan volume suaranya. Las tak berani memandangi wajah anak majikannya itu. Ia menunduk dalam-dalam.

Keributan itu tak mengusik pekerjaan Giwok. Pemuda itu asyik saja menggosok permukaan lantai rumah majikannya, sampai ia bisa melihat tubuh kerempengnya sendiri. *Kinclong!*

Giwok tak tahu kalau pertanyaan itu ditujukan Ajeng kepadanya. Jadi dia tak menyahut.

"Heh, Kerempeng! Siapa kamu?"

Kali ini Giwok menoleh. Dengan wajah tanpa ekspresi dia bertanya, "Mbak bertanya sama saya?"

"Ya iya, emang sama kambing?!"

Semprotan itu cuma mampu membuat Giwok mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

"Mmmm. Begini ya, Mbak...."

"Non! Panggil *gue* Non Ajeng, bukan Mbak! Memang *gue* ini mbakmu? Ngeri kamu?!"

"Baik, Non Ajeng. Begini, saya ini punya orang tua yang melahirkan saya. Dan saya diberi nama oleh mereka. Kalau Non Ajeng sendiri ingin dipanggil nama, begitu juga saya. Nama saya Hadiwibowo alias Giwok, bukan 'heh-heh' atau kerempeng."

Perkataan itu diucapkan Giwok datar saja, tanpa tekanan. Tapi, Ajeng melotot dibuatnya.

"Heh, Babul *Lu* di sini menjual tenaga tahu? Jadi *nggak* usah *lu sok ngajarin gue!*"

"Memang benar, kami di sini menjual tenaga. Tapi cuma tenaga, tidak berikut harga diri kami."

Ajeng seperti kena seterum.

"Siapa yang membawa babu kurang ajar ini?" tanyanya kepada Las yang diam-diam merasa menang dengan sikap Giwok.

"Anu, Non, yang bawa Mas Giwok ini ..."

"Siapa?!"

"Ndroro Tuan, Non ..."

Ajeng memukul telapak tangannya sendiri sambil mengumpat-ngumpat.

"Benar, yang membawa saya adalah Ndroro Sukowardoyo, sahabat bapak saya sejak kecil. Dulu waktu usaha bapak dan ibu saya masih maju. Ndroro Sukowardoyo bekerja sebagai penagih utang alias *debt collector*. Pas usaha bapak saya hancur beliau ini jadi seperti sekarang ini. Saya bersyukur beliau masih ingat pada keluarga saya."

Ajeng seperti mau pingsan. Tapi ia segera mendapat bala bantuan dari adiknya yang baru bangun tidur dan hendak *ngeloyor* ke kamar mandi. Melihat 'perang' itu, ia ikut *nimbrung*.

"Hei, ada apa ini?" tanyanya, tak jelas ditunjukkan kepada siapa.

"Ini nih, Kar, babu baru yang *belagu*. Ngakunya *sih* yang bawa Papi."

Sekar memandang Giwok dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia seperti melihat *alien*.

"Siapa nama kamu?"

"Nama saya Giwok."

Sekar menggaruk-garuk kepalanya, untuk menunjukkan kebingungan yang mengejek.

"Benar kamu dibawa papi saya, yang kamu bilang tadi pernah kerja sama bapak kamu dulu waktu kamu masih kaya?"

Giwok mengangguk. "Benar, dulu orang tua saya memang kaya, sampai bisa mempekerjakan Ngoro Sukowardo. Ini buktinya!"

Giwok memamerkan gigi emasnya. Ajeng dan Sekar terkejut dibuatnya. Las ingin tertawa, tapi ia menahannya mati-matian.

"Tapi seperti kata orang," Giwok melanjutkan ucapannya tanpa mempedulikan perubahan pada wajah kedua anak majikannya, "hidup ini ibarat roda pedati, kadang-kadang di atas kadang-kadang di bawah. Waktu di atas kita nggak boleh sombong dan ketika di bawah kita nggak boleh nyerah sama keadaan. Termasuk nggak usah malu untuk bekerja dengan pekerjaan seperti saya ini."

Ajeng dan Sekar mati kutu. Las diam-diam tersenyum penuh kemenangan. Sedang Giwok meneruskan pekerjaannya sambil bersiul riang.

\*\*\*

Sukowardo memandang Giwok dengan tatapan sebal. Sinar matanya menyilet-nyilet wajah pemuda bergigi emas itu. Malam itu ia sedang 'mengintrogasi' Giwok.

"Aku kan sudah mewanti-wanti kamu, Wok, jangan bikin ulah macam-macam! Posisi kita sekarang sudah jauh berbeda. Kamu sekarang babu, aku majikanmu. Camkan itu baik-baik, Wok!"

Giwok tak menimpali kata-kata itu. Ia menekuri permukaan meja kayu jati bermotif ukuran rumit di depannya. Sejak meminta untuk bekerja di Jakarta, majikannya itu memang telah berulang kali mengingatkannya untuk tidak mengungkit-ungkit hubungan masa lalu mereka. Ber-

kali-kali pula Sukwardoyo mengingatkan orang tua Giwok untuk menganggap permintaannya itu sebagai balas budi seorang bekas *debt collector* mereka.

"Pokoknya mulai besok aku ndak mau mendengar lagi laporan anakku tentang ulah kamu itu. Ngerti kamu, Wok?!"

Pelan-pelan Giwok mengangkat wajahnya. Ia memandang majikannya sambil memamerkan gigi emasnya.

"*Inggih, Ndoro ...*"

Sukwardoyo melotot dibuatnya.

\*\*\*

"Giwok!"

Panggilan menggelegar itu menghentikan pekerjaan Giwok yang seperti tak ada habis-habisnya. Ia segera menemui Sukwardoyo, si pemilik suara tak bersahabat itu.

"Iya, Ndoro. Ada apa?"

"Tolong kamu cari lima puluh anak-anak miskin. Kamu kasih mereka uang, seorang sepuluh ribu. Besok pagi suruh mereka datang ke sini. Cepat!"

Tanpa menunggu reaksi Giwok, Sukwardoyo langsung menghilang ke dalam kamarnya. Giwok terpaku. Terkejut campur penasaran. Alamat apa ini? Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba penghuni rumah ini menunjukkan sesuatu yang belum pernah ia temukan sepanjang sejarah pekerjaannya di sini. Dari mana datangnya ilham kedermawanan itu? Giwok membatin sendiri. Tapi ia menutup pertanyaannya dengan sesungguhnya senyum. Gigi emasnya mengkilat ditimpa cahaya matahari sore.

"Ada angin apa sih?" tanya Giwok kepada Las di dapur.

Yang ditanya malah kontan menangis *sesegukan*.

"*Lho, Mbak Las ini kenapa?*"

Las mencoba menenangkan perasaannya. "Keluarga Sukwardoyo itu bukan cuma pelit, Mas, tapi juga penjiilat."

"Lalu, hubungannya dengan Mbak Las apa?"

"Besok itu akan ada tinjauan Walikota ke daerah sini. Untuk menunjukkan seolah-olah keluarga Ndoro ini selain makmur juga dermawan, mereka memperlakukakan anak-anak kampung sini untuk menjadi boneka mereka. Padahal, itu cuma buang-buang uang saja."

"Ya biar saja mereka begitu. Sikap pura-pura itu kan selalu berbahaya untuk kelangsungan hidup."

Las menangis lagi, sesegukan lagi.

"Lho, bukannya saya mendukung mereka, Mbak Las. Tapi, berdasarkan pengalaman, sikap pura-pura itu memang sangat tidak menguntungkan. Kita akan terbiasa menjadi orang munafik."

"Bukan begitu maksud saya, Mas," tukas Las sambil menyeka hidungnya yang menjadi kemerah-merahan.

"Lantas?"

"Jadi, Mas Giwok belum tahu?"

"Soal apa?"

Las tak langsung menjawab. Wajahnya yang masih sembab seperti diberati oleh kebimbangan.

"Anu, Mas ... Saya ... saya mau nikah ..."

Giwok kontan *nyengir*. Gigi emasnya berkilat-kilat.

"Lha, mau menikah kok malah sedih to? Lagi pula apa hubungannya dengan keluarga ini?"

"Justu di sini persoalannya, Mas. Saya butuh uang untuk biaya resepsi pernikahan. Biar pun nikah di kampung, yang namanya pesta kan pasti butuh uang banyak. Saya coba pinjam ke Nyonya, tapi *ndak* dikasih, Mas. Katanya tunggu sampai gaji saja. Mas kan tahu sendiri gaji kita kecil ..."

Las menangis lagi, kali ini lebih keras. Giwok jadi bingung sendiri.

\*\*\*

Kunjungan itu baru saja usai. Walikota dan para stafnya sudah meninggalkan rumah keluarga Sukowardoyo satu jam yang lalu. Tapi sisa-sisa keramaian itu masih terlihat. Tamu-tamu sebagian masih bertahan dengan hidangan yang melimpah. Anak-anak kampung yang kegirangan karena mendapat 'order' besar pulang dengan menenteng

berkat layaknya pulang dari kenduri. Wajah tuan rumah tampak *sumringah*. Sukowardoyo dan istrinya tak henti-hentinya menebar senyum kepada tetamu yang masih ada. Sementara itu di dapur Las seperti pohon pisang yang mau tumbang. Seluruh persendiannya terasa luluh-lantak karena mengurus ini itu seorang diri. Padahal, hatinya sedang dirundung kebingungan soal blaya pernikahannya.

Giwok tak tampak dalam keramaian itu. Selain majikannya tak menginginkan ia bercokol di antara hadirin, pemuda itu memang punya hajat sendiri. Ia pergi ke pasar segera setelah pekerjaan rutinnnya selesai. Menjelang sore ia baru kembali. Wajahnya menyimpan sebuah misteri.

Giwok menemui Las yang teronggok pucat di dapur dengan segunung cucian piring. Ia segera membantu wanita itu.

"Rasanya badan saya tinggal sepotong, Mas..."

Giwok tersenyum. "Sabar. Kadang-kadang penderitaan itu menyisakan kenikmatan di akhir perjalanan penderitaan itu."

"Terima kasih lho, Mas Giwok. Hadirnya Mas di sini terasa sekali manfaatnya buat saya," Las memandangi wajah Giwok lama-lama. Mula-mula ia tersenyum, tetapi kemudian dahinya berkerut karena heran. Ada yang lain pada rekan sejawatnya itu.

"Lho, gigi emas Mas Giwok ke mana?"

Giwok tersenyum lebar-lebar, memamerkan seluruh giginya.

"Aku baru saja menjual gigi emas itu. Yah, lumayan buat nambah-nambah biaya nikah Mbak Las. Hehehe ..."

Las terpaku karena kaget. Mulutnya menganga.

"Yang benar, Mas Giwok?! Tanya Las setengah menjerit, hampir saja ia lompat memeluk Giwok.

"Ya bener *dong*. Gigi emasku itu kan emas asli, dua puluh empat karat!"

Mereka tertawa bersama-sama. Mereka juga punya pesta. Dan mereka merayakannya dengan cara mereka sendiri.

\*\*\*

Pagi itu tak ada aktivitas perbabuan yang berlangsung di rumah keluarga Sukowardoyo. Sejak usai subuh Las sudah mengemasi seluruh

barang-barangnya. Ia memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan ikut calon suaminya yang bekerja di Batam.

Giwok juga tak melakukan tugas rutinnnya. Ia telah memutuskan untuk pulang ke kampung.

"Lho, apa-apaan kalian ini?" semprot Sukowardoyo. "Berhenti kerja kok kompak begini?"

Giwok dan Las saling berpandangan.

"Kompak sih *nggak*. Ndoro. Soalnya Mbak Las kan mau nikah, dan wajar saja kalau kemudian beliau ikut suaminya," kata Giwok, pandangannya berpindah-pindah antara Las dan majikannya. "Kalau saya merasa sudah menjalankan nazar saya."

Sukowardoyo mengerutkan keningnya, "Nazar? Nazar apa?"

"Begini, Ndoro. Waktu saya mau berangkat ke Jakarta ini, Simbok berpesan agar saya segera kembali ketika gigi emas saya sudah saya berikan kepada yang berhak menerimanya. Kata Simbok, gigi emas itu tak pantas saya pakai lagi. Selain karena saya laki-laki, Simbok merasa ingin beramal di hari tuanya. Yah, karena Mbak Las membutuhkan uang untuk biaya nikah, saya menjual gigi emas itu."

Sukowardoyo memandang Giwok lekat-lekat. Matanya berkilat-kilat seperti menunjukkan kebencian yang tak bisa ditutup-tutupi lagi.

"Oh. Sekarang kamu sudah jadi pahlawan ya? Pantas si Las jadi berubah. Sejak kamu datang dia mulai berani melawan. Dan sekarang kamu mau pulang karena sudah berhasil mempengaruhi si Las, begitu?"

Giwok diam saja. Ia tahu majikannya sedang berusaha mati-matian membendung kemarahannya yang sewaktu-waktu bobol.

"Tapi jangan kamu kira aku jadi kebingungan dengan perginya kamu dan si Las. Apa sih artinya pembantu? Seribu satu bisa aku dapatkan dalam satu menit saja! Lagi pula, aku mempekerjakan kamu kan karena aku masih ingat jasa-jasa keluargamu."

Karena sudah begitu, tanpa basa-basi lagi Giwok dan Las langsung pamit. Sukowardoyo sebenarnya geram bukan main. Giwok dan Las adalah pembantu paling rajin yang sulit ditemukan penggantinya.

Dan, yang paling penting, mereka mau dibayar murah. Tapi, tentu saja ia tak ingin menjatuhkan harga dirinya di depan mereka.

Maka, tak seperti katanya, Sukowardoyo betul-betul *kellimpungan* mencari pembantu baru. Berhari-hari ia mencoba menghubungi kenalannya yang punya saudara di kampung yang mau menjadi pembantu. Ia tak mau mengambil pembantu lewat penyalur karena gajinya lebih mahal.

Tapi, akhirnya Sukowardoyo menemukan juga pengganti Giwok dan Las. Keduanya sangat penurut, tapi bodoh luar biasa, apa-apa harus disuruh dulu baru dikerjakan. Pagi itu mereka tampak sedang melepas lelah di sela-sela pekerjaan yang seperti tidak ada habis-habisnya. Bunyi klakson sepeda motor tukang pos mengagetkan mereka. Salah seorang dari mereka berjalan dengan malasnya, mengambil surat yang diberikan lewat celah pintu gerbang.

Malamnya Sukowardoyo membaca surat itu. Wajahnya perlahan-lahan berubah merah seperti kepiting rebus. Surat itu ternyata dari wali-kota dan isinya betul-betul membuatnya ingin berteriak sekeras-kerasnya.

*"Bapak Sukowardoyo yang terhormat, kami betul-betul terkesan dengan kedermawanan Bapak. Acara Bapak yang kemarin itu membuat hati kami terbuka. Sungguh sulit menemukan orang sedermawan Bapak di zaman yang serba tak pasti ini. Untuk itu, kami mencanangkan program orang tua asuh untuk wilayah kita, dan sebagai orang terdermawan tahun ini kami menetapkan Bapak untuk menjadi orang tua asuh lima puluh orang anak yatim ..."*

## MELATI

Mahfud Ikhwan

*"Melati ... Melati ... harum dan mewangi ..."*

Setiap potongan syair dangdut itu terdengar, para tetangga segera paham, Sarkawi baru saja pulang dari hutan. Ia pasti sedang terlihat leleh-leleh, sembari memeluk kucingnya

Mulanya para tetangga memang merasa aneh dengan dandang Sarkawi. Ya, selama ini ia lebih dikenal akrab dengan tembang Jawa atau lagu-lagu tayuban, baik dari mulutnya maupun dari radio kotaknya yang besar itu. Tapi, mereka kemudian mengerti juga, syair dangdut itu ternyata bukan pertanda beralihan selera. Bukan. Ia hanya ungkapan sayang bagi momongannya, si melati.

Kalau saja punya cucu, Pak Wi, begitu lelaki pencari kayu bakar itu dipanggil, tentu pantas dipanggil kakek. Tapi, jangankan kok cucu, sampai usianya yang menginjak senja, seorang anak pun tak ia miliki. Pernah memang seorang bocah mewarnai kehidupannya, perempuan lagi. Tapi nasib malang merenggut hidup bocah itu ketika belum genap berumur 10 tahun. Sejak itu, Pak Wi dan isterinya tak pernah lagi dikarunia seorang anak pun. Sebenarnya ada keinginan untuk memungut anak dari famili atau tetangga. Namun, hidupnya yang tak pernah lepas dari kesulitan membuat keinginan itu hanya sebagai keinginan.

Mungkin karena itu kehadiran Melati sangat berarti bagi keluarga itu, terutama untuk Pak Wi. Sekian lama, sejak kematian anak satu-satunya, hidup terasa kering. Meski ia tak pernah cecok dengan isterinya, tapi tanpa anak hatinya hampa, kosong. Ngademi, isterinya, pun me-

rasakan hal yang sama. Rasa berdosa sering kali muncul karena ketidakberdayaannya memberi keturunan bagi suaminya. Sebab itulah Ngademi bisa memahami perlakuan Pak Wi terhadap melati, si kucing betina itu.

Ini benar-benar hanya menebak-nebak karena tak ada pengakuan langsung dari Pak Wi bahwa kasih sayang yang dicurahkan pada melati dikarenakan kerinduannya untuk memiliki anak. Sejak lama Pak Wi dikenal suka memelihara kucing. Tapi hanya sekedar suka saja. Berbeda jauh dengan bagaimana ia memperlakukan Melati.

“Lihat, lihat, Bune. Matanya, Bune, kaya anak kita”.

Pujian terhadap Melati yang diungkapkan kepada isterinya itulah yang meyakinkan tetangga bahwa perlakuan Pak Wi terhadap melati sangat dihidupi oleh semangat kerinduan seorang bapak mengasuh anak. Dan lagi, Melati, nama yang diberikannya untuk si kucing, tak lain adalah nama panggilan puterinya.

Melati memang kucing cantik. Lihat bulunya yang belang tiga, ekornya yang panjang meliuk. Sementara, bulu hitam yang mengalungi lehernya menambah keanggunannya. Namun lebih dari itu, tapi mungkin ini sugesti dari pujian-pujian Pak Wi terhadap kucing itu, para tetangga sepakat, paras Melati mengingatkan pada wajah seorang gadis kecil. Matanya yang bulat bening, biru kehijauan sejuk sepolos bocah. Bulatan hitam di kedua kelopak matanya menegaskan kebocahannya. Kalau sudah sampai di sini, orang-orang harus mengakui apa yang dipujikan Pak Wi bisa jadi benar. Ia melihat anaknya pada kucing yang kira-kira berumur tujuh bulan itu.

Sebab itulah, tampaknya kucing lain harus iri pada Melati. Oleh Pak Wi, Melati diperlakukan tak layaknya seorang kucing. Ya, ia dianggap anak. Tidak sebagaimana kucing yang lain, Melati tak pernah harus mengorek-ngorek sisa makanan, apalagi mencuri-curi. Setiap keluarga Sarkawi makan, Melati pun telah disedia sepiring nasi lengkap dengan lauknya. Lauknya yang tentu saja sama dengan apa yang dimakan keluarga itu. Pak Wi juga tak membiarkan Melati menggaruk-garuk kutu di bulunya. Ia begitu rajin memandikan Melati. Tak heran jika Melati

terlihat jauh lebih terawat dari yang punya, Pak Wi, yang lebih banyak dibasuh oleh air telaga hutan yang berlumpur dan tak bersabun.

Ya, apa yang dilakukan Pak Wi terhadap Melati ini tentu saja hal biasa jika dibandingkan dengan orang-orang yang punya hobi memelihara kucing atau anjing di kota, apalagi luar negeri. Namun, untuk sebuah desa dan ekonomi sepaesasan keluarga Sarkawi, apa yang dilakukannya termasuk langka.

Satu lagi yang membedakan Melati dengan kucing lain. Ia tak pernah dilizinkan Pak Wi makan tikus.

"Kamu, *ngger*, sudah tak sedilakan makan. Nggak usah makan tikus ya ...." kata itu sering kali diucapkan Pak Wi saat memberi makan Melati.

"Husy!! Husy. Buang! Hwek, hwek. Nih nih ikan."

Pokoknya, bisa dikatakan, Melati adalah kucing yang paling beruntung di desa itu.

\*\*\*

Suatu hari, tiba-tiba Melati tak pulang. Pak Wi yang kembali dari hutan, saat tak menemukan Melati ribut bukan main.

"Kamu lihat Melati? He!"

"Tadi kawin sama kucingnya Pandi, Pak Wi."

"Heh, kawin?!" Pak Wi melotot. Melati dikawini? *Dancuk!*"

Tetangga yang ditanya Pak Wi sesaat terkesima. Tapi, ia yang tahu bagaimana Pak Wi memperlakukan Melati segera paham. Ia nyengir.

"Ya ..., pingin kawin kok, Pak."

"Ya sudah, kawin. Tapi terus ke mana? Tahu nggak?"

Tetangga itu menggeleng.

"He, ketemu Melati?"

Yang lain pun tak tahu.

Pak Wi pontang-panting. Hampir seluruh desa diacak-acak. Tak ada yang bisa memberi keterangan yang lebih.

"Bune!!! Melati sudah pulang nggak?"

Melati tak kunjung ketemu.

Tiga hari lewat. Melati belum juga pulang. Sampai kemudian, saat di hutan, Rukiman, gembala kambing yang biasa berangkat ke alas sa-

ma-sama Pak Wi, bilang bahwa dua hari lalu ia melihat Melati tiduran di atas rumah Suradi, tetangga Pak Wi sendiri. Maka, tanpa ba bi bu, dan tak peduli belum sepucuk ranting pun didapat, Pak Wi bergegas pulang.

"Di, Melati di tempatmu ya?"

"Melati? Bukannya ... siapa Pak Wi?" Suradi yang baru beberapa minggu balik dari Kalimantan hanya tahu tentang Melati putri Pak Wi. Ia tak tahu tentang kucing itu.

"Kok siapa. Ya, momonganku."

Suradi bengong. Pak Wi yang tak sabar dengan ketidaktahuan Suradi segera menukas, "Kucingku."

"O ... kucing ..."

"Belang telon, matanya hitam, ketemu nggak?"

"Nggak tahu ya. Tapi, kemarin di atap ada kucing yang mati ke-racunan. Karena bau, tak titipkan Amin waktu buang sampah."

Mata Pak Wi membulat. Namun ia meyakinkan diri.

"Nggak Melati, kan?"

"Ndak tahu Pak Wi."

Dengan kalut Pak Wi meninggalkan rumah Suradi. Dicarinya Amin. Ternyata benar, bangkai kucing itu adalah Melati.

"Kok kamu nggak bilang Min," bentak Pak Wi dengan kacau.

Amin yang tahu Pak Wi terpukul tak menjawab.

"Kamu buang di mana ...?" Tanya itu masih bernada membentak, tapi melemah dan dibayangi isak.

"Tempat biasanya, Pak."

"Ayo dicari." Kali ini terasa ada perasaan yang ditabahkan.

"Bunel!! Cari Melati, Bunel!!"

Beberapa tetangga yang kasihan ikut berangkat ke tempat bangkai Melati dibuang.

Tapi ternyata bangkai Melati sudah tak ada.

"Mana, Min?"

Tempat pembuangan sampah pinggir desa itu diubek-ubek. Tapi, bangkai Melati tetap tak ditemukan.

"Mana, Min ...?" isak Pak Wi hampir meratap. Isterinya bahkan sudah menangis. Seperti orang tua yang ditinggal mati anaknya.

Para tetangga pun larut. Mereka turut merasakan kesedihan Pak Wi. Rata-rata mereka menyalahkan Suradi. Apalagi setelah terbukti racun tikus yang dipasang Suradilah yang membunuh Melati.

Sebagai tanda solider, beberapa tetangga sepakat untuk mengganti Melati dengan kucing lain, tentu saja diusahakan seistimewa Melati. Mereka kemudian mendapatkan kucing jantan berbelang tiga. Kucing yang menurut orang desa langka, dan katanya sakti. Sekalipun mereka yakin tempat Melati sulit digantikan, paling tidak kucing baru ini diharapkan bisa mengobati duka Pak Wi. Lebih dari itu, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga merasa kehilangan atas kematian Melati.

Ternyata benar. Melati terlalu penting bagi Pak Wi. Ketika kucing jantan belang tiga itu diberikan, Pak Wi menerimanya dengan dingin. Tapi, para tetangga sudah cukup senang Pak Wi menerima pemberian itu.

Besok sorenya, entah mengapa, para tetangga merasa kangen dengan dendangan Pak Wi. "*Melati ... Melati ...*" atau entah lagu apa pun, paling tidak bisa dijadikan pertanda usaha mereka membuahkan hasil. Tapi sampai magrib, jangankan dendang, orangnya saja tak tampak. Kata isterinya, Pak Wi belum pulang dari hutan.

Sampai beberapa hari kemudian, dendang itu tetap saja tak terdengar. Tak terlihat pula Pak Wi menimang-nimang kucing pemberian tetangga tersebut. Di tengah suasana menunggu tersebut, seorang tetangga melaporkan tentang tanah menggunduk, semacam kuburan, di belakang rumah Pak Wi. Di atas gundukan itu tertancap palang sederhana dengan tulisan "Melati". Para tetangga tentu saja tercengang. Karena yakin bangkai Melati tak ditemukan, mereka pun sibuk menduga-duga. Apalagi, sejak diberikan, kucing pemberian mereka tak pernah kelihatan.

Tapi, mereka hanya berani menduga. Mereka segan, tepatnya, tak mau bertanya kepada Pak Wi. Para tetangga tersebut sudah cukup

gembira melihat Pak Wi tak sedih lagi. Mereka sepakat melupakan masalah kucing itu.

\*\*\*

[Faint, illegible text]

[Faint, illegible text]

[Faint, illegible text]

[Faint, illegible text]

## **SALAM KASIH TERAKHIR**

Putri Eka Pratiwi

Mifta kadang-kadang malu kepada teman-temannya karena ia memiliki seorang kakak yang lemah daya pikirnya. Kakaknya bernama Nida. Nida hanya dapat bersekolah hingga kelas 3 SD setelah itu ia tidak sekolah karena kemampuannya terbatas. Sifat Nida sulit dipahami bagi orang yang baru mengenalnya. Kadang-kadang Nida sangat menjengkelkan dan kadang-kadang Nida membuat orang yang melihatnya merasa kasihan kepadanya.

Nida mempunyai sifat pelupa. Ia sering lupa terhadap segala hal yang baru saja dilakukannya. Di rumah ia sering lupa mematikan kompor gas yang digunakannya untuk mendidihkan air, ia juga sering lupa mematikan kran air yang digunakan mengisi bak mandi. Dan yang paling sering membuat Mifta jengkel apabila kakaknya lupa menyampaikan pesan teman Mifta yang menelepon atau datang ke rumah ketika Mifta sedang tidak ada di rumah. Jadi, apabila ada pesan yang penting Mifta tidak mengetahuinya dan keesokan harinya teman-teman Mifta marah kepadanya. Dan, hal itu terjadi seperti hari ini di sekolah.

"Sinta, besok ada ulangan tidak?" tanya Mifta pada sahabat dekatnya. Sinta hanya diam saja, menoleh pun tidak.

Mifta mengulangi pertanyaannya, "Sin, besok ada ulangan atau tidak?" Sinta tidak segera menjawab. Bahkan, ia melangkah pergi meninggalkan Mifta.

"Sinta, kamu kenapa?" teriak Mifta sambil mengejar Sinta.

"Apa aku perlu menjelaskan padamu!" jawab Sinta ketus.

"Sin, apa salahku? Tolong jelaskan! Aku tidak paham apabila kau memperlakukan aku seperti itu," kata Miffa memelas.

"Sin, apa salahku? Tolong jelaskanlah! Aku tidak paham apabila kau memperlakukan aku seperti itu," kata Miffa memelas.

"Sungguh kau ingin tahu? Tanyakanlah pada kakakmu!" jawab Sinta dengan nada agak marah.

Miffa terkejut. Dalam hati ia penasaran apakah Sinta marah karena ulah kakaknya. Kemudian, Miffa bertanya pada Sinta dengan nada penasaran.

"Apa yang telah dilakukannya kepadamu? Sungguh Sin, aku tidak tahu apa maksudmu."

Kemudian, Sinta menjawab, "Oke. Dengar baik-baik. Kemarin aku datang ke rumahmu, tetapi kau tidak ada di rumah. Kemudian, aku meninggalkan pesan pada kakakmu agar kamu datang jam 4 sore di taman kota. Aku bermaksud mengenalkanmu pada sahabat penaku di Bandung. Aku telah berjanji mengenalkanmu padanya. Dan apa kamu tahu apa yang terjadi setelah sampai pukul 5 sore. Kamu tidak datang?"

Miffa hanya menggeleng lemah.

"Ia marah padaku. Ia berkata bahwa ia kecewa padaku. Ia berpikir bahwa aku seorang pembohong besar! Miffa, apa kamu tahu ia datang jauh-jauh dari Bandung karena ia juga ingin bertemu kamu selain aku. Ia begitu tertarik padamu karena aku sering menceritakanmu dalam suratku," kata Sinta dengan nada agak marah.

"Dan ...," suara Sinta melemah.

"Ia kini memutuskan untuk berhenti menjadi sahabat penaku," kata Sinta dengan mata yang berkaca-kaca.

"Sia-sia. Sia-sia. Sudah selama ini aku menjalin hubungannya. Impianku hancur. Kau tahu itu? Sekarang apakah kau sudah puas?" kata Sinta di sela isak tangisnya.

Tak terasa air mata meleleh di pipi Miffa. Belum pernah ia melihat sahabat terdekatnya itu semarah seperti saat ini kepadanya. Untuk sementara waktu lidah Miffa beku tak dapat berkata sepatah kata pun.

Setelah mengumpulkan kekuatan. Mifta memberanikan diri untuk minta maaf.

"Sin, semua memang salahku. Maafkanlah aku. Aku tidak bermaksud menyakiti dan mengecewakan hatimu."

Sinta hanya diam sambil mengusap air matanya. Kemudian, ia meninggalkan Mifta yang masih duduk sendiri dengan sejuta rasa bersalahnya.

Hari ini Mifta tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran sekolah. Pikirannya melayang ke mana-mana. Dipandanginya Sinta yang hari ini terlihat sangat murung. Dalam hati ia ingin segera pulang ke rumah dan meluapkan semua kesalahannya kepada kakaknya.

Lamunan Mifta buyar ketika bel pulang berbunyi. Mifta segera bergegas pulang tanpa menoleh lagi ke belakang. Bahkan, ia tidak mendengar ketika Sinta memanggilnya.

Sesampai di rumah Mifta segera mencari kakaknya. Ia menemukan kakaknya di dapur yang sedang membantu ibunya memasak.

Dengan nada kesal Mifta bertanya kepada Nida, "Kak, apakah kemarin kakak menerima pesan dari Sinta yang datang ke rumah?"

Nida tidak segera menjawab. Ia terlihat seperti orang kebingungan dan berusaha mengingat-ingat.

Mama yang melihat Mifta datang dan langsung marah-marah menjadi bingung dan berkata pada Mifta, "Mifta sudah pulang ya. Anak manis Mama baru marah, apa yang membuatmu marah, Mif?"

Perkataan Mama yang lembut membuat kemarahan Mifta sedikit reda. Kemudian, ia menjawab, "Tadi di sekolah Sinta marah kepada Mifta. Semuanya gara-gara Kak Nida yang lupa menyampaikan pesan Sinta kepada Mifta sewaktu Mifta tidak ada di rumah kemarin.

Mama mulai mengerti kekesalan Mifta.

Tiba-tiba saja Nida berkata, "Maaf, apa yang dikatakan temanmu, siapa tadi, Sinta, itu salah. Kemarin sewaktu kamu pergi tidak ada yang mencarimu."

"Apa?" pekik Mifta.

"Dasar pelupa! Anak bodoh!" bentak Mifta kepada kakaknya.

Mendengar perkataan Mifta, Mama segera berkata, "Mifta, kamu tidak boleh berkata kasar seperti itu kepada kakakmu."

Kemudian, Mama melanjutkan perkataannya sambil menenangkan Mifta dengan membelai rambutnya, "Sudahlah. Kita semua tahu keadaan kakakmu. Sifatnya memang begitu. Kita harus berbuat apa untuk mengubahnya? Cobalah mengerti keadaan kakakmu."

Mifta mulai mengerti perkataan ibunya.

"Sebenarnya...", mata Mama mulai berkaca-kaca, "Mama juga tidak menginginkan semua ini, tetapi Tuhan menghendaki demikian. Kita semua harus sabar dan mau menerimanya. Mama minta tolong Mifta mau mengerti."

"Besok cobalah minta maaf kepada Sinta dan jelaskanlah semuanya," tambah Mama.

"Ya," kata Mifta sambil mengangguk.

Nida yang dari tadi hanya bisa melihat dan tidak mengerti hal apa yang sebenarnya terjadi. Ia hanya menurut saja ketika diminta untuk minta maaf kepada adiknya.

"Mif, maafkan Kakak," kata Nida datar.

Mifta hanya mengangguk lemah.

Keesokan harinya di sekolah Mifta mencari Sinta. Mifta mencarinya ke sana kemari, tetapi Sinta tetap saja tidak ditemukannya. Tiba-tiba ada seorang yang menepuk bahunya dari belakang.

"Hai, nona manis, kamu sedang mencari siapa?" tanya Sinta.

"Eh ... kamu, Sin. Kamu sudah tidak marah lagi kan?" tanya Sinta agak sedikit menggoda.

Lalu Mifta bertanya sekali lagi, "Sinta ... aku serius!"

"Aku juga serius. Memangnya siapa yang bilang main-main? Iya nona manis. Jangan cemberut, dong. Aku tidak marah. Tadi malam ibumu menelepon ke rumahku dan menjelaskan semuanya. Tapi ...." jelas Sinta.

"Tapi apa?" tanya Mifta lagi.

"Kamu harus membantuku mencari sahabat pena yang baru. Itu pun kalau kamu masih menginginkan aku tidak marah lagi. Terserah kamu, Non," jawab Sinta.

"Tentu saja aku mau. Sungguh Sin, aku tidak ingin kehilangan sahabat seperti dirimu," kata Miffa.

Sinta hanya tersenyum.

"Mif, kemarin sewaktu pulang sekolah kamu melamunkan siapa sih?" goda Sinta.

"Ha, melamun? Aku tidak melamunkan siapa-siapa. Yang kupikirkan saat itu hanya kamu," jelas Miffa.

"Yang benar ..., " goda Sinta lagi.

"Benar ... *suer*," Miffa meyakinkan.

"Kalau kamu memikirkan aku, mengapa ketika aku memanggilmu kamu diam saja? Ngaku saja kamu melamunkan siapa?" canda Sinta.

"Ah ... Sinta. Kamu suka bercanda terus. Maaf, ya aku kemarin buru-buru pulang. Kamu tidak marah kan?" tanya Miffa.

"Tidak," kata Sinta seraya menggelengkan kepalanya dengan yakin.

Bel masuk berbunyi. Mereka berjalan beriringan menuju kelas mereka dengan gembira. Dalam hati Miffa bersyukur pada Tuhan karena Sinta tidak marah lagi dan mau memaafkannya. Miffa tidak dapat membayangkan kembali kalau Sinta akan marah seperti kemarin. Itu akan menjadi beban berat bagi pikirannya.

Miffa melangkahkan kakinya dengan ringan ketika pulang sekolah. Wajahnya berseri-seri tidak seperti kemarin siang. Sepanjang jalan ia bersenandung gembira. Ia merasa hari ini adalah hari baiknya. Ia tidak sabar untuk sampai di rumah dan menceritakan kejadian tadi pagi kepada ibunya.

Setelah tiba di rumah ia langsung menuju kamarnya. Ketika ia membuka pintu kamarnya seketika itu juga darahnya langsung naik karena keadaan kamarnya berantakan seperti kapal pecah. Ia langsung mencampakkan tasnya ke atas meja seperti kemarin siang seraya berteriak marah.

Mama yang mendengar teriakan Mifta langsung pergi ke kamar Mifta untuk melihat hal apa yang sedang terjadi. Dilihatnya Mifta terelungkup di tempat tidur sambil menahan isak tangis. Mama juga sempat terkejut ketika melihat keadaan kamar Mifta. Kemudian, Mama bertanya hal apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Mifta, hal apa yang membuatmu marah dan menangis sayang?" tanya Mama.

"Mama, apakah saya perlu menjelaskan lagi? Mama sendiri melihat bagaimana keadaan kamar saya ini," jawab Mifta ketus.

"Lalu, apa dengan menangis kamarmu dapat rapi kembali seperti semula?" tanya Mama dengan lembut.

"Ma! Semua ini pasti gara-gara kak Nida. Anak bodoh itu pasti melakukan hal yang bodoh di kamarku sehingga kamarku menjadi berantakan seperti ini. Aku tidak mengerti apa yang diinginkan anak itu. Jadi, dia yang harus merapikannya kembali," jawab Mifta kasar.

"Mifta ... kamu belum mengerti permohonan Mama kemarin. Mama minta kamu jangan keterlalu merendahkan kakakmu. Dan satu lagi. Kamu yakin bahwa kak Nida yang melakukan ini semua?" tanya Mama lagi.

"Kalau bukan dia lalu siapa lagi?" jawab Mifta dengan nada tinggi.

Mama menghela napas panjang karena sikap Mifta yang terlalu menyalahkan kakaknya yang belum tentu bersalah. Harapannya agar Mifta mau mengerti keadaan kakaknya dan berusaha untuk sabar belum terwujud. Setelah itu, Mama menyuruh Mifta untuk makan dan tidur di kamar Mama, sedangkan yang merapikan kamarnya adalah Mbok Darmi dan Mama. Mifta hanya menurut saja. Dalam hati, Mifta yakin yang membuat kamarnya berantakan adalah kak Nida. Dari Mifta pulang sekolah Nida tidak berada di rumah. Ia pergi ke rumah Bu Salmi untuk belajar membuat kue. Mifta berpikir itu adalah waktu yang tepat untuk melarikan diri dan menghindari tanggung jawab. Mifta juga bertambah yakin karena Nida juga sering melakukan hal yang tidak masuk akal di rumah itu.

Setelah sore tiba, Miffa baru bangun tidur. Ia langsung berlari menuju ke kamarnya dan ia telah mendapatkan kamarnya rapi kembali. Ia pun lega, tetapi ia masih penasaran apa yang dilakukan kakaknya tadi pagi di kamarnya. Setelah mandi, ia langsung mencari Nida ke seluruh penjuru rumah. Ia menemukan Nida sedang duduk sendiri di atas bangku kecil di halaman samping.

"Kak Nida!" teriak Miffa seraya berlari menghampiri kakaknya.

"Ada apa, Mif?" tanya Nida polos ketika Miffa telah berada di depannya dengan muka merah dan mengerikan.

"Kamu pakai tanya segala! Sekarang jelaskan padaku apa yang kau lakukan di kamarku tadi pagi! Ayo jawab!" bentak Miffa.

"Aku ... aku ... dari tadi tidak pergi ke kamarmu," Jawab Nida dengan tanpa rasa bersalah.

"Oh ... jadi begitu, jadi kau kau menuduh Mbok Darmi yang mengacaukan kamarku. Begitu maksudmu?" tanya Miffa garang.

"Siapa yang menuduh Mbok Darmi? Memangnya apa salahnya?" tanya Nida dengan wajah bodohnya.

"Dasar ... belum mengerti juga. Hai ... siapa lagi yang berani keluar masuk kamarku selain kamu. Kamu jangan pura-pura tak tahu apa-apa. Aku tahu kalau kamu takut dimarahi Mama. Iya kan? Ayo ngakul!" ucap Miffa dengan kemarahan yang belum mereda.

"Ah ... aku nggak tahu. Terserah kamu lah, Mif," jawab Nida dengan santai dan meninggalkan Miffa dengan jalan yang lambat seakan mengolok-olok.

Miffa yang sudah tidak dapat mengendalikan dirinya mengikuti Nida dari belakang dan menariknya dengan kencang hingga Nida jatuh dan tersungkur di tanah.

"Hai ...! Aku tanya sekali lagi padamu. Dengarkan baik-baik. Apa sebenarnya yang kau inginkan dengan mengacaukan kamarku. Ayo cepat jawab!" tanya Miffa sekali lagi tanpa ada rasa belas kasihan.

Nida berusaha bangun sebelum menjawab pertanyaan Miffa. Tetapi, paha kanannya terasa nyeri sehingga ia tidak bisa bangun. Miffa yang melihat kakaknya kesakitan mulai ketakutan. Di dalam hatinya ia

tahu bahwa ia akan dimarahi ayah dan ibunya karena telah berbuat kasar kepada kakaknya.

Dengan rasa takut Miffa segera pergi meninggalkan Nida yang sedang kesakitan dan berusaha bangun. Miffa berlari ke dalam rumah dan menuju ke kamarnya. Miffa mengambil buku pelajarannya dan berpura-pura belajar.

Baru lima menit ia membuka buku pelajarannya, tiba-tiba terdengar teriakan Mbok Darmi dari halaman samping rumah. Miffa tidak segera keluar untuk melihat apa yang terjadi. Ia tetap diam di tempatnya tanpa bergeser sedikit pun. Ia merasa sangat ketakutan.

Mama dan Papa yang mendengar teriakan Mbok Darmi, segera menuju halaman samping dari ruang keluarga. Mama dan Papa tiba-tiba melihat Mbok Darmi memegang kaki Nida yang masih duduk di tanah.

"Ada apa, Mbok?" Tanya Mama.

"Oalah, Bu. Bu, ini tadi Mbok terkejut melihat nak Nida kesakitan dan duduk di atas tanah Mbok sangat was-was," jawab Mbok Darmi dengan hati-hati.

"Benar begitu, Nid?" tanya Mapa pada Nida.

Nida hanya mengangguk lemah.

"Bagian mana yang sakit Nida?" tanya Papa lagi setelah mengangkat Nida ke kamarnya sambil memeriksa keadaan tubuh Nida.

"Ini, Pa," jawab Nida sambil memegang paha kanannya.

Kemudian, Papa melihat kaki kanan Nida. Hanya ada luka kecil. Mama kemudian mengambil air hangat lalu mengelap kaki Nida yang kotor dan mengobati luka Nida dengan obat merah.

"Pa, aduh pahaku nyeri," rintih Nida.

Papa dan Mama berpandangan.

"Pa, menurut Mama ada yang tidak beres pada tulang Nida. Kalau hanya luka kecil mengapa Nida tidak bisa berjalan?" kata Mama menyampaikan pendapatnya.

"Papa rasa apa yang dikatakan Mama itu benar. Sekarang teleponlah dokter, Ma!" perintah Papa.

Tidak berapa lama dokter pun datang. Dokter Fadli segera memeriksa kaki Nida.

"Pak Wiryawan, anak bapak ini perlu dibawa ke rumah sakit untuk dironsen dan diteliti lebih lanjut," jelas dokter Fadli.

"Apa luka anak saya serius, dokter?" tanya Papa.

"Saya kira cukup ringan. Tetapi, untuk memastikannya sebaiknya kaki Nak Nida harus dironsen terlebih dahulu di rumah sakit."

Dokter Fadli menerangkan.

"Tapi, untuk malam ini biarkanlah Nak Nida istirahat dulu. Besok baru kita bawa ke rumah sakit," tambah dokter Fadli.

"Ya, Dok. Terima kasih atas bantuan Dokter," kata Papa.

"Sama-sama, Pak. Permisi," Dokter Fadli meminta diri.

Setelah Dokter Fadli pulang, Nida tertidur lelap. Papa dan Mama kemudian berbincang-bincang di ruang tamu.

"Pa, besok pagi kita harus membawa Nida ke rumah sakit," ucap Mama serius.

"Iya, Ma. Papa sudah tahu," jawab Papa.

"Pa, semoga saja tidak terjadi apa-apa pada anak kita ya, Pa," kata Mama khawatir.

"Papa juga berharap demikian. Yakinlah kalau Nida tidak mengalami hal yang tidak kita inginkan. Berdoalah pada Tuhan, Ma," kata Papa berusaha menenangkan Mama.

"Tapi Pa, sebenarnya apa yang terjadi sehingga Nida jatuh seperti itu. Dan, dari tadi Mama tidak melihat Mifta. Apa anak itu tahu kalau kakaknya sedang terluka," kata Mama.

"Ma, hal itu bisa kita tanyakan langsung pada Mifta besok pagi. Sekarang hal yang paling penting adalah kesembuhan Nida," ungkap Papa.

"Ya, Papa memang benar," kata Mama membenarkan Papa.

"Sekarang marilah kita istirahat dulu, Ma," ajak Papa.

Jam dinding menunjukkan pukul 11.00 malam saat ini. Namun, Mifta belum juga dapat memejamkan matanya. Ia takut Papa dan Mama membencinya setelah tahu bahwa yang mencelakakan kakak-

nya adalah dirinya sendiri. Mifta berusaha mengumpulkan kekuatan untuk memejamkan matanya. Akhirnya, baru pada pukul 01.30 malam usahanya baru berhasil.

Pagi pun tiba. Mifta baru bangun tidur pukul 05.30. Ia agak ke-siang-an. Pagi itu Mifta lain dari biasanya. Sikapnya pagi itu seakan-akan tergesa-gesa. Setiap tingkah lakunya ada saja yang membuat orang lain heran. Pukul 06.15 tepat Mifta sarapan pagi bersama Mama dan Papa.

"Mifta, ada apa denganmu? Mengapa dari tadi kamu tampak gelisah?" tanya Mama sambil mengelap kuah sayur yang ditumpahk-an Mifta.

"Mmmm . Tidak, Ma, tidak," jawab Mifta kaku.

Papa dan Mama berpandangan tanda curiga.

"Ya sudah, sekarang lanjutkan makan pagimu. Nanti jangan sam-pai terlambat," nasihat Papa.

"Baik, Pa," jawab Mifta yang kemudian segera menghabiskan ma-kan paginya.

\* \* \*

Pukul 13.45 Mifta tiba di rumah. Badannya terasa lemas sekali ka-re-na siang itu udara sangat panas. Setelah mengucap salam Mifta segera masuk ke rumah. Mifta terkejut ketika ia melihat Papa dan Mama sudah duduk di ruang tamu. Mifta heran mengapa Papa sudah pulang dari kantor. Biasanya papa pulang dari kantor pukul 16.00.

"Selamat siang, Pa, Ma," sapa Mifta.

"Selamat siang juga, Mif. Kemarilah ada yang perlu Papa dan Ma-ma tanyakan," kata Mama.

Hati Mifta jadi dag dig dug tidak karuan. Ia tahu bahwa ia akan dimarahi.

"Ada apa, Ma?" tanya Mifta setelah mendekat.

"Duduklah dulu!" perintah Papa.

"Papa ingin bertanya. Apa benar kemarin sore Mifta bertengkar dengan kak Nida?" tanya Papa lembut.

"Iya, Pa," jawab Mifta dengan liris.

"Apa bertengkar harus mencelakakan orang lain? Apalagi kakaknya sendiri? Ayo jawab!" kata Mama dengan nada agak tinggi.

"Mifta, sekarang ceritakan apa yang terjadi. Papa ingin memastikan cerita Amin yang kemarin melihat kamu bertengkar dengan Nida."

"Begini, ... Pa, Ma. Kemarin saya marah kepada Kak Nida karena Kak Nida telah membuat kamar saya menjadi berantakan. Saya menanyakan alasannya. Kak Nida tidak menjawabnya, bahkan ia tidak menggubris saya dan pergi meninggalkan saya sewaktu saya ajak bicara," jelas Mifta.

"Dan, dan karena saya sangat marah saya mengikutinya, dan ...." Mifta tidak melanjutkan ucapannya.

"Dan apa? Kamu menarik kakakmu dari belakang hingga dia terluka? Betul begitu?" tanya Mama marah.

Mifta tidak berani menjawab pertanyaan Mama. Ia hanya bisa diam dan menangis.

"Ayo jawab, Mif!" tanya Mama sekali lagi.

"Mifta, Mifta tidak sengaja Pa, Ma. Hu hu hu."

"Mif, apa kamu tahu siapa yang merusak kamarmu?" tanya Mama dengan kemarahan yang sedikit mereda. Ia tidak tega melihat putri manisnya itu menangis.

Mifta tetap diam saja.

"Akan Mama jelaskan. Yang membuat kamarmu berantakan adalah si Lulu, anak tetangga kita." Jelas Mama.

"Apa? Si Lulu tetangga kita, Ma? Jadi ... jadi ...." tanya Mifta dengan terkejut.

"Ya, kemarin pagi Lulu ditiptikan pada Mbok Darmi. Saat itu yang ada di rumah kita hanya Mbok Darmi dan Lulu. Ketika Mbok Darmi memasak, tanpa sepengetahuan Mbok Darmi, Lulu pergi ke kamar Mifta dan bermain di sana," jelas Papa.

"Setelah Mbok Darmi selesai memasak, Lulu sudah ada di depan TV. Jadi, ini semua bukan salah Kakak Nida," kata Mama menambahkan.

Mifta merasa bersalah karena telah menuduh orang sembarangan. Ia sangat menyesal, Mifta lalu minta maaf kepada Mama dan Papa. Mifta berjanji tidak akan lagi menuduh orang sembarangan tanpa bukti. Mifta juga minta maaf kepada Kak Nida.

"Kak, Mifta minta maaf karena perbuatan Mifta. Mifta sangat menyesal," kata Mifta sambil menjabat tangan kakaknya.

"Tidak apa-apa," jawab Nida polos.

"Mifta akan menyayangi kakak." Kata Mifta sambil memeluk kakaknya.

Dalam hati Mifta bertekad untuk lebih mengerti dan menyayangi kakaknya yang semata wayang itu. Kini ia mengerti apa yang dikatakan mamanya tempo hari.

Papa dan Mama tersenyum melihat kedua putrinya sangat rukun.

"Semoga Kak Nida cepat sembuh, ya" kata Mifta sambil mengecup kening kakaknya sebelum kakaknya tidur.

Mifta menarik napas lega. Ia kemudian makan dan tidur siang.

\* \* \*

Keesokan harinya Mifta menjalani hari-hari seperti biasanya.

Hari ini adalah hari Jumat. Besok Minggu Mifta ulang tahun. Di hari jadinya yang ke-14 itu, ia sangat mendambakan hadiah istimewa dari Papa dan Mama.

Hari Sabtu itu pagi sangat dingin. Seolah-olah nanti sore akan turun hujan. Mama berpesan agar Mifta membawa payung ke sekolah. Mama khawatir Mifta akan kehujanan sewaktu pulang sekolah. Setengah hari itu Mifta selalu merasa was-was. Ia memikirkan hari ulang tahunnya besok. Ia berpikir apakah ayah ibunya, kakaknya, Mbok Darmi, dan teman-temannya akan ingat. Sampai detik itu juga belum ada orang yang menyinggung hari ulang tahunnya besok.

Selain itu, Mifta juga merasa was-was kalau hari ini turun hujan lebat. Ia takut terlambat tiba di rumah karena derasnya hujan. Kekhawatiran Mifta sedikit berkurang ketika bel pulang berbunyi dan di luar sana langit tampak cerah.

Setiba di rumah Mifta langsung ke kamarnya dan mencampakkan tasnya di atas meja seperti biasanya. Setelah ganti baju Mifta berpikir lagi tentang hari ulang tahunnya besok. Hatinya gundah. Dari tadi pagi seakan-akan ia mendapat firasat buruk.

Lamunannya buyar ketika ia teringat kakaknya. Ia segera bergegas menuju ke kamar kakaknya. Ditemukannya Nida sedang tidur pulas di tempat tidur dan Mama tertidur di kursi. Mifta tersenyum. Kata dokter Nida tidak apa-apa. Ia hanya perlu istirahat.

Malam pun tiba. Awan hitam terlihat di luar sana. Malam Minggu itu Mifta bersama Papa dan Mama menyaksikan acara TV keluarga di ruang tengah.

\* \* \*

Jam menunjukkan pukul 7 malam saat itu. Nida turun dari ranjangnya. Ia berjalan berjingkat-jingkat dan mengambil sesuatu dari dalam laci mejanya. Ia tidak ingin ada orang yang tahu bahwa ia terbangun.

Dengan berhati-hati ia membuka jendela kamarnya. Dengan baju yang tipis ia nekad keluar dari kamarnya lewat jendela. Ia keluar dari rumah itu dan menyusuri jalan menuju pertokoan.

Toko demi toko ia lalui. Namun, belum ada sesuatu yang menarik hatinya. Hingga tibalah ia di toko paling ujung. Ia tertarik pada sebuah kotak yang apabila dibuka akan terdengar alunan nada yang memikat hati. Nida membelinya dan meminta pelayan toko untuk membungkusnya. Ia tersenyum puas ketika bungkusannya itu dipegangnya.

Hujan mulai turun ketika Nida keluar dari toko itu. Ia nekad di antara rintikan hujan. Hujan semakin deras ketika ia akan menyeberang di jalan raya. Pandangannya agak terganggu. Tetapi, itu tidak membuat Nida gentar. Hatinya dag dig dug tidak sabar ingin tiba di rumah dan memberi kejutan bagi adiknya besok pagi.

Nida mulai melangkahkan kaki menyeberangi jalan besar itu. Ia kurang waspada. Ia berjalan tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan. Tiba-tiba saja dari arah barat melintas truk besar dengan kecepatan tinggi.

Gadis manis itu terus berjalan tanpa memikirkan sekelilingnya lagi. Dan peristiwa yang tidak diinginkan itu pun terjadi.

Pukul 9 malam tepat terdengar dering telepon di rumah Mifta. Papa yang mengangkatnya. Raut muka Papa tampak kebingungan saat menerima telepon. Mama dan Mifta menjadi penasaran melihat perubahan raut muka dan cara berbicara Papa. Papa terduduk lemas tanpa berkata sepatah kata pun setelah menutup telepon itu.

"Pa ... ada apa, Pa?" tanya Mama khawatir.

Papa hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan Mama.

"Pa ... ada apa, Pa?" tanya Mama sekali lagi.

"Ma ... Nida, Ma ... Nida," jawab Papa sedih.

"Ada apa dengan Nida, Pa?" tanya Mama dan Mifta bersamaan.

"Telah kembali pada Tuhan," jawab Papa liih.

"Apa?" pekik Mama.

Mama dan Mifta segera menuju ke kamar Nida. Mereka menemukan kamar itu tanpa ada Nida di dalamnya dan dengan jendela yang terbuka.

"Pa!" teriak Mama.

"Ada apa ini? Mengapa tidak ada? Dan, apa maksud perkataan Papa tadi?" tanya Mama dengan mata berkaca-kaca setelah Papa datang menghampiri.

"Dan apa, Pa? Jangan lanjutkan lagi," kata Mama sambil menengis tersedu-sedu.

Mifta hanya diam seribu bahasa. Ia terduduk lemas. Air mata mengalir deras di pipinya. Terbayang wajah kakaknya yang polos dan tidak berdosa.

"Haruskah ini semua terjadi? Bermimpi burukkan aku?" kata Mifta dalam hati.

Tiada berapa lama mobil ambulan datang di muka rumah Mifta. Beberapa tetangga dan saudara Mifta membantu mengurus jenazah Nida. Tampak Mama dan Mifta duduk berdampingan membaca doa di samping jenazah Nida yang telah dikafani sedangkan Papa berada

di luar mengurus kecelakaan itu dengan beberapa polisi. Dan, salah satu polisi itu menyerahkan sebuah bungkus kepada Papa.

Sepanjang malam itu Mifta hanya bisa menangis, berdoa dan terus bertanya-tanya dalam hati mengapa semua itu terjadi pada kakak semata wayangnya.

Pagi itu pun tiba. Semuanya telah bersiap-siap pergi ke pemakaman. Setelah jenazah Nida dimakamkan, para tetangga mengucapkan rasa duka cita kepada keluarga Mifta dan pulang ke rumah masing-masing satu per satu. Tinggal Papa, Mama, dan Mifta yang masih tampak berdiri terpaku memandangi pusara kakaknya.

"Tabahkanlah hatimu, Ma. Relakanlah anak kita. Ia telah mendapatkan tempat yang tenang di sisi Tuhan," kata Papa lembut.

Mama hanya mengangguk lemah seraya mengusap air matanya.

"Aku pergi dulu, Kakak. Maafkanlah sikap kasar ku selama ini. Beristirahatlah kau di tempat suci ini dengan tenang," bisik Mifta kepada pusara kakaknya sebelum mereka bertiga meninggalkan makam itu.

Sampai di rumah Mifta terkejut melihat bungkus di meja belajarnya. Kemudian, dibukanya bungkus itu perlahan-lahan. Ia menemukan kotak mungil di dalamnya. Dibukanya kotak itu dan terdengarnya suara alunan musik kesayangannya. Ada dua boneka perempuan kecil dalam kotak itu yang menari berputar selama alunan musik.

Mifta kembali terkejut sekaligus terharu setelah ia membaca kartu ucapan yang ia temukan di dalam bungkus itu. Ditatapnya kembali tulisan tangan terakhir kakaknya yang berbunyi.

*Adikku tersayang Mifta. Ini khusus hanya untuk kamu. Mungkin ini yang dapat kuberikan untuk terakhir kali. Selamat ulang tahun yang ke-14. Semoga kamu panjang umur dan bahagia selalu. Salam kasih dariku Nida.*

Mifta menangis. Ia menyesal karena selama ini telah berbuat tidak terpuji pada kakaknya yang menyayanginya setulus hati. Pemberian kakaknya yang terakhir kali ini akan menjadi hadiah paling istimewa di dalam hidupnya.

"Semoga engkau bahagia di atas sana, kakakku yang baik," kata Mifta lirih.

## SKYZOPRENIA 4 MEI

Helmy Surachman

"Keamanan! Tahan pintu gerbang agar mereka tidak dapat melarikan diri!" Teriak salah seorang petugas rumah sakit jiwa Grogol menggemakan memecah langit.

Suara alarm ikut meraung-raung seakan mencoba memberi peringatan bagi para pasien yang telah hilang akalunya sedang mencoba melarikan diri. Di tengah malam itu semua terjadi begitu cepat, semua ini disebabkan oleh salah seorang pasien, pasien yang sangat berbahaya bagi siapa pun.

Sementara itu, juga terjadi kerusuhan di Lembaga Pemasarakatan Cipinang, yaitu kaburnya seorang tahanan yang telah mendekam di penjara selama lima tahun akibat kasus pembunuhan berantai terhadap satu keluarga. Namun, pembunuhan itu tidak melenyapkan seluruh anggota keluarganya. Pembunuh itu bernama Barkun.

Hari Minggu pagi perumahan Surya Indah dipenuhi oleh warganya yang sedang beraktivitas olahraga pagi. Mulai dari yang tua hingga yang muda, mulai dari yang berkendara bermotor sampai yang berjalan kaki. Semua menikmati udara pagi yang cerah hari itu. Embun menetes di atas dedaunan, percikannya memberi sentuhan yang berarti walaupun hanya setetes. Bagai syair: setetes embun di padang pasir, memberi kesejukan di atas kehampaan jiwa.

Di sela-sela kerumunan keluarga yang tengah berolahraga, Pak Kuncoro yang tinggal dengan putri tunggalnya, yaitu Dyna Nurani Lestari juga tengah menikmati keindahan pagi itu. Selama ini Pak Kuncoro di-

kenal masyarakat sebagai orang yang ramah. Begitu pula dengan putrinya, parasnya sangat mempesona setiap mata yang memandang. Ia duduk di bangku SMA kelas dua. Namun, sayangnya dalam keluarga ini ada satu yang hilang, yaitu kasih sayang seorang ibu. Istri Pak Kuncoro telah kembali ke pangkuan Illahi lima tahun yang lalu. Semua ini penyebabnya adalah ulah dari saudara Pak Kuncoro yang merasa iri terhadap saudaranya sebab ia telah mendapatkan seorang istri yang merupakan pacar dari Barkun sehingga Barkun mencoba membalas dendam dengan cara melenyapkan seluruh keluarga ini. Usaha ini tidak sepenuhnya berjalan lancar, berkat doa dari keluarga yang sholeh ini marabahaya pun dapat sedikit dihindari. Barulah ketika Pak Kuncoro memiliki seorang putri yang bernama Dyna dan sudah berusia 11 tahun, Barkun berhasil merenggut nyawa istri saudaranya itu. Pak Kuncoro dan putrinya selamat berkat pertolongan dari teman putrinya, yaitu Yanto.

Meskipun begitu, malang tak dapat dielakkan. Yanto yang berasal dari keluarga yang tak pernah ia kenal menjadi korban dari kekejaman Barkun. Anak yang saat itu baru berusia 11 tahun terkena *Skyzoprenia Paranoid* akibat kepalanya dibenturkan ke sebuah batu oleh Barkun. Saat itu Yanto ingin memberikan kado di perayaan hari ulang tahun Dyna yang ke-11. Malam itu ia melihat sesosok bayangan di rumah temannya itu dengan gerak yang mencurigakan. Saat bayangan itu keluar, ia memergokinya. Dengan tanpa rasa kemanusiaan, dipukulnya keras-keras kepala anak itu hingga tak sadarkan diri. Hingga akibatnya ia menderita kelainan jiwa yang terkadang membuatnya menjadi orang lain atau kadang-kadang menjadi dirinya sendiri. Dan sosok itu melarikan diri sebelum ia sempat berbuat sesuatu.

Dengan agak kemanja-manjaan, Dyna menarik tangan ayahnya, "Ayah, sudah ya olahraganya, aku capek nih."

Dengan raut wajah yang kemerahan ayahnya menjawab, "Iya Ayah juga mau pulang, habis sepertinya badan Ayah sudah tak kuat lagi."

"Oh, Iya Yah, minggu depan aku kan ulang tahun. Aku minta sesuatunya boleh tidak, Yah?"

"Ehm, tentu tuan putri. Anda belah meminta apa yang Anda mau." Pak Kuncoro tidak dapat menolak permintaan putri tunggalinya yang selalu mengingatkannya kepada istrinya.

"Benar Yah? Aku minta kue ulang tahun lengkap dengan hiasannya!"

"Tentang saja tuan putriku, tanggal 4 Mei nanti akan menjadi hari yang paling bahagia dalam hidupmu."

Pak Kuncoro berkata seolah-olah ia sedang menghadap seorang putri raja.

Pak Kuncoro memasuki halamannya dan ia langsung duduk di kursi depan sambil melepas lelah, ia mengingatkan kerlingannya setelah berolahraga. Ia membaca koran yang diantar oleh tukang koran. Ia duduk menikmati sejujurnya pemandangan di kompleks Surya Indah yang selalu ditamanami pepohonan yang rindang. Ia melihat kolom berita, tetapi ada yang sobek di bagian kriminal. Pikirnya mungkin penjahat peledakan bom di berbagai tempat di Jakarta telah tertangkap. Namun, ia tak menyadari bahwa berita itu adalah berita tentang kabunya penjahat kelas kakap yang dilukukum seumur hidup dan dapat mengancam keselamatan keluarganya.

Dyna keluar dengan membawa segelas kopi hangat. Diletakkannya di atas meja sementara ayahnya membaca koran.

Tiba-tiba ayahnya angkat bicara, "Dyna, sebelumnya Ayah minta maaf."

"Maaf kenapa Ayah?"

"Ayah teringat kalau hari itu seperti ini akan pulang terlambat dan agak malam. Tapi, jangan khawatir, Ayah akan berusaha pulang secepatnya."

"Benar Iho, Yah?"

Dyna agak sedikit kecewa. Namun perasaan itu ia sembunyikan agar ayahnya tidak merasa sedih.

Sementara itu, di rumah sakit jiwa Grogol masih ada sedikit keributan. Salah seorang petugas keamanan berhasil menangkap dua orang yang telah melarikan diri semalam. Di antaranya ada yang bersembunyi di toilet umum, ada pula yang langsung berkeliling menjajakan barang-barang milik pribadinya, seperti layaknya seorang *salesman*. Namun, ada satu pasien yang belum ditemukan, yaitu Yanto yang menderita *skizoprenia paranoid*. Salah seorang psikiater datang dan membawa kabar gawat mengenai Yanto kepada aparat keamanan yang saat itu langsung menuju ke tempat peristiwa.

"Selamat siang, Pak," ucap psikiater itu dengan hormat.

"Selamat siang," balas Pak Polisi itu.

Lalu ia bertanya mengenai segala sesuatu yang terjadi pada malam peristiwa itu.

"Bagaimana kejadian yang sebenarnya malam itu, Pak?"

"Begini Pak, menurut keterangan petugas kami yang berjaga saat itu tenang-tenang saja. Memang pada saat itu ada sedikit kerusakan pada pintu gerbang kami. Para pasien tidur dengan tenang malam itu. Namun, ada beberapa yang belum tidur di antaranya Yanto yang terkena penyakit dua jiwa, dan mantan guru matematika yang suka menghitung hari dan bulan. Entah kenapa ketika mantan guru itu menyebutkan tanggal 4 Mei, tiba-tiba Yanto bangkit berdiri dan menyerang si penjaga sambil berteriak: Aku adalah sang dewa kematian!"

"Lalu?" polisi itu bertanya dengan penuh tanda tanya.

"Lalu, penjaga itu kaget dan Yanto berlari mendobrak pintu gerbang yang saat itu masih belum terkunci rapat karena si penjaga sedang membeli sesuatu di luar. Kemudian, terjadilah keributan itu," jelasnya sambil sesekali ia menggaruk-garuk kepalanya yang berketombe.

"Lalu apa lagi?"

"Hanya itu yang kami ketahui. Kami minta tolong kepada Anda. Anda harus segera menemukan Yanto. Kalau tidak, sewaktu-waktu ia akan menjadi seorang pembunuh berdarah dingin," pinta psikiater itu.

Sementara itu, sesosok tubuh yang kelihatannya masih seorang remaja sedang berlari melintasi sawah-sawah di perkampungan tak jauh dari perumahan Surya Indah. Ia menemukan sebuah gudang yang tidak terpakai; lagipula jauh dari rumah-rumah penduduk, ia masuk dan tertidur di sana. Kaos hitam bercelana panjang cokelat, terselip dua bungkus plastik hitam. Yang satu panjang, satunya lagi pendek dan kecil. Di bungkus plastik panjang terlihat sederetan mata pisau besar. Di sampingnya, ada deretan drum berisi sisa-sisa bensin yang mungkin belum terjual oleh pemiliknya. Ia berniat menunggu tibanya hari yang nantinya, sementara ia akan beristirahat di gudang itu. Sosok itu tak lain adalah Yanto.

Tak jauh dari gudang itu, bayangan yang berkelebat sedang berlari dari kejaran aparat keamanan. Kini ia menjadi buron. Di dalam pikirannya hanya ada satu tujuan, yaitu tanggal 4 Mei 1999 di mana itu adalah hari yang istimewa bagi seorang anak saudaranya yang merayakan suatu hal istimewa paling tidak satu kali dalam setahun. Ya, ia adalah Barkun. Ia telah kembali bangkit dari kuburnya. Kini ia hanya menunggu, menunggu, dan menunggu pembalasan dendam yang akan tiba. Ia menyamar sebagai seorang pengemis di perkampungan kumuh dekat perumahan Surya Indah.

Detik-detik berjalan lambat mengiringi lajunya waktu yang seakan tetap bergeming. Namun, bagi seorang manusia yang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, maka waktu akan dianggapnya berjalan begitu cepat.

Sehari menjelang hari ulang tahun Dyna, putri kesayangannya Pak Kuncoro, Dyna merenung seorang diri di teras rumahnya. Di dalam kalbunya berkecamuk antara perasaan senang dan sedih sebab esok ayahnya akan pulang larut malam hingga kemungkinan ia akan sendirian di rumah di saat hari yang dinanti-nantinya. Karena hatinya tidak tenang, ia bangkit lalu segera menuju tempat tidurnya yang sederhana, tapi nyaman. Ia diam dan bergeming sesaat.

"Wah, kenapa aku harus bersusah hati. Ayah kan selalu menepati janjinya."

Ia menggoceh sendiri untuk mengusir kepenatan yang mengganggu pikirannya.

Ia lalu duduk di pinggir tempat tidur. Ia membuka-buka album foto kenang-kenangan pada saat ibunya masih ada. Ia sedang duduk di sebelah ibunya. Tangan kanannya sedang menggenggam sesuatu. Lantas ia teringat akan temannya yang bernama Yanto sebab ia sedang menggenggam sebuah kartu ucapan darinya di saat hari ulang tahunnya ke-11. Ia tidak tahu di mana kini Yanto berada. Dan, ia tak tahu pula bagaimana kabarnya.

Ia meletakkan kembali album foto itu. Malam pun tiba, dan pukul delapan ayahnya telah pulang.

Dyna saat itu sudah terbuai mimpi. Dalam mimpi ia bertemu ibunya yang sedang membawa sesuatu yang besar dan memberikan bingkisan itu padanya. Ibunya berpesan, pesannya sangat janggal dan tidak ia mengerti apa maksudnya.

"Dyna sayang, kamu jangan takut dengan nurani yang mulia sebaliknya lawanlah nurani yang buruk sampai benar-benar musnah dari hatimu. Dan terimalah kehidupan yang didapat dari nyawa orang lain."

Dyna semakin bingung dengan perkataan ibunya dalam mimpi. Namun, sebelum ia balik bertanya, suara adzan telah bergema di telinganya. Segera ia bangkit dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslimah.

Setelah itu, tiba-tiba ia mendapat ucapan selamat dari Ayah tercinta sebelum ayahnya berangkat kerja.

"Selamat ulang tahun putriku yang tercantik di dunia."

"Ayah, jangan lupa janjinya lho, nanti malam kita akan makan di luar," pinta Dyna.

"Iya sayang, Ayah akan berusaha pulang secepatnya."

Namun, manusia hanya bisa berencana dan hanya Tuhan yang dapat mewujudkannya.

Hari itu Dyna banyak mendapat ucapan selamat dari teman di sekolahnya. Mulai dari yang paling badung di kelas sampai yang paling diam seribu bahasa, semua turut bersukacita karena Dyna membawa

sekardus kue bolu kukus yang ia buat sendiri di rumahnya. Temannya yang bertampang kusut dan rambutnya seperti Albert Einstein sang penemu teori relativitas massa dengan kecepatan cahaya hanya meringis melihat kue sebanyak itu. Siang itu penuh dengan kegembiraan dan tawa ceria yang mengisi kepenatan soal pelajaran eksak. Baginya kegembiraan itu sudah lebih daripada cukup.

Hari itu berlalu dengan cepat, raja siang mulai kembali ke singgasananya. Kejadian mencekam akan segera terjadi. Pukul delapan Pak Kuncoro belum kembali. Dyna beringsut dari kursinya. Ia mondar-mandir dengan penuh tanda tanya. Kapanakah ayahnya akan pulang?

Suara burung hantu telah terdengar, itu pertanda hari sudah larut malam. Di depan rumah sudah menanti sesosok bayangan besar dengan sebilah pedang di tangannya. Sementara itu, Dyna berada di dapur untuk membuat secangkir teh. Di luar pintu dapur juga sudah menunggu seorang remaja dengan menggenggam sebilah pisau bermata ganda. Remaja itu tak lain adalah Yanto. Ia mengetuk pintu belakang, ia berbicara sambil berbisik. Jam berdentang 11 kali.

"Ada orang di dalam?"

"Iya siapa itu?" segera Dyna menjawabnya.

Lalu segera membuka pintu itu.

Perlahan bayangan gelap sudah terusir, Dyna melihat raut wajah yang sepertinya sudah ia kenal. Dengan rambut yang pendek gaya tentara, dan tahi lalat di pipi kirinya.

Dyna akhirnya angkat bicara, "Yanto."

"Iya, ini aku, rupanya kau masih ingat," jawab Yanto dengan nada dingin, sesekali matanya melirik ke arah sekitarnya.

"Kita harus pergi dari sini, mana ayahmu?"

"Lho, kita 'kan baru bertemu kenapa harus buru-buru pergi. Ayo masuk, ayahku belum pulang kerja," jawab Dyna dengan nada riang.

"Sudah tak ada waktu lagi, cepat keluar."

Sekonyong-konyong Yanto menarik tangan Dyna dan menyeretnya keluar lewat pagar belakang.

"Kita mau ke mana?" dengan sikap agak memberontak.

"Ke tempat yang aman buat kita berdua," jawab Yanto singkat.

Sementara itu, Barkun yang melewati pintu depan segera mendobrak.

"Cepat kau keluar Kuncoro, mana putrimu yang kau banggakan itu!"

Melihat tidak ada orang di dalam, ia segera berlari ke pintu belakang. Ia melihat dua orang sedang berlari ke arah belakang, lantas ia segera mengejar kedua orang itu.

"Kurang ajar! Dari mana mereka tahu kalau aku akan datang?"

Ia menyusul dengan cepat.

"Tunggu kalian berdua!" teriak Barkun.

Namun, tak terdengar oleh mereka berdua.

Dyna segera memburu pertanyaan kepada Yanto, "Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Apakah kau belum tahu kalau Barkun akan datang kemari untuk membunuhmu dan juga ayahmu?" jawab Yanto diselingi cekikikan tak mengandung arti.

"Dari mana kau tahu kalau ia akan membunuhku dan juga ayahku?" Dyna masih penasaran dengan apa yang sedang terjadi.

"Sebaiknya kau tanyakan saja pada ayahmu nanti karena aku adalah dewa kematian, ha ha ha," jawab Yanto yang tiba-tiba sakitnya kambuh.

Yanto dan Dyna terus berlari sementara mereka tidak sadar kalau Barkun juga sedang mengejar mereka. Mereka berlari menuju gudang tempat Yanto tidur selama menunggu peristiwa ini. Keringat bercucuran, detak jantung berpacu seolah ada arena pacuan kuda di dalam dada mereka.

Akhirnya, mereka sampai di dalam gudang itu. Namun, tiba-tiba "Braaakkkkk ...!" pintu gudang didobrak oleh Barkun.

"Akhirnya, kutemukan kalian! Kemari anak manis, biar Om antar ke ibumu," suara Barkun terdengar menggema.

"Hai setan neraka, jangan kau bunuh temanku ini. Kalau kau berani hadapilah aku!" Tantang Yanto penuh percaya diri.

"Dan kau Dyna bidadariku, segera tinggalkan tempat ini! Biar aku yang menghadapi setan jahanam ini!"

Dyna merasa berat meninggalkan kawan lamanya, "Bagaimana denganmu, Yanto? Ini sangat berbahaya bisa-bisa kau terbunuh."

"Sudah sana, cepat pergi....! Bentak Yanto.

Ia juga melemparkan bungkusan besar berisi syal hasil rajutannya, Yanto, selama berada di rumah sakit jiwa, dan kotak mungil yang jika dibuka terdengar alunan musik dansa.

Dyna melangkah pergi dari gudang itu dengan berlinang air mata. Sementara itu, terdengar suara perkelahian antara sisi nurani yang baik dengan yang buruk. Walaupun sisi nurani yang baik tersebut sering dicemoohkan, namun itu yang paling mulla di mata Tuhan.

Setelah sejauh beberapa ratus meter Dyna melangkahakan kakinya dengan perasaan berat, Yanto dalam perkelahian itu tertusuk oleh pisau Barkun.

"Aaahh..., kurang ajar!" teriak Yanto.

Lalu ia mengambil korek di saku celananya yang ia ambil dari rumah Dyna dan segera menyulutkannya pada drum-drum yang berisi bensin.

"Rasakan kau!"

Tak ayal lagi "Duaaaaaarrrr !" gudang itu meledak bagai dibom.

Dyna saat itu langsung kaget dan melihat gudang itu meledak berkeping-keping bersama kawan lamanya yang rela menyelamatkan dirinya. Saat itu juga ia mendengar suara teriakan Yanto samar-samar seiring mengalir derasny air mata kepedihan. Teriakan itu sayup-sayup terdengar, "Dyna! Aku sayang padamu...!"

Hatinya hancur sudah melihat peristiwa itu, di matanya mengalir sejuta tetes air mata kesedihan yang mendalam. Mengingat kawan lamanya yang dulu pernah ia sukai kini pergi tuk selamanya. Dyna hanya bisa menjawab dalam hati "Yanto, aku pun sayang padamu!"

Tak lama kemudian warga setempat datang bergerombol ke gudang itu. Kini gudang yang sedang dilalap si Jago merah hanya menjadi saksi bisu, melihat kisah tragis yang menimpa seorang bidadari nirwana dan ksatria pemberani. 4 Mei menjadi satu kenangan yang tak akan pernah dilupakan.

## DINA DI NEGERI AJAIB

Dewi Sartika

Hari ini ulang tahun Dina yang ke-17 tahun, dan di malam sebelum ulang tahunnya itu muncul bintang jatuh dan menurut cerita dari nenek moyang kita yang sudah lama sekali. Apabila ada bintang jatuh kita bisa mengucapkan keinginan kita yang terdalam dan akan terkabul. Maka malam itu Dina mengucapkan keinginannya, "Di hari ulang tahunku besok, aku ingin mendapat sebuah hadiah yang tak akan kulupakan selamanya," setelah mengucapkan keinginannya Dina segera pergi tidur.

Hari itu hari yang indah, tulis Dina dalam buku hariannya, dan tidak ada suatu kejutan pun yang menarik. Papa, Mama memberi aku kado yang bagus, teman-temanku juga, Rina, Putri, Sinta, tapi biasa aja tuh, sampai malamnya aku pun mendapat suatu kejutan yang tidak terduga.

Malam itu cerah, lonceng jam kamar baru berdentang 10 kali, tapi malam itu terasa sangat sunyi sekali. Aku tidak tahu kenapa begitu, tiba-tiba sebuah sinar kecil masuk dari jendela kamarku, sinar yang berwarna ungu, seperti warna kesukaanku, tuh eh, awalnya kukira aku berkhayal, karena aku melihat cahaya itu, seperti wujud manusia kecil. Seperti seorang peri dalam dongeng-dongeng: gubrak!! Dina langsung jatuh dari kursinya dan semaput. Peri? Apa aku melihat seorang peri? Masa sih di zaman teknologi canggih ini ada peri sih???

"Adaw!!!" bentak peri tersebut yang ukurannya sepanjang lengan tangan manusia.

Dina berusaha berdiri dengan tertatih-tatih dari tempat dia jatuh. Matanya melotot memandangi makhluk yang ada di depannya, "Ka kamu peri?"

"Yup, eh jangan salah, aku bukan peri kuno lho. Huh gara-gara semalam kendaraku jatuh ke bumi dan saat itu mendadak ada seseorang yang memohon, jadinya sambil memperbaiki kapal yang rusak akhirnya big boss menyuruhku untuk menemui orang itu dan memenuhi keinginan orang itu sebentar. Big boss memberi aku data ini, dan alamat rumah ini nih."

Tiba-tiba si peri mengeluarkan sebuah kalkulator kecil penyimpanan data dan mulai memainkannya, walau aku sendiri tidak tahu apa yang kira-kira dilihatnya wuihhhh ternyata ada juga peri yang tidak gaptek, yah.

Diary, peri itu ternyata bernama Violet. Lucu yah Diary, ternyata dia mendapat tugas dari *big boss*-nya untuk memenuhi keinginanku di malam ulang tahunku ini. Peri itu menjelaskan kalau kapal yang rusak miliknya adalah bintang jatuh yang aku lihat kemarin malam.

"Dina, apa sih keinginan kamu itu?" tanya Violet padaku kemudian.

"Hmmm ... pasti lucu yah kalau kita dapat masuk ke dalam sebuah buku cerita dan menjadi salah satu tokoh utamanya, iya kan?" kataku santai, saat itu kebetulan aku melihat buku cerita milik Beby adikku yang awalnya ingin kubacakan padanya. Aku memungut buku tersebut dan mulai memainkannya dengan tanganku

"Judulnya Cinderella si Upik Abu", kataku sambil senyum dan Violet tersebut terbang menghampiriku sambil mengawasi benda yang di tanganku itu.

Eh iya, aku baru sadar kalau di balik punggung Violet ternyata ada sepasang sayap mungil. Hanya saja bentuk sayapnya aneh sekali, seperti sayap capung deh, hihihhi .... Mungkin Violet memang keturunan capung atau mungkin warga peri itu dilahirkan dari capung-capung luar angkasa yang mengungsi dari bumi dan pindah ke planet lain, kemudian karena ber-evolusi lahirlah wujud capung-capung aneh berbentuk manusia mungil dan kemudian disebut bangsa peri oleh manusia.

Ketika aku sedang asyik bermain dengan banyak dugaan-dugaan tentang keberadaan Violet dan bangsa peri mendadak Violet mengacungkan tombol remote!! ... lho kok tombol remote sih?? Aku kaget juga. Tapi, belum sempat bertanya, buku yang kupegang itu mendadak jatuh ke lantai dan halamannya tersebut terbuka. Mendadak kami berdua tersedot masuk ke dalam buku itu, aku tersentak dan ... Mama!! Ini akan menjadi malam yang menakjubkan untukku.

Syuu!! Kami melayang seperti terhisap dalam lorong waktu yang tidak berkesudahan, begitu berwarna-warni. Terus dan terus kami masuk ke dalam lorong yang tidak bisa diperkirakan mana akhir dan mana awal ... dan ... gubrak!! pendaratan yang manis di sebuah loteng kecil. Memang kecil, tapi apik ... dan yang lebih parah lagi aku mendarat dengan manisnya di tubuh seorang gadis yang pingsan karena menjadi tempat landing tubuhku.

"Wah, nona ini pingsan, gimana nih Viol?" tanyaku bingung.

Tapi aku tak bisa melanjutkan seribu kebingunganku ketika aku mendengar panggilan dari bawah.

"Cinderella!!! Upik abu cepat kemari !!!"

Wuah dia Cinderella, gadis yang semapat di lantai itu adalah Cinderella. Aku bener-bener kaget berat, segera saja aku ambil inisiatif untuk segera menyamarankan diriku dengannya, aku ambil kain syal dan kuikatkan di kepalaku lalu kucoreng moreng wajahku.

"Bagaimana Viol? Sempurna kan penyamaranku?" Violet mengangguk dengan wajah yang aneh.

Aku segera menuruni tangga loteng. Saat itu aku menatap ketiga orang yang berdiri menunggu dengan muka penuh kemarahan, ini pertama kalinya aku melihat wajah keluarga Cinderella yang hanya bisa kubayangkan dalam dongeng-dongeng saja, hmmm wajah mereka biasa saja, tidak cantik dan tidak jelek, yah tidak lebih cantiklah daripada aku hehehehe .

Diary mereka memasang tampang yang serem-seremnya, tapi tiba-tiba pintu diketuk seseorang. Kemurkaan mereka terhenti sesaat lalu dengan segera kedua kakak Cinderella berlari mengejar ke pintu. Pada

saat pintu dibuka, muncul seraut wajah yang tampaknya dikenali oleh kedua kakak tiri Cinderella itu.

"Oh, Perdana Menteri, silakan masuk," ujar mereka berdua mempersilakan.

"Oh, rupanya pesuruh istana, yah?" tanyaku dalam hati.

"Tidak usah, terima kasih. Kunjungan saya kemari hanya ingin menyampaikan surat undangan pesta pemillihan calon permaisuri untuk pangeran, bagi setiap wanita yang merasa sudah cukup umur diharapkan kehadirannya pada pesta dansa tersebut."

"Wuahhh!!! Pesta dansa?" saat itu ibu tiri Cinderella segera keluar menemui sang perdana menteri.

Aku diam-diam mengintip dari balik pintu dalam.

"Ssst!! Dina kemari cepat!!!" tiba-tiba Violet muncul mendadak di depanku, aku tersentak menjauhinya.

"Viol, ngapain muncul mendadak, kaget tahu!!!"

"Cepat naik ke loteng atas, ada yang mau kubicarakan!!!"

Aku segera mengikuti Violet naik ke atas. Violet tampak cemas sekali. Situasi semakin rumit karena ternyata gara-gara kedatanganku ini, hampir membuat cerita Cinderella jadi berantakan dan keluar dari jalur cerita aslinya.

Dina menatap Violet dengan wajah berkerut bingung, "Kukira kamu akan menjadikan aku tokoh utama dari cerita Cinderella ini, tapi kenapa jadi begini. Aku datang ke buku cerita ini, membuat Cinderella yang sebenarnya pingsan dan sampai saat ini belum sadar juga sedangkan pesta yang akan mengubah hidup Cinderella yang sebenarnya itu akan diadakan malam ini. Lalu peri yang seharusnya mengubah Cinderella? Apakah dia akan datang malam ini, membuat keajaiban untuk Cinderella? Bagaimana kisah kelanjutan cerita ini kalau begini, kenapa jadi kacau begini?"

"Maaf aku Din, sihirku masih tingkat rendah, aku enggak nyangka kalau semuanya jadi kacau karena sihirku."

"Kalau memang sihirmu baru berada dalam tingkat rendah kenapa kamu datang kepadaku?"

"Sebenarnya begini ceritanya Din, penyihir tingkat tinggi yang ada di tempatku semuanya sedang mogok minta kenaikan gaji, big bos dibuat kesulitan dan mau tidak mau hanya bisa menugaskan aku yang baru dalam tahap belajar ini, karena waktu itu hanya ada aku yang bisa disuruh melakukan tugas tersebut saat itu.

"Apa!!! Aduh, masa di dunia peri ada kemogokan minta kenaikan gaji? Seperti demo di negeri Indonesia saja huh! Ada-ada saja?"

"Tapi Din, paling enak kan kamu bisa jadi seorang Cinderella. Malam ini aku pasti akan menyulap kamu menjadi seorang putri yang sangat cantik."

"Kalau begitu bagaimana peri yang akan datang ke sini? Apa peri itu enggak akan datang melakukan keajaiban?"

"Entah Din, aku belum punya kemampuan meramal, tapi jangan khawatir deh, kan ada aku di sini?"

"Bagaimana aku enggak khawatir! Saat ini ada seorang peri yang baru belajar ilmu sihir dan masih melakukan kegagalan dalam sihirnya apakah bisa aku mempercayai kemampuanmu itu?" Dina diam dan Violet pun ikut terdiam.

Saat malam tiba kedua saudara tiri Cinderella sudah bersiap-siap untuk pergi ke pesta malam itu, mereka berdandan cantik sekali. Dina mengintip dari balik pintu dapur.

"Huh, mereka semakin terlihat seperti badut saja! Bukan terlihat seperti seorang putri raja!"

"Dina, kamu tahukan! Kamu memiliki tugas terberat dalam hal ini, karena kamu harus menggantikan Cinderella yang sebenarnya agar cerita Cinderella ini tidak semakin kacau."

Dina mengangguk ke arah Violet, lantas dia pun segera naik ke atas loteng kembali dan menunggu semua keluarga Cinderella pergi. Jam menunjukkan pukul 8 malam, Dina menunggu dan tiba-tiba seperti dugaan Dina, dari keremangan malam muncullah seberkas cahaya putih.

"Horeeee!! Akhirnya muncul juga ibu peri!" teriak Dina senang, dan seberkas cahaya itu menjadi wujud manusia utuh. Seorang peri cantik.

Tapi, ketika sang peri melangkah maju, tiba-tiba, siuuut!! Ternyata ada kulit pisang yang dibuang oleh Violet sembarangan di lantai. Gubrak!! Sang peri jatuh nyungsep ke lantai dengan suksesnya dan pingsan. Dina dan Violet terkejut.

"Aduh gimana nih Viol, kok bisa sih jadi begini? Kamu sih iseng buang sampah sembarangan!!!"

"Sorry deh Din! Gara-gara kulit sialan ini, jadinya ibu peri jatuh. Aduh mana semaput lagi."

Gawat deh!!! Padahal, aku mesti segera pergi ke pesta nih. Duhhhhh!!

"Kalau begitu, biar aku yang mendadani kamu Din."

"Kamu? Memang bisa? Sihirmu kan masih rendah?"

"Kita coba saja. Abracadabra!!" kali ini Violet mengeluarkan remote kontrolnya dan memencet tombolnya, kemudian mendadak pakaian yang dipakai oleh Dina berubah menjadi kostum koboy, lho kok?!

"Ups *sorry, wrong costume!*" dan sekali lagi tombol remotenya dipencet Violet, sekali ini Dina mengenakan pakaian lengkap kostum badut ... lho pakaian badut, aduh gimana sih ini? Dina mengeluh tinggi melihat dandanan aneh yang dipakainya.

"Yang bener dong pake sihirnya!!!" keluh Dina, dan syuuut!

Kali ini Dina berhasil menjadi seorang putri malam ini, Violet menyeka keringatnya karena ternyata mengubah penampilan Dina menghabiskan terlalu banyak energi.

Sekarang tinggal sepatunya, segera saja Violet mengacungkan remotenya dan memencet tombolnya. Idih kayak mo ganti acara TV aja yah! Dan abrakadabra muncullah Roller blade, lho kok sepatu roda sih yang muncul? Dina terbangong dibuatnya.

"Sorry Din, tenagaku sudah habis, hanya sepatu itu yang bisa kusulap. Aduh udah deh pake aja sepatu roda itu, selain praktis aku kan enggak perlu sebuah kereta roda yang lengkap dengan saisnya, dengan tenagaku dan kemampuan sihir yang rendah gini aku tidak mampu melakukannya."

"Yaaaaa!" Dina menatap Violet dengan kecewa, matanya beralih menatap Roller blade yang dipakainya, dia mengangkat bahu sejenak lalu Dina segera melesat pergi yang segera diikuti oleh Violet,

"Wuzzz!!!"

"Dina, tunggu akull!"

Diary, pernah terpikir tidak kalau Cinderella pake *roller blade*? Pasti belum pernah kan. Nah aku pun tak pernah memikirkannya sama sekali, tapi sekarang aku mengalaminya sendiri. Tulis Dina di dalam Diary-nya. Istana tampak begitu megah, seperti cerita dalam dongeng, agak susah juga nih naik tangga dengan memakai sepatu roda begini, tapi dengan kemampuanku bermain *roller blade* bisa juga naik tangga istana tersebut. Tiba-tiba Violet yang terbang di sisiku berkata.

"Dina!!! Ingat ya, kamu harus segera keluar nanti jam 12 malam."

"Kenapa? Apa karena sihirku hilang pas jam 12 malam nanti dan aku akan kembali ke sosok semula? Seperti cerita-cerita Cinderella? "

"Bukan Din, dengarlah! Tepat jam 12 malam nanti pintu gerbang ke dunia kamu akan terbuka, dan sihirku atas semua ini akan segera berakhir, kamu harus segera pulang atau kamu tak akan bisa pulang selamanya, aku akan menunggu kamu di sini Din, waktunya 10 menit sebelum gerbang ditutup, ingat segeralah pulang, ingat yah!!!"

Aku terdiam memandang Violet, kemudian tersenyum, "Tenang deh Viol, aku pasti segera pulang, aku hanya ingin melihat pesta itu saja kok, dan tentu saja melihat Pangeran yang bakal jadi suaminya Cinderella itu," kataku sambil tersenyum dan segera mengacungkan jempolku tanda bahwa semua akan baik-baik saja.

Suara alunan musik tampak terdengar dari luar, merdu dan menarik. Bernuansa klasik tampaknya. Perlahan aku segera masuk koridor istana, dan sampailah aku di sebuah ruangan pesta yang tampaknya meriah. Saat itu tampaknya sedang diadakan pemilihan pasangan dansa sang Pangeran yang hendak memilih calon istri. Dengan percaya diri aku segera memasuki ruangan dansa itu, ih PD aja lagi, ujarku dalam hati. Saat itu semua tamu pesta berhenti berdansa dan mengamatiku dengan saksama tidak terkecuali sang Pangeran yang, woow!!!

Tampam sekali. Semua hening, aku seperti berjalan di awang-awang, dan entah mengapa ini seperti adegan *slow motion* dalam film-film drama percintaan.

Mendadak Pangeran menghampiriku dan menggandeng tanganku, sambil bertanya, "Kamu bisa berdansa?"

Aku terkejut dan menatap sang Pangeran bingung, bias mata pangeran begitu menawan.

"Maksudku, apakah kamu bisa berdansa dengan memakai sepatu aneh begitulah?" sambil berkata itu Pangeran menunjuk sepatu yang aku pakai.

Aku langsung mengerti dan menjawab dengan lugas.

"Tentu saja aku bisa," Pangeran tersenyum dan menggamit tanganku cepat.

"Oke, musik!" dan musik pun kembali mengalun, kami langsung berdansa.

"Sepatu kamu lucu, tampaknya sepatu itu memudahkan kamu untuk melangkah lebih cepat, apa namanya? Baru kali ini aku melihat itu di negeriku. Apa kamu dari negeri asing, atau warga negeri sini? Siapakah kamu, putri yang cantik?"

"Eng itu anu eng begini, aku memang kebetulan bukan orang dari negeri sini. Sepatu ini sih memang permainanku sejak kecil."

"Oh ya?" Pangeran menghentikan dansanya dan menatapku, matanya sangat lembut sekali.

"Bisa kauajari aku cara memakainya?" tanya sang Pangeran.

Aku mengangguk kecil. Pangeran menuntunku menjauhi pesta dan mengajakku untuk ke beranda, aku pun menurut saja.

Di beranda kami berdua ngobrol tentang banyak hal. Aku segera melepaskan *roller blade* ku agar nyaman berdiri di beranda. Kami berdua ngobrol dengan santai aku segera menerangkan padanya bagaimana menggunakan sepatu roda itu dan saat itu tiba-tiba Pangeran menatapku dengan pandangan aneh. Matanya begitu lembut menatapku dan mendadak dadaku jadi begitu berdebar memandangnya. Wajah sang Pangeran mendadak mendekat ke wajahku. Aku diam saja

dan tanpa kusangka-sangka tiba-tiba dia mengecup lembut bibirku aku terkesiap kaget. Aku menatap mata Pangeran dalam sekali dan Pangeran menatap mataku pun dengan lembut. Semua terasa sunyi dan perasaanku pun semakin tidak keruan rasanya karena dada ini panas sekali. Mukaku pun berubah menjadi semu kemerah-merahan lalu tangan Pangeran menggenggam tangku erat.

Mendadak jam berdentang 12 kali, aku terkejut dan wajahku berubah pucat. Pangeran menatapku bingung.

"Kenapa?"

"A aku harus pulang ... segera ..." kataku terbata-bata,

Yah, aku ingat kata Violet kalau pintu gerbang ke duniaku akan terbuka pada saat jam 12 malam. Aku panik, ah ... baru saja aku nikmati saat-saat yang menyenangkan ini, tapi ... aku harus pulang. Aku segera melepaskan tangan Pangeran dan segera berlari keluar. Sepatu roda yang memang kucopot tidak sempat aku ambil. Pangeran terkejut dan segera memanggilkku.

"Putri, sepatumu tertinggal, Putril Tunggu!!!"

Aku tidak peduli, aku segera berlari keluar dan menerobos kerumunan orang yang berdansa.

"Putri tunggu!!! Aku belum tahu namamu, katakan siapa namamu?! Putril!!!"

Walau aku mendengar teriakan itu, tapi aku sudah sangat ketakutan bila tidak tiba pada waktunya. Berlari dan berlari. Ah Diary, hanya itu yang terpikirkan olehku, aku tak menyadari kalau Pangeran sedang mengejarku dari belakang.

"Dina cepat gerbang akan segera menutup!!!!" Violet berteriak saat dia melihat aku berlari ke arahnya.

Aku segera mendekat.

"Dina, siapa yang mengejarmu di belakang?"

Aku segera menengok dan aku benar-benar terkejut melihat Pangeran berlari mengejarku, aku bimbang, kenapa? Aku pun tidak mengerti, rasanya sayang sekali meninggalkan tempat ini. Tempat di mana aku mendapat sebuah kecupan pertama di bibirku, dan laki-laki yang

sedang mengejarku itu adalah orang yang telah mempesona hatiku dan menawan hatiku di dalam suatu pesona cinta pertama pada usia beliaiku.

Dina cepat!! Atau kita tak akan pulang!!"

Aku menatap sosok tersebut yang semakin mendekat, tapi tiba-tiba Violet menarik tanganku segera.

Apa pun pikiran yang ada di kepalamu, ingatlah! Ini hanya sebuah negeri impian, negerimu yang sebenarnya adalah di dunia nyata. Orang tuamu, teman-temanmu semua menantimu, segeralah pulang Dina atau gerbang akan tertutup untuk selamanya!"

Begitu mendengar kata-kata Violet aku segera saja sadar harus melakukan apa, maka aku segera melompat ke dalam gerbang yang semakin mengecil selamat tinggal pangeran ... cinta pertamaku ... kecupan pertamaku. Sayup-sayup aku mendengar kata-kata pangeran saat gerbang tertutup.

"Putri ... aku mencintaimu ... menikahlah denganku ... aku ... men ... cin ...."

Suara Pangeran tidak terdengar lagi dan saat itu tubuhku serasa melayang dan berada di dalam kegelapan dan aku memasuki lorong-lorong seperti saat pertama aku memasuki buku ini. Terasa sangat gelap seperti juga perasaanku yang mendadak berubah menjadi lautan yang dalam di dalam dadaku. Melayang dan terus melayang seperti berada dalam dunia impian, akankah lorong ini terhenti? Akankah aku menemukan ujung dari lorong ini? Sebuah pertanyaan menggayuti pikiranku saat itu, sebuah pertanyaan untuk cinta pertama.

Mendadak Dina terbangun dari tidurnya, perasaannya begitu bergejolak riuh tidak menentu dan kemudian rasa itu seakan tertumpah ingin keluar, melalui tenggorokannya perasaan itu seakan ingin dimuntahkannya.

Matanya mulai berlelehan dengan cairan bening dan akhirnya Dina menangis menekan suara yang telah sampai di tenggorokannya lalu meledak kemudian menjadi isakan yang pilu. Apakah semua yang telah terjadi itu hanya sebuah mimpi?

## **SARTONA**

Ita Rusdiantari

Sambil terus berlari, Sartona menuju ke rumahnya yang berada tidak jauh dari SMU Budi Utomo, tempat ia sekolah. Ia sangat gembira karena hari ini adalah hari yang ia tunggu-tunggu selama hampir satu bulan akhirnya tiba, ia lulus dengan NEM yang sangat memuaskan dibanding dengan temannya ia dapat juara pertama di sekolahnya.

Karena rasa gembira, ia ingin sekali cepat sampai di rumah di jalan Haji Rahmat Panjaitan, perjalanan pulang merupakan hal yang paling menyenangkan saat itu. Tapi, tiba-tiba di tengah jalan turun hujan lebat sehingga menghentikan gerak langkahnya. Sartona yang sudah tidak tahan dingin, ingin cepat sampai di rumah. Ia langsung menerjang hujan lebat itu tanpa ia sadari akibatnya. Gang-gang yang biasa ia lewati sekarang hanyut tenggelam oleh hujan badai itu, tapi Sartona tetap melaluinya walaupun keadaan yang kurang menyenangkan, hatinya tetap saja bernyanyi riang.

Rumah Sartona cukup sederhana, dindingnya terbuat dari papan dan kayu. Terdapat juga beberapa tiang penyangga di sudut teras yang juga terbuat dari kayu. Ukiran kaligrafi pada ujung dinding atas menambah keindahan rumah yang sudah nampak tua, namun tetap anggun itu. Teras depan digunakan sebagai ruang tamu, di ruang tamu itu terdapat dua set kursi tamu terbuat dari ukiran kayu yang sangat kokoh. Di tengah meja terdapat bunga sebagai hiasan yang cukup indah.

Tiba-tiba dari halaman rumah terdengar suara :

“Assalamualaikum.”

"Walaupun salam."

Terdengar jawaban dari dalam rumah itu, setelah itu keluarlah seorang wanita setengah baya.

"Nyak, ini Sartona." Begitulah ia menyapa orang itu dengan bahasa Betawinya.

"Ada apa sih? Sartona! Ayo masuk-masuk cepat ganti pakaian nanti kamu sakit lagi, udah tahu hujan sangat lebat kok diterjang, gimana nanti kalau kamu sakit."

"Macam Sartona Nyak, Sartona yang salah."

"Udah-udah nggak ape-ape. Emangnya kamu lari-lari ngapain, kok nggak seperti biasanya kelihatan wajahmu senang sekali?"

"Emang Nyak Sartona lulus, Nyak."

"Kamu lulus?"

"Iya, Nyak!"

"Coba Nyak nglihat ijazah, Nok?"

Segera Sartona mengeluarkan ijazah dari dalam tasnya yang tersampul rapi berwarna abu-abu.

Orang setengah baya itu mengamati dengan sangat teliti, maklum orang tua Sartona hanya berpendidikan SD jadi untuk menelitinya ia harus benar-benar teliti.

Setelah nglihat hasil ijazah itu Nyak Sartona sangat gembira karena hasilnya sangat bagus.

"Oh ia Nyak, entar aye mau ngelanjutin kuliah, ye Nyak."

"Yang bener aja iu, Nok?"

"Iye Nyak! Aye mau coba ikut UMPTN kali aja bisa masuk ke universitas negeri."

"Apaan tuh UM ape tadi namanye?"

"UMPTN."

"Iya, itu dia."

"UMPTN tuh ujian masuk perguruan tinggi negeri."

"Eluh udah yakin Nok?"

"Emang kenapa Nyak?"

"Eluh tau sendiri, kan Babeh luh kagak punya duit boro-boro buat elu kuliah. Buat sekolah aje adek-adek tu aje udah susah. Lagian kan perempuan. Ngapain pake sekolah tinggi-tinggi. Entar juga kawin, punya anak, terus masuk dapur."

"Tapi Nyak, aye pan pengen pintar, pengen gawe, terus cari duit!"

"Alah, Si Sutyem aje kage kuliah bisa gawe, cari duit sendiri. Elu liat sendiri, sekarang die kawin ama orang kaya. Contoh dia! Udah, Nyak mau sembahyang dulu."

Dengan wajah yang putus asa, Sartona masuk ke kamarnya. Ia mengunci diri dan tidak mau keluar, sangat disayangkan. Orang sepintar Sartona harus berhenti mengenyam pendidikan yang sering ia impikan. Ia sangat ingin duduk di bangku sebuah universitas dan mengambil jurusan pendidikan Guru Agama Islam.

Tapi ia tidak egols, ia menerima keputusan orang tua yang tidak mengizinkannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Walau sebenarnya ia tahu, budaya telah mengalahkan pentingnya arti pendidikan. Sebenarnya Babehnya punya uang dan masih punya simpanan tanah yang dapat dijual. Tapi ia tidak memaksa hal itu pada Babe dan Nyaknya. Ia hanya bisa bersabar dan mencoba menjalani hari-harinya ke depan.

Suatu malam di ruang makan rumah Sartona, saat Sartona pergi mengaji di mushola, Babe dan Nyaknya berunding tentang masa depan Sartona.

"Ipeh, aye udah dapetin calon laki buat Sartona."

"Siape, Bang?"

"Ntu, Si Samiun, anaknya Bang Jalih."

"Kage sale, Bang? Bukannya die dude? Bukannya die udah kawin tiga kali?"

"Alaah, ape bedanya bujang ame dude. Asal bise ngebahagiain Sartona, kage ngape! Lagian pan Si Samiun punye tanah gede, duitnya juga banyak!"

"Ye udeh kalo emang udah putusan Abang. Aye terime aje, asal Sartona seneng!"

Di sela-sela pembicaraan hangat itu, Sartona pulang dengan wajah yang tampak berseif-seif.

"Assalamualaikum,"

Walaupun kebetulan anaknya datang, Bang?"

"Ade ape, Beh?"

Iye, ngomong ape? Elu pan udah gede, udeh pantes punya laki. Kenape elu kaga kawin buru-buru aja?"

"Ame sape, Beh? Lagian pan Sartona kagek caket. Mana ada cowok yang mau deketin Sartona?"

"Apa-apaan si elu, Nok? Punya muka kage jelek, hidung bangir, tinggi badan elu juga bembentuk. Ape lagi sih yang kurang? Orang-orang juga tau kalo elu pinter ngaji, sembahyang kage pernah liwat. Pasti banyak cowok yang mau ama lu."

"Contoh sape, Beh?"

"Tuh, sekurang Bang Milun pan lagi nganggur!"

"Bang Samiun, Beh? Die pan udah kawin tiga kali. Mase Babe tega ngawinan aye ame die?"

"Elu Nok, kalo dibanding kage pernah ngerti, Biar Bang Milun ude, dia pan kaya, punya duit, tanah ade, makelar rumah. Apenye yang kurang?"

"Ye, tapi Beh."

"Udeh kage ada tapi-tapianti? Elu mendingan kawin ame die keculi elu punya calon yang lebih baé dari Samiun!"

Sartona kembang mengunci diri di kamarnya. Ia menangis tersedu-sedu. Ia tidak punya pilihan lain selain menikah dengan Bang Samiun.

"Nok, Sartona, boleh masuk kage?"

"Masuk aja Nyak, kage aye kunci, kok."

Nyak membela anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Ia ngerti perasaan hati Sartona saat ini, dan sekarang ia mencoba menenangkan Sartona.

"Nok, Nyak."

"Udeh, dengerin aje ape kate Babe lu! Kage ade salahnye elu coba dulu."

"Iye Nyak. Aye ngerti, kok."

Sore yang cerah. Sartona mandi, menyegarkan tubuhnya dengan air yang ia timba sendiri dari sumur di depan kamar mandi. Kamar mandi itu terletak beberapa meter di belakang rumah. Sebuah ruangan kecil berukuran 2 x 2 meter, dengan dinding sebenarnya belum pantas disebut dinding terbuat dari seng. Atapnya hanya terbuat dari susunan serabut jerami. Melelahkan memang, jika di zaman seperti sekarang ini kita harus menimba air dahulu sebelum menggunakannya.

Pekarangan belakang ditumbuhi pohon-pohon singkong, ada pula pohon karet, pohon jengkol yang sudah menjadi makanan khas Betawi.

Babe Sartona sendiri merawat tanam-tanaman itu.

"Nok, Nyak ame Babe mao kondangan ame adek-adek lu ke rumah Mpo Nur. Elu mau ngikut nggak?"

Sartona keluar dari kamar mandi dengan handuk masih melilit di tubuhnya.

"Kage Nyak! Sartona pengen di rumah aje."

"Ye udeh, kalo gitu Nyak pergi dulu. Jage rumah bae-bae."

"Iye, Nyak!"

Sepeninggal Nyak, Sartona masuk ke kamarnya yang terletak di bagian depan rumahnya. Sartona memakai baju berwarna merah dengan rok mini berwarna hitam. Tampak sekali kecantikan Sartona dengan pakaian itu. Patutlah jika ia mensyukuri anugerah itu.

Ia menuju meja rias tua yang berada di sudut ruangan. Ia menyisir rambutnya yang hitam legam dan bercahaya dan mengikatnya ke atas seperti ekor kuda. Dengan model seperti itu, terlihat sebuah leher yang indah, jenjang, dan menarik. Setelah itu, ia meraih bedak dan mulai mengoleskan pada wajahnya yang mungil. Sudah selesai, pikirnya. Tidak lupa melihat cermin sebelum meninggalkan ruangan, aku memang cantik, tapi mengapa harus Bang Miun yang menjadi calon suamiku, gumamnya dalam hati.

"Assalamualaikum ...."

"Walaikumsalam ...."

Sartona segera keluar kamar dan melihat seorang pria di depan pintu. Pria itu pendek, hitam, memakai baju kampret, celana loreng panjang. Sungguh tak menarik. Tapi bagi orang tua Sartona, orang inilah yang cocok sebagai pendamping hidup Sartona.

"Bang Miun masuk, Bang!"

"Iye, Nok."

"Duduk Bang."

"Iye, ini ade sedikit oleh-oleh dari Abang, buat Sartona."

"Eh Abang, jadi ngerepotin, tunggu sebentar ye, Bang."

Sartona berjalan ke dapur dengan oleh-oleh dari Bang Miun di tangannya. Plastik hitam yang berisi dodol, uli, geplak, semua makanan khas Betawi. Setelah menata oleh-oleh tadi di piring, Sartona membuat dua gelas teh manis hangat untuk Bang Miun dan untuk dirinya sendiri. Untuk apa sih dia datang ke sini? tanyanya dalam hati.

"Bang, mao ngapain?" Dengan terkejut ia mendapati Bang Miun mengikutinya masuk ke dapur.

"Nok, Abang sayang banget ame Sartona, Sartona mao kan jadi bini Abang?"

"Iye Bang, tapi sekarang belom boleh, Bang."

Bang Samiun langsung menyergap Sartona dari belakang. Ia memeluk Sartona dari belakang. Ia memeluk Sartona, menciumi lehernya dan melakukan perbuatan tak senonoh lainnya. Sartona berusaha untuk melarikan diri, tapi cengkraman Samiun lebih kuat dari tenaga yang dimiliki Sartona. Tapi ia terus mencoba dengan memukuli Samiun dan berteriak memanggil orang tuanya, berharap mereka datang saat itu.

"Miun! apa-apaan lu? Kurang ajar! Belum kawin elu udeh berbuat begitu ame anak gue. Dasar setan! Pergi lu dari sini!" Babe tiba pada saat yang tepat. Sebelum Miun sempat berbuat yang lebih jauh lagi pada Sartona.

"Miun! kage sangka lu, pergi dari sini, bangsat! Elu kage kenapa-kenapa kan Sartona?"

Saat itu, Nyak pun turut mengutuk perbuatan yang dilakukan Samiun pada diri anak gadis satu-satunya.

Karena kedatangan Nyak dan Babe yang tidak dikira oleh Samiun sebelumnya, ia pun lari ketakutan setelah sumpah serapah yang dilontarkan oleh keduanya. Wajahnya merah seperti tomat busuk karena wajah yang hitam itu diliputi rasa malu yang amat sangat pada keluarga yang menjadi sesepuhnya selama ini. Sartona segera memeluk Nyak dan menangis tersedu-sedu, ia merasa sangat lemas sampai tak mampu berdiri. Bayangan Samiun terus menari-nari di pelupuk matanya sampai ia tidak sadarkan diri.

"Beh!"

"Nok? Elu udeh sadar?"

"Nyak, aye aus."

"Ini minum, Nok." saat Sartona sadar, ia sudah berada di bale kayu, tempat tidur yang ia cintai, kepalanya masih sedikit pusing saat pertama kali membuka mata. Dan, kerongkongannya terasa kering, bagai tidak meneguk air selama lima hari.

"Nok, maapin Babe sampe ngebiarin Si Miun nyelakain elu emang bangsat tuh orang! Gue tidak mao maapin die. Dan die bakalan ngedapatin balasan yang sama ame ape yang die lakuin ame elu."

"Udeh, Beh. Kage usah dipanjangin masalahnya. Biarin aje Bang Miun dapetin balasannya dari Allah kita kage punya hak buat ngehukum die!"

"Nok, elu kok bae banget, sih! Syukur deh gue bisa punya anak elu!"

"Nyak aye berangkat kuliah dulu."

"Iye."

Kejadian itu sudah tiga bulan berlalu. Dan Sartona telah melupakan perbuatan Samiun yang meninggalkan rasa malu pada dirinya. Sekarang Sartona, bisa melanjutkan kuliah. Setelah kejadian buruk itu, Babe mempertimbangkan lagi keputusannya untuk melarang anak gadisnya kuliah. Dan, akhirnya ia menjual sebagian tanahnya untuk membiayai pendidikan gadis kecilnya yang cantik.

Sebelum sempat menginjakkan kakinya keluar rumah, datanglah seorang anak laki-laki yang kira-kira berusia tiga belas tahun, mengantarkan undangan pada Sartona. Tersenyum Sartona membaca undangan itu. Undangan resepsi pernikahan Bang Samiun dengan Mpo Leha, janda muda dari kampung sebelah.

## KUPU-KUPU DI BANTIMURUNG

Ashary Nurdin

Setelah aku yakin semua pintu rumahku sudah terkunci dengan baik, aku masuk ke dalam mobil yang sudah kuhidupkan lima menit lalu. Perjalanan ini akan aku mulai. Dari Tamalanrea, rumahku, menuju Bantimurung.

Lima menit kemudian mobilku sudah meluncur pelan, di jalan padat, dalam hawa pagi kota Makassar. Aku mencoba tidak terlalu tegang, kunyalakan radio mobilku.

Aku menuju Bantimurung. Dia sedang menungguku di sana. Dia, suamiku.

Cukup aneh pasti kedengarannya. Sebab suamiku telah meninggal dua bulan lalu, dalam sebuah kecelakaan. Waktu itu dia sedang berada di Bantimurung, tempat kesukaannya. Kata beberapa saksi mata, dia tergelincir lalu terseret arus, dan kepalanya pecah setelah beberapa kali membentur batu-batu kali yang besar di sepanjang sungai.

Aku bisa membayangkan, air sungai Bantimurung saat itu pasti merah, penuh darah. Dan, karena tak dapat ditolong lagi, dia ... meninggal setelah beberapa saat diangkat ke darat. Dia meninggal ...! Seandainya saja saat itu dia tidak ke tempat itu .... Seandainya saja waktu itu aku ada di sana untuk mencegahnya mendekati arus ....

Mengingat peristiwa itu selalu membuatku terguncang, tegang, dan menyesal. Kumatikan radio dari semua program lagu yang membosankan. Kulemaskan tubuhku sambil menarik napas yang berat dengan teratur, secara perlahan untuk melegakanku. Setelah merasa lebih

tenang, kulirik jam tanganku. Sudah dua puluh menit aku mengemudi menuju Bantimurung. Kini pukul 09.43. Aku harus tiba secepatnya. Aku sudah berjanji untuk bertemu dengannya pada pukul sepuluh. Aku akan terlambat.

Kulajukan mobilku di jalan yang cukup padat tanpa sadar, dengan panik.

Sungguh pikiranku menertawai diriku sendiri. Aku menuju Bantimurung dengan sebuah alasan ajaib. Untuk bertemu dengan suamiku yang telah meninggal di sana. Tidak masuk akal. Slapa saja yang mendengarku berkata demikian pasti akan menertawai aku. Tapi aku tak peduli, entah kenapa aku sangat yakin, dia pasti sedang menungguku di sana! Mungkin sebab selama ini dia selalu jujur padaku. Dia amat baik.

Bermula sejak tiga hari setelah kematian suamiku, aku selalu bermimpi tentang seekor kupu-kupu. Berkali-kali aku melihat kupu-kupu Mas datang dan selalu menatapku penuh arti. Selalu kupu-kupu yang sama. Kupu-kupu yang gagah dengan sayap lebar yang kuat dan sebening mozaik kristal yang indah. Mungkinkah itu suamiku, yang telah menjelma menjadi kupu-kupu? Mungkin saja, kudengar jawabku sendiri.

Aku selalu teringat atas sebuah dialog kami, sekitar tiga bulan yang lalu, di Bantimurung. Ketika kami sedang duduk di atas sebuah batu kali besar dan menatap ke sebuah arah yang sama, seekor kupu-kupu mungil berwarna merah muda cerah sedang hinggap diam di atas sebuah batu, tidak jauh dari kami.

"Kau lihat, Ning? Kupu-kupu itu sejak tadi hinggap di sana dan belum beranjak sedikit pun," kata Mas, suamiku saat itu.

"Ya ... indah sekali!" kataku sambil tertegun.

"Aku yakin kupu-kupu itu pasti sedang menunggu seseorang," katanya pasti.

"Seseorang?" tanyaku bingung sambil berbalik menghadap padanya. Sementara dia sama sekali tidak mengubah fokus pandangannya.

"Ya. Seseorang yang sangat dia cintai. Lihat, Ning! Betapa setianya dia menunggu kehadiran orang itu. "Ada nada kagum dan takjub dalam suaranya.

"Maksudmu?" tanyaku sambil mengerutkan alis.

Masih juga kupandangi wajahnya lekat-lekat. Raut mukanya aneh seperti sedang bermimpi.

"Ingatkah kau tentang mitos *Yunani Kuno* yang pernah kuberi tahu padamu? Bahwa roh orang mati akan menjelma menjadi kupu-kupu."

"Oh ya, aku ingat ..." Aku berpikir sejenak sebelum menyambung, "Jadi kau pikir ...?" Aku bisa merasakan suaraku yang bernada skeptis.

Mas mengangguk, meyakinkanku. Tapi aku tak percaya. Itu tak masuk akal!

"Kedengarannya lucu," kataku, aku mencoba tertawa. Tapi, aku malah memaksakan sebuah tawa kosong dan sumbang yang telingaku sendiri merasa aneh mendengarnya.

"Nanti kamu akan mengerti, Ning," katanya tersenyum begitu murni padaku.

"Maksudmu?"

Dia berkata dengan raut wajah yang menerawang, "Jika aku mati, aku sangat ingin menjadi kupu-kupu di sini. Dan, menantikanmu datang suatu hari nanti ..."

Segera bisa aku mengerti arah ucapannya. Maka kupotong kalimatnya dengan cepat dan sengit, "Tidak baik berkata begitu!"

Tapi dia tetap tenang saja, seolah tidak mendengar apa yang aku takutkan.

"Suatu hari kamu akan datang menemui seekor kupu-kupu yang juga menunggumu di atas batu. Kupu-kupu itu adalah aku. Indah, bukan?" dia melanjutkan sambil berbalik menghadapku.

Kutatap matanya, ada sesuatu yang 'hidup' di sana.

Aku tak mau kehilangan dia. Aku mencintainya. Meskipun maut merebutnya.

\*\*\*

Setelah kematiannya barulah aku mengerti semua maksudnya saat itu. Karena semalam, dalam mimpi, kupu-kupu Mas yang sama datang lagi. Dalam mimpiku juga kudengar suaranya menggema di telinga dan memintaku datang ke Bantimurung, di batu kenangan di mana kami dulu sering duduk bersama. Aku berjanji menyanggupinya. Lalu tiba-tiba aku tersentak dan terbangun dengan peluh membanjiri tubuhku. Kupu-kupu Mas hilang dalam mimpiku. Itulah alasanku melakukan perjalanan ini. Demi menemui seekor kupu-kupu yang entah kenapa, aku yakini adalah suamiku.

Angin dari jalan menyapaku lembut. Kulirik jam tanganku, pukul 10.04. Sebentar lagi aku akan tiba di tujuanku. Sedikit lagi. Tiba-tiba segala kenanganku bersama Mas terukir jelas dalam benakku, melintas dan membunuh kehampaanku.

Aku dulu hanya seorang gadis Jawa biasa, lalu Mas menikahiku lima tahun lalu, saat aku berusia 29 tahun, lebih muda empat tahun daripada Mas. Dan membawaku tinggal di Makassar, kampung halamannya. Lalu Mas mulai mengajakku ke Bantimurung. Waktu itu dia berkata bahwa dia rindu tempat itu setelah empat tahun sibuk di Jakarta.

Aku bahagia hidup bersama Mas. Dia bekerja di kantor telekomunikasi dengan gaji besar. Ditambah dengan gajiku sebagai guru, kami bisa hidup nyaman. Kebutuhan hidup kami terpenuhi. Tapi, tentu saja semuanya belum bisa kami miliki. Masih ada yang hampa.

Kami sering mengunjungi Bantimurung, terutama untuk berlibur. Tak jarang pula Mas atau aku berangkat sendiri. Aku ke sana biasanya sekali sebulan. Sementara Mas mengunjungi tempat itu lebih sering, paling tidak selalu sekali dalam seminggu. Aku mengerti dia tumbuh di tanah ini dan amat mencintainya.

Ya, aku juga mencintai tempat itu. Mencintai alamnya, mencintai udaranya, mencintai kehidupan air terjun dan kupu-kupu di sana. Terutama, mencintai kenangan kami yang hidup di sana. Bantimurung yang indah.

Mas terutama amat mengagumi kupu-kupu Bantimurung. Dia sering membawa kamera, dan memotret kupu-kupu yang menarik. Dulu

sering kutertawai kebiasaannya itu, dan berkata bahwa dia begitu feminin, melebihi aku. Dia lalu menanggapi, bahwa masih banyak yang belum kumengerti tentang dirinya. Ya, mungkin memang masih banyak.

Mobilku baru saja melewati gerbang sebelum memasuki wilayah Bantimurung. Gerbang itu tinggi dan berbentuk seekor kera raksasa dengan pose yang lucu. Lengkap dengan sebuah ucapan 'Selamat Datang di Bantimurung'.

Kadang aku tersenyum saat melintas tepat di bawah gerbang itu. Tapi hari ini aku merasa lain, aku sama sekali tidak mampu tersenyum. Aku merasa tegang.

Kuhentikan mobilku tepat di bawah bayangan sebuah pohon besar. Belasan mobil terparkir berderetan di tempat yang lain, tempat ini pasti sedang ramai. Aku berjalan pelan menuju ke loket penjualan tiket masuk setelah mengunci mobilku. Lalu membeli tiket dari penjaga di loket, dan berjalan masuk ke alam Bantimurung.

Kakiku menapak tanah dunia kupu-kupu ini lagi, masih tanah yang sama seperti dulu. Mataku menyimak sekeliling tempat ini, masih tembok tebing-tebing tinggi dan keindahan seperti dulu. Telingaku menangkap sebuah irama yang riuh dan merdu, masih air terjun dan sungai yang dulu. Kulit dan napasku dibuai kedamaian, masih udara yang dulu. Masih bisa kurasakan alur kenangan dulu, kenangan masa lalu. Bantimurung, ini aku!

Kuamati tempat ini. Seperti biasanya, hari Minggu ini. Bantimurung masih ramai dikunjungi. Puluhan orang menikmati liburannya di sini. Ratusan kupu-kupu yang beragam juga tampak sibuk terbang ke sana ke mari. Kulirik jam tanganku, pukul 10.19. Aku sudah telat dari janjiku. Mungkinkah dia masih setia menungguku?

Aku melangkah sambil menenteng selop yang tadi kupakai, sebab berbahaya memakai alas kaki di tempat selembab dan berbatu-batu di sini. Aku berjalan pelan sambil memegang perutku, menuju ke batu di sebuah sudut yang agak sepi di sini. Batu kenangan kami. Jantungku berpacu dengan lebih memburu, peluh mengaliriku. Bisa kurasakan urat di pelipisku berdenyut-denyut. Aku lebih tegang.

Akhirnya, aku melihat tempat itu. Batu itu masih di sana, diam dan tetap tega, cukup jauh dari air terjun di tempat ini. Aku melangkah semakin dekat.

Aku tiba di depan batu itu. Di atas batu seekor kupu-kupu sedang duduk dengan tenang. Aku langsung bisa tahu, itu kupu-kupu yang sama, yang selalu masuk ke mimpiku. Suamiku?! Entah kenapa, aku bisa merasakan bahwa Mas berada di sini.

Kupu-kupu itu tidak sendiri. Ada seorang wanita yang juga sedang duduk di batu itu. Dia menatap jauh pada air terjun yang tak hentinya tertumpah, dan pada orang-orang dalam sungai. Apakah aku berada di tempat yang salah? Siapa dia?

Aku berdiri tidak begitu jauh darinya. Saat menyadari kehadiranku, dia berbalik lalu menatapku. Kini aku bisa melihatnya dengan jelas. Wanita itu memiliki raut wajah yang sederhana, tapi cantik. Dia juga memberi kesan menarik yang kuat. Aku menebak usianya sekitar 30 tahun. Matanya bagus, dan teduh. Rambutnya yang panjang dan amat hitam diikat di belakang kepalanya. Kulitnya yang putih dibungkus busana hitam dan agak tua. Aku yakin aku belum pernah bertemu dia sebelumnya.

Wanita itu tersenyum, membuatku ikut pula memaksakan sebuah senyum.

"Maaf, aku ada janji di tempat ini, adik juga?" kataku malu-malu sambil sedikit bersandar di atas batu dan melirik kupu-kupu di atasnya.

"Ya, Mbak. Saya juga sedang ada janji." Suaranya lembut, ramah, dan merdu, serta memberi kesan terpelajar. Aku sampai tak percaya wanita ini begitu sederhana.

"Tapi maaf, aku eh tidak mengganggu adik, kan?"

"Oh, tidak, Mbak. Tidak apa-apa." Mata wanita itu menatapku lekat-lekat.

Kutatap kupu-kupu yang sejak tadi duduk di atas batu sambil mengepakkan sayapnya dengan manis. Ya, itu kupu-kupu yang kukenali. Suamiku! Aku yakin itu! Aku masih bisa mengenalinya, meskipun dia kini seperti itu, hanya seekor kupu-kupu!

Kucoba mencari alasan logis mengenai janjiku dengan kupu-kupu suamiku pada wanita itu, agar aku tak dianggap gila. "Mmm bisa eh aku...?"

Lalu berhenti karena merasa bodoh. Aku bingung hendak berkata apa. Lebih tepatnya aku malu.

Tapi dia tampaknya bisa langsung mengerti maksudku. Dia mengangguk dan berkata, "Oh, silakan Mbak, saya bisa mengerti. Mbak tidak perlu sampai malu begitu." Dia tersenyum. Wajahku langsung terasa panas karena malu.

Dengan hati-hati aku duduk di atas batu, sambil memegang perutku. Kini kupu-kupu itu ada di antara aku dan wanita itu. Lalu dengan ragu aku berbalik, agak membungkuk pada kupu-kupu itu. "Aku datang, Mas Aku rindu kamu, Mas ."

Kulirik wanita itu. Dia sedang menatap air terjun lagi. Aku lega dengan sikapnya karena tidak menertawakan aku yang sedang bertingkah begini.

Kupu-kupu Mas meliukkan sayapnya yang selalu berkelip beberapa kali sambil tetap duduk di batu. Aku yakin, dia ingin mengatakan sesuatu padaku, tapi tidak dapat aku mengerti. Entah apa, Sial! Jika saja Mas bisa berbicara langsung .

"Oh, itu artinya dia juga merindukan, Mbak. Katanya, Mbak jangan menjadi sedih dan kecewa," jelas wanita itu tiba-tiba, seakan dia mengerti kesulitanku kini.

Aku terkejut dan heran bagaimana dia bisa mengerti arti kepekan sayap itu. Atau mungkin dia mengada-ada saja. Ah, aku tak peduli. Entah kenapa, aku mempercayainya. Kutatap dia dengan rasa terima kasih. Rasanya aku akan butuh bantuannya.

Aku berkata lagi, "Mas, aku hamil. Sekarang sedang tiga bulan," kataku penuh senyum pada kupu-kupu Mas. Kupandang dan kuelus perutku dengan kasih sayang.

Ya, syukurlah! Akhirnya aku hamil setelah kami melewati lima tahun perkawinan yang kosong. Bagaimanapun, dia tak pernah mau mengungkap hal itu. Dia tak ingin berlaku kasar padaku, dia hanya selalu pergi

mengunjungi Bantimurung jika kesepian, untuk menenangkan dirinya di sana. Aku mengerti, dia sangat ingin melengkapi napasnya sebagai ayah, sebelum terlambat. Aku pun begitu. Dan syukurlah, kini aku bisa!

Tapi, anak ini nanti tidak akan pernah mengenali ayahnya. Ayahnya telah meninggal saat dia masih berusia satu bulan. Aku begitu bodoh, karena merahasiakan pada suamiku tentang kabar itu, saat dia masih hidup. Dulu sengaja kututupi kabar yang luar biasa baik ini, untuk memberinya kejutan pada saat yang kurasa tepat. Seandainya tidak, dia pasti akan merasakan kebahagiaan, sama denganku, paling tidak sebelum dia meninggal.

Kelak kukenalkan anak ini pada dunia kenangan ibu dan ayahnya, di Bantimurung.

Tiba-tiba dengan lincah kupu-kupu Mas meloncat dan terbang. Aku takut dia akan segera pergi, tapi rupanya dia cuma terbang berputar-putar di atas kepalaku. Indah sekali. Lalu, kupu-kupu Mas membelai, memeluk, dan menciumi perutku erat, setelah puas dia kembali duduk di atas batu. Aku terpana.

"Dia amat senang, Mbak," jelasnya.

Meski pesan ini bisa sedikit kumengerti, walau mungkin nanti tidak lagi. Tapi, tampaknya dia masih bersedia membantuku, untunglah!

"Nanti akan aku bawa anak kita ke sini, untuk menemuimu, Mas," kataku lagi.

Tapi kali ini dengan penuh rasa haru, mataku basah. Kuseka air mataku dengan jari.

Kupu-kupu Mas membahasakan lagi sayapnya, yang tak lagi kupahami. Aku memandang pada wanita itu dengan tatapan memohon untuk diberi tahu artinya. Gilai Bodoh benar aku ini! Sudah lima tahun aku menikah dengan Mas, tapi rupanya aku belum mengerti dirinya sedikit pun. Bahkan meski sebagai kupu-kupu aku belum bisa memahaminya, apalagi bila dia masih berwujud manusia. Bodoh aku!

"Ya, sering-sering saja, Mbak," kata wanita itu menjelaskan lagi artinya padaku.

Dia memandangu penuh misteri, atau mungkin cuma perasaanku saja.

Tiba-tiba pertanyaan itu lahir, dan berkecamuk dalam benakku. Meronta kuat-kuat, dan akhirnya lepas.

"Kenapa bukan Mas saja yang datang mengunjungi aku? Kenapa harus aku yang datang ke sini Mas? Bukankah Mas lebih mudah datang padaku dengan terbang?"

Kupu-kupu Mas menjawab pertanyaanku dengan segera. Sayangnya bergerak menari-nari. Wanita itu lalu menerjemahkan artinya padaku lagi.

"Suatu saat dia akan datang mengunjungi Mbak, sesering mungkin. Tapi, tidak sekarang, nanti, katanya. Pasti saat anaknya lahir, dan kapan saja dia rindu pada Mbak. Saat ini, dia butuh Mbak di sini, begitu katanya."

Aku menoleh pada wanita itu. Sudah cukup lama dia menemaniku di tempat itu, menjadi operator antara Mas dan aku. Aku tak tahu harus bagaimana aku akan bisa berkomunikasi dengan Mas tanpa dia. Aku bersyukur dia ada di sini membantuku.

Tumbuh rasa kasihanku pada wanita itu. Hampir sejam dia menunggu, entah siapa yang ditunggunya, tapi tampaknya belum juga datang. Malah dia harus menemani wanita bunting seperti aku, menghabiskan waktu. Dia pasti sudah bosan padaku karena telah menyedot waktunya.

Kubiarkan kupu-kupu Mas diam sendiri. Wanita itu makin menyita perhatianku, mungkin dia kini sudah hendak beranjak pergi. Kasihan dia!

"Nama Adik siapa?" tanyaku padanya.

"Diah," jawabnya dengan ramah.

"Adik, Diah, seorang mahasiswi?"

"Bukan. Saya perempuan biasa, asli daerah sini. Saya tinggal di dekat sini, sebuah rumah di depan sana," jelasnya, menunjuk ke satu arah.

Aku ikut menoleh ke sana.

Aku, namaku Dwi Ajeng Aisyah Putri, karena aku anak kedua, Ajeng karena aku perempuan dan Aisyah, tahu sendirilah itu adalah nama salah seorang istri Nabi sangat cerdas, sedangkan Putri, sama dengan arti Ajeng yang berarti perempuan. Mungkin dengan memberiku nama seperti itu ayah dan ibuku berharap agar aku menjadi seorang anak perempuan yang cerdas. Tapi ...

Merupakan mimpi bagi kebanyakan orang untuk bisa masuk ke gerbang SMU *bonafid* yang ada di kotaku. Yah aku kini seorang merak meskipun aku tahu sangatlah tidak nyaman bagi seekor puyuh seperti aku ini harus mengenakan topeng merak yang begitu beratnya. Ayah--sang merak--telah berhasil memasukkan aku ke SMU ini layaknya Ibu--merak lain--dengan kuasa yang dimilikinya, telah memberi aku banyak sekali aturan-aturan dan juga berbagai macam kegiatan. Ya ..., kini ... beginilah hasilnya, semua mengenalku sebagai seorang merak. Tapi bukankah itu kata mereka sedangkan aku sendiri makin bingung makin merasa kecil bahkan lebih kecil dari seekor puyuh. Meskipun merak yang satunya lagi--Kak Yussy--tidak banyak ambil pusing dengan itu semua, dia masih saja memiliki segudang kegiatan yang harus dikerjakan tanpa perlu memperdulikanku, sang puyuh yang hidup dalam sangkar merak, bahkan tak secuil pun sifat dari merak-merak itu yang ada pada diriku. Kuakui.

"Hey, kamu anaknya om Sancoko kan?" Sapa seorang gadis bernada serak sambil sesekali kembali menyedot cairan berwarna ungu--entah apa itu--kepadaku.

Seingatku, begitulah pertama kali aku mengenal Cindy, gadis paling tomboy di sekolah, yang dekat dengan jalan raya terbesar di kotaku. Hingga lama-kelamaan aku dapat meng-copy semua identitas *plus* karakternya yang baik-baik. Juga tidak ketinggalan yang buruk-buruk pun aku tahu. Termasuk juga kebiasaannya *menenggak* alkohol dan narkoba. Tapi entah kenapa justru karena semua kekurangannya itu aku semakin dekat dengannya. Bahkan, aku mulai mengunjungi rumahnya yang megah di sebuah kompleks perumahan *elite*.

Akhirnya, aku bisa tahu kebiasaan teman baruku ini ketika tanpa disengaja aku melihat sebotol minuman anggur didampingi sebatang rokok yang sudah setengah habis dalam kamarnya yang cukup luas untuk menampung tiga puluh orang sekaligus itu. Dari situlah aku mulai mengenal alkohol dan minuman keras lainnya. Ya ... dari Cindy.

Mulai *join-an* dengan teman-teman yang baru, *plus* kebiasaan mereka yang baru dan mungkin bagi orang lain buruk, tapi lain mereka lain pula bagiku. Sepertinya hal itu mampu membuatku seperti teman-temanku,--menjadi elang dan gagah--meski dengan itu aku harus rela dilboikot oleh ayahku, diberondong amarah habis-habisan oleh ibu, dan *ditusuk-tusuk* Kak Yussy dengan berbagai pengetahuan agamanya.

"Kamu sudah mulai gila yah?"

"Mau jadi apa kau hah?"

"Itu barang haram tau nggak!"

Gila banget pikirku. Bahkan, ayah mulai menghubungi dokter dan psikiater kenalannya untuk turut membantunya menyembuhkan aku mungkin bisa diartikan yang lebih tepatnya menyadarkanku. Tapi cukup sampai di situ saja. Semua itu tak mampu mengubahku, aku tetaplah elang yang gagah, bahkan sekarang aku sudah mulai mengenal narkoba walau masih baru tingkat ekstasi dan obat-obat penenang dengan dosis rendah dan efek yang tidak terlalu berbahaya. Aku mulai sering bolos dan pulang menjelang pagi, hingga akhirnya aku tidak naik kelas. Siapa yang peduli? Aku merasa semakin menjadi elang yang gagah di hadapan teman-temanku, meski dengan itu aku hampir diusir dari *sangkar mewah para merak*.

Tekanan-tekanan Ayah justru membuatku semakin menjadi elang yang *buas* sama seperti sebutan mereka, dengan kehebatanku--yang mampu membuat Ayah *kobat-kabli*--dan dengan semua tingkah lakuku. Pikirkan saja! Ternyata semua itu bisa membuatnya memperhatikan, memantau setiap kegiatanku. *Merak* yang semula cuek dengan semua aktivitas anak-anaknya dan sibuk dengan urusan pekerjaannya yang padat, kini mulai memperhatikan *tttsannya*, hebat bukan?

\*\*\*

Hari ini aku bisa tahu seluk beluk kehidupan hitam melalui perkenalan dengan seorang pengedar, teman Cindy. Siapa sangka aku yang selama ini baru mengenal narkoba tingkat rendah, sekarang malah berhadapan dengan seorang pengedarnya putaw secara langsung. Yang aku dengar sih bisa membuat kita *fly* lebih lama daripada ekstasi dan semacamnya. *But away* aku tertarik dan mulai mencoba.

Sekarang aku sudah resmi menjadi pemakai putaw. Andai saja aku tahu siapa yang ngomong kalau pada awalnya makai putaw itu enak, sudah kujitak kepalanya. Gimana nggak kalau badanku mulai terasa nyeri-nyeri pada waktu pertama kali mencoba.

"Sudahlah Jeng nggak usah dirasain, ntar lama-lama kamu pasti nge-*fly* deh."

Bener juga sih apa kata Cindy. Lama-lama aku mulai terbiasa. Bahkan nggak itu saja, aku sudah mulai ikut-ikutan pesta *climex* bersama teman-temanku yang lain. Dan, aku merasa semakin menjadi elang di hadapan mereka. Sebagai pembuktiannya aku kini sudah mulai berani mengambil uang Ayah atau Ibu untuk membeli putaw. Siapa takut! Puncaknya akhir-akhir ini aku mulai berani menjual perhiasan Ibu yang kukuri dari laci perhiasannya. Bagi mereka, apa sih artinya semua itu? Segalanya berlanjut hingga semua uang tabunganku habis untuk membeli putaw dan *konco-konconya* itu.

"Makan yang banyak, biar nggak tambah *cengkring!*" semprot Kak Yussy ketika makan malam di meja makan dengan memicingkan mata seolah heran melihatku.

"Matamu merah, kau kurang tidur yah?" imbuhnya menuntut jawab sambil menyekop sesendok nasi dari piringnya.

Perangaiku mulai berubah.

"Udah diam semual Nggak usah sok ngatur-ngatur aku lagi!" bentakku sambil menggebrak meja,

"Aku udah gede tau nggak sih?! Blarin jangan paksa-paksa aku lagi!" umpatku dengan nada yang makin lama makin tinggi.

Di seberang aku cuma bisa menahan tawa ketika melihat nasi semburan dari mulut Kak Yussy yang berceceran di meja sampai ke

piring-piring di depannya. Apalagi melihat Ayah dan Ibu yang cuma tertegun begitu saja. Hohoho ... *I am the winner now.*

Dalam pergaulan, aku semakin menjadi elang di antara teman-temanku. Di dalamnya aku semakin bebas mengepakkan sayapku aku dapat menjadi seekor merak--dalam dunia elang--seperti mereka di *dunia baruku.*

"Hei, kamu hebat Jeng, aku saja tak sehebat itu...!" Kata Selly teman se-ganknya Cindy--kini juga temanku--.

Ya aku memang hebat, hebat, hebat.... Semakin lama aku semakin mahir dalam menghisap putaw. So, akhirnya aku merasa tak bisa lepas dari minuman keras dan obat-obatan itu. *That's all of my life.* Kehidupanku semakin brutal dan semakin rusak--pikir ortuku saja sih--kalau menurutku yang rusak justru ortuku itu. Bayangin coba, masa aku yang hebat ini ditempatin di pondokan putri? Aku kan nggak bisa ngaji apalagi peraturan asrama yang ketat banget.

"Nggak pokoknya kamu harus masuk pondok, titik!" Bentak ayah seolah nggak mau ngalah sama putrinya. "Papa malu, tau nggak? Punya putri satu nggak *keru-keruan* pergaulannya! Kalau masih sekolah sih nggak apa!" cetus ayah cerewet yang pengen aku sekolah lagi setelah *Drop Out* dari skul pilihannya dulu.

Aku, ya, aku! Begitulah prinsipku bahkan aku harus meninggalkan pondok dengan paksa, setelah ketahuan membawa narkoba dalam tasku. Sepertinya yang aku cari sekarang adalah *image*. Buktinya vonis setahun penjara dari hakim, justru membuat aku bangga dan menguatkan eksistensiku sebagai merak di antara elang.

Begitulah. Sekarang aku berada di sini. Dalam ruangan pengap dan penuh nyamuk *vampire* yang berdengung meminta minum dari setiap penghuninya, dan juga ditemani dengan beberapa narapidana yang lain. Tapi, aku justru tetap merasa bangga. Aku tidak merasa terkekang di sini. Bahkan, aku lebih merasa menjadi meraknya elang yang kian hari kian bertambah kuat.

Di penjara wanita yang sempit ini aku merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan sebagai seorang yang suka melanggar hukum. Sambil

membatin dalam hati aku bersumpah, "sampai saat nanti, pasti akan kubuktikan bahwa aku bisa tinggal di sini, dalam waktu yang lebih lama." Kenapa aku berpikir begitu?

Aku tersenyum menang. Tak ada lagi pembangkangan karena aku sudah punya status. Punya identitas. Sebuah harga diri terus membuat hatiku berdegup bangga. Aku puas. Kini aku tak perlu lagi berperan menjadi merak. Di sini aku menjadi lebih bebas dalam menampilkan diri. *Here I am.*

Hingga suatu hari.

"Ajeng, ada kunjungan ...!" suara lantang Bu Ruri--petugas Lembaga Pemasarakatan yang menjaga selku--dengan tergopoh-gopoh sambil berusaha memasukkan suatu gulungan--entah apa itu--ke dalam kantongnya.

Satu hal yang seharusnya wanita gendut itu ketahui. Aku tak mau kebebasanku yang sudah aku dapatkan terganggu, aku tak mau ayah atau keluargaku yang lain mengeluarkanku dari istanaku ini untuk kemudian dijadikan puyuh lagi dalam sangkar merak mereka. TIDAK BISA! Aku merasa di sinilah tempatku seharusnya berada, tempat para elang yang terbuang dari masyarakatnya, bisa terbang bebas dalam dunianya karena dikucilkan.

Akhirnya, Ayah dan Ibu pun capek dengan semua usahanya. Harusnya mereka tahu kalau usaha mereka dari awal hanya kesia-siaan belaka! Sekarang hanya Kak Yussy saja yang sering menjengukku. Tapi, aku tetap tak butuh itu! Anehnya semakin hari kakakku yang satu itu semakin tampak anggun dan bersahaja dengan jilbab panjang dan baju muslimahnya. Sering sekali dia datang hanya untuk menanyakan kabarku hari ini, memberiku *taujiyah*, dan mengungkapkan penyesalannya karena tidak bisa menjagaku dan melindungiku sebagai seorang kakak. "Aku menyesal sekali telah membuatmu kesepian sampai membuatmu merasa begitu kecil ketika melihat kami yang kaukatakan populasi merak itu." Sesalnya dengan nada yang sangat menyentuh.

Tes ... tes ... tak terasa air mataku tiba-tiba sangat deras sekali mengalir membasahi pipiku yang sudah tidak terawat lagi.

"Yakinlah, bahwa aku bahagia dengan jalan yang kupilih, Kaki!" ucapku tegas sambil kemudian menghapus air dari mataku yang sembab.

Kakakku yang kini *sholeh* dan ayu itu tersenyum lugu entah apa maksudnya.

"Aku juga pernah merasakan, betapa indahnya hidup ketika kita mulai mengenali siapa diri kita. Saat identitas itu terkuak di hadapan kita dan tantangan seberat apa pun akan menjadi mudah karena kita punya *Izzah*, untuk mengatakan bahwa kita yang terbaik." Ucapnya dengan halus dan penuh perasaan.

"Tetapi yakinkah kamu, kalau pilihanmu itu yang terbaik? Tidak pernahkah terpikir olehmu suatu identitas lain yang mungkin bisa lebih baik dari yang sekarang?" lanjut Kak Yussy menuntut jawab.

"Baik menurut siapa? Aku? Mbak ...? Ayah ...? Ataukah ibu?"

"Tentu saja menurut sumber kebaikan itu sendiri. Dzat yang berada pada puncak kerucut sudut pandang. Sumber dari segala sudut pandang yang paling objektif." Terangnya penuh arti dan perasaan.

"Yah, ... lalah Sang pemberi identitas pada setiap manusia itu sendiri ..." Sekali lagi kudengar kata-kata bijak itu dari bibirnya yang merah.

Aku tertawa sumbang dalam pertapaanku. Berbulan-bulan dalam kesendirian membuat aku mampu kata-kata bijak itu. Tapi aku adalah aku. Aku burung elang yang tak akan mau menjadi puyuh lagi, bahkan merak sekalipun. Tak seorang pun yang mampu memaksaku, tidak Kak Yussy, apalagi kumpulan merak-merak pongah itu.

"Hahahaha ..." Aku tertawa riang hingga membangunkan seluruh blok.

Sudah lama aku hidup dalam pemaksaan. Sekarang kutemukan bahwa kebebasan itu nikmat .... Sangat indah.

"Hahahaha ..." Aku kembali tertawa.

\*\*\*

Pagi itu terakhir kali aku mendengar kata-kata merdu yang keluar dari bibir merah. Tapi kali ini bukan berasal dari kak Yussy, melainkan dari

napi lain yang bernama Lusy yang berjarak sekitar lima meter dari selku. "Tidak usah memikirkan Ibu. Pokoknya kamu sekolah yang pintar jangan meniru ibu tirulah seperti bapakmu. Kalau kamu tidak sanggup tidak usah memaksa yang penting kamu jadi anak yang baik dan berguna bagi negara, bangsa, dan agama."

Sambil meneteskan air mata dia mengusap rambut anaknya itu.

Kemudian, anak laki-laki itu berlari menuju seorang laki-laki berkumis tak jauh dari sana, yang mengenakan baju batik lengan panjang warna cokelat dipadukan dengan celana *casual* hitam.

"Bapak, ayo pulang yok Pak. Aku janji mau belajar giat supaya pintar. Terus nanti kalau sudah besar aku pingin jadi pengacara biar bisa ngeluarin ibu dari sini," katanya polos dan diikuti anggukan bapaknya kemudian bersama-sama bertolak.

Aku masih mendengar beberapa kata yang dikatakan anak kecil itu sambil terus beranjak keluar dari LP. Sekali lagi--sejak kedatangan Kak Yussy yang dulu--air mataku menetes sangat deras. Tapi, kali ini sepertinya penuh dengan penyesalan. Tiba-tiba aku merasa sangat menyesal. Kenapa dulu aku menganggap mereka merak yang tak mau memperdulikan aku. Kadang aku iri dengan semua kependaian dan kebaikan dan kemampuan lain yang dimiliki oleh mereka, yang tak kumiliki walau secuiipun. Dan, kini aku mengerti, betapa pedulinya ayah, ibu, apalagi kakakku yang belakangan mengaku kepadaku kalau sudah mengetahui keadaanku sejak lama. Hanya saja dia tak berani berterus terang pada Ayah karena takut Ayah akan marah dan mengusirku dari rumah. Tapi, sekarang semua penyesalan itu tak ada artinya sama sekali. Nasi sudah menjadi bubur. Sekarang biarlah semua yang telah lalu, berlalu.

Aku menghabiskan hari-hariku dengan melukis bayangan. Dan aku pun berpetualang dalam gumpalan fantasi yang kureka-reka. Kadangkala kurentangkan sayapku, terbang tinggi menggapai hegemoni. Menjadi ratu dirgantara.

Terakhir kudengar kakakku itu pun diusir oleh ayahku hanya karena dia mulai ikut-ikutan berdemonstrasi untuk membantu orang-orang mus-

lim Ambon, dan mulai tak memperdulikan kedudukannya sebagai seorang desainer handal. Bahkan, dia mulai merancang baju-baju muslimah (baju taqwa), yang menurut Ibu tidak mengikuti mode. Tapi, masalah terbesarnya adalah ketika Kakak mulai berani menyuruh Ayah untuk melaksanakan sholat lima waktu, dan Ayah menganggap Kakak sudah berani menggurunya. Mereka bertengkar hebat yang akhirnya Kakak memilih keluar rumah, meski itu berarti meninggalkan semua fasilitas yang telah diberikan Ayah padanya.

Berita terakhir yang aku tahu dia terpaksa tinggal bersama Paman dan Bibi di daerah Majalaya, Bandung. Kejarn sekali Ayah dan Ibu, Kakak pun diusirnya padahal aku mengharapkan Kak Yussy bisa membantu aku soal kejiwaanku yang sakit ini.

Siang itu tiba-tiba populasi merak--yang tersisa--itu datang. Dan aku menguping kicauan mereka yang nyaring. Pembicaraan mereka yang merdu jelas sekali terdengar dengan Bu Ruri, petugas LP tentang aku pastil

"Bagaimana putri saya?" suara Ayah.

"Ajeng putria Anda seperti..."

"Sepertinya apa?!"

"Agak terganggu ingatannya."

"Ini buat kamu, tolong urus supaya sakitnya dipelihara di sini, saya dan istri saya males kalau ada dia di rumah."

"Pak maaf, saya anjurkan sebaiknya dia dirawat di rumah sakit jiwa saja ..."

Kurasa kali ini ada sengatan petir yang merasuk ke otakku. Jadi, selama ini Ayah mengharapkanku untuk tetap berada di LP ini. Jadi, kedatangannya dulu itu hanya manifestasi kepura-puraan belaka. Aku tersenyum. Ya, memang aku tak mau keluar dari penjara. Tapi, tawaran rumah sakit jiwa itu, cukup menarik juga. Barangkali aku akan menemukan elang-elang yang sama di sana. Dan aku akan menjadi panglima dari elang-elang itu. Panglima yang hebat. Maka biarkan sayapku terus mengepak ....

*Dan barangkali akan hamba temukan*

*Sampai pada penghabisan hari ini  
Sebuah Istana-Mu  
Dianugerahkan di saat kemenangan  
Kekalutan sudah menept  
Kesusahan telah tenggelam  
Dan datang wewangian kesturi sorga  
Merekahkan kuncup-kuncup bunga  
Menghadiahkan segelas kebahagiaan*

Mungkin seperti puisi itulah perumpamaan cita-citaku sampai saat ini. mencari arti keberadaanku di dunia ini. Mencari asaku untuk mulai kembali membuka lembar kehidupan baru. Tapi, cukup sampai di sini saja, otakku sudah terlalu *error* untuk berpikir jernih. Petugas LP itu benar, aku sakit.

"Tolooooong!!!" kuteriakkan sekencang-kencangnya. "Jangan biarkan aku dibawa laki-laki itu!!!"

Setidaknya aku masih merasakan ketika belasan tangan dikerahkan untuk mencengkeramku dan mencampakkanku dengan baju yang membungkus lenganku di Rumah Saki Jiwa.

"KELUARKAN AKU DARI SINI!!!!!!!"

## AKU DAN MAMA

Sari Azis

"Ketika mati apa yang kita bawa? Hanya kain kafan dua meter, bukan? Tidak membawa harta, duit, atau kemewahan lainnya. Ini amalku pada Allah dan kewajibanku pada Mama sebagai seorang anak," tekanku.

Kak Opy, Kak Diar, Maiska terdiam. Aku semakin bersemangat.

"Kasihannya Mama, sepanjang hidupnya harus menderita. Dulu Papa, aku juga kalian semua pernah bikin susah mama. Apa salah bila kini kita menolongnya? Mama tidak meminta tapi kita punya kewajiban untuk memberi. Tidakkah kalian memahaminya?" tanyaku, garang.

"Kita sudah melewati sekian tahun penuh penderitaan bersama Mama. Kenapa sekarang kita tidak menjalaninya lagi seperti dulu? Mama membutuhkan kita semua. Kita adalah tim. Tidak satu orang pun di muka bumi ini termasuk Nek Wijak boleh merusaknya," kataku, berapi-api.

Mereka terpaku. Diam tak bersuara. Tanpa terasa air mataku mengalir perlahan di pipi. Ini tangisan keharuan akan kata-kataku sendiri. Untuk Mama yang telah mengandung dan melahirkanku. Kesadaran tinggi yang kian hari kian kupupuk. Aku ingin memperbaiki kesalahan dan kekurangan dan kupunya. Sebelum Mama berangkat ke Jakarta aku sudah berjanji untuk memperbaiki diri. Untuk berjaga bila sesuatu terjadi di rumah ini selama Mama pergi.

"Aku harap jalan yang kau pilih ini tidak salah, Ra." Suara Kak Opy terdengar melemah.

Aku lega. Dia terlihat menerima. Mau diajak kompromi.

"Kita, aku, Mama, kalian semua juga Amita adalah perempuan-perempuan hebat. Kita akan tunjukkan pada dunia kita mampu berdiri tegak mengatasi semua masalah yang menerpa."

Beberapa menit lalu kami bertengkar hebat. Aku dikeroyok saudara-saudaraku hanya karena aku menelepon Nek Wijak, adik nenekku. Aku minta padanya agar jangan lagi mengungkit-ungkit perihal rumah kami. Gara-gara masalah itu Nenek jadi stres dan sakit-sakitan. Nenek sakit hati, ketakutan, dan marah sekali pada Mama. Nenek baru tahu kalau rumah yang didiaminya beserta rumah kami telah digadaikan almarhum Papa ke bank.

"Apa maksudmu melakukan itu?" tanya Kak Opy, emosional.

Aku tersedak. Tertelan kerupuk yang belum tuntas kukunyah. Buru-buru kuhirup air putih. Tenggorokanku terasa sakit. Kak Opy membanting rantang di depanku. Wajahnya bersemu merah menahan marah.

"Apa?!" Aku balik bertanya dengan nada keras.

Aku tersinggung lagi enak-enak makan dibentak.

"Gara-gara kau menelepon Nek Wijak, Nenek jadi sakit," sahut Kak Opy.

"Kenapa Nenek yang sakit?" tanyaku, tak mengerti.

"Tentu saja! Karena Nek Wijak tersinggung dan marah-marah pada Nenek. Asmanya langsung kumat."

"Kau, Tara. Kalau bicara harus dipikir. Kau ini sudah dewasa kenapa masih kekanak-kanakan juga? Kau, kan tahu Nek Wijak itu saudara Nenek. Dia pasti terluka. Sekarang tanggung sendiri akibatnya," tuding Kak Diar. Tiba-tiba muncul dari balik punggung Kak Opy.

Sekarang aku benar-benar marah. Keterlaluan. Masak mereka main keroyok tanpa memberi aku kesempatan menjelaskan? Apa aku sudah tidak punya hak asasi lagi sebagai manusia?

"Dengar. Aku tidak bermaksud membuat Nek Wijak marah. Aku bicara benar. Aku bicara baik-baik dan sopan. Aku hanya minta tolong supaya dia tidak memanas-manasi Nenek dengan sahibul hikayatnya lagi. Ini 'kan, urusan keluarga kita, tak ada sangkut pautnya dengan dia."

"Ya. Tapi kau tak perlu bicara padanya. Biar bagaimanapun Nek Wijak itu saudara Nenek. Kita harus menghargainya."

"Aku menghargainya. Aku tidak menuduhnya. Aku tidak memaki-maki atau membentak. Aku bicara dengan nada dan bahasa standar. Kalau Nek Wijak tersinggung itu urusannya. Yang pasti aku bersedia dikonfirmasi. Kalau perlu aku mau dipertemukan di depan Nenek," tantangku.

"Ada apa ini?" tanya Meiska, kaget.

"Ini, Ka, aku dituduh jadi provokator. Katanya gara-gara aku, Nek Wijak jadi marah pada Nenek," jelasku.

"Asma Nenek langsung kumat," tambah Kak Diar.

"Nek Wijak itu gila warisan. Pasti dia ketakutan tidak mendapat bagian kalau rumah Nenek disita. Dasar mata duitan. Biar saja, Kak. Lawan terus jangan menyerah," dukung Meiska, padaku.

"Kau, untuk apa mengompromi Tara? kau senang, ya, bila terjadi sesuatu pada Nenek?" tanya Kak Opy, kesal.

"Justru kami membela Nenek dan Mama. Nek Wijak sengaja mengadu domba mereka untuk menguasai harta almarhum Kakek. Dia, kan, serakah!" tandas Meiska, dongkol.

Aku bahagia masih ada yang membelaku. Aku dan Meiska memang selalu sejalan. Pola pikir kami searah. Itu sebabnya hubungan kami sangat dekat. Aku merasa lebih bernapas bersama adik-adikku daripada bersama kakak-kakakku yang terkadang suka picik dalam berpikir.

Seandainya Mama berada di sini, ia pasti akan terluka. Batinnya tersiksa. Hampir sepanjang hidupnya Mama menderita. Mama sudah kenyang hidup susah. Dari kecil hingga tua Mama selalu menjadi korban.

Semasa Papa masih hidup, Papa selalu menyakiti hati Mama. Papa suka selingkuh. Harta benda habis untuk berfoya-foya dari main perempuan hingga main judi. Sepertinya dia tak pernah surut menyusahkan anak istri. Kini, setelah Kakek meninggal Nenek lagi yang menyakiti hatinya.

Hubungan Mama dan Nenek memang kurang baik. Beberapa kali mereka terlibat pertengkaran. Semasa Kakek hidup mereka selalu berhasil didamaikan. Maklum Mama dan Nenek bertabiat keras. Egonya tinggi. Tak jarang mereka saling menyalahkan. Hal kecil saja bisa menyulut perdebatan panjang apalagi yang besar. Nenek sangat marah pada Mama karena keputusan Mama meninggalkan Papa. Maklum Nenek sangat sayang pada Papa. Sepertinya ia menutup mata pada semua kejelekan almarhum Papa. Itu yang tak dapat diterima Mama.

Mama anak tunggal. Sedari kecil sudah biasa hidup prihatin. Untuk bisa hidup seperti sekarang Mama mengalami beberapa fase. Almarhum Kakek pensiunan polisi yang kemudian dikaryakan pada sebuah perusahaan kayu. Tarap hidup mereka mulai mengalami peningkatan setelah Kakek bekerja di perusahaan itu. Sedikit demi sedikit Kakek mulai menabung hingga akhirnya bisa membeli rumah. Punya sedikit simpanan uang hingga mampu menyekolahkan Mama sampai sarjana. Hingga Mama menikah, Kakek masih mensubsidinya.

Papa semula lelaki yang baik. Ia kakak tingkat Mama di kampus. Mereka menikah ketika Papa mendapat gelar sarjana muda. Mereka mulai segalanya dari bawah. Maklum, Papa bukan berasal dari keluarga yang kaya. Jerih payah Papa mulai menunjukkan hasil ketika Papa mulai usaha kecil-kecilan. Itu terjadi seiring waktu Papa diwisuda. Butuh waktu bertahun-tahun hingga anak-anaknya lahir satu demi satu menjadi usahawan yang berhasil.

Masa kecil adalah masa paling berarti bagiku. Aku bahagia dan merasakan dunia adalah milikku. Aku punya segalanya. Aku punya orang tua yang baik. Aku punya rumah yang bagus. Aku punya mainan dan makanan yang enak. Kemudian masa remajaku tiba. Dunia seperti terbalik ketika Papa dan Mama mulai sering bertengkar. Tidak ada lagi kedamaian, tidak ada lagi kebahagiaan, apalagi ketenangan hidup. Yang terjadi hanya keributan antara mereka. Dari saling memaki, meningkat menjadi saling melempar piring dan menghancurkan barang-barang lainnya. Sejak itu semua benar-benar berubah.

Semula kami tak mengerti mengapa mereka bertengkar. Tetapi, kemudian Mama mengumpulkan kami semua dan menjelaskan misteri itu. Ternyata diam-diam Papa punya istri simpanan. Dia seorang pramuria di sebuah diskotek. Tentu saja, aku kaget. Bagaimana mungkin papaku yang terhormat main-main ke tempat seperti itu? Bagaimana mungkin dia berselingkuh di belakang Mama? Aku kecewa begitu juga yang lainnya. Tapi, kami tak berdaya.

Mama pernah lari dari rumah dengan membawa kami semua. Seminggu kami tinggal di rumah Kakek sampai Papa datang menjemput. Dia minta maaf pada Mama dan berjanji tak akan mengulangi lagi perbuatannya. Kulihat secercah matahari di binar mata Mama.

Rumahku kembali seperti surga. Papa dan Mama berbaikan. Tapi harapan tak seindah kenyataan. Papa mengulangi lagi perbuatannya. Kali ini seorang janda yang menjadi peliharaannya. Dia berikan semuanya pada perempuan itu. Rumah, perhiasan, uang. Papa benar-benar di mabuk nafsu. Dia mulai jarang pulang ke rumah. Bahkan, mulai main judi dan mabuk. Siapa menyangka Papa bisa berubah sedrastis itu. Mama sangat terpukul. Setiap kali Papa pulang pasti sebuah pertengkaran menyambutnya. Rumahku kembali bagai neraka.

Sejalan hari-hari yang bergulir. Aku mulai tegar. Papa memang gila. Dia tak hanya menyimpan satu perempuan, tetapi masih ada perempuan lain yang sebaya dengan Kak Opy. Orang tuaku pisah ranjang. Mama mengungsi ke kamar Amita.

Dua tahun berlalu.

Papa sepertinya menunjukkan perubahan besar. Ia mulai sering berada di rumah. Tetapi, ada sebuah fakta yang harus kami terima dengan lapang dada. Usaha Papa bangkrut. Mama menerimanya kembali. Papa menganggur dan lebih banyak membaca buku di ruang kerjanya. Ia jarang bicara dengan seisi rumah. Kata Kak Diar, Papa frustrasi akibat perusahaannya gulung tikar.

Waktu itu aku sudah kelas tiga SMP. Sebentar lagi ujian. Perekonomian keluarga kami benar-benar jongkok. Mobil yang dua buah itu sudah dijual. Perhiasan Mama pun sudah habis terjual. Setiap bulan ka-

mi disubsidi Kakek. Sebenarnya, Papa dan Mama malu, tapi mau bagaimana lagi, kami tak punya jalan lain. Papa seperti terpuruk dalam kubangan lumpur. Ia tak mampu bergerak. Ia pasrah pada sang nasib.

Di malam-malam sunyi terkadang aku bertanya dalam hati. Mengapa Mama mau menerima Papa kembali? Mengapa dia mau berkorban padahal sudah terlanjur dihancurkan. Kupandangi foto kami sekeluarga di samping ranjangku. Itu foto beberapa tahun yang lalu. Kami semua tersenyum lebar. Indahya saat itu. Kupeluk foto itu dan tertidur sambil tersenyum.

Kemudian Papa bangkit dari tidur panjangnya. Papa membuka usaha baru. Entah modalnya didapat dari mana. Dalam sekejap berkembang menjadi lumayan besar. Kami mulai hidup enak kembali. Punya mobil dan rumah mulai ditata ulang. Bisa beli ini-itu dan tak perlu menerima donor dari Kakek lagi.

Setahun kemudian ketika aku mulai memakai putih abu-abu, penyakit lama Papa kambuh lagi. Papa mulai main perempuan. Perilakunya itu macam penyakit menahun yang kapan saja bisa menyerang. Kali ini tak ada maaf, tak ada kesempatan. Mama minta cerai dan mengusir Papa dari rumah. Papa pergi diiringi isak tangisku dan teriakan penuh kebencian dari Mama. Aku terpukul. Mimpi buruk datang kembali.

Papa memboikot kami semua. Ia tak mau menceraikan Mama. Tapi, tak memberi kami nafkah. Untuk kedua kalinya Mama harus menjual perhiasannya lagi. Tabungan kami pun sedikit demi sedikit terkikis. Kakek tak tahu jadi tak ada subsidi. Kami hidup prihatin. Berangkat dan pulang sekolah jalan kaki. Kadang tidak diberi uang jajan.

"Kalian harus menerima ini karena Mama sudah tidak bisa bersatu dengan Papa. Hati Mama sakit sekali," kata Mama, suatu malam.

"Kenapa Mama tidak mau memaafkan Papa? Dulu Mama mau," tanya Meiska.

"Mama lelah, Meiska. Mama sudah memberi papamu kesempatan tetapi selalu dilanggar."

Mama mulai menangis.

"Tapi, kita sudah tak punya uang lagi, Ma. Lusa batas akhir bayar SPP," aduku, panik.

"Mama akan cari jalan," janji Mama.

"Mama minta Kakek saja," saranku.

Mata Mama membelalak.

"Apa?l Mama sudah tidak punya muka lagi pada kakekmu. Mama tidak mau mengemis minta tolong setelah Mama menyakiti hati Kakek dan Nenek. Dulu mereka tak setuju Mama menikah dengan bajingan itu," suara Mama meninggi.

"Papa bukan bajingan," Belaku.

"Kau masih membelanya setelah kita diperlakukan seperti ini?"

"Papa salah, tapi dia tetap papaku, Ma."

Akhirnya, kami bertengkar gara-gara Papa. Mulai malam itu aku dan Mama jadi anjing dan kucing. Mama bahkan mengusirku menyuruhku tinggal bersama Papa. Bagi Mama hanya dia yang hancur kami tidak. Dia tak tahu betapa seringnya aku menangis, menyesal semua cobaan ini.

Tak hanya aku yang sering bertengkar dengan Mama, Kak Opy juga. Mama berubah menjadi monster yang ganas. Setiap ingat Papa pasti kami yang jadi sasaran amarahnya.

Suatu hari Kakek datang berkunjung ke rumah kami. Ia terkejut ketika mendapati rumah kami gelap gulita. Sudah dua hari ini listrik diputus karena kami tak mampu membayar. Hari itu sarden satu kaleng di makan orang satu rumah untuk satu hari penuh. Kakek terpukul. Sorenya ia langsung mengirim kami beras satu karung lengkap dengan sembako lainnya. Kakek juga mengirim Mama uang. Kakek marah pada Papa dan Mama. Untuk pertama kalinya aku melihat kakekku menangis. Ia tak menyangka cucu-cucunya harus merana seperti itu.

Setahun kemudian Papa mulai berbaikan kembali dengan kami. Ia memberi kami uang bulanan. Tapi, Mama tetap tak mau menyapanya. Menurut Mama, Papa sudah lama mati. Kami bertengkar lagi. Bagiku sudah lumayan Papa masih ingat darah dagingnya. Entah apa yang menyadarkannya. Yang kudengar Papa tidak punya istri simpanan lagi.

Setiap akhir minggu kami menghabiskan waktu di rumah Papa yang mewah.

Bertahun-tahun orang tuaku hidup terpisah. Entah sudah berapa puluh perempuan yang sudah ditiduri papaku sekaligus berhasil menguras hartanya. Sering terbersit dalam otakku. Itu sungguh tak adil. Mereka hanya binatang-binatang jalang yang bejat, tetapi mendapatkan banyak dari Papa. Tapi, kami yang sah hanya mendapatkan sedikit. Aku kecewa dan hanya memohon Allah swt. membalaskan sakit hatiku.

Usaha papa mulai bangkrut lagi. Papa stres berat hingga terserang stroke. Itu terjadi tepat sebulan setelah aku di wisuda. Papa koma selama empat hari sebelum menghembuskan napas terakhirnya. Tak ada pesan kecuali senyum damai ketika Mama mengucapkan takbir di telinganya. Mama memaafkan Papa. Kendati pingsan, Mama menagis. Kami semua menangis.

Seminggu setelah masa berkabung kami harus menerima kenyataan pahit lagi. Papa banyak hutang. Mama terpaksa menjual dan mobil Papa untuk melunasinya.

Yang mengerikan adalah sebuah rahasia yang disembunyikan Mama selama ini. Dahulu ketika Papa memulai usaha barunya mendapatkan modal dari bank dengan menggadaikan sertifikat rumah Kakek dan kami. Sekarang pihak bank meminta kami untuk segera melunasinya.

Jantungku berdebar kencang. Mau mati saja rasanya. Kasihan Kakek. Ia memberi Papa pinjaman sertifikat rumah demi anak dan cucu-cucunya. Papa menyalahgunakan kebaikan Kakek. Begitu menerima surat pemberitahuan dari bank Kakek jatuh pingsan. Sama seperti Papa, Kakek kena stroke bedanya hanya sehari Kakek langsung meninggal. Nenek dan Mama menangis histeris. Aku diam mematung. Aku sangat kehilangan Kakek. Tak ada air mata. Tak ada luapan kesedihan. Pandanganku kosong, sekosong pikiranku saat itu.

Aku dan Kakek punya hubungan istimewa. Sejak pertengahan kuliah aku mulai dekat dengannya. Untuk pertama kalinya aku mau membuka diri pada orang lain. Aku mau berbagi masalah dan mencurahkan isi hati. Aku sangat mempercayai Kakek. Bagiku dia multi fungsi. Kakek-

ku, ayahku juga sahabatku. Dari Kakek juga aku belajar puasa Senin dan Kamis. Dari Kakek juga aku belajar banyak tentang kehidupan. Kata Kakek aku adalah anak yang bisa diandalkan.

"Jika nanti Kakek sudah pergi ke langit, kau harus menjaga Nenek dan mamamu. Kakek percaya kau pasti mampu melakukannya," ujar kakek, terkekeh.

Aku cemberut.

"Kakek jangan bicara sembarangan. Kakek masih hidup seribu tahun lagi."

"Semua makhluk hidup pasti kembali pada sang pencipta bila sa-atnya tiba," ujar Kakek berfilsafat.

"Kek, jangan tinggalkan kami. Kami semua membutuhkan Kakek," mohonku sedih.

Kupegang jemari tangan Kakek yang keriput dan kasar. Kakek me- nepuk-nepuk pundakku dengan arif.

"Kakek tidak bisa melawan takdir, Tara."

Aku menangis. Perasaanku mulai tidak enak. Jangan-jangan Kakek mulai merasakan sesuatu. Sebagai muslim yang taat Kakek diberi Allah swt. sedikit kelebihan. Kakek mampu melihat sesuatu yang tak mampu dilihat dengan kasat mata. Kakek juga bisa merasakan sesuatu sebelum terjadi.

"Berjanjilah untuk melindungi dan menolong mamamu," pinta Ka-kek.

Aku mengangguk pelan.

Tak lama setelah itu Kakek benar-benar meninggal.

Empat bulan setelah Papa meninggal Mama mencoba mencari nafkah dengan mengkreditkan pakaian. Setiap dua bulan sekali Mama pergi ke Jakarta mencari barang dagangan. Modalnya di dapat dari tabungan Kakek. Semula Nenek keberatan. Namun, Kakek tak perduli. Aku tahu Kakek sangat menyayangi Mama. Apa saja akan dikorbankan Kakek demi Mama. Termasuk meminjami Papa sertifikat rumahnya.

Aku marah sekali pada kedua orang tuaku. Aku mengutuk Papa. Kumaki. Aku bertengkar hebat dengan Mama. Kutuduh Mama sebagai

pembunuh Kakek. Aku juga ketakutan rumah kami disita. Kehilangan tempat bernaung.

"Mama senang, ya, kita tidur di kolong jembatan?" hardikku.

Tangan Mama hampir menampar wajahku, tetapi berhasil kutangkap. Dengan sekuat tenaga aku memegangnya. Tak akan kubiarkan Mama menyentuh kulitku. Tidak ada seorang pun yang boleh menyakitiku. Papa saja tidak pernah memukulku. Jadi, Mama pun tak boleh memukulku.

"Anak kurang ajar. Binatang! Kau sama bajingannya dengan papamu," teriak Mama histeris.

"Mama juga bajingan. Mama kejam menyakiti hati Kakek dan Nenek. Mama membunuh Kakek ...!!!!" aku balas berteriak.

"Kau, pergi dari sini!" usir Mama.

"Mama saja yang pergi dari sini."

"Kau anak setan. Anjing!"

Aku terpana.

"Mama tidak punya anak seperti kau lagi. Pergi kau, anjing."

Aku pergi meninggalkan Mama. Aku mengurung diri di kamar. Aku terpukul dikatai anjing. Mamaku menyumpahiku anjing. Sakit sekali rasanya. Sayup-sayup kudengar Mama menangis. Kuambil air wudhu dan shalat tobat. Aku merasa bersalah sudah memaki Mama dan melawannya. Aku memang anjing.

Seminggu Mama mendlamkanku. Aku sendiri tak berusaha meminta maaf. Sampai suatu hari Mama jatuh sakit. Asmanya kumat. Aku semakin menyesal. Semua saudaraku menyalahkanku. Kakak-kakakku memarahiku. Kuputuskan untuk menunggu Mama. Aku menangis diam-diam di sebelah tubuh Mama yang terbaring lemah tak berdaya. Dalam setiap shalat hanya satu doaku, semoga Mama sembuh dari asmanya. Semoga Mama diberi umur panjang. Seandainya Tuhan memberi kesempatan aku akan minta maaf dan memperbaiki sikap jelekku.

Tuhan mengabulkan doaku. Mama sembuh dan tak perlu masuk rumah sakit. Mama memaafkanku. Kami melakukan gencatan senjata. Aku berhenti bekerja dan memutuskan untuk berbisnis kecil-kecilan di ru-

mah membuat souvenir bersama Meiska. Bisnis kami berjalan lancar dan hasilnya lumayan. Semua uangnya untuk mama. Aku sadar berapa pun hasilnya tak akan mampu membayar semua pengorbanan Mama. Tapi, aku akan berusaha menjadi anak yang baik.

"Aku tahu ini semua salah Papa. Mama hanya ingin menolong. Papa sudah meninggal, kita harus memaafkannya, Ma. Seandainya Papa diberi kesempatan, dia pasti akan memperbaiki perilakunya," kataku. pada Mama.

Mama diam tak menyahut. Aku tahu Mama butuh waktu lama untuk bisa menerima kenyataan dan memaafkan Papa. Dan aku tak akan memaksanya. Melihat Mama tersenyum dan bahagia saja sudah cukup bagiku.

Nek Wijak tak berani lagi mengganggu Nenek. Aku beri Nenek pengertian. Aku jelaskan bahwa mama sudah mencicil pada pihak bank. Mereka memberi Mama kelonggaran. Kami masih punya waktu untuk mempertahankan kedua rumah kami.

Sepulang Mama dari Jakarta, aku berusaha menjadi mediator bagi Mama dan Nenek. Memang sulit. Mereka sama-sama merasa benar dan tak mau mengalah. Tapi, aku dan saudara-saudaraku yang lainnya berusaha sekuat tenaga untuk mendamaikan. Aku yakin tak ada ibu yang membuang anaknya. Dan, Nenek tidak pernah membenci Mama. Mereka hanya kurang komunikasi saja. Sehingga menyebabkan salah paham berkepanjangan.

Untunglah kebekuan antara Nenek dan Mama akhirnya mencair setelah sama-sama menghadiri wisuda Amita, adik bungsu kami. Mereka berbaikan kembali. Bahkan, Nenek mau pindah ke rumah kami. Nenek dengan ikhlas membiarkan rumah peninggalan Kakek dijual Mama untuk melunasi utang di bank. Sisa dari penjualan dibagi rata Nenek untuk Mama dan anak-anaknya. Nenek juga menyisihkan uang untuk pergi haji berdua Mama.

"Terima kasih, Tara. Kakek benar kau bisa diandalkan. Maafkan Mama karena terlalu kasar padamu."

"Aku mengerti, Ma. Aku senang melihat kita berhasil keluar dari masalah ini. Sekarang Kakek dan Papa bisa meninggal dengan tenang," jawabku.

"Mama minta maaf belum bisa ikhlas memaafkan papamu."

"Tidak apa-apa, Ma. Suatu saat Mama pasti bisa."

"Mama sekarang bisa menerima keputusanmu berhenti bekerja."

Mataku mengkilat. Nalar oleh air mata yang ingin keluar dari kelopak. Dulu Mama menentang keras niatku untuk berhenti bekerja. Kami lagi-lagi bertengkar. Sebenarnya aku ingin lebih banyak berada di rumah untuk menemaninya. Aku juga merasa gajiku tak seberapa untuk membantu Mama. Oleh karena itu, nekad berbisnis dengan modal pasangan agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

"Usahamu mulai membesar. Mama senang kau pandai mengambil keputusan. Mama memang harus lebih cermat mengikuti jalan pikiran anak-anak Mama. Terutama kau, Tara."

Kupandangi bintang-bintang yang berkelip indah di langit gelap. Aku lega semakin hari hubunganku dengan Mama semakin membaik. Tak perlu banyak uang dan berlimpah harta. Melihat Mama tersenyum lebar saja sudah cukup bagiku.

## KABAR DARI RUMAH

Ahmed David

"Maaf ya, Mbak, tidak ada yang mengangkat," kataku resah begitu keluar dari boks telepon.

Penjaga wartel itu hanya tersenyum. Mungkin dia maklum, barangkali sambungan telepon sedang sibuk. Tapi, bagiku ini tidak bisa diterima nalar. Entah sudah berapa kali aku menghubungi nomor rumahku di Malang, namun tak ada seorang pun yang mengangkatnya. Biasanya, beberapa detik setelah nada sambung berbunyi, orang-orang di rumah akan langsung mengangkatnya. Begitu mendengar suaraku, mereka semua akan gempar seperti mendapat telepon dari Britney Spears atau Christina Aguilera.

Tanpa ditanya, kakakku akan segera menceritakan keadaan rumah dari A sampai Z. Bila yang mengangkat adalah Arief, adikku yang masih kelas 3 SMP, maka bisa dipastikan yang akan terdengar adalah keluhan dan aduan karena merasa diperlakukan tidak adil oleh Mama dan selalu dianggap anak kecil terus oleh Papa. Sedangkan Mama biasanya jarang mengangkat. Paling-paling bila semua orang pergi dan hanya tinggal Mama sendirian di rumah, beliau akan mengangkat. Apalagi Papa si *most wanted*, orang nomor satu yang paling sulit ditemui di rumah.

Sebagai manajer pemasaran di sebuah penerbitan terkenal di kota Malang, kesibukan beliau memang luar biasa. Yang paling parah bila yang mengangkat Bibi Pariyem. Rasanya seperti kiamat. Pembicaraan

menjadi tidak keruan. Maklum, indera pendengarannya memang agak kurang normal.

Kurapikan jilbabku. Panas terik matahari siang ini tidak hanya mem-bakar kulit wajahku, tapi juga cukup mujarab untuk membakar emosiku. Sejak dua hari yang lalu aku menelepon, dan ini yang ketujuh kalinya, dalam sehari aku masuk tujuh wartel yang berbeda. Ada apa sebenarnya? Apa yang terjadi di delapan ratus kilometer dari tempatku berdiri sekarang? Sesibuk apa sih kakakku yang pekerjaannya di rumah hanya menonton telenovela dan sinetron, sambil sesekali bereksperimen dengan setumpuk resep makanan koleksinya? Atau separah apa sih ke-rusakan pada indera pendengaran Bibi Pariyem sehingga mendengar-kan dering telepon saja tidak bisa? Kadangkala aku suka berpikir, ke-napa Bibi Pariyem tidak diganti saja dengan pembantu yang lebih mu-da, yang lebih segar, lebih kuat, dan yang jelas tidak punya penyakit di telinganya? Benar-benar menyebalkan.

Arief juga setali tiga uang. Sama saja. Adikku yang pulang sekolah jam dua siang dan hanya tiga kali dalam seminggu kursus bahasa Ing-gris, ke mana saja dia selain dari jadwal tetap itu? Lantas mama, apa-kah mulai ketularan penyakit papa yang selalu sibuk dan jarang di ru-mah? Ada apa ini? Aku jadi bingung.

Kesal rasanya. Padahal, aku hanya ingin menyampaikan rasa ka-ngenku pada mereka, sekaligus minta dikirim jatah bulananku. Uang sakuku makin hari semakin menipis. Aku khawatir beberapa hari lagi aku benar-benar tidak memegang uang sepeser pun. Terus terang saja, aku paling malu kalau disuruh berhutang. Biarpun anak kos lain terbiasa dengan hal itu, dan meski tidak dilarang sekali pun, alhamdulillah aku masih punya sedikit rasa malu. Dari kecil orang tuaku selalu membiasa-kan anak-anaknya untuk bertanggung jawab pada diri sendiri. Kami di-didik agar tidak suka bermanja dan merepotkan orang lain. Kata ayah-ku, lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah, lebih baik memberi walau sekecil apa pun daripada selalu mengharap belas-kasihan orang lain. Makanya, bagi aku meminjam uang pada orang lain itu aib yang memalukan. Idealis memang. Setidak-tidaknya untuk

saat inilah, entah kalau nanti keadaan memaksaku untuk melakukan hal itu. Mau tidak mau aku pasti akan mengubah prinsipku. Namanya juga keadaan darurat.

Beberapa puluh meter lagi aku sampai di kosku, namun tenggorokanku rasanya sudah tidak kuat lagi diperlakukan layaknya gurun sahara yang gersang. Aku berhenti di warung Mbak Yatiek.

Sial benar aku. Warung berukuran tiga kali tiga meter telah dipenuhi banyak manusia. Ruangan yang sempit jadi terlihat semakin sempit. Namun, rasa haus di tenggorokanku sudah tidak mau diajak kompromi.

"Mbak, minta es teh satu," kataku sambil mencomot seiris pisang goreng. "Dibungkus saja, Mbak."

Aku mulai menyeka butir-butir keringat yang berkumpul di keningku. Pandangan mataku sudah tidak begitu jelas lagi. Mungkin efek fatamorgana. Aku memang terlalu lama berada di bawah terik matahari. Perasanku campur aduk. Kekesalan batin membaur bersama kelelahan fisik. Aku hanya ingin menyedot seplastik es teh manis, kemudian masuk kamar dan tidur. Mudah-mudahan kekecewaanku agak sedikit berkurang.

Namun, alangkah terkejutnya saat mataku menangkap sebuah bangunan berlantai dua yang jaraknya lima puluh meter dari warung Mbak Yatiek. Rumah bercat hijau dengan kebun bunga di halaman depannya. Setiap sore anak-anak kos yang semuanya mengenakan jilbab berkumpul di halaman itu. Ada yang menyiram tanaman, ada yang menyapu halaman, ada juga yang hanya ingin menikmati keindahan kebun bunga itu.

"Astagfirullah," desisku lirih. Ada sebuah mobil Kijang warna hitam terparkir di dekat rumah kosku. Mobil itu, aku paham benar siapa pemiliknya. Itu adalah mobil Mbak Nita. Rupanya orang-orang rumah mengadakan inspeksi mendadak. Tanpa kabar berita, tahu-tahu mereka sudah sampai di Yogyakarta. Mau bikin kejutan rupanya. Pantas, ditelepon berkali-kali tidak ada yang mengangkat. Ada sedikit rasa lega menyejukkan relung-relung kalbuku. Setidaknya, aku bisa menumpahkan kekesalanku saat ini juga.

"Saya tambah pisang goreng satu, Mbak!" kataku sambil mengulurkan selembarnya lima ribu rupiah.

"Aduh, yang pas aja, Mbak Lia."

"Nggak ada, uang saya ya cuma itu, Mbak. Ada juga recehan, tapi cuma tiga ratus perak," jawabku.

"Ya sudah, dibawa saja dulu."

"Jangan dong, nanti Mbak Yatiek bagaimana?"

"Nggak apa-apa kok, Mbak. Soalnya saya nggak ada kembalian."

Aku menoleh ke arah rumah kosku. Mobil Kijang itu masih terparkir di sana.

"Begini saja, Mbak Yatiek. Saya pulang dulu ambil uang, nanti ke sini lagi, ya!"

Perempuan muda yang kabarnya ditinggal pergi suaminya itu tersenyum.

Aku bergegas pulang sambil menenteng plastik berisi es teh. Biarin saja Mbak Nita tidak kubelikan. Paling-paling dia sudah membawa makanan dan minuman yang enak-enak. Kakakku yang satu ini memang nomor satu dalam hal makanan.

"Assalamualaikum," sapaku ketika memasuki halaman rumah. Mbak Nita dan Arief tampak duduk di kursi tamu. Wajah mereka terlihat sayu, tanpa ekspresi. Kedatanganku tidak membuat mereka terkejut. Bahkan tidak seperti yang kubayangkan, mereka sama sekali tidak langsung berdiri dan menghila kepadaku untuk memaafkan mereka karena tidak bisa kuhubungi selama beberapa hari. Bahkan, kini aku yang jadi terkejut. Mata Mbak Nita merah dan tampak basah. Ia menangis. Aneh. Begitu juga Arief, raut mukanya yang biasanya culun dan kekanak-kanakan kini terlihat lebih dewasa. Rasanya semua orang bakalan tidak percaya bila kukatakan bahwa pemuda yang ada di depanku ini masih duduk di bangku SLTP kelas tiga. Sepertinya baru dua bulan aku terakhir pulang ke kotaku di Malang, dan hari ini aku hampir tidak mengenali dua orang yang kucintai.

"Lia ...," ucap Mbak Nita lirih.

Ia mendekat ke arahku pelan dan memeluk tubuhku dengan erat. Ada sengatan aneh menggetarkan tubuhku. Ada perih yang mengiris-iris. Ada sesuatu yang tiba-tiba terasa hampa. Tapi, kenapa pula aku terbawa arus? Bahkan, aku belum tahu mengapa mereka datang dan mengapa Mbak Nita secara tiba-tiba memelukku sambil terisak.

"Papa ...?" tanyaku lirih. Sesak rasanya saat harus menyebut nama-nama orang yang kucintai untuk menebak sebuah berita buruk.

Mbak Nita menggeleng.

"Mama ...?" tanyaku lagi.

Ya Rabbi, semoga tebakan apa pun yang kupikirkan saat ini menjadi selembat kertas ujan dengan sepuluh tanda silang merah pada sepuluh jawaban. Bila boleh memilih, aku tidak ingin mengucapkan sepatah kata pun. Biarlah mereka yang mengatakan musibah apa yang sesungguhnya telah terjadi.

Namun, tidak ada jawaban. Mbak Nita justru semakin mempererat pelukannya. Isak tangisnya makin menjadi.

"Mama, Mbak? Mama kenapa ...?" tanyaku semakin bingung.

Sebuah tangan menyentuh lembut lenganku. Aku menatap anak muda di sampingku. Benarkah ini Arief, adikku yang selalu mengeluh dan mengadu padaku, yang merasa dianggap seperti anak-anak oleh papa dan selalu diremehkan oleh kakaknya? Aku sanggup disumpah bahwa kali ini aku mampu melihat sinar kedewasaan terpancar jelas dari sorot matanya.

"Mama dan papa sehat, Lia," jawab Mbak Nita. Bibirnya bergetar.

"Benar?"

Kutatap Mbak Nita. Kutatap Arief. Kutatap mereka bergantian. Namun, tak kutemukan jawaban di sana.

\*\*\*

Petikan gitar John Williams memenuhi ruangan kamarku. Kupikir, komposisi *Fur Elise* terdengar lebih indah jika dimainkan dengan gitar dibanding piano. Mungkin karena aku cukup mahir memainkan alat musik itu. Kupandang foto dalam bingkai yang ada di tanganku. Potret keluargaku saat piknik ke pantai Parangtritis setahun yang lalu. Aura kehar-

monisan terlihat di situ. Sebuah keakraban dan kehangatan keluarga yang selalu kurasakan bila kami sekeluarga berkumpul bersama. Ada Papa yang sedang memeluk Mama, Mbak Nita yang sibuk menyelamatkan jilbabnya dari terpaan angin laut yang nakal, aku yang tertawa menyaksikan kesibukan kecil itu, dan Arief yang masih tampak culun dengan celana pendeknya.

Memandangi foto selama berjam-jam merupakan hal yang biasa dilakukan setiap kali kangen pulang ke rumah. Tapi sekarang tidak lagi. Semakin lama memandangi foto itu, yang ada hanyalah perih yang semakin menyayat hati.

Sulit dibayangkan, pada sore yang mendung di sebuah salon kecantikan di kota kelahiranku, mama memegang sebilah benda tajam. Matahari menghilang di balik awan. Angin bertiup dengan kencang, menerbangkan daun-daun kering yang berserakan di jalanan. Bumi kehilangan gravitasi. Alam semesta sejenak membisu, menutup telinga dari lengkingan seorang gadis cantik berusia dua tahun di atasku yang berada dalam cengkeraman mama.

Semua begitu cepat, layaknya cahaya kilat yang sambar-menyambar. Hanya dalam hitungan detik, namun mampu memporak-porandakan suasana yang tenang dan santai di salon menjadi kepanikan luar biasa. Teriakan dan jeritan terdengar silih berganti. Kegaduhan menyatu bersama lembutnya denting piano Richard Clayderman yang mengalunkan tembang *Endles Love* dari speaker di sudut ruangan. Sulit dipercaya, mama yang lembut dan sayang pada anak-anaknya seakan tak peduli bila tangannya yang putih itu telah berubah warna menjadi merah. Enyah perih seperti apa yang dirasakannya sehingga ia merasa tak ada yang mampu mengalahkan rasa sakitnya, termasuk perempuan yang tergeletak tanpa nyawa di depannya. Selama ini papa begitu sayang dan perhatian pada mama. Rasanya aku tidak akan pernah percaya, bila mama melakukan semua itu karena rasa cemburunya yang tak tertahankan.

## DOA SANG IBU

Irzam Chaniago Doddy

Siang itu di desa Cijengah, Tasikmalaya seorang bocah laki-laki terengah-engah sedang membawa pikulan batu bata. Bocah itu bernama Baren, berperawakan sedang, rambut ikal, berkulit sawo matang, dan berusia kira-kira 11 tahun. Sekarang Baren menjadi tulang punggung keluarganya setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun lalu, akibat penyakit kanker paru-paru dan Baren pun harus meninggalkan bangku sekolah, karena ia harus membiayai kedua adik-adiknya yang masih kecil, sedangkan ibunya hanya menjadi buruh serabutan.

Baren bekerja di bangsal batu milik Pak Somad dengan upah Rp5.500,00 per hari. Setelah pulang kerja Baren langsung menyerahkan uang tersebut kepada ibunya. Sebagian ditabung dan sebagian lagi dibelanjakan untuk kebutuhan dapur. Pada malam hari ketika ibunya sedang menjahit baju adiknya yang telah sobek akibat terjatuh, Baren mengungkapkan maksud dan tujuan kepada ibunya, sambil duduk santai Baren berkata.

"Bu, mengapa, ya, hidup kita selalu begini terus, selalu susah tidak seperti waktu Ayah masih ada."

"Huss ... bicara apa kamu Baren, bersyukurlah kamu masih diberi hidup oleh Tuhan dan masih bisa makan walaupun cuma 2 kali sehari."

Baren tidak menanggapi lalu beberapa saat kemudian Baren bicara dan berkata, "Bu, bagaimana kalau saya mengadu nasib di Jakarta."

"Apa nak? Kamu mau ke Jakarta," jawab ibunya yang sangat terkejut, sedangkan di Kampung kita saja pekerjaan sulit didapat apalagi di Jakarta dan lagi kamu mau tinggal di mana? Saudara saja kita tidak punya dan uang untuk ongkos dari mana Baren?"

"Namanya juga mengadu nasib Bu, kalau nggak apes ya berhasil. Ibu kan sering berkata, Tuhan selalu dekat dengan hambanya selagi hambanya mau berusaha. Kalau soal ongkos, Baren kan punya tabung-an. Izinkanlah Bu? Baren akan selalu menjaga diri."

Ibunya hanya diam seribu bahasa dan langsung beranjak ke kamar tidur, tetapi Baren terus mengikuti ibunya dan terus mendesak.

"Bu izinkanlah, Bu." Baren terus merengek.

Akhirnya, Ibu tidak dapat lagi menahan keinginan anak sulungnya itu. Kemudian ibunya berkata.

"Kelak jika kau sudah sampai di Jakarta jangan sekali-kali kamu berbohong dan jangan pernah meninggalkan sholat,"

"Baik Bu," jawab Baren dengan girang.

Segera saja Baren mengemasi pakaiannya dan memasukkannya ke dalam tas tua berwarna hitam.

Malam itu Ibu tidak dapat memejamkan matanya hingga pagi, ia terus memikirkan anak sulungnya yang besok akan merantau ke Jakarta. Sampai waktu subuh, Ibu belum juga tidur. Segeralah Ibu mengambil air wudhu kemudian melaksanakan sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh Ibu berdoa kepada Tuhan, "Tuhan berikanlah keselamatan pada putraku di perantauan, kuatkanlah imannya serta jauhkanlah ia dari orang-orang jahat".

Pada pagi harinya Baren telah bersiap-siap hendak berangkat dengan diantar oleh Ibu dan kedua adiknya. Kemudian Baren menciumi adik dan ibunya, kontan saja tangis Ibu dan anak meledak seketika. Ibunya berpesan agar Baren berhati-hati di rantau orang. Baren berkata kepada ibunya, suatu saat ia akan pulang ke kampung halamannya dengan membawa keberhasilan. Sepuluh menit kemudian Baren berangkat dengan menumpang mobil truk yang membawa batu bata ke Jakarta.

Dalam perjalanannya ke Jakarta Baren terus saja teringat kepada ibu dan kedua adik-adiknya dan tanpa disadarinya air mata meleleh di kedua pipi Baren, tetapi mengingat tekadnya sudah bulat Baren tetap berusaha untuk tegar. Tanpa terasa truk yang membawa Baren telah sampai di Jakarta setelah menempuh perjalanan sekitar 3 jam.

Sesaat setelah Baren turun dari truk, Baren segera menyusuri tempat-tempat yang sama sekali asing baginya. Setelah lelah berjalan tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul 13.15 WIB dan ternyata perut Baren juga sudah mulai keroncongan. Kemudian Baren mencari tempat peristirahatan. Lalu ia membuka tasnya yang berisi nasi bungkus yang dibekali oleh ibunya dari rumah. Dengan lahap Baren menyantap makanan itu walau hanya berlauk tahu goreng dan sambal teri. Setelah selesai makan Baren bergegas mencari masjid untuk melaksanakan shalat zhuhur. Lima belas menit kemudian Baren telah keluar dari masjid tersebut, lalu Baren meneruskan perjalanannya. Semakin lama Baren berjalan hari semakin gelap dan akhirnya Baren menerima izin kepada pemilik toko agar ia diperbolehkan tidur di emperan tokonya. Sewaktu hendak tidur Baren sempat berpikir, memang orang-orang di kota tidak mengenal waktu dan seolah-olah tidak pernah merasa lelah setelah menjalani aktivitas seharian. Karena lelah yang teramat sangat, akhirnya Baren pun tertidur pulas.

Keesokan harinya Baren segera mencari masjid untuk melaksanakan shalat subuh dan mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Setelah matahari beranjak naik. Baren pun kembali memulai perjalanannya dan dia pun telah berpikir tujuannya ke Jakarta. Lalu ia mulai memasuki satu per satu rumah makan yang bertebaran di kota metropolitan ini. Pada waktu ia memasuki salah satu rumah makan, Baren langsung saja bertanya kepada pemilik rumah makan tersebut.

"Pak, apakah ada pekerjaan Pak, kerja apa pun saya mau."

"Oo ... maaf dik saya tidak bisa memberimu pekerjaan karena sudah tidak ada lagi yang dapat kamu kerjakan di sini. Sekali lagi saya minta maaf dik."

Tanpa terasa sudah lima rumah makan yang didatangi oleh Baren, tetapi Baren tidak merasa sakit hati ataupun putus asa karena ia yakin inilah risikonya merantau di kota besar penuh dengan cemoohan dan caci maki orang lain. Semakin lama Baren mencari pekerjaan akhirnya Baren mendapatkan pekerjaan, tetapi hanya untuk beberapa jam saja dengan upah Rp7.500,00 dan Baren pun sangat berterima kasih kepada pemilik rumah makan yang telah memberikan pekerjaan kepadanya. Baren amat senang setelah lama berjalan dan dia akhirnya mendapat pekerjaan. Uang yang didapatnya tadi segera dibelikan nasi bungkus dan malam itu Baren kembali tidur di emperan toko, Baren merasa sangat lelah hari itu. Tetapi sebelum tidur ia masih sempat berdoa agar diberikan keselamatan dan kebahagiaan untuk ibunya di kampung.

Pada keesokan harinya Baren pergi ke pasar Senen, karena ia melihat aktivitas masyarakat Jakarta di pasar ini sangat ramai sekali tidak seperti pasar di kampungku batin Baren dalam hatinya.

Kemudian seorang ibu separuh baya melintas di depan Baren tanpa disadari oleh ibu tersebut dompet yang didekapnya jatuh. Segera saja Baren memungutnya dan tanpa pikir panjang ia segera memanggil ibu tersebut.

"Bu ... Bu ...."

Kemudian ibu tersebut menoleh, "Ada apa, Dik?"

"Ini Bu ... tadi sewaktu ibu berjalan dompet ibu terjatuh lalu saya ambil dan langsung memberikannya pada Ibu."

"Wah ... terima kasih sekali Dik."

"Oh ya ... nama kamu siapa Dik," tanya ibu tersebut.

"Baren, Bu" jawabnya.

Kemudian ibu tersebut mengeluarkan dua lembar uang lima ribuan.

"Nah Baren karena kamu telah menolong Ibu ... ini terima untuk beli jajanan..."

"Ooh ... nggak usah Bu ... saya ikhlas kok."

"Nggak apa-apa Dik Baren ...."

"Jangan Bu," lalu Baren berlari meninggalkan Ibu itu.

"Wah baik benar anak itu, jarang ada orang jujur seperti dia di zaman sekarang ini," ujar Ibu itu.

Keesokan harinya ketika Baren sedang duduk-duduk di pinggir jalan Ibu itu lewat bersama suaminya dengan mengendarai mobil taruna. Ibu itu berteriak.

"Stop ... stop ... stop Pak."

"Ada apa, Bu," tanya suaminya sambil kebingungan.

"Itu Pak anak yang menemukan dompet Ibu di pasar."

Kemudian Ibu itu turun dari mobilnya.

"Baren ....," panggilnya, "kemari sebentar."

Baren pun langsung berlari menuju Ibu itu.

"Ngapain kamu di situ."

"Saya sedang istirahat Bu ..."

"Ngomong-ngomong kamu mau ke mana Baren?"

"Saya mau cari kerja bu."

"Cari kerja?" tanya Ibu itu heran, "memangnya orang tua kamu di mana Baren."

"Orang tua saya di kampung Bu."

"Di kampung ... jadi kamu di Jakarta ini sama siapa?"

"Saya hanya sebatang kara, saya ingin cari kerja untuk menghidupi Ibu dan kedua adik saya."

"Sekarang kamu ikut Ibu saja dan sekarang kamu tinggal di rumah Ibu."

"Tapi ... Bu,"

"Nggak ada tapi-tapian pokok kamu harus mau."

Lalu ketiga orang itu berangkat bersama-sama. Sesampainya di rumah Ibu itu Baren amat terperangah melihat rumah tersebut selain besar, halamannya juga luas dan bersih serta ditanami bermacam-macam bunga, rumah itu mempunyai kamar 5 buah dan Ibu itu mempunyai seorang putra yang telah menjadi dokter dan dua orang pem-

bantu, yang laki-laki bernama Mang Parmin dan yang perempuan bernama Bik Ijah. Baren amat senang tinggal di situ karena penghuni rumah itu baik-baik dan ramah-ramah. Baren mempunyai kamar yang sangat bagus. Hari-hari Baren dilalui dengan gembira ia pun dengan rajin membantu pekerjaan Mang Parmin, seperti menyirami bunga dan pekerjaan Bik Ijah mencuci piring. Pada malam harinya Baren bersama Pak Suryo dan Bu Suryo sang pemilik rumah menonton televisi, lalu Bu Suryo bertanya.

"Apakah kamu pernah bersekolah Baren?"

"Pernah Bu, tetapi hanya sampai kelas lima SD karena ayah saya meninggal, saya harus meninggalkan bangku sekolah."

"Apakah kamu mau bersekolah Baren?"

"Apa Bu ...?"

"Iya Baren kamu ini masih belum cukup umur untuk bekerja," sela pak Suryo.

"Bagaimana Baren ...?" ulang Bu Suryo.

"Mmm ... saya mau Bu," jawab Baren dengan mata berkaca-kaca.

"Kalau begitu besok Ibu akan membelikan peralatan sekolahmu dan terus mengurus semuanya serta lusa kamu bisa masuk sekolah."

"Terima kasih, Bu ...," jawab Baren senang.

Tibalah hari yang dinanti-nanti, Baren telah siap dengan seragam sekolahnya. Pagi itu Baren dengan diantar oleh pak Suryo menuju SD Negeri 48 Tanggerang, tepat pukul 08.15 wib Baren masuk ke kelas enam dan bisa memulai pelajarannya hari itu. Pukul 13.00 wib Baren pulang sekolah. Sesampainya di rumah Baren disambut oleh Bu Suryo.

"Bagaimana pelajarannya Baren?"

"Alhamdulillah bisa, Bu."

"Syukurlah kalau begitu sekarang kamu ganti pakaian, cuci tangan lalu makan baru sholat zhuhur."

"Ya ... Bu."

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun Baren tumbuh semakin dewasa dan selama dalam bangku sekolah Baren selalu mendapat

peringkat satu dan Bu Suryo dan Pak Suryo semakin sayang pada Baren serta menganggap Baren sebagai anak kandung mereka sendiri. Hingga suatu ketika Baren teringat akan ibu dan kedua adik-adiknya di kampung. Kini Baren telah bekerja di perusahaan "Cahaya Pratama Corp" dan menjabat sebagai asisten manajer. Timbul rasa rindu yang teramat sangat dan menggebu-gebu dalam diri Baren. Dia sangat ingin bertemu ibu dan kedua adiknya yang telah lima belas tahun lebih ditinggalkannya. Kemudian Baren meminta izin pada Bu Suryo dan Pak Suryo dan kedua orang tuanya pun turut serta mengunjungi ibu kandungnya. Diputuskan mereka berangkat pada hari Minggu dengan mengendarai mobil, mereka berangkat menuju kampung halaman Baren. Tiga jam lamanya mereka menempuh perjalanan dan akhirnya mereka sampai di desa kecil bernama "Cijengah". Baren amat kagum karena desa itu telah berkembang kini. Kemudian, mereka sampai di sebuah rumah yang sangat sederhana, hanya umurnyalah yang bertambah tua. Mereka bertiga turun dari mobil.

"Assalamualaikum."

"Waalaiikumsalam," terdengar jawaban lirih dari seorang wanita tua membukakan pintu.

"Mencari siapa Den," tanya wanita tua tersebut.

"Apakah Ibu tidak mengenali saya, Baren Bu, anak ibu."

Ibunya hanya terpaku mendengarkan jawaban Baren.

"Benarkah kau Baren ... kau Baren anakku ..."

"Ya Bu."

Dengan haru mereka berpelukan dan menangis sejadi-jadinya hingga mengundang perhatian para tetangga.

"Terima kasih Tuhan akhirnya kau kembalikan putraku," Ibu Baren sembari berteriak.

Baren berkata "Baren pernah berjanji Bu, Baren tidak akan kembali sebelum Baren berhasil. Oh ya ... Bu, ini pak Suryo dan bu Suryo yang menjadi orang tua angkat Baren, merekalah yang telah menolong Baren hingga menjadi seperti orang yang berhasil, mmm ... di mana adik-adik, Bu."

"Itu mereka."

"Lho, jadi yang di depan tadi adik Baren Bu."

"Ya," lalu kedua adiknya bergantian mencium tangan Baren.

"Adikmu ini sudah dua tahun ini tidak lagi bersekolah karena ibu sudah tua dan tidak lagi dapat bekerja."

"Sekarang Ibu dan adik-adik akan Baren bawa ke Jakarta. Kita tinggal di mana Baren sudah mempunyai rumah sendiri Bu dan adik-adik akan Baren sekolahkan lagi."

"Lalu rumah ini bagaimana?"

"Lebih baik kita sewakan saja Bu. Sekarang cepat kemasi barang-barang Ibu lalu kita berangkat menuju Jakarta."

Sekitar setengah jam mereka telah selesai berkemas dan siap berangkat menuju Jakarta. Baren kini amat bahagia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya setelah lima belas tahun lebih mereka berpisah.

## PEREMPUAN DI PINTU GERBANG SEKOLAHAN

Awik Oktaviany

Ratih tampak semangat sekali berorasi di depan para peserta pada acara yang ia gelar. Aktivistanya bersuara lantang mengecam para remaja sekarang yang salah persepsi terhadap makna seks. Remaja banyak yang 'keblinger' akibat pergaulan bebas, tidak mampu mengekang hawa napsu, terjerumus pada dampak negatif kemajuan teknologi informasi dengan indikasi banyaknya kecenderungan para remaja lebih senang menikmati film-film dan bacaan pornografi daripada yang seharusnya mereka nikmati, begitu antara lain yang diucapkan Ratih.

Di Unit Kegiatan Kerohanian Sekolah dia memang terkenal paling keras menyoroti masalah tersebut, kadang terkesan sangat emosional kalau berdiskusi mengenai seronok yang dilakukan para pelajar akhir-akhir ini. Ia sangat benci remaja yang kebarat-baratan dalam bergaul, bebas lepas tanpa kendali.

Suasana panas dalam ruangan gedung KPN untuk acara yang bertajuk "Dialog Seks Remaja" itu tidak menyurutkan tekad Ratih untuk menghipnotis para peserta agar tergiring pada pemahaman yang tidak keliru tentang seks. Nyatanya mereka menyambut antusias pidato pembukaan atas nama panitia itu. Nara sumber yang terdiri dari psikolog ternar, Dra Yayah Khisbiyah, M.A.; dokter spesialis kelamin dr. Bagas; serta dua rohaniawan yakni K.H. Mahmud dan Johannes Margono; cukup puas pula.

Tepuk tangan gemuruh menandai berakhirnya Ratih di atas podium. Ia turun disambut hangat oleh para peserta dengan yel-yel. Para cowok yang rada usil melontarkan pujian bukan pada isi pidatonya, tapi

pada penampilan cewek cakep yang tak henti-hentinya mengusap peluh di dahinya dengan tisu. Ratih jengah juga hingga gundukan pipi ideal gadis ayu itu memerah-jambu.

Semua sanjungan memang pantas untuk Ratih. Selain cantik, ia juga cerdas. Prestasi belajarnya bisa diandalkan walaupun sebenarnya aktivitas di luar sekolah sangat menyita waktu untuk siswa SMU seumur Ratih. Setelah Dialog Seks Remaja ini, proposal tentang penyuluhan dampak narkoba bagi anak-anak SLTP-SLTA telah siap direalisasi dua pekan mendatang. Belum lagi rencana temu pelajar yang dikemas dalam Pekan Olahraga Geng Gaul liburan akhir tahun pelajaran nanti, yang kata Ratih untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang rentan dengan tawuran.

Ratih yang masih tersipu keluar ruangan untuk mencari angin. Ah, usil benar sohib-sohib ini, batin Ratih sambil berjalan setengah berlari karena mereka semakin beringas, malah ketika seorang cowok menyalami, serentak beberapa yang di dekat Ratih mencoba mencicipi tangannya. Dia pun bergegas menghindari keroyokan sambil menyisakan senyum renyahnya. Tangan pemuda yang berhasil menyalami tadi dikeroyok cowok-cowok lainnya. Kemudian diremas-remas. Setelah itu, mereka menciumi tangan mereka sendiri. Keruan pemuda beruntung itu akhirnya menuai kesialan, tangannya sakit bukan kepalang.

Dua temannya yang kebagian seksi parkir mendekati Ratih sesaat setelah dia keluar ruangan. Mereka geleng-geleng kepala seraya mengacungkan kedua ibu jari tangan dan tersenyum, lalu berbincang santai. Sesekali terdengar tertawa lepas. Seksi parkir itu bergurau tentang tidak enaknyanya bagian kerja mereka.

Tiba-tiba perbincangan mereka terpenggal oleh kedatangan seorang wanita setengah baya berpakaian kumal. Wajahnya dekil, rambut acak-acakan kotor lengket-lengket, dan bau anyir luar biasa melingkupi tubuh kurus itu. Namun, di balik keadaan lusuh sebenarnya masih menyisakan guratan-guratan kecantikan alami yang tertutup debu setebal bedak di hampir seluruh wajahnya.

Orang itu diam memandangi tajam, lalu mengulurkan tangan ke arah Ratih. Temannya berusaha menghalau, namun segera dicegah, "Biarkan saja, Bud," kata Ratih halus.

Budi dan Mardi mundur selangkah dan saling pandang menyaksikan keanehan Ratih.

Usai menerima uluran tangan Ratih, wanita kumal itu menggenggam erat tanpa melepas pandang kepadanya. Tak sepele kata pun terucap, hanya desah napas panjang, kemudian berlalu sebelum melambatkan tangan. Raut mukanya menandakan kepuasan. Sepuas Ratih yang sukses menggelar 'even' itu hingga tuntas.

\*\*\*

Obrolan seputar naiknya reputasi sekolah sebagai buah keberhasilan Ratih dan teman-teman mengadakan Dialog Seks Remaja pekan silam masih bergaung, namun siswa-siswa SMU itu mengalihkan perhatian kepada sosok orang gila yang setiap pagi berada di depan pintu gerbang sekolah seperti menunggu kedatangan Ratih. Dikuatkan lagi dengan cerita Budi dan Mardi tentang orang itu di pelataran parkir gedung KPN pekan lalu.

"Suti, Suti," panggilnya ketika Ratih lewat.

Pada hari pertama, tepatnya sehari setelah acara di gedung KPN, sempat terjadi saling olok-olok di antara gadis-gadis SMU itu. Mereka saling berpandangan lalu agak mempercepat jalan sambil menunduk dan menahan senyum. Setelah jauh dari tempat berdiri orang itu mereka tertawa berderai, menunjuk satu sama lain.

"Kamu yang dipanggil," kata salah satu dari mereka.

"Kamu," balas yang lain bergantian.

"Aku," kata Ratih kalem.

"Jangan tersinggung, Rat. Kita-kita 'kan cuma bergurau."

Ratih paham itu, namun setidaknya ada yang mengusik kalbu. Entah apa, dia tak tahu. Sejak pertemuan pertama hingga setiap pagi menjumpainya di pintu gerbang Ratih merasakan bahwa wanita itu bukan orang gila. Mungkinkah pura-pura gila? Keceriaan Ratih terkuras oleh perasaan yang membelenggunya. Perempuan kumal yang oleh

teman-teman dikatakan sebagai ibunya selalu mengisi kekosongan dalam perenungan batinnya. Di sudut hatinya ada kesejukan tersendiri tatapannya kala panggilan "Suti" dilontarkan wanita itu untuknya.

Kerinduan Ratih akan panggilan itu berbuah kesedihan, nama Suti yang diucapkan wanita di depan pintu gerbang sekolah itu disertai tetesan air bening matanya kemudian berkejaran di lekuk pipi-kotornya, hingga membuat mereka tersentuh. Tatapan matanya sejuk seraya berkata, "Kalian anak-anak baik, jangan ragu mengejekku karena semua itu pantas untukku sebagai hukuman atas dosa-dosa masa lalu. Percayalah aku rela menerimanya dan aku tidak akan marah sebab kemarahanku sungguh tidak beralasan. Kalau kalian tak mau, aku akan menyesal selamanya."

Ucapan itu terasa menusuk di hati gadis-gadis riang teman-teman Ratih. Mereka malu dan menyesal, sementara Ratih kian mengakui ada perasaan aneh yang menghujam di dasar kalbunya, sampai tak menyadari telah terjadi perubahan pada dirinya. Keceriaan Ratih larut terbuai sesuatu yang sangat sulit ia kenali.

Hari berikutnya Ratih sengaja datang pagi-pagi agar lebih leluasa bertemu. Dia menunggu sebagaimana wanita berdiri seperti menggelayut karena kedua tangannya memegangi pintu. Anak-anak yang biasa melihat cara berdiri yang dilakukan Ratih pagi itu tidak kuasa menahan senyum, serentak mereka berucap.

"Suti, Suti," menirukan gaya bicara pemilik kata-kata itu.

Ratih mengangkat pundak dan tersenyum sinis menanggapi guanaan mereka. Dia cuek saja, yang di dalam benaknya hanya wanita yang sangat dirindukan hari ini untuk bertanya sesuatu. Hingga bel tanda masuk berbunyi ternyata yang dinanti tidak datang. Ratih belum beranjak, dia berharap wanita malang itu masih dalam perjalanan. Ketika satpam bermaksud menutup pintu, Ratih baru sadar bahwa dia tidak bakal bertemu hari ini. Ratih belum percaya, maka dia melongok jalan dari arah barat kemudian 'celingukan' ke jalan yang dari utara sebelum masuk dengan lunglai. Sampai duduk di kelas pikiran Ratih masih kacau dan bingung. Apa sebenarnya yang menarik dari wanita kumal itu?

Mendengar sayup-sayup suara tangis, Ratih yang tidak masuk sekolah karena sakit sejak ditinggal wanita di depan pintu gerbang sekolahnya, keluar dari kamar. Dia terbelalak hampir tak percaya, orang yang dirindukan datang ke rumah sedang berbicara serius dengan ayahnya, di antara isak tangis pilu. Ratih menghentikan langkah, urung segera memeluk wanita itu. Dia bersembunyi mengintip di balik nako jendela ruang tamu, mendengar setiap pembicaraan dengan seksama.

"Kamu jangan ngaco, Bu!" kata ayah Ratih tersinggung.

"Baiklah. Kalau Tuan tidak mengakui, aku akan bercerita tentang bayi kecil tepat tujuh belas tahun yang lalu. Ketika itu sekitar pukul sepuluh pagi seperti sekarang ini, bedanya waktu itu hujan gerimis tak henti-henti. Sebuah mobil berhenti dihadang seseorang menggendong bayi perempuan. Kemudian terjadi kesepakatan, suami-istri bermobil tampaknya tertarik mengasuh bayi itu," kata sang tamu berhenti sejenak. Hening.

Ayah Ratih mengerutkan alis. Ratih yang 'menguping' makin penasaran. Ingatannya menerawang pada kasus setahun yang lalu, yakni ada 'kekeliruan' golongan darahnya dengan yang dimiliki orang tuanya. Ratih berkeyakinan hal itu tak mungkin terjadi.

"Golongan darah Ratih A, kok mami-papi B?!"

"Ya sudah, besok ganti A. Gitu aja kok repot, ya 'kan Mam?" seloroh ayahnya meniru gaya Gus Dur. Memang waktu itu tak dihiraukannya karena kepandaian ayah Ratih mengalihkan pembicaraan. Jangan-jangan.

"Waktu itu kamu di mana?" tanya ayah Ratih memenggal pertanyaan batin Ratih.

"Aku bersembunyi di kegelapan dosa-dosaku."

"Siapa nama orang yang menyerahkan bayi itu?"

"Parman. Orang desa Barong memanggilnya Lik Parman. Dia yang menceritakan semuanya padaku setelah lima tahun kutelusuri keberadaan anakku."

"Bagaimana Parman bisa membawa bayi itu?"

Pertanyaan ini kontan membuat wanita itu gemertak giginya menahan emosi, kedua telapak tangan menutupi wajahnya, terguncang oleh tangis yang meledak karena tak mampu menahannya.

"Tujuh belas tahun adalah waktu yang sangat panjang," katanya tersendat-sendat dan terputus oleh tangisnya lagi. Berulang kali dia mohon ampun kepada Tuhan dan minta maaf serta berterima kasih kepada ayah Ratih.

"Kau akan tetap mengatakan bahwa bayi itu anakmu? Setelah kau sia-siakan, kau buang di pinggir sungai Kemukus? Ajaklah Parman ke sini agar dia bercerita kalau bayi tak berdosa itu sedetik lagi tidak bernyawa karena kedinginan. Dan kamu akan menjadi seorang pembunuh yang paling kejam! Kau."

"Mohon jangan Tuan teruskan!" teriaknya histeris, lalu melanjutkan, "Aku ke rumah Tuan ingin menyatakan penyesalanku dan mengucapkan terima kasih. Aku juga bersyukur Suti diasuh keluarga sebaik Tuan dan Nyonya."

Suasana kian mengharukan, ayah Ratih mendengarkan dengan penuh perhatian penuturan wanita yang memanggil Ratih dengan sebutan Suti. Mata Ratih berkaca-kaca, sembab dan basah oleh air mata yang dia tahan sambil menggenggam erat jeruji jendela, bertahan di tempat semula agar tuntas kisah tentang dirinya. Dirinya? Ya, dirinya! Ratih memastikan.

Suti adalah nama pilihan wanita itu untuk anak hasil perbuatan tercela dengan teman mahasiswa di sebuah universitas swasta di Solo. Lelaki teman sekampus di Fakultas Sastra itu tidak mau bertanggung jawab, maka pikiran yang telah kerasukan setan mendorong untuk membuang anak suci itu di pinggir sungai Kemukus dengan harapan bakal dikira bayi salah satu penjaja seks di kompleks prostitusi gunung Kemukus desa Barong.

Namun, nurani seorang ibu membawa kejernihan untuk mencari lagi anaknya, akan diasuh semampunya. Terlambat, Parman telah menyerahkan kepada orang bermobil yang tak lain "orang tua" Ratih.

Parman sendiri seolah-olah menunggu kedatangannya sebab sehari setelah bercerita kisah tragis itu ia meninggal dunia.

Ayah Ratih tertunduk lesu, menerawang pada bayangan bayi cantik tanpa secuil benang sekalipun di badannya, tepat tujuh belas tahun silam. Tak urung air mata lelaki gagah itu menetes di pipinya, hingga tak sadar tamunya telah pergi tanpa pamit.

Ratih yang masih terbawa perasaan tak menentu, terhentak ketika mengintip lewat celah-celah nako jendela tidak mendapati wanita itu. Dia segera menghambur keluar mengagetkan ayahnya yang terpaku pada kebingungan batin.

Mereka berteriak memanggil-manggil dengan sebutan tidak menentu sambil berlari-lari kecil ke arah jalan raya. Sesekali Ratih memanggil sebutan ibu, tak sadar. Namun, jangankan orangnya, bayangannya pun tak kelihatan. Angin dari deru mobil Ratih dan ayahnya yang mengejar tidak tentu arah, menyapu bekas telapak kaki-kumal lalu beterbangan mencari tuannya yang telah pergi jauh meninggalkan sejuta misteri. Dia berjalan tertatih menyusuri irama hidupnya, entah masih berapa episode lagi.

\*\*\*

Ratih berorasi lantang di hadapan para siswa SMU dalam acara perpisahan sekolah mewakili para lulusan tahun ini sebagai penghargaan atas prestasi belajar terbaik yang ia raih. Dengan penuh perasaan dan ekspresi total berpesan agar teman-teman yang sebentar lagi mengarungi kehidupan di lingkungan berbeda, terutama yang melanjutkan di perguruan tinggi. Ya, perguruan tinggi! Untuk selalu waspada terhadap dampak negatif pergaulan bebas. Sampai di sini Ratih terikat, kerongkongan kering seketika, padahal pesan-pesan semacam itu sangat sering ia lontarkan jauh sebelum sebagian identitasnya terkuak.

Dia turun dari panggung disambut hangat, terutama orang tuanya yang segera beranjak dari tempat duduk lalu memeluk erat berderai air mata. Mereka bangga bukan hanya pada prestasi tertingginya, tetapi juga pada kemampuan Ratih menghadapi semua problem yang akan menyertai perjalanan hidupnya.

## LAST KISS

Yusi Ambarwati

"Halo, malam. Maya-nya ada?" sapa Ami dengan sangat sopan.

"Malem juga, Non! Ini gue, May!" jawab sohib Ami yang paling dekat itu.

"Gimana kabarnya Jakarta?" tanya Maya lagi.

"Baek! Baek banget, May! Anak-anak di Bali gimana?"

"Sama, baik juga! Tapi ada satu orang yang lagi sakit."

"Siapa, May? Sakit apa?" Ami penasaran sekali.

"Si Erik, Mil! Dia lagi kena demam malarindu." Maya menggoda Ami.

"Siatan, lol! Gue kirain beneran. Koq lo tau kalo gue mo nanyain dia."

"Tau, donk! Gue bisa liat dari kuku gue." Maya tertawa, disusul tawa renyah Ami.

"Oke deh, May! Gue seneng banget denger doi baik-baik aja. *Thank you* yah, informasinya."

"Sama-sama, deh!" Setelah *say good bye-an*, mereka pun mengakhiri acara telepon-teleponan itu.

Setelah menanyakan kabar yayangnya pada sohibnya, Ami baru bisa tenang. Ami sengaja tidak menelepon Erik langsung, karena baru kemarin Ami meneleponnya. Ami juga nggak mau mengganggu belajar Erik karena mereka sama-sama sedang menghadapi ujian akhir.

Erik dikenalnya tiga tahun yang lalu. Waktu itu Ami tinggal di Bali selama dua tahun, mengikuti papanya yang bertugas di sana. Ami me-

ngenalnya ketika mereka masih berseragam putih-biru, saat itu mereka duduk di kelas dua. Erik adalah seorang bintang basket di sekolah. Dan kebetulan Ami juga mengikuti ekskul basket.

Perkenalan diawali ketika di lapangan basket. Karena akan diadakan seleksi pemilihan tim, maka Ami dan Maya banyak latihan untuk mengikuti penyeleksian tersebut. Mereka berdua sangat ingin menjadi tim basket sekolah itu.

Dengan semangatnya Ami berlatih, dan selalu berusaha memasukkan bola. Tapi usahanya sering tidak berhasil, bidikannya selalu meleset. Ternyata Erik memperhatikan permainan basket Ami. Ia pun menghampiri Ami.

"Hall!" sapa Erik.

"Hai juga!" jawab Ami gugup.

"Elo anak kelas D, kan?" Nggak heran kalo Erik bertanya seperti itu karena memang Erik tidak begitu memperhatikan teman-teman ceweknya. Bukan bermaksud sombong, tapi Erik tidak mau menarik perhatian para cewek itu.

"Iya, gue anak baru."

"Suka basket juga, yah?" Erik nggak kalah gugup dengan Ami.

"Iya, dong! Kalo nggak ngapain gue di sini? Tapi bolanya keseringan nyasar."

"Biar nggak nyasar, caranya gini."

Erik memegang tangan Ami dan mengajarnya cara memegang bola yang benar. Setelah beberapa kali diajarin, Ami sudah bisa sering memasukkan bola. Maya juga sedang latihan, heran melihat Ami akrab dengan pujaan para cewek di sekolah itu.

Setelah perkenalan itu Ami dan Erik kelihatan akrab.

Di lapangan basket sempat akan dilaksanakan seleksi tim, mereka saling memberi dukungan.

"Mi, kalo lo sampe bisa jadi anggota tim, gue bakal traktir elo non-ton," Erik memberi semangat.

"Kok loe antusias banget, sih? Emang apa untungnya buat loe?"

"Yaa, biar 'les' yang gue kasih kemarin nggak jadi sia-sia."

"itu aja?" tanya Ami nggak ngerti.

"Iya! *That's all!*" jawab Erik singkat, lalu meninggalkan Ami menuju tengah lapangan. Karena Erik mendapat giliran pertama untuk seleksi.

Dengan semangat, Ami mensupport Erik. Maya yang ada di sampingnya sampai heran dengan semangat empat lima temannya.

"Gila! Elo semangat banget, sih?" tanya Maya. Dan Ami hanya tersenyum untuk menjawab keheranan Maya.

Tanpa diragukan lagi, Erik sudah lulus. Dan kini tiba giliran Ami. Erik sengaja berdiri di bawah ring untuk memberi semangat pada Ami. Support dari Erik emang ajaib. Ami berhasil lolos dan menjadi tim basket. Maya pun heran melihat 'keajaiban' itu.

Ami berteriak kegirangan dan tanpa sadar dia berlari menuju Erik dan memeluknya.

"Gue berhasil!!!!" teriak Ami pada Erik tanpa menghiraukan orang yang sedang menonton mereka. Herannya, Erik tidak merasa malu sedikit pun. Justru dia ikut terbawa kegembiraan yang Ami rasakan. Hari ini merupakan keberuntungan bagi semua orang, Maya pun berhasil menjadi anggota tim basket.

Malam Minggu ini Ami tidak lagi bengong di rumah seperti biasa. Karena sesuai janji Erik, dia akan mentraktir Ami nonton. Pukul 18.30, Erik sudah tiba di rumah Ami.

Erik sempat salting waktu berada di dalam bioskop karena mereka tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Tapi, di hati mereka ingin sekali berbicara. "Rik, seandainya elo tau. Gue seneng banget bisa nonton bareng sama elo, apalagi kalo," kata Ami dalam hati.

"Ami! Gue enggak tahu apa yang bikin elo begitu menarik. Saat ini gue cuma bisa berharap semoga pikiran lo sama ama gue," pikir Erik.

Mereka berdua sudah tidak konsen lagi pada film yang mereka tonton. Selama dua jam, selama itu pula mereka nggak saling ngomong. Setelah film selesai dan mereka keluar dari gedung baru Erik memberanikan diri untuk berbicara.

"Masih jam sembilan, ke pantai yuk?"

"Malem-malem gini ke pantai? Ada apa di sono?"

"Inikan bulan purnama, pasti ramai. Mau nggak?"

Akhirnya, Ami menyetujui ajakan Erik.

Mereka berjalan menelusuri pantai, tepat di bawah sinar bulan purnama. Erik kelihatan gundah karena dia sedang menyusun kata-kata untuk disampaikan pada Ami. Dan akhirnya berhasil walau tidak begitu sempurna.

"Wah, suasananya mendukung banget nih!" kata Erik membuka percakapan.

"Mendukung buat apa?" tanya Ami nggak ngerti.

"Mi, e-ee! Loe udah punya cowok belum?"

"Belom, emangnya kenapa?" Erik girang mendengar jawaban tegas dari Ami.

"Seandainya gue naksir elo, loe mau nerima nggak?"

"Nggak, akh!! 'Ntar gue bakalan punya musuh. Gue anak baru, so, gue nggak mau macem-macem. Walaupun sebenarnya gue," Ami menghentikan ucapannya.

"Gue enggak nyuruh loe nyari musuh, gue mau elo jadi pacar gue."

Erik menghentikan langkahnya dan memegang tangan Ami. Ami terkejut sekaligus senang, mendengar yang barusan Erik bilang.

"Atas dasar apa? Kita kan baru kenal?"

"Cinta nggak kenal tempat, Ami. *Just say yes or no.*"

"Erik, banyak cewek-cewek cakep yang pengen jadi pacar loe. Gue nggak ada apa-apanya dibanding mereka."

"Gue nggak peduli. Ami, aku sayang kamu! Kalo kamu juga merasakan yang sama, biarin aja mereka mau ngomong apa tentang kita. Kamu mau kan jadi pacarku?" Ami serasa tersihir dengan kalimat yang Erik ucapkan barusan. Ami juga terkejut saat mahluk tinggi, berambut cepak, dan idola para cewek itu mencium bibirnya.

"Untuk apa itu?" tanya Ami tercengang.

"Pertama untuk kita, kedua untuk yayangku yang lulus menjadi tim basket sekolah." Mereka berdua tersenyum.

\*\*\*

Pagi ini Ami berangkat ke sekolah dengan wajah ceria. Ami sangat bersemangat untuk menghadapi ebtanas SMU ini. Semangatnya Ami karena setelah ujian nanti selesai, Ami akan langsung menemui Erik di Bali.

Empat hari menempuh ebtanas tentu Ami merasa lelah setelah sekian hari kegiatannya hanya belajar dan belajar. Kerinduan Ami pada doinya sudah berapi-api, ia ingin segera menelepon Erik. Karena selama ebtanas itu mereka tidak berhubungan seperti biasa, melalui telepon atau *chatting*. Dalam benak Ami sempat tersirat kekhawatiran, yaitu tentang hubungan jarak jauhnya. "Jangan-jangan Erik punya pacar lain, untuk menyembunyikannya dia selalu menelepon dan mengucapkan kata-kata manis padaku."

Ami tersadar dari lamunannya dan segera membuang jauh-jauh pikiran buruk tadi.

"Halo, malam! Mbak Ayu, ya?" Ami menyapa kakak perempuan Erik karena sudah hafal betul dengan suara lembutnya.

"Iya! Ami, ya? Gimana kabarnya Jakarta?" tanya kakak Erik.

"Baik, Mbak. Mbak Ayu sendiri, kabarnya gimana?"

"Baik juga. Mau ngomong sama Erik?" tanya kakak Erik yang sudah hafal dengan kebiasaan Ami menelepon. Sebentar kemudian, Erik sudah berbicara di telepon.

"Gimana kabar plus ebtanasnya?" tanya Erik langsung.

"Keduanya baik, kamu sendiri?"

"Kangen ama kamu?" Ami tertawa mendengarnya.

"Koq, ketawa? Emangnya kamu enggak kangen?" tanya Erik lagi.

"Kalo nggak, ngapain aku rela bayar telepon mahal-mahal?"

"Koq kamu nggak nelepon aku, sih?" kata Ami lagi.

"Sibuk latihan. Bandku mau diajak manggung, jadi "

"Segitunya! Sampai ngelupain aku?" tanya Ami sedih, setelah mendengar jawaban Erik yang sepertinya nggak masuk akal.

"Aku sayang kamul!"

Hanya itu yang Erik katakan kalau pembicaraan Ami mulai mengarah ke kecurigaan. Sebenarnya Ami nggak perlu kata-kata itu, kalimat seperti itu nggak bakal ada artinya kalau hanya di bibir saja.

"Yahh, aku cuma bisa berdoa semoga itu benar. Dan perlu kamu tahu sayangku nggak pernah luntur, Rik! Ehh! Udah dulu, ya? Sempetin dong nelepon aku!"

"Aku usahain."

Hanya itu jawaban Erik. Dengan kesal Ami menutup telepon. Ami mulai bernegative *thinking* lagi.

"Apa mungkin Erik benar-benar udah punya yang lain?" tanya Ami dalam hati. Ami jadi ingat perkataan Erik sebelum mereka berpisah dulu.

"Orang bilang pacaran jarak jauh itu nggak gampang lho, Rik?" kata Ami waktu itu.

"Itu kan kata orang. Kalau kita saling percaya, apa salahnya dicoba?" jawab Erik.

"Bener kamu sanggup?" tanya Ami lagi.

"Koq kamu nggak percaya, sih? Aku aja percaya!" kata-kata Erik amat meyakinkan, membuat Ami tidak ragu sedikit pun.

Hari ini adalah hari yang membahagiakan buat Ami. Gimana nggak, nem yang Ami peroleh menempati peringkat tiga di sekolah. Orang tua Ami pun nggak kalah bahagiannya sama Ami. Untuk itu, orang tua Ami akan mengabdikan apa saja yang Ami minta saat ini.

"Ami cuma minta, papa mama mengizinkan Ami untuk pergi ke Bali." Pinta Ami pada orang tuanya.

"Kamu mau pergi sama siapa, Ami?" tanya papanya.

"Sendiri." Jawab Ami.

"Nggak bisa, Mama nggak bakal ngizinin. Gimana kalau tiba-tiba di jalan terjadi sesuatu? Kamu tuh anak cewek, Ami!" kata mama Ami yang sangat mengkhawatirkan putri tunggalnya itu.

"Emang Ami cewek!! Lagian udah gede, Ma!"

"Anak ini, kalo dibilangin orang tua. Nggak! Tetep Mama nggak bakal ngasih izin, kecuali kamu ngajak temen."

Ami sudah pasti 'kalah' suara kalau mamanya sudah berbicara. Dan jalan satu-satunya adalah memohon pada papanya. Papanya pun langsung mengizinkan, karena nggak 'tega' melihat putri tunggalnya itu. Yang ada si mama tambah 'membre' aja.

"Nggak Papa, Ma! Kita kan udah janji akan mengabdikan apa yang Ami mau sebagai hadiah atas prestasi di sekolahnya," bela Papa Ami pada mamanya.

Dua hari kemudian Ami sudah sampai di Bali. Maya, yang langsung dihubungi Ami setibanya di bandara datang menjemput. Setelah berpelukan untuk melepas rindu, mereka langsung menuju ke rumah Maya. Ami pun disambut oleh kedua orang tua dan kakak-kakak Maya.

"Hebat lo, Mi! Bisa dapet ranking tiga sesekolahan. Gue, dapet nem pas-pasan aja udah seneng." Kata Maya memuji sahabatnya, sewaktu Ami merapikan bawaannya di kamar Maya.

"Gue juga kaget, May! Waktu belajar sih gue selalu mikirin Erik, buat perangsang gitu!!"

"Tau deh, yang punya Erik! Gue juga ucapin selamat atas langgengnya hubungan lo ama Erik itu."

Ami hanya tersipu merespon ucapan Maya.

"Koq lo nggak nelfon si Erik?" tanya Maya.

"Pengen bikin surprise aja," jawab Ami.

Belum sepuluh menit Ami ngomong tentang surprisenya untuk Erik, hp-nya berbunyi. Di situ tertera nomor telfon cowok yang sangat dirindukannya, Erik. Sekarang malah Ami yang dikejutkan dengan teleponnya Erik. Maya yang melihat keterkejutan sahabatnya, hanya tertawa geli.

"Ya, haloo!" Ami menyapa.

"Gitu, ya? Dateng ke Bali nggak ngasih kabar." Tembak Erik langsung.

"Koq tau sih aku di sini?"

"Aku telepon ke Jakarta, trus mamamu bilang kamu ke sini."

"Aku pengennya bikin surprise buat kamu, e malah kamu yang ngasih aku surprise!"

"Hehehe!! Mi, nanti nonton, yuk? Kamu nggak capek, kan?"

"Boleh! Kamu jemput di rumah Maya, ya!"

"Oke deh see you nanti! Dag!" Erik mengakhiri teleponnya.

Seandainya Ami tahu apa yang dilakukan Erik setelah meneleponnya. Erik menelepon doi barunya. Erik bilang bahwa malam Minggu ini nggak bisa pergi karena ada acara keluarga. Ohhh Seandainya Ami tahu.

Pukul tujuh tepat, Erik sudah berada di rumah Maya. Dia terkejut melihat sosok imut di depannya, Ami. Erik pangling dengan potongan rambut baru ceweknya itu. Erik kelihatan begitu kagum dengan penampilan Ami malam ini. Setelah berpamitan dengan Maya sekeluarga, mereka langsung menuju bioskop. Dan seperti biasa Ami mengusulkan untuk menonton film yang romantis.

"Masih inget, nggak? Waktu pertama kita nonton di sini?" tanya Erik sambil mencium lembut punggung tangan Ami.

Ami memandang mesra pada cowok yang amat dirindukannya itu.

Erik pun melepas kerinduannya dengan mencium bibir Ami. Mereka berciuman seperti sebagaimana yang mereka lakukan dulu, setiap nonton di bioskop.

Selesai nonton, Erik mengajak Ami ke pantai. Persis seperti 3 tahun yang lalu.

Mereka pun ke tempat yang sama seperti dulu, saat baru pertama jadian.

"Koa kamu ajak aku ke sini? Mau mengenang masa lalu, ya?" tanya Ami tanpa rasa curiga sedikit pun.

Erik tidak menjawab pertanyaan Ami. Sampai akhirnya mereka menemukan tempat yang nyaman, dan duduk di sana.

"Ami kamu masih sayang ama aku?" tanya Erik memecah kesunyian di antara mereka.

"Masih! Dan akan selalu begitu. Kamu sendiri?"

Setelah menjawab pertanyaan Erik dengan tegas, Ami balik bertanya. Tapi Erik tidak langsung menjawab.

"Rik??" panggil Ami dengan rawa khawatir. Tiba-tiba Erik memeluk cewek manis di sampingnya itu. Ami terkejut.

"Kamu kenapa sih, Rik?" Lama pelukan itu tidak dilepaskan oleh Erik. Tapi akhirnya dilepas juga.

"Maafkan aku, Ami!" akhirnya Erik bicara juga. Ami tambah nggak ngerti.

"Kamu pasti masih ingat waktu pertama kita jadian di sini. Sebenarnya sudah lama aku merhatiin kamu, yaitu sejak kamu pertama menjadi murid baru. Tapi baru waktu latihan basket aku berani ngedeketin kamu. Percaya ato enggak aku seneng banget waktu kamu berhasil masuk tim, tujuanku biar aku bisa terus dekat sama kamu. Aku juga bersyukur, kamu mau menerima cintaku. Sampailah kita di sini, dan aku menciummu." Kenang Erik.

"And, *that was my first kiss!*" timpal Ami. Kembali Erik menatap Ami.

"Tapi apa maksud kata maafmu tadi?" tanya Ami lagi.

"Aku aku! Mengkhianatimu, Ami!" jawab Erik terbata-bata.

Mereka masih saling bertatapan. Dan Ami masih terpaku, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Dia teman sekelasku. Dan kami pernah melakukan hal yang seharusnya cuma dilakukan suami istri. Waktu itu aku sedang mabuk di pesta ulang tahun temanku. Dan nggak lama kemudian Astri memberitahu, bahwa dia hamil." Erik memberi penjelasan.

"Aaaa!!!" Ami yang tadi 'menjadi patung', jadi terkejut dengan apa yang barusan Erik katakan.

"Kamu koq bisa segila itu sih, Rik?" Ami berdiri dan menuju pinggiran pantai. Erik menyusul.

"Ami, aku."; Erik berusaha minta maaf, tapi Ami tidak mau terima.

"Udahlah, Rik! Udah cukup! Mendingan kamu pergi aja, jangan per-duliin aku lagi!" Ami benar-benar 'ngamuk'.

"Udah malem, Mi! Aku nggak bakal ninggalin kamu!" wajah Erik memelas.

"Aku bilang pergi!! Nggak usah sok khawatir gitu, deh!" Ami berte-riak.

Kesabaran Ami sudah habis. Erik tahu betul sifat Ami, jadi dia benar-benar pergi meninggalkan Ami sendirian di pantai. Tempat yang penuh kenangan bagi mereka berdua.

Ami menangis sejadi-jadinya. Dia nggak habis pikir sama apa yang sudah Erik lakukan. Bukankah dia tau betapa besar cinta Ami. "Erik sudah melanggar janjinya sendiri. Apa dia tidak ingat, dia yang menyetujui hubungan jarak jauh ini? Erik kamu mengkhianati kepercayaanku!" Ami merutuk dalam hati.

Ami sadar kalau sudah malam. Ia ingin mencari taksi untuk pulang, tapi Ami tidak memperdulikan. Tiba-tiba ada taksi lewat dan Ami menyetopnya.

Sampai di rumah Maya, Ami baru tahu bahwa Erik mengikuti di belakang. Maya yang sedang duduk-duduk di teras bersama keluarga heran melihat Ami pulang naik taksi.

"Mi, koq elo pulang sendirian?" tanya Maya.

"May! Dia ada di belakang, tolong usir dia!" 'perintah' Ami pada sahabatnya.

Maya yang tidak mengerti apa-apa, langsung melakukan apa yang Ami minta. Setelah Maya mengusir Erik, diajaknya Ami ke kamar. Di sana, Ami menceritakan semuanya. Lagi-lagi Ami menangis, Maya hanya bisa memeluk tubuh mungil sahabatnya itu.

"Ya udah, deh! Mendingan sekarang lo tidur, besok kita omongin lagi. Oke??!" saran Maya.

Keesokan paginya, barang Ami sudah ter-pak rapi.

"Cuma gara-gara Erik elo mau balik sekarang? Elo baru tinggal semalem. Walo tanpa Erik elo masih punya gue, Mi! Elo bisa tinggal di sini sampe kapan aja." Maya coba menghibur Ami.

"Thank's, May! Tapi gue bingung. Gue ke sini mau seneng-senang tapi Erik menghancurkan semua." Ami mencoba tegar.

"Elo mau nggak nganterian gue ke rumah Erik?" tanya Ami.

"Mau ngapain lagi? Orang kayak itu jangan dikasih hati lagi, Mi!"

"Please!!"

Maya tidak bisa menolak 'permohonan' Ami. Segera mereka berangkat ke rumah Erik.

Ayu, kakak Erik menyilakan mereka duduk di dalam. Tapi Ami minta di teras saja. Sementara itu, Ayu memanggil Erik. Lima menit kemudian yang dicari sudah datang, dan menyapa tamunya.

"Gue nyamperin Mbak Ayu dulu, ya! Dagg " Maya meninggalkan dua manusia yang saling membisu itu. Ami dan Maya memang sudah akrab dengan kakak Erik.

"Rik, gue minta maaf semalem " Ami mulai bicara, tapi Erik memotong kalimatnya.

"Bukan kamu yang salah. Entahlah Mil! Aku benar-benar khilaf. Makasih kamu masih mau nemuin aku."

"Emang, sih! Gara-gara elo juga, gue jadi nggak tau gimana hasil ujian lo."

Mendengar ucapan Ami, Erik langsung menceritakan tentang hasil ujiannya. Dan menceritakan semuanya. Begitu pun sebaliknya. Erik juga memberi selamat atas prestasi yang Ami dapat.

"Ngomong-ngomong ortu sama kakak lo udah tau?" tanya Ami lagi.

"Udah! Dan aku terpaksa married."

Mereka berdua kembali diam. Dalam hati Ami, dia sangat kasihan dengan apa yang terjadi pada mantan pacarnya, walaupun belum ada pihak yang mengucapkan kata "putus." Ami pun tidak menyalahkan Erik, semua ini adalah 'kecelakaan'.

"Sekali lagi aku minta maaf. Bener-bener minta maaf, Mil! Kalau kamu nggak mau maafin, aku bisa terima kok!" kata Erik dengan muka melas.

"Jangan ngomongin itu lagi akh! Udah gue lupain, koq! Trus, acara marriednya kapan?"

"Seminggu lagi."

"Hahh! Seminggu lagi? Padahal gue baru mau balik ke Jakarta sore ini."

"Kalo gitu, sekarang gue ngelarang elo balik! Masa' lo nggak mau datang ke pesta sahabat sendiri? Mau khan jadi sobatku?"

Erik mengajukan tangannya untuk bersalaman ala cowok. Dan Ami menerima 'tawaran' itu.

"Ya! Kita sobatan. Tapi gue bakal kangen ama kata-kata sayang lo, sama ciuman lo, ama semuanya, deh! Tapi *last kiss* kemarin nggak bakal gue lupain!" kata Ami menggoda.

"Gini aja, kalo anak gue cewek bakal gue kasih nama Ami. Gimana?"

"Kalo anak lo cowok?"

"Ya Ami jugal!" Percakapan mereka dilanjutkan dengan canda tawa. Walaupun dalam hati Ami masih ada rasa kehilangan, tapi Ami harus merelakan kekasihnya pergi. "Cewek itu lebih ngebutuhin Erik untuk jadi bapak dari anaknya, daripada gue," begitu pikirnya.

Dalam benak Erik pun demikian. Pikirannya nggak jauh beda sama apa yang Ami pikir. "Lo cewek yang paling baik, paling cantik, dan paling segalanya, sampai temen-temen gue iri sama hubungan yang bisa tetap awet walopun jarak jauh. Seandainya gue nggak berbuat bodoh, gue masih bisa membuat mereka iri. Amil

## GILA?? AKU, MEREKA, ATAU DUNIA?

Teguh W.W.

Aku sedang duduk santai di sebuah kursi santai di bawah payung lebar di pinggir kolam renangku. Di kolam renang itu, beberapa gadis cantik nan seksi sedang berenang dan bercanda ria di bawah sinar matahari. Sambil menikmati *lemon tea* dingin yang ada di genggamanku, aku tersenyum senang memandangi mereka melalui kacamata hitam yang bertengger di atas hidungku. Aku tak pernah merasa bosan nona-nona itu, sambil sesekali menyedot cerutu yang di antara jari tengah dan jari telunjukku.

Sementara itu, tangan-tangan yang halus dengan lembut memijat kaki dan pundakku. Aku tersenyum nakal pada pemilik tangan-tangan itu. Aku lalu memandang ke sampingku, melempar senyum pada nona-nona yang sedang berjemur ria di atas kursi santai yang berjajar di sana. Ah hidup ini sangat indah. Aku sangat puas menikmati hidupku yang penuh dengan wanita cantik ini. Tiba-tiba tangan lembut yang memijat pundakku tadi menyubitku. Pertama-tama tidak sakit, terasa dingin, dan aku menikmatinya. Tapi kemudian cubitan itu terasa sakit, dan semakin sakit, seperti digigit semut merah saat aku masih kecil dulu.

"Auch!" teriakku kesakitan.

Aku menoleh ke asal cubitan itu, dan aku terkejut.

"Dokter?" ucapku heran, "sedang apa dokter di sini?" tanyaku pada lelaki berkumis tebal dan memakai baju serba putih.

Orang itu tersenyum, tangannya masih memegang alat suntik yang jarumnya masih terhunus, isinya sudah kosong.

"Kenapa dokter menyuntik saya?" tanyaku lagi, sebelum dokter itu menjawab pertanyaanku yang pertama.

"Ini demi kesehatan Anda, Tuan," jawab dokter itu sambil tersenyum.

"Tapi saya tidak sakit, dokter. Lagian, heil! Di mana ini? Kenapa saya ada di sini? Di mana semua pacar-pacar saya, dokter?" tanyaku penuh keheranan.

Aku tidak lagi berada di pinggir kolam renangku. Aku berada di sebuah kamar sempit serba putih, dan bersama dengan dokter serta dua orang perawat berbadan kekar. Dokter itu hanya tersenyum padaku yang masih dalam kebingungan di atas kasur berseprei putih.

"Sebaiknya Anda beristirahat dulu, Tuan Kasdi," saran dokter itu tanpa menjawab pertanyaanku.

"Setelah Anda tenang, saya akan jelaskan semuanya," lanjutnya sambil membaringkan aku di atas ranjang, "Saya tinggal dulu, Tuan."

Aku hanya mengangguk pelan. Mereka kemudian keluar dan menutup lagi pintu tebal yang mempunyai jendela kecil itu. Tinggal aku sendirian di atas ranjang ini. Tak lama kemudian aku mulai merasa mengantuk dan melupakan pertanyaan-pertanyaan di kepalaku. Aku perlahan-lahan menutup kelopak mataku dan beberapa detik kemudian aku sudah terlelap dalam buaian mimpi-mimpi indah. Sebuah senyum bahagia mulai menghiasi sudut bibirku yang mulai dibasahi air liur.

"Kring kring kring!" Aku terbangun dan segera mengangkat gagang telepon yang ada di sampingku.

"Halo, selamat pagi!" salamku bermalasan melalui mikrofon telepon.

"Pagi, Tuan. Ini saya Tuan, Alfred," sahut suara di speaker kecil di telinga kananku.

"Ada apa, Alfred?" tanyaku sambil mengambil sebatang cerutu dan menyulutnya. Aku menghisap cerutu itu dalam-dalam, menghilangkan kantuk di kepalaku.

"Saya hanya ingin mengingatkan Anda, pukul tujuh pagi ini Anda harus memimpin rapat direksi di Andalas Building," jawab Alfred dari seberang sana.

"Okel"

"Makan pagi dan mobil Anda sudah disiapkan, Tuan," katanya lagi.

"Terima kasih, Alfred," ucapku sambil meletakkan gagang telepon.

Aku langsung beranjak dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Setelah lima belas menit di bawah shower, aku sudah selesai mandi, lalu memakai pakaian yang sudah disiapkan oleh Alfred, lengkap dengan jas hitam dan dasi bermotif Batik Solo. Alfred sudah berdiri menungguku ketika aku tiba di ruang makan.

"Pagi, Tuan," sapanya ramah dan sopan.

"Pagi, Alfred," sahutku sambil tersenyum pada lelaki yang sudah beruban dan setengah botak itu.

"Pagi yang indah, Alfred," lanjutku sambil duduk di atas kursi yang sudah disiapkan olehnya.

"Benar, Tuan," jawabnya.

Aku lalu menikmati pagiku. Dua potong roti, selai kacang, keju Swiss, dan secangkir kopi. Tak lupa aku menyantap sepotong apel merah yang masih segar.

Setelah lima menit, aku sudah menyelesaikan makan pagiku dan segera berangkat ke Andalas Building, salah satu gedung pencakar langit milikku, dengan mobil pribadiku, limousin hitam sepanjang tiga meter.

Saat sedang menaiki lift yang bergerak naik menuju lantai empat puluh, aku masih saja cemas. Meski sudah terbiasa, tapi aku masih saja dibayangi oleh cerita menakutkan yang dikatakan ibuku waktu kecil. Apalagi sekarang sedang musim teror bom. Teroris sekarang menggembom gedung-gedung tanpa alasan jelas, mungkin hanya untuk mengikuti trend. Dan andaikan gedung ini meledak, maka aku pasti akan jatuh bebas dari ketinggian 500 kaki, dan begitu sampai di tanah, ber-

ton-ton tembok beton sudah siap mengguyurku dari atas. Hii mengerikan sekali.

"Maaf, Pak. Bagaimana mengenai profit pabrik tusuk gigi kita yang semakin menurun?" tanya salah satu direktur yang duduk mengelilingi meja besar itu.

"Saya sudah mendapat laporan mengenai hal itu," jawabku tenang.

"Hal ini mungkin karena biaya operasi yang semakin tinggi, dan mungkin karena jumlah tenaga kerja kita yang terlalu besar," lanjutku, "Oleh karena itu, mulai bulan depan, jumlah tenaga kerja kita di pabrik tusuk gigi tersebut itu akan kita kurangi. Dan kita akan mendatangkan sepuluh unit mesin otomatis sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga manusia."

Suasana tiba-tiba menjadi riuh. Mereka saling berbisik, berdegnung seperti lebah madu yang sedang terbang.

"Maaf, Pak! Lalu, bagaimana dengan nasib para pekerja itu?" tanya salah satu dari mereka pada akhirnya, menghentikan keributan kecil itu.

Semuanya kembali tenang dan menatap serius ke arahku.

"Tenang, Saudara-saudara, Anda semua tak perlu cemas. Tak akan ada yang di-PHK. Saya sangat tidak menyukai PHK," jawabku dengan sungguh-sungguh.

"Mereka akan kita alihkan untuk bekerja di pabrik lem kanji yang akan diresmikan bulan depan," lanjutku tenang.

Mereka tersenyum lega. Mereka memang para direktur yang patut dibanggakan. Mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Mereka selalu mengutamakan kepentingan karyawan. Kami lalu melanjutkan rapat itu. Banyak sekali masalah yang harus kami bahas. Tentang para pekerja pabrik dadar jagung kaleng yang minta kenaikan upah karena harga-harga yang pada naik, sampai tentang para investor asing yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan ini.

Dan saat aku menutup rapat ini, tiba-tiba lelaki yang selalu mengganggu hidupku itu muncul, bersama dua lelaki kekar yang dulu itu.

"Dokter, kenapa dokter datang ke sini?" tanyaku kesal.

"Saya hanya ingin memeriksa kesehatan Anda, Tuan Kasdi," jawab dokter itu tenang.

"Tapi saya tidak sakit, dok!" bantahku.

Aku kesal sekali karena mereka masuk tanpa membuat janji terlebih dahulu dengan Nadia, sekretarisku. Mereka telah membuatku malu di depan lho!! Di mana mereka? Apakah mereka sudah pergi? Kapan? Dan kenapa mereka pergi tanpa sepengetahuanku? Pasti karena dokter gila ini!

"Dokter, Anda telah membuat mereka semua pergi. Rapat ini rusak gara-gara Anda!" kataku marah, "Anda masuk ke sini dengan tiba-tiba dan mengacaukan semuanya!"

Tiba-tiba aku menjadi sangat marah.

"Tenang Tuan, tenang," katanya lagi.

Aku malah semakin marah dan tidak terkendali. Aku menyambarnya dan mencekik lehernya. Dokter itu tidak mengira aku akan menyeringnya. Tangannya mencoba melepaskan cengkeramanku.

"Dokter bangsat! Kamu selalu mengganggu hidupku yang indah!" makiku sambil mencekiknya.

Kedua lelaki yang bersamanya tidak lagi tinggal diam. Mereka membantu dokter itu dan menarik tanganku. Aku terus mencekiknya dan melawan tarikan tangan mereka.

Tetapi tangan-tangan itu terlalu kuat untukku, dan aku kalah. Mereka berhasil melepaskan tanganku dari leher dokter yang sudah lemas itu. Mereka memegangkiku, aku berusaha untuk melepaskan diri, tapi tetap tak bisa. Mereka kuat sekali.

Tiba-tiba kurasakan sebuah jarum suntik menembus kulitku. Cairan di dalamnya mulai mengalir ke dalam pembuluh darahku. Pandanganku menjadi kabur dan kepalaku semakin berat. Gelap. Aku sudah terbaring lemas di atas kasurku, dan terpejam dengan kepala <sup>berat</sup>.

"Dia semakin gila, Dok," sebuah suara berbicara di dekatku.

"Ya," sahut suara yang lain. Aku kenal suara ini. Ini suara dokter sialan itu.

"Apakah perlu kita kenakan baju kekang?" tanya suara yang lain lagi. Mereka diam sejenak, sepertinya sedang berpikir.

"Tidak, jangan dulu," ucap suara dokter itu pada akhirnya, "Jika dia melakukan hal yang membayakan lagi baru kita kasih baju kekang."

Lalu kudengar langkah-langkah kaki yang menjauh dan pintu yang dibuka dan ditutup kembali.

"Dasar orang gila!" umpat salah satu dari mereka.

Hanya itu yang sempat kudengar sebelum aku sudah tidak bisa mendengar dan mengingat apa-apa lagi.

\*\*\*

Aku sudah bosan menjadi orang kaya yang hanya bersenang-senang dan bekerja. Kini aku menjadi pahlawan pembela kebenaran seperti dalam komik dan film kartun anak-anak.

"Ada apa, Alfred?" tanyaku melalui interkom di kamarku.

"Ada perampokan di Centuries Bank, Tuan," jawabnya.

"Baik, aku akan segera turun!" Aku segera beranjak dari meja tulisku dan menuju rak buku yang ada di kamarku. Salah satu dari buku yang ada di situ aku gerakkan seperti tuas, dan rak buku itu pun bergeser ke kiri dengan otomatis. Sebuah lift yang telah membuka berada di baliknya. Aku masuk dan memencet tombol bergambar kelelawar, dan lift itu pun bergerak turun.

Ketika aku keluar dari lift itu, aku sudah mengenakan kostum pahlawanku. Kostum berwarna hitam, berjubah hitam di bagian belakangnya, dan sebuah logo kelelawar di bagian dada. Aku langsung menaiki jet mobil dan menancap gas penuh.

Saat aku tiba di sana, penjahatnya sudah kabur dengan sebuah Chevrolet merah. Dengan radar di jet mobil, aku segera mengejar mereka dengan kekuatan penuh. Penjahat itu memasuki sebuah gudang tua, dan aku ikut masuk ke sana. Mereka sudah turun menyambutku dengan mengarahkan AK-47 ke arahku. Aku tak gentar dengan senjata berat itu, dan terus melanjutkan jet mobil ke arah mereka. Mereka mulai menembakkan senjatanya, tetapi peluru-peluru itu tak mampu me-

nembus lapisan baja jet mobil. Aku berhenti dua meter di depan mereka.

Dengan cepat aku turun dan menyambar senjata mereka. Aku berkelahi melawan kelima penjahat itu. Kami saling tinju, saling banting, saling tendang, saling hantam, dan saling pukul. Aku membanting semua yang ada di dekatku untuk melumpuhkan mereka. Suasananya menjadi sangat ramai dan menyeramkan.

"Heil Jangan berisik!" sebuah suara berteriak, tapi aku tak tahu asalnya.

Aku tak menghiraukannya agar aku tidak lengah dan terkena pukulan penjahat-penjahat itu. Tiba-tiba kurasakan ada yang memegang kedua lenganku, dan tiba-tiba pula aku merasa pusing, pandanganku menjadi kabur. Aku tak bisa mengingat semua lagi.

\*\*\*

Aku berada dalam sebuah ruangan kecil, kepalaku masih terasa berat.

"Di mana ini?" batinku.

Aku mencoba membuka pintu kecil itu. Tertunci, aku tak bisa membukanya. Aku duduk kembali di atas ranjang putih itu. Kulepas sepatu kananku dan membuka sol bagian tumitnya. Aku menekan tombol-tombol yang ada di balik sol itu. Tak berhasil, mungkin baterainya habis. Aku memakai sepatu itu kembali. Tiba-tiba aku mendengar suara langkah kaki menuju ke sini. Itu pasti orang-orang yang menyekapku. Aku langsung berpura-pura tetap pingsan di atas tempat tidur. Pengalamanku sebagai agen rahasia membuat akting ini terlalu mudah.

Mereka membuka pintu, aku mendengar mereka bercakap-cakap. Dari suaranya, aku bisa tahu kalau mereka membelakangiku. Aku membuka mataku sedikit, dan mengamati mereka. Perkiraanku tidak meleset, mereka berdua sedang berdiri membelakangiku. Saat aku lihat pintu yang membuka sedikit dan kunci-kunci yang ada di atas meja, aku tidak menyia-nyikan kesempatan itu.

Aku langsung menyambar kunci itu, berlari keluar pintu, dan menguncinya dari luar. Kedua orang itu terkejut. Mereka menggedor-gedor

pintu dengan marah. "Hei! Cepat bukai!" teriak mereka melalui jendela kecil di pintu. Aku hanya tersenyum penuh kemenangan.

"Hei! Ayo, cepat, buka pintu ini!" teriak mereka lagi.

"Untuk apa? Agar kalian bisa menangkap dan menyekap aku lagi?" sahutku, "kalian teroris gila! Pasti organisasi kalian yang telah mengacaukan negeri ini dengan berbagai teror dan kerusuhan. Kalian memang pantas di dalam sana, selamanya ha ha ha!" Aku meninggalkan mereka dan membawa kunci-kunci itu.

"Hei! Dasar orang gila! Kau akan menyesal nanti!" teriak mereka lagi.

"Tolong! Ada pasien kabur!" lanjutnya lagi.

Aku tidak menghiraukan mereka. Yang harus kulakukan adalah segera keluar dari sarang teroris ini. Di lorong ini banyak pintu-pintu yang sama seperti pintu ruangan tempat aku disekap tadi. Dan ketika aku melongok ke dalamnya, kulihat orang-orang yang memakai baju yang sama denganku. Mungkin mereka juga agen rahasia yang tertangkap sepertiku. Tapi mereka aneh. Ada yang sedang menangis tanpa sebab, tertawa, atau berbicara sendirian. Bahkan ada yang teriak-teriak tak keruan. Mungkin otak mereka telah dicuci.

Aku lalu berpikir untuk mengeluarkan mereka. Dengan kunci-kunci itu, kubuka semua pintu itu dan mengajak mereka keluar. Tak lama kemudian, mereka berhamburan keluar dari selnya, tapi ada juga yang tetap di dalam. Tapi anehnya, banyak dari mereka yang tidak langsung lari dari lorong itu. Ada yang terus berbicara sendirian. Ada yang bermain dengan yang lainnya seperti anak kecil. Dan ada pula yang menirukan orang yang sedang berpidato. Aku semakin yakin mereka telah mengalami cuci otak.

Aku meninggalkan lorong yang gaduh itu dan berjalan menyusuri lorong lainnya. Akhirnya, aku tiba di ujung lorong itu. Tetapi, saat aku baru akan berbelok, aku melihat orang-orang yang selama ini aku cari. Aku segera bersembunyi di balik dinding dan mengintip mereka. Itu Zon Scorpion, pemimpin mafia yang sudah satu tahun ini kuburu. Ia bersama dua orang laki-laki berbadan kekar.

Mereka memasuki lift yang ada di lorong itu. Aku langsung berlari mendekati lift itu dan kulihat nomor-nomor yang ada di atasnya. Tanda 'TOP' menyala terang, jadi mereka ke atap. Aku segera memasuki lift yang satunya lagi dan memencet tombol 'TOP'. Saat lift itu membuka, di sana sudah tidak ada siapa-siapa. Kulihat sebuah helikopter melayang

di atas atap itu. Itu pasti mereka. Helikopter itu mulai bergerak menjauhi gedung ini. Aku harus mengejanya.

Aku segera berlari sambil melepas bajuku. Sebuah tanda 'S' merah dalam segi lima tertera di kostum yang kini kupakai. Aku adalah Superman, sang superhero. Aku terus berlari, dan ketika sampai di tepi atap, aku melompat terbang.

Terbang? Aku tidak terbang, melainkan melayang ke atas sebentar, kemudian mulai melayang jatuh. Aku terus melayang jatuh, tepat menuju jalan raya yang ada di bawahku. "Bukk!!!"

\*\*\*

Aku membaca halaman pertama surat kabar yang kupegang. Pada kolom utama aku membaca

*SEORANG PASIEN RSJ SETIA JIWA BUNUH DIRI*

*-Jkt-*

*Kasdi, 40 tahun, pasien RSJ SETIA JIWA, kemarin  
TELAH BUNUH DIRI. Dia melompat dari atap gedung  
setelah.*

"Kasihan," gumamku pelan.

Dia dikatakan gila sementara masih banyak orang yang lebih 'gila' darinya, tetapi mereka malah dipuja. Mereka tak pernah sadar siapa sebenarnya yang gila, dan mereka tak pernah tahu, dan seperti itu tak pernah mau tahu. "Ahi Benar-benar gila!" gumamku lagi.

"Mas Kasdi! Ayo, kemari, dong!" sebuah suara memanggilku dengan manja. Aku menoleh ke asal panggilan itu, dan tersenyum manis padanya. Kuletakkan koran di atas meja lalu menghampiri mereka. Berpesta dan bergembira bersama bidadari-bidadari bersayap putih yang cantik itu. Di sini, di alamku yang baru, di mana tak ada lagi yang saling menuduh yang lainnya gila.\*\*\*

## SEBERKAS SINAR PUTIH YANG BERBINAR

Cucu R. Pamungkas

Genap satu tahun pernikahan Windu dengan Wulan telah melahirkan Febiasari, anak kecil berusia lima bulan. Hari-hari perkawinannya selalu dilintasi kemelut dan duka yang tiada tara. Tuntutan demi tuntutan harus selalu dipenuhi hingga kian hari tambah memuncak.

Kini Windu harus menanggung semua penderitaan akibat sesaknya tekanan batin. Windu terpenjara tak berdaya keinginan Wulan yang harus selalu terbukti. Hingga pengorbanan apapun selalu dijalani, demi menjalin lurusnya jalan hidup rumah tangga di masa tua. Namun, semua itu tak pernah terwujud. Kadang gelombang malapetaka datang menghadang, kadang badai kehidupan menerpa. Cinta yang telah disemai seakan retak. Tercecer luluh berantakan.

Windu dibuat bertekuk di hadapan Wulan, sedangkan Wulan tidak memperdulikan risiko yang harus ditanggung suaminya. Ia berkacak pinggang, menentang, dan membantah semua apa yang diputuskan Windu. Harga diri Windu tercabik-cabik oleh keangkuhan yang tak pernah surut. Sikap keras Wulan dilawan dengan tegang oleh Windu. Kian hari perjalanan rumah tangganya makin membahana ke arah keahcuran.

Mungkin Wulan dendam sebab sejak perkenalan dengan Windu dilarang mertuanya? Bahkan sampai detik ini?

Ataukah status masa lalu ketika masih remaja masih menghias di lubuk hati mereka yang sulit untuk dihancurkan?

Kadang kehadiran anak itu pun menjadi buah pertengkaran. Ketika timbul purbasangka yang teramat dalam di saat saling memper-tanyakan anak siapa? Anak yang lahir tidak sewajarnya. Cacat fisik. Windu hanya mengaku setengahnya sebagai gen bawaannya. Sedangkan Wulan menolak keras tuduhan yang sembrono itu. Hatinya terpukul dan tersinggung berat hingga Wulan setiap hari harus menguras air mata untuk menahan kepedihan.

Perkawinan yang dijalani mereka tak membuahkan suka cita setetes pun. Sepanjang hari timbul tenggelam perselisihan. Perdebatan dan pertengkaran selalu muncul setiap saat di atas puncak klimaks. Haruskah anaknya Febiasari menerima beban penderitaan itu?

Sebenarnya Windu mengejar-ngejar Wulan sejak es-em-a kelas dua dulu. Kemudian melanjutkan kuliah bersama-sama, hanya berbe-da jurusan tapi masih satu atap universitas. Sentuhan pandangan mata dan getaran cinta semakin lekat dirasakan oleh mereka ketika bersama-sama mengikuti penggodogan mengenal dunia kampus. Tak berselang lama berkembang menjadi satu asmara.

Semula Wulan hanya menerima cinta Windu hanya sekadar iseng. Sebab menganggap dirinya sebagai bintang kejora dan dari ke-luarga yang terhormat. Lamaran cinta lewat surat atau pun lisan selalu datang memberondong dari lawan jenisnya yang karat dan keba-ngetan tidak kendor begitu saja untuk meluluhkan hati Wulan. Cara apa pun selalu dilakukannya untuk bersaing dengan teman-temannya. Akhir-nya ada jalan terbentang lebar dan panjang bagi Windu untuk me-naklukkan perasaan Wulan sehingga ia jatuh dalam pelukannya, melalui kesabaran dan usaha pendekatan Windu yang tiada jera setiap hari.

Tetapi, belum sempat kuliah selesai, keduanya harus berhadapan dengan sang penghulu untuk menutupi aib. Dengan alasan untuk me-nyelamatkan cinta yang kandas di perjalanan. Hingga kedua orang tua-nya masing-masing terperanjat kaget dan mengalami stres jiwa. Harap-an dan dambaan-pudarnya pudar difelan arus kebebasan anaknya yang lepas kendali.

Harapan tinggal harapan.

Dambaan mengawang di kegelapan.  
 Kini delapan bulan enam hari Windu mendekam di rumah sakit.  
 Terkulai tak berdaya karena stroke. Seluruh jiwanya terkikis oleh sisa-sisa obat yang setiap hari harus ditelan. Tabung oksigen dan infus selalu tergantung dan terpasang di hidung serta tangannya.  
 Duka menyiksa.  
 Lara membahana.  
 Menurut diagnosis terakhir dari dokter internis dalam. Komplekasi radang paru-parunya telah menjalar ke peredaran syaraf otak. Akibat dari pikiran dan beban berbagai problem yang senantiasa tumpang tindih dan serawut.  
 Windu sendiri tidak pernah tahu tentang penyakit apa yang menghunjam dirinya. Ia hanya bisa menerima apa adanya. Sementara menurut para medis penyakitnya harus dirahasiakan. Terkecuali kepada orang yang mampu untuk menutupinya.  
 Betapa ngeri menyaksikan Windu. Terbaring di atas ranjang dengan diliasasi warna serba putih. Windu hanya bisa menatap dengan kedipan mata di sekitar ruangan. Kadang sepi mengusik yang berubah dengan rasa jenuh yang kian hari menjemukan.  
 Bicaranya lemah dan berat.  
 "Mam, kapan Wulan akan datang?" sambil melirik.  
 "Sebentar ia datang." Hibur mamanya pelan.  
 "Mana Febia?"  
 "Wulan pasti pasti membawa Febia." Lanjutnya.  
 "Kapan?"  
 "Ya, sebentar lagi, sayangi!"  
 "Tadi sebentar! Sekarang sebentar!" Windu balik protes.  
 "Sabarlah mereka pasti akan ke mari. Tadi waktu Mamah telepon mereka menyanggupinya akan ke sini."  
 "Berapa kali menelepon?" tanya Windu lagi.  
 "Tiga kali."  
 "Tiga kali?"  
 "Tiga kali?" Windu menghela napas karena kaget.

"Tuan jangan banyak bicara!" kata seorang suster yang baru saja datang sambil meletakkan makanan di atas meja kecil.

"Sebaiknya istirahat saja!" sambungnya, "sebentar lagi dokter akan memeriksa."

Sambil membereskan seprei-seprei yang agak kusut.

"Mumpung masih hangat makan dulu saja!" kata suster sambil berlalu meninggalkan kamar.

"Oh, ya! Kalau dokter datang, jangan banyak orang di dalam! Dan, tolong peringatkan Pak Windu jangan banyak berkata-kata!" sambung suster lagi.

"Baik suster!" Mamahnya Windu mengangguk.

"Permisi, Bu!" kemudian suster berlalu.

"Ya, terima kasih." Ibunya Windu tersenyum ramah.

"Win, makan dulu, ya! Nanti Mama suapin!"

"Enggak masih kenyang, mam!" Windu menggeleng pelan.

"Itu hanya perasaanmu saja, padahal sejak pagi belum makan apa-apa. Ayo makan, sayang!" Mamahnya tersenyum halus.

"Mamah saja duluan!"

"Lho, jangan mengosongkan perut. Nanti kambuh lagi kan lebih repot."

"Ah, malas, Mam!"

"Paksakan saja, pasti nikmat," mamahnya memberi sedikit pengertian.

Windu hanya bisa menggeleng. Walau telah dibujuknya beberapa kali tapi tidak mau saja hingga mamahnya merasa jengkel.

Makanan diletakkan kembali di atas meja kecil.

Sejak Windu menjadi pasien rumah sakit. Mamanya dengan begitu lembut dan kasih keibuan yang tulus menemani sepanjang hari di sampingnya. Malam hari terasa mata mamanya sulit untuk terpejam karena harus mengalahkan kantuk menggayut di kelopak matanya. Melayani Windu setiap saat bila ada keperluan apa saja.

"Sebaiknya kamu harus meredam kegelisahan hatimu, Win!" kata mamanya sembari duduk di dekatnya kemudian membelai rambut Windu penuh kasih sayang.

"Biarlah Wulan bebas mengejar kata hatinya. Ya, tinimbang menjadi beban hati nuranimu. Setiap permasalahan hidup tidak akan teratasi jika perasaan terus terhanyut oleh beban pikiran yang kotor. Bukankah kamu telah memberikan segalanya yang terbaik buat Wulan. Semua keinginannya selalu dipenuhi, walaupun akhirnya sekarang harus menerima getahnya."

Suasana hening mencekam, udara dingin menyentuh pori-pori kulit. Tak ada satu pun di antara mereka berani berkata-kata.

Windu matanya berkaca-kaca.

"Apakah kamu sadari ketika Mama larang keras hubunganmu dengan Wulan? Tapi, kamu tetap memaksa, memaksa, dan memaksa terus. Hingga nekad dan tidak kontrol diri. Kemudian beginilah akibatnya!" ucap mamanya dengan suara parau.

"Betul, Mam! Setelah aku terjatuh dan terperosok, Wulan kelihatannya enggan untuk datang kemari. Hanya satu kali datang kemari, rupanya itu pun sangat terpaksa," helaan napas Windu tersendat-sendat.

"Sejak dulu kekhawatiran ini akan terjadi menimpa dirimu. Ya, sekarang ini jelas terbukti. Kamu harus menanggung beban penderitaan," mamanya terharu.

"Ah!" helaan napas Windu terasa berat.

"Sebenarnya perbedaan di antara keluarga kita terlalu jauh berbeda dan mencolok," mamanya mengernyitkan dahi.

"Punyakah Wulan sedikit perasaan sekarang, Mam?" kata Windu sambil batuk-batuk.

"Memang, kecantikan tidak merupakan jaminan dalam ketenteraman berumah tangga. Apabila anugrah kecantikan itu tidak bisa disyukurinya. Kadang dengan kecantikan bisa dijadikan alat buat memenuhi kepuasan batinnya. Padahal, kalau kita renungkan sebenarnya tidak akan lama menempel di wajah. Pasti suatu saat akan luntur disentuh sang waktu, diterpa oleh musim, dikikis oleh pergantian hari. Ke-

bahagia dan ketentrangan berkeluarga tidak mutlak diukur oleh apa yang dilihat secara lahir. Tanda ada saling pengertian dan pemahaman di antara suami istri."

"Mam, haus!" Windu menggellat pelan.

"Ya, tunggu sebentar!"

Gelas yang diletakkan di atas meja diambil perlahan.

"Pelan-pelan meneguknya!" Mamanya menyodorkan gelas.

Suasana hening kembali.

"Tapi kecantikan batin yang dihiasi dengan keimanan dan ketakwaan akan memberi kedamaian dalam hidup berumah tangga. Tegar dan tabah dalam menghadapi setiap goda baya yang dihadapi bersama. Hingga tiba di ujung rumah tangga yang sakinah, mawahdah, dan warohmah."

"Kapan Wulan datang, Mam?" tanya Windu kembali.

"Mungkin dalam perjalanan," hibur mamanya.

"Hem ."

"Sudahlah sabar saja!" nasihat mamanya pelan.

"Hari ini aku benar-benar ingin ketemu dengan mereka walau hanya sekejap." Mata Windu seakan tergantung mendung kelabu yang mengharu biru.

"Dulu mama sangat berharap kamu jadi sarjana dan bertitel kemudian mempunyai kedudukan yang layak. Setelah itu mendambakan seorang menantu yang solehah, berbudi, hormat, lembut, sabar, ramah, keibuan, dan taat padamu. Menerima apa adanya keadaan keluarga kita. Ya, semua itu hanya angan-angan belaka setelah semua impian hancur berantakan. Ibarat naik tangga hendak memetik rambutan di langit kemudian jatuh dan tidak berdaya. Kini hanya bisa menatap nanar sebuah impian yang hilang dari kenyataan hidup yang bertolak belakang," sesal mamanya yang teramat pilu.

"Kenapa kamu tidak menceraikan saja ketika Wulan memintanya dulu?" lanjut mamanya.

"Aku sangat membenci perceraian, Mam!"

"Daripada terus tersiksa begini?"

"Ini bukan kehendak kita."

"Sampai berapa dalam lagi tebal kesabaranmu? Ini bukan berarti Mama turut campur dalam urusan rumah tanggamu. Tapi, Wulan takut tidak bisa dikendalikan lagi. Wulan terlalu egois, ingin menang sendiri!"

"Wulan pun tentu beranggapan kita yang egois. Kita ingin menang sendiri," kilah Windu.

"Lalu siapa yang bersalah?" protes mamanya.

"Lalu siapa yang benar!" lanjut mamanya.

"Ah, entahlah, Mami!"

Windu menggellat berat, napasnya tersumbat. Bahkan seluruh badannya kejang-kejang. Matanya melotot tetapi tidak melihat.

"Win, sadar! Sadar!" mamanya menjerit sambil memegang tangan Windu.

Semua orang yang datang tampak bengong, merasa keheranan melihat Windu.

Situasi ini membuat mamanya gentar dan panik.

Keringat berjatuh di sekujur tubuhnya. Ia merasa salah tingkah dan gelisah.

"Tolong panggil dokter! Panggil dokter! Cepat!" mamanya menangis.

"Baik baik!" kata orang sambil lari.

"Win, eling, eling!"

Mamanya menjerit keras sambil memejamkan mata.

Di saat mamanya panik mencapai klimaks. Dokter diiringi suster datang menghampirinya kemudian memeriksa Windu. Tidak lama kemudian agak siuman. Suster memberi beberapa butir obat penenang.

"Mam, Mamah! Mana Wulan? Mana Febia?"

"Tenang, Tenanglah, sayang!" hibur mamanya sambil menangis.

"Febia! Anakkul! Windu meronta-ronta dengan tak henti-hentinya memanggil anaknya.

Dokter sibuk memberikan pertolongan dan ditanganinya dengan teliti. Para suster pun begitu cekatan melayani keperluan peralatan yang diperlukan dokter.

Sementara itu, mamanya berlari keluar dengan tergesa-gesa menuju ruangan telepon memanggil Wulan. Napasnya naik turun dengan hati was-was dan cemas.

"Hallo, Wulan! Wulan! Wulan ada?" kata mamanya sambil terisak-isak.

"Ya, saya sendiri," katanya dalam telepon.

"Siapa?"

"Saya Wulan, Wulandari. Istrinya Mas Windujatni!"

"Cepat kamu datang, Wulan! Suamimu gawat! Segera datang!" pinta mamanya Windu.

"Maaf, Mam! Saya lagi sibuk, tidak bisa berangkat!" jawab Wulan tegas.

"Sibuk?" nadanya keras, "istri macam apa kamu ini!"

Mamanya Windu kaget dan marah.

"Lain kali saja," tukas Wulan santai.

"Kurang ajar! Perempuan tidak tahu diri! Windu suamimu dalam keadaan koma! Mengapa kamu tega tidak mau juga menemuinya. Mana tanggung jawabmu sebagai seorang istri? Mana perasaanmu? Mana baktimu? Mana!" hardik mamanya keras.

"Bukankah Mama mengutuk perkawinan kami, dari sejak perkenalan kami hingga saat ini? Lalu kebencian Mama tambah berkarat lantaran aku melahirkan anak yang tidak sempurna? Anak cacat? Demi Tuhan sakit hatiku belum sirna. Bahkan bergejolak tambah panas. Keluarga kami dipandang tidak bermoral sehingga perkawinan kami selalu menghasilkan pertengkaran. Serendah itukah penilaian Mama terhadap kami?"

"Tolong datang, Wulan! Windu selalu menyebut namamu dan Febia? Demi Tuhan dia sangat memerlukan kehadiranmu?" isak tangis mamanya Windu semakin keras.

"Kehadiranku akan menambah sakit hati, semakin parah dan tersiksa kembali batin ini? Perlu Mama camkan kehadiranku hanya akan sia-sia dan tidak berguna lagi sedangkan keluarga kami sudah tercemar dan tidak ada harganya lagi di mata mama!" jawab Wulan ketus.

"Hai, Wulan , Wulan !"

Wulan tidak mengangkat telepon.

"Astaga! Perempuan murahan! Tega benar dia!" jeritan mamanya Windu makin kuat.

Ia kembali memegang telepon.

"Wulan, Wulan!" mamanya berteriak keras.

"Masihkah Mamah ingin menuruhkan duri-duri penderitaan di ulu hatiku?" jawab Wulan tegas.

"Ini bukan main-main, Wulan? Suamimu sangat perlu kehadiranmu walaupun hanya sebentar."

"Katakan aku sedang sibuk!" jawab Wulan tegas.

"Wulan!" Mamahnya Windu terkulai jatuh.

"Silahkan urus sendiri anakmu!" kata Wulan sambil marah.

"Ya, Tuhan masih tegakah kamu melihat kami dalam penderitaan ini? Tidakkah ada seberkas sinar maafmu? Masih berbatukah hatimu? Sementara suamimu sekarang sedang menghadapi mau? Bertarung mempertahankan sisa-sisa hidupnya? Kamu biarkan ia tersiksa dan meronta-ronta? Tolong, datanglah! Datang segera, Wulan!" isak mamahnya Windu semakin keras.

"Bukankah kehadiranku dengan anak cacat ini akan menjadi olokan, Mama? Cibiran Mas Windu? Hinaan semua orang? Lantaran bapaknya sendiri tidak mengakuinya? Lalu akan dikemanakan harga diriku? Sebagai seorang ibu yang sudah susah payah melahirkan anaknya tanpa di samping bapaknya? Jiwa raga telah kupertaruhkan antara hidup dan mati? Lalu sekarang harus menerima hinaan dan makian yang pedas? Tidak! Tidak! Febia anakkul! Ia darah dagingku!"

"Wulan!" mamahnya Windu tak banyak berkata-kata.

"Selama Mas Windu tidak mengakui dan menerima Febia sebagai anaknya, aku tidak akan menemuinya!"

"Sungguh, Wulan! Suamimu Windu sangat membutuhkanmu dan Febia." Ratap mamahnya Windu mengiba.

"Bohong! Aku tetap pada pendirianku! Mamah tidak merasakan bagaimana kejarnya Mas Windu harus memisahkan aku dengan

Febia. Aku tetap ingin melindungi anakku. Ingin membuktikan bahwa Febia adalah darah dagingku sendiri. Ia anakku! Anakku yang sah!"

"Wulan!" ratap mamahnya Windu memelas.

"Bayangkan betapa Febia akan lebih menderita jika mengerti kalau bapaknya sendiri tidak mau mengakuinya. Febia akan lebih hancur hidupnya daripada diriku. Bagiku Febia lebih berharga dari segalanya. Aku harus mempertahankan hidupnya, Febia adalah tetap anakku. Sekali anakku tetap anakku?"

"Maafkan Mamah, Nak! Juga suamimu!" suara mamahnya Windu lemah sekali.

"Tidak!"

"Maafkan semua dosa-dosa masa lalu, nak!"

"Kata maaf bagi Mamah hanya bahan olok-an saja bukan?"

"Kamu istrinya Windu, Wulan! Febia anaknya. Anak kamu. Anak Windu. Cucu Mamah, sayang!"

"Masa kehancuran hidupku tidak akan mudah padam begitu saja dalam sejarah hidupku!"

"Maafkanlah! Segera datang! Kami sangat menantimu, Nak!" suara mamahnya mengiba semakin tidak jelas.

"Sekali lagi katakan aku lagi sibuk!"

Brak! Saluran telepon pun terputus.

Di bawah bok telepon mamahnya Windu terkulai pingsan. Jatuh tak sadarkan diri. Lupa diri dan lupa segalanya. Lunglai bermandikan keringat.

Suasana dingin menyentuh ke relung sukma.

Tak ada kata yang terucap.

Mengembara ke dalam jiwa yang sedang runtuh dan rapuh.

Di atas ranjang Windu menangis dan meratap-ratap. Keringat dingin keluar dengan derasnya. Frekuensi napasnya semakin lemah, akibatnya banyak bergerak.

"Coba pegang tangannya, Sus?" perintah dokter.

"Baik, Dok." kata suster.

"Supaya tidak berontak," kata dokter lagi.

Suster Ana mengerjakan segala perintah dokter.

"Suster Ana! Bagaimana perkembangan darahnya? Sudah dikontrol lagi?" tanya dokter.

"HB-nya masih rendah, Doki Dan, butuh lima labu lagi!" kata suster Ana sambil memperlihatkan habe Windu.

"Berapa yang sudah terpakai?"

"Tujuh labu, Doki"

"Cepat ganti dengan yang baru!" perintah dokter kepada suster Ana.

"Baik, Doki"

Suster Ana dengan cekatan mengerjakan semua perintah dokter. Kemudian, Suster Ana mengganti darah yang sudah habis.

"Di samping penyakitnya sudah kronis. Ia sangat membutuhkan ketenangan jiwa dan sangat perlu istirahat dengan baik." Dokter kemudian an memeriksa dada Windu dengan stetoskop, "Panasnya naik lagi. Susi Oh, ya! Satu hal lagi untuk mendorong hatinya tenang, ia harus segera bertemu dengan Wulan, istrinya, dan Febia, anaknya!" ucap dokter tenang.

"Wulan sedang dipanggil ibunya. Tapi beliau pingasan entah apa yang terjadi dengannya, Doki" kata Suster Ana.

"Pingsan? Ini Windu harus segera ditasi!" dokter mengernyitkan dahi, "Apakah tidak bisa dijemput saja keluarganya demi keselamatan pasien ini?"

"Mana keluarganya yang lain?" tanya dokter kembali.

"Sedang dipanggil juga, Doki" jawab Suster Ana.

"Suster Ana?" tanya dokter.

"Ya, Doki"

"Saya mohon mereka segera datang. Sebelum terlambat!"

"Baik, Doki"

Suster Ana bergegas ke luar untuk memberitahukan kepada keluarganya bahwa Windu sedang dalam kritis.

Windu semakin menjerit dan menangis. Tangannya meremas-remas seprel. Kakinya kejang menahan rasa sakit yang tidak tara.

"Wu Wu Wulan!" suara Windu tersendat.

"Fe Fe Febia! Anakku, anakku!"

"Sabarlah!" dokter menasihati dan menatap tajam.

"Suster," Dokter melirik ke arah Suster Yeni," Coba suntik pene-nang!" perintahnya.

"Ya, Dok!" Suster Yeni bergegas melaksanakan perintah dokter.

Windu tangannya menggapai-gapai. Matanya melirik ke arah kiri dan kanan.

Hanya detik-detik jam dinding berjalan perlahan, seperti melangkahkan terkais-kais. Seakan lunglai tak berdaya, langkahnya seperti dipaksakan merayap walaupun terasa diseret.

Windu kembali meronta. Berulang kali memanggil Wulan dan Febia sambil mulutnya komat-kamit.

Tetesan infus jatuh perlahan melalui selang dan jarum suntik yang menggantung.

Tirai ruangan tiba-tiba terbuka. Wulan memangku Febia masuk perlahan seakan lemah lunglai.

Ada bening bergulir di pipinya. Ditatapnya Windu tajam yang kemudian sama-sama beradu pandang. Tatapan mata berbaur. Windu terperanjat kaget bercampur rasa gembira.

"Wulan! Febia, anakku!" suara Windu pelan.

Wulan menggigit bibir pedih, hatinya teriris perih dan tertusuk ke-dukaan mendera. Perasaan haru bermuara di relung dua sukma yang saling merindukan kehadiran.

"Mas Windu!" Wulan mendekat.

"Wulan!"

"Febia anakku!"

Wulan semakin mendekat perlahan lalu dikecupnya kening Windu tanda kasih sayang teramat dalam.

"Mas Windu, maafkan aku," kata Wulan menghiba.

"Tidak! Aku yang bersalah. Maafkan aku, Wulan. Febia maafkan Papap, Nak! Telah banyak berbuat dosa dan kesalahan dan telah me-

nya-nyitakanmu. Kau anaku, keturunanku, Nak!" Windu meneteskan air mata kepedihan.

Febia tersenyum. Bangga menerima pengakuan Bapaknya yang tulus dan suci. Ia ingin merangkul, namun tak kuasa. Hati Febia lega, bibirnya terus merekah mengembang penuh dengan kebahagiaan.

Windu mengecup bahagia di kening Febia.

Senyum berderai.

Wulan, kau istriku. Febia kau anaku!" suara Windu tersendat, "Kalian mutiaraku yang memancar dalam keredupan yang hampir sirna. Penolong sisa hidupku yang tenggelam dalam gelimang sirna. Penolong sisa hidupku yang tenggelam dalam gemilang nista dan dosa. Aku bangga punya kalian. Bahagia hatiku Tuhan!" Windu terisak pilu.

Tatapan mata keluarga itu berbaur. Cerah cemerlang. "Oh, Tuhan, Engkau Mahamulia!" kata mamahnya sambil menengadahkan pasrah yang sudah ada di dekat mereka.

Windu menggellat lega.

Hatinya pasrah.

Kini kekerasan batu karang telah hancur. Diterpa seberkas sinar putih yang berbinar lubuk jiwa yang suci. Hati yang membatu telah mencair, pudar perlahan-lahan. Blas sinar dendam lenyap seketika dan lepas jauh pergi ke cakrawala.

Jiwa putih. Ruang putih. Semua serba fitrah.

\*\*\*

## EMAK

Widiyati

Emakku adalah sosok wanita yang kukagumi di dunia ini. Dia sangat sabar. Apalagi menghadapi kelakuan Mbak Ika satu tahun belakangan ini mulai memburuk padanya semenjak ditinggal Papa. Kerjanya setiap hari hanya marah dan marah melulu.

"Ratih ... Ratih... Bangun!!" teriak Mbak Ika,

Kulihat jam dinding masih menunjukkan angka 4, ya, pagi.

"Malas," jawabku ogah-ogahan sambil merapatkan kembali selimut.

"Ayo bangun! Jangan malas-malasan begitu," ucapnya seraya meraih selimutku kasar.

"Kenapa sich, sirik amat," ucapku sambil mengucek-ucek mata.

"Kamu tahu nggak kunci yang aku taruh di meja makan kemarin?" tanyanya.

"Enggak," jawabku singkat dan mengangkat bahu.

"Pasti dia lagi," sungutnya.

"Dia lagi, dia lagi siapa?"

"Yaah siapa lagi kalau bukan Emak?" Biang keladi semua masalah di rumah ini," jawabnya sinis.

"Hush!! Nggak baik bilang seperti itu pada orang tua, 'Kualat' nanti."

"Biarin saja," seenaknya dia menjawab sambil berlalu.

"Maak Emaak !" teriak Mbak Ika lantang.

"Ada apa, Nduk?" tanya Emak.

"Tahu nggak kunci yang aku taruh di meja ini kemarin? Itu lho, kunci warna putih yang ada gantungannya berbentuk mawar," tanya-nya sedikit membentak.

"Oh ituu. Kemarin Emak simpan di laci meja itu mungkin. Emak juga agak lupa," jawab Emak pelan.

"Makanya! Kalau sudah merasa pikun, jangan membenahi barang-barang yang bukan milik Emak. Yang punya barang jadi gila karena bingung mencarinya," sungut Mbak Ika.

"Sudah-sudah. Gitu saja ribut. Yang penting kuncinya sudah ditemukan. Nggak pantas didengar tetangga, setiap hari ribuuuff... melulu," leraiku.

"Bukannya 'gitu. Aku kan nggak akan marah kalau Emak nggak salah. Dasar orang tua! Sudah mulai pikun," umpatnya.

Aku hanya geleng-geleng kepala. Sedangkan Emak segera beranjak ke dapur dengan wajah sedih.

Pulang sekolah dengan wajah jengkel aku memasuki halaman rumah.

"Assalamualaikum," ucapku sambil membuka pintu.

"Walaikumsalam," sambut Emak.

"Lho lho lho. Ada apa, Nduk, kok kelihatan jengkel seperti itu?" tanya Emak keheranan.

"Itu lho Mak, teman-teman pada sirik semua. Masa mereka bilang kalau saya ini pacaran sama Aden. Padahal kami hanya sekadar teman biasa. Kebetulan saja kami selalu bareng kalau pulang sekolah," jelasku.

"Iya. Iya. Tapi kamu ndak perlu marah sama teman-temanmu itu. Mereka kan hanya mengolok-olok, tidak menyakiti Ratih kan? Lagian, meskipun kamu pacaran sama siapa itu tadi?"

"Aden."

"Ya, Aden, Emak juga senang kok," ucap Emak lembut.

"Ah Emak ini! Kok malah ikut-ikutan mengolok-olok saya. Mak Mak Kenapa sih Emak kok sabar banget," tanyaku.

"Hushi! Kamu ini kok aneh-aneh yang ditanyakan. Orang sabar itu, dikasihni Tuhan."

Dan, aku hanya melongo mendengar jawaban itu.

"Mak!!! Emak!!! teriak Mbak Ika.

"Pasti ada yang tidak beres," gumarku.

"Lihat baju ini!!" teriaknya sambil menyodorkan sebuah baju ke hadapan Emak.

"Ada apa dengan baju ini?" tanya Emak.

"Ada apa, ada apa, masa nggak lihat ada apa di baju ini. Lihat! Apa ini?" tanyanya dengan membentak.

"Emak tidak tahu, Ndak."

"Nggak tahu, nggak tahu gimana?!. Tadi, saat aku cuci nggak ada noda kayak gini. Tapi kok sekarang ada?" Siapa tadi yang meng-ambil dari jemuran?"

"Emak, "

"Nah! Sekarang ngaku saja kalau memang Emak yang membuat noda di baju ini," bentaknnya kasar.

"Benar, Ndak. Emak memang nggak tahu. Untuk apa Emak bohong sama kamu?"

"Halaaah!!! Sudah, pokoknya sekarang harus dicuci sampai bersih. Awas, kalau nanti nodanya nggak hilang, nggak aku beri uang belajar buat besar," ancam Mbak Ika.

"Sudahlah. Biar aku saja yang mencuci baju itu," tawarku.

"Nggak perli Orang tua seperti ini perli diberi pelajaran supaya jera," bentaknnya.

Akupun langsung diam.

Malam hari sebelum tidur, aku mencoba untuk menghibur Emak.

"Mak Emak " panglingku pelan.

"Apa Ndak," jawab Emak.

"Emak nangs' ya?" tanyaku.

"Nggak kok Ndak."

"Ah Emak, Nggak perlu bohong, saya tahu kalau Emak sedih karena kelakuan Ebak Ika selama ini. Saya juga nggak habis pikir, mengapa Ebak Ika kok jadi jahat gitu sama Emak."

"Hush!! Tidak baik bicara seperti itu. Jelek-jelek dia juga Ebakmu dan anak Emak. Seburuk apa pun dia, kita harus menerima apa adanya," jelas Emak bijak.

"Iya Mak. Tapi kalau Ebak Ika salah, apa saya harus diam saja?"

"Itu lain lagi. Kamu harus bisa menasihati, namun bukan berarti kamu bisa bebas memarahi mbakmu dan mendikhtenya. Kamu harus bisa menempatkan diri, sopan, dan tetap menghormatinya," nasihat Emak.

Setelah itu kami pun tidur.

"Krompyaaang "

Terkejut aku mendengar suara barang jatuh dari dapur. Segera aku bangun.

"Ada apa, Mak?" tanyaku.

"Cuma piring pecah," jawab Emak pelan.

Lalu, kubantu Emak untuk memunguti pecahan piring.

"Ya ampun! Piring itu kan yang baru aku beli kemarin. Kok sudah pecah. Nggak punya mata ya!?" bentak Mbak Ika.

"Itu tadi kan kecelakaan Mbak," jawabku.

"Sudah!! Sekarang kamu cepat pergi dari sini. Biar Emak sendiri yang memunguti pecahan piring itu," perintahnya.

"Masa sih Mbak nggak kasihan?" tanyaku dengan nada agak tinggi.

"E e e mau melawan ya kamu? Sini!" sambil menampik pecahan piring yang sudah kupegang, dia mendorongku untuk keluar dari dapur.

"Praang!!" semua pecahan piring itu jatuh kembali.

"Mbak Ika gimana sich?!!"

"Sudah! Sekarang cepat pergi dari dapur. Ayo, tunggu apa lagi?!" perintahnya.

Akhirnya, aku meninggalkan dapur dengan terpaksa. Bukan karena perintah dari Mbak Ika, melainkan anggukan kepala Emak yang menyuruhku untuk meninggalkannya.

Sore hari saat aku sedang menonton TV, Mbak Ika tiba-tiba memanggilku.

"Rat, tahu nggak siapa yang membuka lemariku?" tanyanya.

"Enggak tuh. Memangnya aku masuk ke kamar Mbak," jawabku enteng.

"Emak ke mana?" tanyanya lagi.

"Sedang tidur. Jangan diganggu dulu karena emak agak tidak enak badan," jawabku.

Lalu aku menguntitnya berjalan menuju kamar emak.

"Mak bangun! Ada hal penting yang mau aku tanyakan," ucap Mbak Ika kasar sambil menggoyang-goyangkan tubuh emak.

Emak terbangun dengan geragapan.

"Emak tadi, buka-buka lemari pakaianku nggak?" tanyanya.

"Iya. Memangnya ada apa, Nduk?" tanya Emak agak gugup karena belum hilang rasa kagetnya.

"Nggak ada apa-apa sich. Tapi, uangku lima puluh ribu rupiah hilang. Emak yang mengambil?" tanya Mbak Ika dengan nada menuduh.

"Kalau masalah uang, Emak tidak tahu menahu, Nduk. Dan Emak tidak mengambilnya, Betul Nduk," jawab Emak melas.

"Halaaah!! Jangan pasang muka nggak berdosa kayak gitu. Aku yakin, pasti Emak yang mengambil, siapa lagi??! Namanya pencuri, di mana-mana pun tidak akan ngaku kalau nggak disiksa dulu," cerocos Mbak Ika sengit.

"Aduh Nduk, kamu kok nggak percaya," ucap Emak yang mulai menangis.

"Iya Mbak. Masa nggak kasihan sama Emak. Jangan menuduh dulu sebelum ada bukti," ucapku membela Emak.

"Apa belum cukup buktinya?! Ngaku saja," bentaknya.

"Nggak Nduk. Emak memang nggak mengambilnya," isak emak.

"Ngaku nggak?! Ayo ngaku, ngaku, ngaku, ngakuuu!!" teriak Mbak Ika sambil memukuli Emak dengan gagang sapu.

"Aduh Ndak, sakiift," ucap Emak kesakitan.

"Mbak!! Kamu ini punya otak nggak ha?! Dibilang sudah besar tapi nggak punya pikiran, dibilang masih kecil tapi badannya sudah bongsor. Kamu ini kejam. Sakit tahu, sakiift. Apa kamu mau dipukuli seperti itu," teriakku penuh amarah.

"Plaakk!!" sebuah tamparan keras melayang mengenai pipi kanan.

"Heh! Kamu sudah mulai berani, ya sama aku?!" bentaknya dengan mata terbelalak.

"Biarin, biarin, biariinn!! Aku sudah nggak tahan melihat kelakuanmu yang tiap hari membentak-bentak Emak. Sebenarnya apa maumu? Apa kamu senang kalau nanti Emak mati gara-gara tingkah lakumu itu?" cerocosku.

"Biar! Biar dia mati sekalian, agar pikiranku bisa tenang. Karena selama ini, dia selalu bikin masalah di rumah ini," ucapnya sengit sambil keluar dari kamar.

"Dasar anak tidak tahu diuntung! Tidak tahu malu dan terima kasih! Apa nggak kebalik omonganmu tadi?! Siapa yang membesarkanmu dari kecil, apa kamu dibesarkan oleh setan-setan di neraka sana?! Sudah tahu kalau".

"Pleaakk!!" Sebuah tamparan aku peroleh lagi. Sekarang datangnya dari Emak sendiri.

"Ratih! Kamu tidak boleh bicara seperti itu pada mbakmu," bentak Emak di sela-sela tangisnya.

Seketika aku terdiam dan menyesali semua perkataanku. Lalu aku pun menangis di pelukan Emak.

"Ya Allah bila memang hanya dengan nyawa hamba anak hamba itu dapat sadar, maka ambillah segera nyawa hamba saat ini juga," Emak kembali berucap di sela-sela tangisnya.

Sejak emak dituduh mencuri uang oleh Mbak Ika, keadaannya semakin parah. Emak mulai jatuh sakit. Dan selama itu pun Mbak Ika

masih belum meminta maaf atas perbuatannya. Malahan, dia masih menyuruh-nyuruh Emak melakukan tugas-tugasnya seperti biasa, dan tetap membentak-bentakinya. Walaupun sudah berulang kali aku memperingatkannya, dia tetap saja dengan ulahnya.

"Mak, Emak makan siangya sudah siap," ucapku pelan membanggungkannya.

Tapi Emak masih nyenyak saja tidurnya. Kucoba untuk membanggungkannya sekali lagi, namun dia tetap bergeming. Kucoba untuk kesekian kali sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya pelan, namun Emak masih tetap bergeming juga. Akhirnya aku panik.

"Ada apa sich Rat?..."

Tak dlanjutkannya ucapannya itu saat dia ketahui aku menangis dan melihat Emak terbaring lemah.

"Rat, Emak nggak apa-apa kan?" tanyanya sedikit gugup.

Baru kali ini dapat kulihat sinar kekhawatiran di matanya karena selama ini, yang ada di sana hanyalah sinar kemarahan dan kebenaran.

"Rat, kamu kok diam saja sich," ucapnya gemetar.

"Ik... Ika ..., " panggil Emak lirih.

"Ya, Mak," jawabnya pelan.

"Syukurlah kalau kamu sudah datang. Emak hanya ingin minta maaf atas segala perbuatan Emak yang kau anggap salah, Nduk. Selama ini Emak merasa tidak pantas untuk menjadi ibumu. Sebenarnya Emak haus akan kasih sayangmu, Nduk, tapi bila kamu memang tidak menghendaki kehadiran Emak, ya tidak apa-apa," sunyi sekejap.

"Emak sudah memaafkan segala perbuatanmu pada Emak. Dan, Emak tidak menyalahkan kamu, Nduk, karena itu hanyalah luapan amarah semata. Emak hanya minta agar kamu nggak mengulangnya lagi. Rukun-rukunlah kamu dengan adikmu," jelas Emak.

"Sudahlah Mak. Emak harus istirahat yang cukup," ucapku sambil mengelusnya lembut.

Kulihat wajah Emak yang penuh derita. Namun, di sana kutemui gurat-gurat kasih sayang dan kelegaan.

"Iya Mak, aku pun juga mau minta ....., "

"Maaakk !!" teriakku memotong ucapan Mbak Ika.

Saat dia sadar apa yang telah terjadi, dia lunglai dan jatuh bersimpuh. Seketika dia langsung menciumi kedua kaki Emak sambil tidak berhenti memanggilnya.

## DI BALIK RUMAH SAKIT

Coky Bayu Wibowo

Rara menghela napas. Desahnya terdengar panjang. Ia akan menge-luh lagi, saat itu ia mencoba menutup matanya. Seorang suster di-lihatnya berjalan di koridor arah kamarnya. Bisa gawat bila ketahuan mereka, Rara akan dinasihati dan diomelin seperti anak-anak.

"Katanya mau sembuh? Jangan kayak gitu dong, Nggak mau kan lama menginap di sini?"

Dokter dan suster-suster pasti akan berbicara seperti itu. Dan Rara hanya bisa meringis. Seperti kemarin ketika ketahuan meninggalkan kamar dengan jarum infus masih tertancap di pergelangan tangannya.

Dia memberi uang pak satpam untuk membelikan koran fa-voritnya. Benar saja, suster tadi berhenti di depan pintu, tapi Rara sudah merebahkan dirinya di pembaringan, dan matanya berpura-pura ter-pejam. Selamatlah ia. Suster yang cantik itu tidak masuk ke dalam. Ia cuma memperhatikan dari pintu setelah melihat semuanya tertidur. Lalu menghela napas. Ia mencoba duduk di atas ranjang kecil itu. Pikirannya kembali teringat pada Mama dan Mas Khrisna. Memangnya ada apa dengan mereka sehingga tidak bisa datang? Tanya Rara dalam hati. Mestinya mereka perduli. Rara tidak mungkin di sini, Rara takut, Rara butuh teman. Sebetulnya Rara tidak sendiri karena di ruangan itu ada satu pasien laki-laki yang sepertinya parah keadaannya.

Rara menelan ludahnya. Mas Khrisna keterlalu! Gerutu Rara dalam hati. Dua malam kemarin saja kerjanya cuma tidur-tiduran. Rara yang tengah malam kebelet pengen ke kamar kecil, susah payah untuk membangunkan. Dan Rara yang semenjak menginap di rumah sakit ini

susah tidur. Dan semalam untung ada seorang suster yang baik. Dia mau mengantarkan Rara ke kamar kecil dan menemani dengerin acara *nightmare* di radio favorit Rara.

Rara bukannya tidak tahu cerita tentang rumah sakit bila malam hari. Menakutkan. Selalu terjadi hal-hal yang tidak wajar, yang bisa membuat jantung berdebar-debar bila kebetulan melihatnya. Bayangkan bila saya mengalami seperti laki-laki yang kemarin malam ke kamar kecil. Di dalam sana dia melihat seorang wanita yang bertumuran darah di tubuhnya atau beberapa hari yang lalu, seorang pasien yang sakit parah di ruang ICU melihat suster yang pincang, dia berjalan menggunakan tangannya. Esoknya pasien yang dijenguk oleh suster pincang itu meninggal dunia. Hm Rara menghela napas. Ia berdoa kepada Tuhan, semoga kejadian-kejadian yang menyeramkan itu tidak menimpanya.

Sekarang sudah pukul 11.30 malam. Mas Khrisna belum juga datang. Rara tidak mengharapkan lagi meski hatinya dongkol. Untuk melupakannya Rara mencoba buka-buka majalah pemberian Mas Khrisna yang belum dibacanya. Sambil menikmati buah jeruk pemberian teman sekolahnya, waktu membesuk Rara di hari pertama. Rara jadi bosan. Ia akan turun dari ranjangnya ketika tiba-tiba pintu kamar yang ditempatinya itu terbuka. Dalam keadaan kosong pikiran, Rara sempat terkejut. Tapi, begitu melihat siapa yang masuk, Rara jadi lega.

"Mas Khrisna", sapa Rara seketika.

"Bagaimana keadaanmu."

"Baik!"

"Kok kamu jawabnya begitu."

"Habis Mas Khrisna tinggalkan Rara sendiri. Rara kan jadi takut, sedangkan Mas Khrisna tenang-tenang saja kayak nggak ada masalah."

"Lalu Mas Khrisna harus bagaimana? Kalau niatnya jaga Rara, jangan tidur-tiduran dong."

"Tapi, Mas Khrisna kan capek. Tadi siang dokter sudah mengganti infusmu."

"Sudah!" Jawab Rara masih ketus.

Rara sebetulnya masih kesal sama Mas Khrisna. Dia selalu membuat Rara kesal. Tapi, malam ini Rara bisa merasa lega karena malam ini Rara bisa tidur dengan tenang. Tapi sebelum tidur, Rara masih ngobrol sama Mas Khrisna.

"Rara, sebaiknya kamu tidur."

Tapi Rara belum ngantuk."

Baiklah, malam ini Mas Khrisna akan temani kamu ngobrol sampai pagi."

"Yang bener? Jangan-jangan mas Khrisna yang molor dulu."

"Kamu ngejek Mas Khrisna?"

"Memang benar kok. Mas Khrisna kan habisnya tidur. Ketika Mas Khrisna tertidur. Rara juga tertidur pulas."

Pagi harinya, Rara masih terbaring di rumah sakit ini. Andai saja kemarin Rara mendengarkan perkataan Mama agar hati-hati mengendarai motor. Hingga akhirnya Rara menabrak mobil. Terpaksa kemarin Rara harus dilarikan ke rumah sakit. Sudah empat hari Rara dirawat di sini.

"Suster Ratna", sapa Rara seketika.

Suster yang dipanggil Rara itu tersenyum.

"Selamat pagi, Rara. Bagaimana kabarmu pagi ini?" tanya suster itu.

"Agak mendingan sus. Tadi malam ada yang menemanimu?"

"Ada suster."

"Siapa?"

"Kakak saya."

"Sekarang di mana?"

"Mas Khrisna sudah pulang pagi-pagi tadi."

Suster Ratna memeriksa infusku. Setelah selesai suster Ratna tidak langsung pergi. Ia kemudian duduk di kursi ruangan itu. Rara kemudian menawarkan sebutir apel, Suster Ratna menolaknya.

"Suster", panggil Rara tiba-tiba.

"Ada apa Rara?" Suster Ratna mendongak.

"Hm, apakah keadaan pasien yang di sebelah saya sudah baik-an."

"Agak mendingan."

"Hm apakah selama bertugas di sini, suster sering menjumpai hal-hal yang menakutkan?" tanya Rara.

Dia hanya terkejut.

"Mengapa bertanya begitu. Bukankah itu sama saja menciptakan suasana yang menakutkan di ruangan ini."

Rara bisa melihat reaksi dari pertanyaan tadi. Suster Ratna menatap Rara dengan tatapan aneh. Seakan menembus bola mata Rara. Rara sempat kaget sesaat.

"Tidak sering," jawab suster Ratna dengan nada keras hingga membuat Rara makin kaget saja.

"Masalah hal-hal yang aneh itu saya pikir tinggal tergantung pada kita sendiri. Apakah kita percaya, atau tidak," kata Suster Ratna lagi.

Sesaat Rara terdiam.

"Tapi, saya jujur saja bahwa saya ini adalah seorang penakut. Apakah itu berarti bisa menimbulkan sesuatu yang aneh."

Sekali lagi Rara merasa heran, kenapa pertanyaan tadi terdetus oleh Rara.

"Kenapa tidak?" suster Ratna tertawa tiba-tiba.

Wajah Rara semakin pucat.

"Kamu jangan bertanya hal yang aneh." jawab suster Ratna.

"Berapa tahun suster Ratna di sini."

"Kira-kira hampir sepuluh tahun. Kenapa kamu seperti ketakutan Rara? Makanya jangan ngomongin yang gitu. Kamu takut, kan?"

Rara mengangguk. Ia menghela napas. Lalu tiba-tiba ia mendengar suara langkah sepatu dari koridor luar. Ia memandang suster Ratna yang cuma sesaat menatapnya. Suster Ratna bergerak menuju pintu. Mengintip dari kaca jendela. Lalu berkata.

"Sepertinya itu ibumu Rara."

"Dengan siapa, Sus?" tanyaku pada suster Ratna.

"Sepertinya sendirian."

"Bagaimana kabarmu, Nak? Memangnya tidak ada Mas Khrisna?"

"Aduh Mama kan sudah tahu Mas Khrisna itu kalau sudah tidur susah dibangunan."

"Saya tinggal dulu ya, Rara. Permisi, Bu."

Rara ingin mencegah, tapi suster Ratna sudah duluan membuka pintu.

"Suster, mau kan nanti malam kembali lagi. Menemani Rara. Rara takut ditinggal sendirian."

Hanya itu yang diucapkan Rara. Suster Ratna menatapnya. Lalu mengangguk pelan. Kemudian keluar dari ruangan itu. Tidak lama setelah itu masuk Dokter Tanto. Dokter spesial yang menangani penyakit Rara. Ia memeriksa keadaan Rara dengan beberapa alatnya. Lalu mengecek obat-obat yang ada di meja.

"Kamu harus makan pagi sebelum minum obat."

"Memangnya kenapa, Dok."

"Obat sama-sama diminumkan. Jika kamu tidak makan, obat tidak akan bereaksi. Dokter harus pergi dulu. Rara kamu harus rajin minum obat kalau kamu mau cepat sembuh."

Setelah Dokter Tanto menasihati. Dokter Tanto segera pergi. Dia juga memeriksa keadaan pasien yang satu ruangan denganku. Mereka yakin semuanya beres, Dokter Tanto beranjak keluar setelah sebelumnya memberikan salam pada Rara dan mama Rara dengan bahasa khas dokter. Tinggal Rara dan mama Rara kami berbincang-bincang tentang banyak hal. Setelah itu, Rara minta Mama untuk mengajak Rara berjalan-jalan di taman.

Sorenya setelah Mama pulang Rara sendiri lagi. Setelah mandi Rara ditemani suster Ratna untuk berjalan-jalan. Tubuh Rara masih terasa lemas sehingga terpaksa menggunakan kursi roda. Saat Rara termenung Rara tidak sadar wajahnya ditatapi cowok di hadapannya. Rara berpura-pura acuh tak acuh pada cowok itu. Suara adzan berkumandang.

"Suster Ratna tolong dorong. Rara mau masuk ke dalam."

Sebelum menuju ke kamar Rara menatap ruangan yang digembok dan dirantai.

"Tunggu dulu! Ada apa Rara?" Suster Ratna bertanya pada Rara.

"Suster Ratna kenapa ruangan itu dikunci."

"Sudahlah Rara kamu harus istirahat. Tapi, sebelum itu kamu harus makan dan minum obat."

Dari suara suster Ratna, Rara merasa suster Ratna menyembunyikan sesuatu dari Rara. Entahlah apa yang disembunyikan suster Ratna dari Rara.

Setelah makan dan minum obat Rara masih bingung. Dia merasa ada sesuatu yang aneh dari rumah sakit ini. Namun, sebelum itu Rara dikagetkan suara suster yang beramai-ramai menuju ke kamar Rara.

"Ada apa, Suster?" tanyaku pada suster Ratna.

"Pasien ini dalam keadaan kritis jadi saya harus segera membawanya ke ruang ICU. Sepertinya sudah tidak mungkin tertolong," jawab dokter tampan yang memeriksa pasien di sebelahku.

Beberapa saat kemudian pasien yang ada di sebelahku menghembuskan napas yang terakhir.

Malam ini sangat dingin. Rara takut karena mulai malam ini dan malam berikutnya Rara sendirian. Malam ini saja Rara sendirian. Karena Mama ada janji dengan rekan bisnisnya, Papa apalagi selalu ada acara ini, dan bisnis dengan rekan atau ke luar kota pokoknya banyak alasan. Yang pasti Rara sedih dan kangen sama rumah. Bagaimana keadaan kamar Rara. Yang ditinggal Rara. Mas Khrisna malam ini kencan dengan pacarnya, sedangkan aku di sini. Uh sebel! Kadang Rara merasa seperti bukan bagian dari keluarga. Karena selalu saja Rara nggak pernah diperhatikan. Rara melamun sendiri dia masih bingung dan juga takut. Rara berharap malam ini ada seseorang yang Rara ajak ngobrol atau bercanda. Tapi, sepertinya tidak mungkin. Malam ini betul-betul tidak seperti hari-hari yang lalu.

Angin malam rasanya seperti menusuk kulit Rara. Cerita tentang rumah sakit ini Rara kurang tahu. Sepertinya ada sesuatu yang tersembunyi dan belum terungkap di balik rumah sakit itu. Rara ingin tahu ba-

nyak tapi rasanya tidak mungkin. Rara adalah anak yang penakut. Apalagi tentang masalah hantu. Ih serem. Bisa-bisa Rara mati berdiri. Bayangkan, bila ada kereta mayat jalan sendiri atau melihat jendela kamar terbuka. Pokoknya serem. Rara mencoba membuat suasana ruangan kamarnya tidak serem. Rara tidak mungkin teriak-teriak malam-malam. Rara masih juga belum bisa untuk memejamkan matanya. Rara masih berusaha untuk memejamkan matanya hingga akhirnya Rara tertidur sesaat.

Suasana sangat hening. Malam ini sepertinya tidak ada orang yang berbincang-bincang seperti biasanya. Dingin malam ini apalagi ditambah rintik-rintik hujan. Siapa pun pasti akan tertidur dan memegang selimut erat-erat. Saat semua penghuni rumah sakit tertidur. Malam itu tidak seperti biasanya. Suster-suster yang biasanya lewat dan selalu menjenguk para pasien nyaris tidak ada. Malam ini sangat dingin tak seperti malam yang lalu. Suara jam yang berdetak sangat keras membuat Rara terbangun. Rara berusaha menahan untuk pergi ke toilet.

"Aduh sudah tidak tahan."

Rara masih berusaha menahan. Hingga akhirnya Rara melangkah ke toilet karena sudah tidak tahan.

Saat Rara berjalan ke toilet Rara melihat seorang wanita muda yang menunduk. Sepertinya tertidur. Setelah selesai Rara kembali menuju ke kamar. Rara masih melihat wanita muda yang menunduk. Rara mencoba menghampiri wanita muda itu dan mendekati wanita itu.

"Mbak, apa Mbak sendirian?"

Wanita itu mengangguk.

"Mbak, siapa namanya?"

Rara masih penasaran pada wanita itu.

"Mira," jawab wanita itu pelan.

Namun, wanita itu masih menunduk.

"Mbak Mira mau nggak temanin Rara malam ini."

Wanita itu mengangguk. Rara mencoba menarik tangan Mbak Mira. Tangannya sangat dingin.

"Mbak Mira kenapa sih? Mbak Mira sakit?"

Mbak Mira masih menunduk. Hingga akhirnya mbak Mira mengangkat wajahnya. Alangkah terkejut ketika Rara melihat Mbak Mira. Mata Mbak Mira seperti mau keluar dan bibir merah juga mulut yang lebar serta tawa Mbak Mira yang sangat keras membuatku pingsan hingga tak sadarkan diri.

Paginya, semua suster berada di kamar Rara hingga membuat Rara terkejut.

"Ada apa ini? Kenapa semua di sini."

"Kamu tidak ingat apa yang terjadi padamu Rara?"

Rara masih termangu. Rara berusaha mengingat apa yang terjadi padanya.

"Bolehkan Rara berbicara dengan suster Ratna saja."

"Baiklah Rara, kami permisi. Akhirnya, Rara dapat berbicara dengan suster Ratna berdua saja.

"Memangnya apa yang terjadi padamu semalam Rara? Katakan yang sebenarnya Rara."

"Rara nggak bohong suster. Rara berani sumpah."

Suster Ratna masih terdiam.

"Suster, sebenarnya apa yang terjadi pada rumah sakit ini."

Suster Ratna masih terdiam.

"Suster, katakan apa yang terjadi pada rumah sakit ini."

"Maaf Rara, suster Ratna masih sibuk."

"Suster Ratna tunggu." Suster Ratna berlalu dari hadapan Rara.

"Apa suster Ratna mau menemaniku nanti malam."

Sepertinya suster Ratna tidak mendengarkan perkataanku lagi. Entahlah. Apa yang sebenarnya terjadi. Setiap Rara bertanya tentang riwayat rumah sakit ini Rara tidak pernah mendapatkan jawaban yang puas. Rara masih mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Rara masih trauma pada apa yang dialami Rara semalam. Rara seperti mendapat keberanian untuk menjawab misteri yang belum terjawab. Sore hari Rara masih sendiri. Termenung di taman. Rara masih terbayang tentang hantu-hantu di rumah sakit ini. Malam ini Rara berniat untuk mengetahui

apa yang terjadi. Rara akan berusaha sendiri untuk mengetahui misteri di rumah sakit ini.

Malam semakin kelam. Angin berdesir dingin. Hujan yang menyirami sepanjang hari, tampaknya masih belum lelah juga. Hingga kini meskipun rembulan terlihat sepotong, tetes hujan masih terus hadir. Rara masih termangu di pinggir jendela. Sekarang sudah pukul 10.00 malam, tapi Rara masih tetap bersikeras untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi. Terdengar suara langkah kaki. Suara langkah itu tampak jelas menuju ke kamar Rara. Pintu terbuka. Rara hampir menjerit.

"Uh, Suster Ratna membuatku terkejut saja."

"Bagaimana keadaanmu malam ini?"

"Rara baik-baik saja."

"Syukurlah," jawab suster Ratna.

"Saya harap kamu tidak kembali dirawat di rumah sakit ini."

"Sebenarnya apa yang terjadi suster."

"Baiklah Rara, saya akan bercerita tentang apa yang terjadi di balik rumah sakit ini. Sebelum Suster di sini Suster sudah tidak mau lagi ditinggalkan di rumah sakit ini karena Suster sudah lama di sini dan tidak mungkin untuk pindah dari sini."

"Memangnya kenapa."

"Karena Suster juga sudah merasa senang bekerja di sini."

"Mungkin suster-suster lain juga pernah mengalami seperti yang suster Ratna alami."

"Mungkin juga," jawab Suster Ratna.

"Suster Ratna."

"Ada apa lagi, Rara?"

"Ruangan yang ada di sebelah kamar mayat itu ruangan apa?"

"Saya sendiri tidak tahu, Rara," jawab suster Ratna.

"Dari dulu yang suster tahu ruangan itu dari dulu memang terkunci. Dan mesti kamu tahu Rara bahwa daerah ini dulu adalah bekas kuburan. Sekarang sudah malam Rara, kamu harus istirahat. Suster Ratna masih banyak pekerjaan."

Suster Ratna berlalu dari hadapanku. Sepertinya suster Ratna lega setelah menceritakan semua pada Rara. Rara juga merasa puas mendapat jawaban dari suster Ratna yang sudah lama bekerja di rumah sakit ini. Dan kini, setelah suasana sepi dalam suasana yang tidak menyenangkan, Rara baru merasakan betapa tidak nyaman dirinya.

Setelah melangkah keluar dari kamar Rara sesekali menoleh. Tapi, sekali lagi hanya kesunyian yang tampak. Malam semakin terasa dingin Rara berdoa dalam hati membacakan ayat-ayat yang sudah dihafal di luar kepalanya. Maksudnya, tentu saja untuk melenyapkan perasaan yang timbul dari hatinya.

"Perasaan yang takut itu sebenarnya tidak ada, kok Rara", kata Mas Khrisna pernah menjelaskan.

"Itu hanya timbul dari hati nurani yang sedang goyah," lanjutnya.

"Jadi Rara tidak boleh takut Mas."

"Siapa bilang tidak boleh. Soal takut sih boleh-boleh saja."

Itulah pesan yang selalu diingat Rara. Rara menoleh ke arah ruang ICU yang sepi. Dari tempatnya berdiri, tidak ada suara seorang suster pun. Ah, apa yang sebenarnya terjadi? Seru hati Rara heran. Tiba-tiba Rara mendengar suara misterius dari kejauhan. Suara itu terdengar samar. Tapi semakin disimak, suara itu semakin terdengar keras. Suara yang mirip tangis seorang perempuan. Suara yang datanginya pelan, namun pelan-pelan pula menyusup ke hati Rara.

Rara menoleh ke arah taman. Di sana tidak ada apa-apa. Rara tidak ingin tahu dan mempercayai hal ini, tapi, ia ingat, kalau dia juga pernah mengalami sendiri.

Rara ingat cerita pasien yang satu ruangan dengannya. Pasien itu telah meninggal. Sebelum pasien itu meninggal pasien itu pernah cerita. Katanya, seorang wanita yang sedang hamil tua, mati tertabrak mobil. Dan, mayatnya dikuburkan di kuburan ini sebelum dibangun rumah sakit ini. Dan meskipun Rara belum meyakinkannya betul, tapi suara itu betul mirip suara wanita yang sedang merintih. Mirip wanita yang sedang mengiba. Tapi, mungkinkah itu wanita yang diceritakan pasien itu? Rara belum bisa menebaknya.

Rara tetap melangkah untuk mengitari rumah sakit ini agar bisa membuatnya lelah dan bisa tidur dengan nyenyak. Jantung Rara berdetak lebih cepat. Selintas telinganya mendengar suara seseorang yang memanggilnya. Secepat Rara menoleh. Tapi, hanya sepi yang hadir. Meskipun boleh dibilang Rara adalah anak yang penakut. Tapi, kali ini boleh dibilang dia berani. Meskipun Rara tidak melihat bentuknya, Rara yakin malam ini ada seseorang ingin mengganggunya. Rara sendiri tidak tahu apakah itu makhluk halus atau bukan.

Rara tetap berjalan mengitari rumah sakit itu. Rara diam sejenak. Rara tidak mau sampai mengosongkan pikiran. Rara tetap berjalan dengan tenang walaupun dia sendiri merasa sangat ketakutan. Rara melangkah dengan kakinya dengan cepat, tetapi langkahnya tetap lamban.

Rara kembali menangkap suara langkah yang mendekat. Rara tetap berusaha melangkah dengan cepat tetapi tetap terasa lamban. Niat Rara telah bulat, tapi kakinya seakan tidak mampu digerakkan lagi. Kakinya lumpuh seperti tidak mampu diangkat dari lantai. Tapi, Rara tidak jatuh meskipun kedua kakinya sudah tidak bisa digerakkan lagi.

"Sendirian saja, Mbak," tegur suara lembut yang tahu-tahu sudah ada di belakang Rara.

Rara amat kaget. Ia tidak tahu, kapan pemilik suara itu berjalan ke arahnya. Suara itu sangat misterius itu sempat membuat Rara merinding. Namun, Rara tetap berusaha agar tetap tenang dan berani. Rara memberanikan diri untuk menoleh ke belakang. Tetapi, tidak ada orang di belakang. Rara tetap berusaha agar tidak takut.

"Sendirian saja, Mbak." tegur seseorang dari belakang. Rara kaget lagi, amat kaget. Ia juga tidak tahu kapan pemilik suara itu berjalan ke arahnya. Tiba-tiba suara itu muncul. Tiba-tiba yang punya suara sudah ada di dekatnya. Sangat misterius.

"Malam-malam mau ke mana, Mbak?" tanya wanita berwajah manis dengan wajah pucat pasi.

"Mau jalan-jalan di sekitar rumah sakit," kata Rara.

Entah dari mana keberanian itu timbul. Padahal, kalau diselidiki lebih jauh, barangkali Rara bakalan mati berdiri melihat hantu atau makhluk halus. Di dalam hati Rara yakin kalau perempuan ini adalah sejenis makhluk halus atau hantu. Tapi, Rara tetap berusaha tenang walaupun keringat terus mengalir dari tubuhnya. Rasanya Rara ingin berlari se-kencang-kencangnya. Tapi, Rara tidak bisa berbuat apa-apa karena kakinya yang tidak bisa digerakkan membuatnya harus menyerah dan diam. Rara takut kalau perempuan itu mencegatnya dengan melayang di udara. Tapi, kalau cuma hanya mengejar masih mending. Tapi kalau tiba-tiba perempuan itu menarik leher Rara dan membawa Rara terbang. Hii pokoknya seram sekali malam ini. Perempuan itu semakin mencoba untuk mendekati Rara.

"Bolehkah saya menemanimu, Rara malam ini?"

Belum lagi Rara menjawab pertanyaan wanita itu, hantu wanita itu tertawa sangat keras sekali. Suaranya sangat ngeri. Perempuan itu tertawa ngikik. Tentu saja itu membuat Rara makin takut. Tawa wanita hantu itu seperti kuntilanak. Mirip sundel bolong yang kehilangan anaknya.

"Mau saya temani, Rara?" tanya perempuan itu.

Suara perempuan itu membuat Rara semakin bertambah ngeri. Nyalinya sudah tidak ada lagi. Sementara perempuan itu terus berusaha mendekati Rara yang sangat ketakutan. Bau busuk dan bau amis segera menusuk hidung Rara. Bau itu masih ditambah bau kembang mayat yang sesekali hadir. Membuat kepala Rara jadi pusing.

"Sombong, ya, nggak mau ditemani," seru wanita itu agak kesal.

Rara makin ketakutan. Tapi, sebisa mungkin Rara menahan diri agar tidak pingsan. Rasa takut biasanya mudah bikin orang menjadi kerdil lagi.

Tapi, Rara tidak ingin terlihat kecil dan gemetaran. Kalau itu terjadi, akan semakin menambah kecurigaan perempuan di dekatnya. Yang justru diherankan Rara, setelah perempuan cantik itu hadir, suara yang terdengar menyeramkan menjadi sangat keras. Rara tidak melihat suster. Suster dan dokter yang melakukan aktivitasnya. Sepertinya suara

itu lenyap. Lalu, siapakah perempuan yang berada di dekatnya ini? Apakah perempuan ini betul-betul makhluk halus. Ataupun semua ini hanyalah khayalan yang tercipta karena Rara sangat takut. Mungkinkah ini perempuan yang pernah diceritakan oleh pasien yang sudah meninggal itu.

Rara semakin bingung dan sangat takut sekali. Pikirannya semakin tak menentu. Hati Rara makin ciut. Rara tetap berusaha dan berdoa agar semua ini cepat berlalu. Tetapi, suara perempuan itu seperti melekat di telinga Rara. Namun, Rara tetap berusaha, Rara berdoa apa pun yang bisa Rara baca. Rara masih tetap berdoa sambil menutup mata.

Rara berharap semoga yang dialami Rara ini benar-benar terjadi. Rara ingin menangis, tapi dia tidak bisa. Rara mencoba membuka matanya. Rara ingin agar wanita itu tidak menggangukannya. Namun, saat Rara membuka matanya, alangkah terkejut. Wanita hantu itu berubah menjadi sangat jelek. Wajahnya dipenuhi darah dan kulitnya mengelupas. Rara tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Rara jatuh pingsan di atas lantai dan tidak tersadarkan diri.

Pagi itu Rara sudah ada di kamarnya. Di ruang kamarnya sudah ada Mas Khrisna dan ibunya yang sangat cemas. Mereka yang ada di ruangan itu masih menunggu Rara yang belum juga sadar. Saat Rara membuka matanya semua merasa tenang.

"Syukurlah Rara kamu sudah sadar," Ibunya sangat senang. Sebelum mama sempat bertanya pada Rara, Rara sudah menangis.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Mama kepada Rara. Tetapi, Rara sepertinya tidak bisa menceritakan kepada Mama.

"Rara sudah sembuh. Jadi, sekarang mau pulang."

"Apa-apaan ini Rara. Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya mama lagi kepada Rara. Akhirnya, Rara menyerah. Rara menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Setelah Rara menceritakan apa yang terjadi tadi malam dan kemarin malam semuanya tidak percaya. Mas Khrisna sama sekali tidak percaya. Mas Khrisna tertawa keras sekali hingga membuat Rara sangat kesal sekali, Rara menangis.

"Maafin Mas Khrisna," Rara tetap diam.

"Rara tidak senang Mas Khrisna di sini. Pergii!"

Kall ini Rara sangat marah. Barang kall Rara sangat marah seperti ini. Sebenarnya, Rara tidak ingin mengusir Mas Khrisna, tetapi kall ini Mas Khrisna membuat Rara sakit hati.

"Kenapa kamu berkata begitu kepada Mas Khrisna?" tanya Mama kepada Rara, "sepertinya Mas Khrisna sedih."

"Ma, maafkan Rara."

"Kamu seharusnya minta maaf pada mas Khrisna bukan sama Mama. Rara seharusnya tahu kall mas Khrisna sangat menyayangi Rara. Tetapi, Rara hanya mendahulukan emosinya. Rara, Mama malam ini tidak bisa menemani Rara lagi."

"Tetapi, ke mana Mama?"

"Hari ini Mama ada rapat dengan rekan bisnis dari luar negeri. Jadi, maafkan Mama." Rara tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain hanya bisa menangis.

"Mama tidak pernah memperulikan Rara, Mama egois."

"Kenapa Rara berbicara begitu kepada Mama. Rara sudah bukannya anak-anak lagi. Bersikaplah dewasa. Jangan seperti anak-anak. Ya, sudah Mama harus pulang. Juga dili baik-baik. Rara harus minum obatnya."

Mama berliku dari hadapan Rara. Rara tidak akan difemani mas Khrisna. Rara seharusnya tidak mengusir Mas Khrisna. Seandainya semua ini tidak terjadi pada Rara. Semua ini adalah kesalahan Rara. Saat Rara temnung sendiri Rara tidak sadar pintu kamarnya telah dibuka seseorang. Rara dikagetkan oleh suara pintu yang ditutup.

"Oh ternyata kamu Shanty."

"Bagaimana keadaan Rara?"

"Sudah agak mendinding," jawab Rara.

"Syukurlah," jawab Shanty.

"Teman-teman sudah kangen pada kamu, Rara."

"Kamu jangan mengada-ada Shanty."

"Benar kok, Shanty nggak bohong. Di mana mamamu Rara?" tanya Shanty.

"Mama sudah pulang," jawab Rara.

"Lalu kamu sendirian di sini dong?"

Rara mengangguk pelan.

"Shanty, kamu mau nggak temenin Rara sampai besok pagi?"

"Gimana ya? sepertinya tidak bisa. Kayaknya nanti malam ayah dan ibuku pergi keluar kota. Jadi, tidak ada yang jaga rumah."

Shanty adalah teman Rara sejak masih TK. Sampai sekarang keduanya duduk di bangku SMI. Rara dan Shanty selalu satu kelas. Tetapi untuk kali ini Shanty tidak bisa menemani Rara.

"Eh ngomong-ngomong di mana Mas Khrisna. Darit tadi aku tidak melihatnya," kata Shanty. Rara terdiam.

"Sebenarnya apa yang telah terjadi Rara?" tanya Shanty.

"Rara benci sama Mas Khrisna."

"Apa yang kamu katakan Rara. Mas Khrisna sangat menyayangi-mu. Jadi, seharusnya kamu tidak mengatakannya seperti itu pada Mas Khrisna. Sekarang coba kamu pikir Rara. Sekama kamu ada di sini siapa yang menemanimu?"

"Hanya Mas Khrisna."

"Kamu seharusnya bersyukur punya kakak yang sangat menyayangimu Rara."

Kata-kata Shanty membuat Rara sadar.

"Ya sudah kamu istirahat, saya pulang dulu."

"Shanty, terima kasih banyak," kata Rara.

Setelah Shanty keluar Rara kembali termenung. Tapi tiba-tiba Rara dikagetkan oleh suara Mas Khrisna. Alangkah senangnya Rara.

"Mas Khrisna maafin Rara ya?" Mas Khrisna mengangguk pelan. Rara sangat senang sekali. Rara, Mas Khrisna malam ini nggak bisa nemanin Rara."

"Memangnya ada apa?" tanya Rara lagi. "apa Mas Khrisna masih marah?"

"Tidak."

"Jadi, ada apa."

"Mas Khrisna sudah janji sama teman-teman kalau malam ini jadi naik gunung."

"Baiklah," jawab Rara.

"Mas Khrisna pulang dulu."

"Hati-hati ya mas." Rara merasa lega setelah minta maaf sama Mas Khrisna walaupun Mas Khrisna tidak menemaninya.

Malam ini Rara ingin cepat-cepat tidur tetapi matanya sulit untuk dipejamkan. Setelah selesai minum obat, Rara membaca majalah pemberian Shanty. Rara melirik jam. Ternyata baru setengah sepuluh. Rara masih asyik membaca cerpen. Rara mendengar suara orang melangkah menuju ke kamarnya. Rara pura-pura memejamkan matanya. Suster membuka pintu kamarnya. Suster itu berdiri di luar sambil menatap Rara. Setelah itu suster itu menghampiri Rara. Alangkah terkejut. Suster yang menghampiri Rara tidak ada mukanya. Hampir saja Rara menjerit. Namun, sebelum Rara menjerit suster itu buru-buru keluar. Kali ini Rara betul-betul sudah tidak betah ada di rumah sakit ini.

Setelah suster itu pergi Rara mencoba melangkah kakinya untuk keluar. Rara ingin menghubungi Mama agar cepat dijemput malam ini juga. Rara berlari keluar untuk cepat-cepat pulang malam ini juga. Rara melewati ruangan sebelah kamar mayat yang terkunci itu. Rara menjulurkan tangannya. Tapi begitu jemarinya menyentuh pintu itu, mendadak terdengar suara orang yang menggigil seperti kedinginan. Suaranya seperti semakin mendekati Rara. Hingga membuat Rara cepat-cepat ingin berlari. Rara cepat-cepat keluar dari rumah sakit itu menuju wartel. Rara ingin menghubungi Mama agar cepat-cepat dijemput untuk pulang. Setelah keluar dari ruang rumah sakit Rara melihat sebuah wartel. Rara terkejut.

"Dari mana datangnya wartel ini?" tanya Rara dalam hati.

Rara sebelumnya tidak pernah melihatnya. Di daerah sekitar rumah sakit tidak ada wartel. Mungkin wartel ini sudah dibangun, tetapi Rara tidak tahu kalau ada wartel di sini. Tanpa pikir panjang Rara masuk ke dalam. Di sana ada seorang wanita yang sedang asyik membaca

koran. Rara merasa bahwa dia tidak berada di dalamnya. Wanita itu mempersilakan Rara untuk menghubungi rumah. Tetapi, tidak ada yang mengangkat. Akhirnya, Rara keluar dari wartel itu. Dan setelah Rara melangkah, Rara mencoba menoleh ke belakang. Ternyata wartel itu sudah hilang. Tanpa pikir panjang Rara kembali ke rumah sakit itu. Tetapi, Rara dikagetkan suara seseorang yang memanggilnya. Tetapi, begitu Rara menoleh Rara tidak melihat ada seseorang di belakangnya, Rara cepat-cepat melangkah kaki untuk menuju ke kamarnya. Setelah itu Rara mencoba berdoa dan memohon kepada Tuhan agar semua cepat berlalu. Rara berdoa sambil memejamkan matanya untuk mencoba agar bisa tertidur malam ini.

Pagi ini Rara sudah dibolehkan pulang oleh dokter. Ia tampak senang. Nggak bakalan lagi deh Rara masuk rumah sakit ini, bisikan dalam hati. Dibantu Mama mengemas kain, bantal serta benda-benda kecil yang selalu dibawanya. Mama lagi mengurus semuanya. Semuanya sudah beres. Suster Ratna dan rekannya. Rara menyambutnya dengan wajah cerah. Memberi senyum pada suster Ratna.

"Sudah baik, kan?" tanya suster Ratna berbasa-basi. Rara mengangguk.

"Terima kasih sus, atas perawatannya selama saya berada di sini?" Suster Ratna tersenyum.

"Ingat, jangan kembali lagi ke sini, ya?" Suster Ratna berpesan. Rara tertawa. Ketika dua suster tadi pergi, Rara masih trauma kejadian selama Rara dirawat di sini. Sejak itu Rara tidak mau dirawat di rumah sakit ini walaupun sakit parah.

## BLOK C NO. 17

Eko Rizki Arianto

Matahari telah tinggi. Aku masih tertelap dalam tidurku. Perlahan kubuka mataku yang mulai terasa silau karena sinar matahari yang menerobos jendela kamarku. Setelah berdiri dan merenggangkan otot, aku merapihkan kamarku hingga terlihat rapi dan bersih. Kubuka pintu kamarku dengan perlahan. Lalu aku pergi ke kamar adikku, Gita untuk membangunkannya.

"Dewa, Gita, ayo bangun. Kalian kira ini jam berapa?" teriak ibuku. Kami pun segera turun ke bawah. Di bawah terlihat ibu sedang menata meja makan untuk sarapan dengan wajah bersungut-sungut beliau memarahi kami berdua, kami berebut ke kamar mandi, tetapi akhirnya akulah yang harus mengalah. Setelah kami mandi, kami memakai seragam sekolah.

Adikku, Gita, terlihat begitu serasi dengan seragam putih birunya. Ia baru saja naik kelas 2 SLTP. Sedangkan aku, aku merasa sudah "PD" dengan bajuku yang sudah agak kusam walaupun wajahku tidak terlalu tampan. Aku yang baru saja naik kelas 3 SLTP, turun ke bawah untuk sarapan bersama keluargaku. Wajah ibuku yang tadi terlihat sangat jengkel, sekarang tidak lagi. Memang raut wajah ibuku cepat sekali berganti. Yang semula sedih menjadi senang atau sebaliknya.

Setelah berpamitan pada orang tua kami, aku dan adikku berangkat ke sekolah. Di luar tampak temanku dan teman adikku menunggu untuk berangkat bersama-sama. Karena letak sekolah kami begitu jauh, kami berangkat dengan berjalan kaki. Setelah sampai di sekolah, kami masuk ke kelas masing-masing.

Aku langsung menuju bangkuku yang terletak di deretan kedua dari kanan, aku merasa enak duduk di situ karena tepat di depan papan tulis. Aku mempersiapkan semua buku pelajaran di kolong lalu mengambil buku pelajaran Biologi untuk diletakkan di atas meja. Guru Biologiku sangat cerewet dan bawel apabila semuanya belum dipersiapkan dengan baik.

Akhirnya Pak Andrie, Guru Biologiku, datang. Seperti biasanya, beliau selalu membawa map merah tebal di tangannya. Kami selalu waspada jika ada guru tersebut, kami selalu mengoreksi dulu diri kami. Apakah kaus kaki sudah panjang, baju dimasukkan, potong kuku, merapikan rambut, dan semuanya yang kiranya melanggar tata tertib sekolah. Suasana kelas hening, semua murid tiada yang bersuara, mereka semua takut.

Pak Andrie pun memulai pelajaran. Suaranya menggema pada dinding kelas kami, seakan membuat kami tersiksa. Ia menerangkan pelajaran nyaris tanpa senyum. Seorang temanku, Bobby, mencoba untuk bercanda dengannya. Tetapi, guru itu tidak tersenyum, malahan melempar penghapus ke arah Bobby hingga Bobby harus dibawa ke ruang UKS. Jadi, jangan coba-coba untuk bercanda dengan guru tersebut.

Dua jam pelajaran terlewati sudah, kami semua menghirup napas lega. Aku pun mencoba mengurangi ketegangan dengan mengobrol dan bergurau dengan Aries dan teman-temanku. Yang lain pun juga banyak yang ke kantin, ataupun yang berolahraga dengan bermain basket dan sepakbola.

Haris, Aries, Rizal, Rizky, Sadewi, Sari, dan aku mulai bergerombol. Kami berbicara tentang kegiatan kami kemarin. Kegiatan itu ialah menyusuri hutan di belakang kompleks perumahan kami bertujuh. Waktu itu kami menemukan sebuah rumah yang angker. Saat itu kami ketakutan dan langsung berlari secepat kilat kembali ke perumahan. Tapi, saat ini kami penasaran dan ingin kembali menyelidiki rumah tersebut.

"Hai, bagaimana kalau kita kembali ke rumah itu?" tanya Haris mengawali pembicaraan.

"Baik, tapi aku agak takut," lanjut Rizky dan Sary hampir bersamaan.

Aries mengusulkan agar kami memberi tahu orang tua kami masing-masing. Tetapi Rizal menolaknya karena pasti orang tua kita tidak mengizinkan. Pembicaraan kami dihentikan oleh Bobby yang tiba-tiba naik ke atas kursi. Ia menolak untuk bergurau. Semuanya tidak ada yang tertawa karena gurauannya sangat tidak lucu.

"Kalau begitu, nanti kita akan menyelidikinya. Karena setiap malam terdengar suara yang menakutkan dari arah rumah tersebut," timpal Sadewi dengan muka yang serius.

Akhirnya, setelah ada pertimbangan, kami akhirnya sepakat, nanti malam kita akan beraksi dengan membawa senter sendiri-sendiri.

Kring ... kring ... kring! Dering bel pertanda pulang terdengar. Kami bertujuh pulang bersama-sama. Kami pun berbicara sambil berjalan, serta menyiapkan mental untuk nanti malam. Tapi dalam pembicaraan kami, kadang kami juga bergurau. Akhirnya, kami sampai di rumah, maklum rumah kami bertujuh memang berdekatan.

"Aah ... leganya bisa masuk ke dalam rumah," ucapku lirih.

Di dalam terdengar suara yang tak asing lagi. Suara itu ialah suara ibuku yang sedang mengomel karena Gita tidak membantu ibu di dapur. Waktu kucari ternyata Gita sedang bermain tenis meja dengan Rafi di ruang olahraga.

Suaranya yang terengah-engah terdengar jelas di telingaku. Aku menasihatinya agar membantu ibu di dapur. Setelah kupastikan adikku sudah pergi ke dapur aku mulai mengobrol dengan Rafi. Ia sedang mengusap keringat dengan handuk yang dibawanya.

Lalu, aku pergi ke kamarku. Kurebahkan tubuhku di atas kasur yang bermotifkan bunga. Kasurku tampak seperti taman bunga. Kulihat jendela yang terbuka di samping tempat tidurku.

"Oh ..., hari ini sangat cerah!" gumamku.

"Kak Dewa ... ada yang mencarimul!" teriak Gita dari bawah.

Aku langsung beranjak dari tempat tidur. Kupikir itu teman-teman-ku yang akan membahas ekspedisi kami nanti malam. Kubuka pintu

ruang tamu tanpa rasa curiga. Ternyata dugaanku salah, yang kutemui ternyata seorang anak bertubuh besar dengan raut muka yang suram. Melihat besar tubuhnya, ia tampak masih sebaya denganku.

"Hallo, apakah kamu yang bernama Dewa?" tanyanya.

Aku pun mengangguk heran.

"Nama saya Rony. Saya dengar kamu akan melakukan suatu ekspedisi," lanjutnya. Aku bertambah heran, mengapa dia bisa tahu tentang ekspedisi itu. Yang kutahu, hanya kami bertujuh yang mengetahui ekspedisi itu.

"Bolehkah saya ikut ekspedisi?" ucapinya memecah keheningan.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang ekspedisi itu?" tanyaku.

"Kemarin, waktu kalian menyusuri hutan, aku mengikutimu dari belakang. Setelah itu kalian bertari kembali, aku pun ketakutan karena waktu itu kalian teriak ada hantu ...! Aku pun ikut berlari. Dan, kuduga kalian akan kembali menyelidiki rumah itu," ceritanya.

Wajahnya yang lugu, membuatku langsung percaya. Aku pun mengizinkannya untuk mengikuti ekspedisi tersebut. Ia berterima kasih dan berpamitan padaku. Kututup pintu dan langsung menuju kamar untuk tidur siang.

Kring ..., dering jam beker membangunkan tidur siangku. Waktu itu jarum jam menunjuk pukul 17.00. Aku pun bergegas mandi. Lalu, ku persiapkan semua kebutuhan untuk malam nanti. Senter, tali tambang, handyplast dan semuanya yang kubutuhkan tak lupa kumasukkan ke dalam tas ransel. Jimatku yang selalu kubawa tak lupa kumasukkan juga.

Setelah lama bersiap-siap, aku turun ke bawah untuk menonton TV. Waktu itu memang ada pertunjukan dari penyanyi idolaku. Jam telah menunjukkan tepat pukul 9 malam, dan semua anggota keluargaku telah lelap dalam mimpi-mimpi indah. Memang anggota keluargaku sering tidur sebelum pukul 9 malam.

Aku pun mengambil tas ransel dan bergegas keluar dari rumah. Di luar tampaknya semuanya sudah berkumpul.

"Teman-teman, tadi siang saya menerima tamu. Tamu tersebut ingin mengikuti ekspedisi ini bersama kita," jelasku.

"Siapa dia? Apakah ia sudah diizinkan oleh orang tuanya?" timpal Haris.

Suasana kembali hening.

"Ya, nama saya Rony. Saya mohon untuk diikutkan dalam ekspedisi ini. Rumah saya ada di Bloc C No. 17," ucap Rony ketika datang dan langsung memecah keheningan dengan suaranya yang berat.

Aku tak tahu ia muncul dari mana. Tapi, itu tak begitu penting.

Semuanya sudah setuju bahwa Rony ikut ekspedisi ini. Dan kami berdelapan mulai berjalan menuju ke arah hutan. Suasana jalan itu sangat sepi. Hanya suara hentakan kaki kami yang terdengar. Lampu jalan menerangi langkah kami. Di depan terlihat pagar pembatas antara perumahan dengan hutan tersebut.

Jantungku berdebar kencang. Keringat dingin pun mulai mengucur. Kami memanjat tembok tersebut satu per satu. Sesaat kemudian hanyalah pohon-pohon tinggi dan hamparan ilalang yang terlihat. Kami mengeluarkan senter untuk menerangi jalan. Terlihat dua jalan setapak yang gelap tanpa satu lampu pun yang menerangi. Kedua jalan tersebut berkesan sangat suram.

"Baiklah, kita sekarang telah ada di tepi hutan. Tenangkan dulu hatimu dan tarik napas perlahan-lahan," kataku.

"Sebaiknya ... eh... hosh ... kita membagi dua ... kelompok kita", ucap Sadewi dengan napas yang terengah-engah.

"Baiklah, Sadewi, Aries, Rizky dan aku melewati jalur kanan. Haris, Rizal, Sary, dan Rony melewati jalur sebelah kiri," terangkan.

Akhirnya, kami berjalan menyusuri hutan. Senter kami berempas menerawang untuk melihat sesuatu di depan. Suara anjing bersahut-sahutan terdengar sangat menakutkan. Suara gesekan daun menimbulkan bunyi yang menyeramkan.

Tiba-tiba langkah kami terhenti, ketika kami melihat sosok orang di depan kami. Ia tampak memandangi kami dengan raut muka yang menyeramkan. Ia tampak marah. Lalu ia berjalan menuju semak-semak

belukar dan menghilang dalam kegelapan malam. Kami melanjutkan perjalanan. Setelah ada orang tadi, kami agak gemetar, keringat di mana-mana dan hampir pingsan.

Jalan yang tadi ada dua jalur kini bersatu, lalu kami bertemu dengan kelompok yang lain. Tapi, kelompok ke-2 ini nampak terkejut melihat kami dan dari kejauhan mereka seperti berlari dikejar oleh seseorang. Oh ... ternyata orang tersebut ialah orang yang kami temui, akhirnya kami pun ikut berlari.

Setelah lama berlari, akhirnya langkah kami terhenti. Karena di depan kami ada sebuah rumah yang angker. Temboknya pun telah usang ditutupi semak belukar dan tidak ada lampu penerang sama sekali.

"Kudengar, di rumah ini selalu ada jeritan seseorang kalau malam," ucap Rizal.

"Ah, mengapa baru kau ceritakan. Ayo kita kembali!" ucap Haris dengan wajah ketakutan.

"Kita harus kembali. Kita sudah sampai di sini," kataku.

"Kami tidak mau mati di sini. Kami masih muda," ucap Sary.

"Pulanglah kalian memang pengecut," tukas Aries.

"Apa kau bilang!" timpal Haris.

Akhirnya, perkelahian pun tidak dapat dihindarkan. Aku, Aries, dan Rizky berkelahi dengan Rizal, Haris, dan Sary.

"Sudah ... sudah .... Kalian yang ingin pulang, pulanglah dan jangan merusak persahabatan kalian!" ucap Sadewi sambil melerai kami berenam.

Kami pun akhirnya saling minta maaf dan berjalan menurut tujuannya. Dan akhirnya Rizal, Haris, dan Sary kembali ke perumahan kami berlima perlahan-lahan masuk ke rumah tersebut.

Kriet ... kriet ... kriet .... Suara lantai yang kami injak. Sepertinya lantai kayu tersebut sudah mulai usang dan tidak layak pakai. Rony mencoba membuka pintu depan. Tapi sebelum ia menyentuh daun pintu, pintu itu telah terbuka sendiri. Entah siapa yang membukanya. Apakah angin atau lainnya.

Kami langsung masuk ke dalam rumah itu.

Braaak!!! Pintu tertutup. Kucoba untuk membukanya tapi tampaknya pintu itu sudah terkunci rapat. Kami pun bertambah ketakutan. Ruang tamu rumah angker itu tampak lengkap dengan peralatannya. Lalu kami berjalan menuju ruang yang dalam. Di dalam rumah, udara sangat hangat. Ruang yang kami selidiki ini sepertinya ruang keluarga. Karena lantainya berhiaskan karpet dan ada televisi juga radio set di atas meja. Kami mendengar alunan musik, lalu semua pandangan kami menuju ke arah radio set itu. Ternyata radio set itu menyala. Lalu, ku tekan tombol stop untuk memberhentikan pemutaran radio.

Plak ... plak ... plak! Terdengar langkah seseorang di tangga. Ternyata ia adalah Rony.

"Jangan takut, ini saya," katanya sambil mengacungkan senter.

Rupanya ia ingin menyelidiki ruang atas. Kami meneruskan penyelidikan. Saat ini kami telah sampai di ruang dapur. Lagu dari radio set itu terdengar lagi. Kami sangat ketakutan. Di ruang itu kami menemukan sebuah koran yang telah terbakar ujungnya. Koran itu berisi tentang sebuah rumah yang semua anggota keluarganya dibunuh oleh saudaranya sendiri.

Waktu itu kami tak sempat membaca terusannya. Dan akhirnya

....

"A ... A ... A .... Teman-teman tolong!" teriak Rony dari atas dengan suara lantang.

Kami pun kaget dan langsung bergegas naik ke atas. Ach .... Alangkah terkejutnya kami ketika melihat dua sosok yang telah membusuk dan dua orang dewasa dengan pakaian serba putih di sana. Dua orang itu membawa rantai. Kami bertambah ketakutan ketika mereka mendekati kami. Kami berusaha menghindar. Pintu yang tadinya terkunci, telah terbuka dengan sendirinya. Kami pun berlari sekuat tenaga untuk keluar dari rumah tersebut. Ternyata orang-orang tersebut mengejar kami berempat. Akhirnya, kami sampai di luar rumah dan saling berpelukan melepas kelegaan.

"Di mana Rony?" tanyaku.

"Aku tak tahu. Terakhir kulihat ia sedang duduk bersimbah darah di antara kedua mayat itu. Tampaknya ia telah wafat," ucap Sadewi.

"Baiklah. Apakah kita perlu kembali ke sana?" tanya Arles.

"Sebaiknya jangan ke sana. Coba lihat itu!" timpal Rizky.

Ternyata kedua orang tersebut masih mengejar kami. Kami pun bertari sekencang-kencangnya. Angin yang berhembus terasa dingin menyentuh kulit. Lolongan serigala dan anjing hutan membuat kami semakin takut. Akhirnya, langkah orang yang mengikuti kami tak terdengar lagi. Kami berjalan bergandengan dengan helaan napas yang kembang Kempis.

Di depan terlihat kerlap-kerlip lampu di kejauhan. Kami dekati mereka. Dan, syukurlah mereka ternyata orang tua dan para tetangga kami. Tampaknya mereka diberi tahu oleh ketiga teman kami Rizal, Haris, dan Sary. Kami disambutnya dengan kehangatan. Ayah dan ibu-ku tampak senang ketika melihatku meskipun ia juga mengomeli aku.

Orang tua Sadewi bilang bahwa rumah itu memang angker dan sering terdengar jeritan seseorang dari rumah itu. Kami akhirnya pulang ke rumah dan banyak mendapatkan nasihat. Ibuku berkata bahwa aku sok pahlawan dan sok pemberani. Aku pun langsung merebahkan diri ke kasur untuk beristirahat.

Pagi hari telah tiba. Terdengar suara kokok ayam yang terdengar lebih merdu daripada lolongan anjing tadi malam. Pengalaman itu belum saya lupakan, ketakutan, dikejar hantu, dicegat oleh seseorang. Aku beranjak dari tempat tidur dan langsung mandi serta sarapan. Hari ini Minggu. Aku libur satu hari dan tidak bersekolah seperti biasanya.

Tepat pukul 09.00 pagi, aku dijemput oleh teman-teman untuk mengikuti les piano. Aku dan teman-teman berencana untuk memberi keterangan tentang Rony dan akan kami hubungi keluarganya. Kami mulai bertanya kepada developer perumahan ini tentang blok ABCD yang tak ditemukan. Menurut ayahku, blok ABCD memang tidak dibangun.

Akhirnya, kami sampai di kantor developer tersebut. Kami bertanya kepada sekretarisnya tentang keberadaan Mr. Howie. Ternyata be-

liu ada di tempat. Kami masuk ke dalam ruangan yang tidak seberapa besar, ukurannya kira-kira 5x5 meter. Kami disuruh untuk duduk di bangku tamu. Layaknya tamu kehormatan, kami diperlakukan secara baik oleh sekretaris cantik tersebut.

"Halo, anak-anak. Ada yang bisa saya bantu?" ucap Mr. Howie dengan ramah.

Kami pun mengangguk sopan.

"Begini Mr. Howie. Kami ingin mencari tahu di mana letak blok ABCD, karena teman kami ada yang beralamat di blok C no. 17," ceritaku.

"Blok ABCD sebenarnya saya rencanakan sebagai tempat rumah-rumah elite. Letaknya adalah yang sekarang telah menjadi hutan. Sebenarnya, kami mencoba untuk membangun satu rumah di sana. Tapi setelah kejadian itu, kami tidak meneruskan pembangunan," cerita Mr. Howie.

"Kalau boleh tahu, kejadian apa itu Mr. Howie?" tanyaku.

Kami pun terkejut waktu Mr. Howie menunjukkan foto sebuah keluarga dan berkata, "Kejadian itu ialah terbunuhnya satu keluarga oleh saudaranya sendiri untuk merebut kekayaannya. Setelah kejadian itu rumah di Blok C no. 17 dan sekitarnya menjadi angker. Keluarga itu terdiri dari Mr. Stewart, Mrs. Stewart, dan anaknya Rony. Kejadian itu telah terjadi dua tahun yang lalu.



## Seri Terbitan Sastra Remaja 2002

Kegiatan apresiasi sastra di kalangan remaja dapat dilakukan melalui kegiatan pembacaan sastra, terutama sastra yang ditulis oleh remaja. Melalui kegiatan apresiasi sastra itu diharapkan para remaja mengenal sastra, mencintai sastra, serta merasa memiliki sastra itu. Sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia sangat bermanfaat bagi kegiatan apresiasi sastra para remaja itu. Melalui langkah ini diharapkan akan terjadi suatu dialog budaya antarremaja se-Indonesia pada masa kini dan masa yang akan datang. Tahun 2002 Pusat Bahasa menerbitkan sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia.

*Sas 001 Mimpi yang Terlarang  
Antologi Cerpen Remaja II*

*Sas 002 Kupu-Kupu di Bantingwangi  
Antologi Cerpen Remaja III*

*Sas 003 Bola Salju di Hut Ibu  
Antologi Cerpen Remaja IV*